

DAFTAR ISI

MARET 2007

BAHASA

BAHASA CINA

Gagap Bahasa Negeri Sendiri	1
-----------------------------------	---

BAHASA DAERAH

Bahasa Daerah di Kalbar Nyaris Punah	2
--	---

BAHASA IBU

Melestarikan Bahasa Ibu	3
-------------------------------	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Terjebak antara Pengarang dan Penulis	4
---	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

'Human Error' / Abdul Gaffar Ruskhan	7
Istilah Hakim "Ad Hoc" Tipikor Salah Kaprah	9
Kosakata: Selebriti, Konflik	10
Kosakata: Aset, Berkesinambungan	11
Kamus: Letter of Credit (L/C) Impor Syariah II	12
Kamus: Obligasi Syariah Mudharabah II	13
Kamus: Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank	14
'Suspect' dan Terluar/ Benny Hoed	15

BAHASA INDONESIA-METONIMIA

Metonimia/ Abdul Gaffar Ruskhan	17
---------------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Pihak yang Melakukan dan Mengalami/ Qaris Tajudin	19
---	----

BAHASA INDONESIA-PEMETAAN

Topnimi Pulau Mencari Pengakuan	21
---------------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN UNTUK PENUTUR ASING

Bahasa Indonesia akan Masuk Kurikulum di Inggris	23
--	----

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Bahasa Rahasia/ Andre Moller	24
------------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-RUU

Asal-usul RUU Bahasa/ Ariel Heryanto	26
Daripada UU Kebahasaan/ Bambang Bujono	28
Merawat Bahasa tanpa Undang-undang	30

Merek Dagang, Iklan akan Diatur Ketat	32
Perkembangan Bahasa Daerah, Seni Terancam	33
UU Bahasa: Xenofobia atau Xenofilia?/ Maryanto	34
 BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Bahasa? Bahasa!/ Arys Hilman	36
 BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Pesta Tikus di Restoran/ Abdul Gaffar Ruskhan	38
 BAHASA INDONESIA-SINGKATAN DAN AKRONIM	
Khasiat PJU Harimau/ Ayu Utami	40
 BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
Nya ini Siapa Punya?/ Arya Gunawan	42
 BAHASA INDONESIA-TEKA-TEKI	
Teka-teki/ Alfons Taryadi	44
 BAHASA INGGRIS	
Anak-anak pun Fasih Berbahasa Inggris/ Amirudin Zuhri	46
 BAHASA INGGRIS, LABORATORIUM	
SMPN 1 Yogya kini Miliki Laboratorium Bahasa	47
SMP PIRI Ngaglik 'Open House'	48
 BAHASA JAWA	
Agar Bahasa Jawa Tidak Tergusur/ Suharno	49
Bahasa Jawa Tidak Akan Tergusur!	50
 BAHASA JAWA BANYUMAS	
Bahasa Banyumasan Masih Dipinggirkan/ Ahmad Tohari	52
 BAHASA SUNDA	
Bahasa Sunda Kian Terpinggirkan	53
 BUKU BAJAKAN	
IKAPI Ajukan Royalti Fotokopian Buku	55
 BUTA HURUF	
Buta Aksara: Pemerintah Tekan 5,21 Persen	56
Dukungan dana Terbatas, Penyandang Buta Aksara Capai 47.000 orang	57
Program Keaksaraan: Belajar Bukan untuk Ijazah	58
 MEMBACA	
Budaya Membaca Terpinggirkan	60
Kesadaran Masyarakat Kita Membaca Buku	62

Membaca Bukan Belajar	63
Penerbit Perlu Kreatif Tingkatkan Minat Baca	64

KESUSASTRAAN

CERITA SILAT (KESUSASTRAAN CINA)	
Cerita Silat di Indonesia	65
Dari Brebes ke TIM	66
Mimpi: Museum 10 Miliar	67
Pencinta Cerita Silat	68
DONGENG	
Dongeng Rombeng	70
ESTETIKA	
Estetika sebagai Media Asah Nurani/ Yahya Anshori	72
FIKSI INDONESIA	
Kalajengking	74
FIKSI INDONESIA-TERJEMAHAN-INDONESIA	
Sang Ahli Waris Tahta	76
FIKSI MELAYU	
Hikayat Kura-kura Berjanggut	79
HADIAH SASTRA	
Penghargaan Francophonie untuk Tiga Sastrawan	83
Tiga Sastrawan Indonesia Raih Penghargaan	84
KEPENGARANGAN-SAYEMBARA	
Jadi Penulis Melalui Komunitas	85
Novelis Daerah Mulai Bergairah	86
Rencanakan 'Workshop' Menulis Kreatif	90
KESUSASTRAAN ACEH	
Lapena Aceh Akan Luncurkan Tiga Buku Sastra Baru	91
KESUSASTRAAN ACEH-TEMU ILMIAH	
Diskusi Buku Sulaiman Tripa	92
KESUSASTRAAN ANAK	
Sastra Anak Bukan Anak Sastra	93
KESUSASTRAAN COLOMBIA-PUISI	

...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...

Baca Puisi Tandai Ultah Gabo	95
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Sobron: Senang dan Sedih	96
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
'Mini Kata', Teater Modern Indonesia	98
Theatre of Dream	99
Whisper of The Sea: Teater TarQ 2	102
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Buku dan Album	104
"Galigi", Dongeng dalam Kemasan Cerpen	105
Kunjungan Novelis Kanada Camilla Gibb, Peluncuran Novel di Banten	107
Lima Novel di tangan Ataka	108
Novel Sintren Diluncurkan	109
Si Oneng Baca Cerpen Galigi	110
KESUSASTRAAN INDONESIA-KEBUDAYAAN	
Rendra: Indonesia Perlu Tata kehidupan yang Baru	111
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Dia Pernah Jadi Korban	112
Iriani Setia Pada Puisi	114
Kepada Cium-Kumpulan Puisi	116
Komunikasi dalam Puisi	117
Kumpulan Puisi <i>Kentut</i> : Sindiran Penuh Tawa	118
Makna Berpuisi dalam Cengkeraman Kapitalisme	119
Membaca Sajak 'Perkara Lama' Gunawan Maryanto	121
Retorika Puisi	122
Sang Pionir A Slamet Widodo: Pebisnis yang Puitis	123
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Dalam sastra, Perempuan Masih Tertindas	125
Dunia Sastra Kian Menggelisahkan	127
Novel Sejarah: Trend 2007?	130
Kenangan Dini, Pencerahan Spiritualisme	132
Narasi Spiritual Bencana Banjir	135
Sastra Indonesia Abaikan Tema Kelautan dan Iptek	137
'Sisi Gelap' dan 'Sisi Terang' Sastra Indonesia	138
KESUSASTRAAN INDONESIA-SELOKA	
Andaikan Sketsa	140
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Forum Lingkar Pena: 10 Tahun 500 Buku	143
Gebyar Bahasa dan Sastra 2007	145

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Mahkamah di TIM	146
Masih Mengejar Presiden SBY	147
Sebentuk Embrio dari Forum Penyair Muda	148
Sihir Si Oneng Baca Cerpen 'Galigi', Karya Sastra 'Alusi' Sangat Imajinatif	150
KESUSASTRAAN ISLAM	
Sastra Pop Kaum Sarungan	151
Teenlit dari Bilik Pesantren	153
KESUSASTRAAN ISLAM-FIKSI	
Dongeng Kontemporer bernama 'Fiksi Pop Islami'	155
KESUSASTRAAN JAWA	
'Wacana Sastra'	157
KESUSASTRAAN JAWA, CERITA SILAT	
Novel Putus di tengah Jalan	158
KESUSASTRAAN JAWA-PUISI	
Puisi Jawa Beraroma Hip-hop	159
KESUSASTRAAN JAWA (BANYUMAS)-SEJARAH DAN KRITIK	
Mengubah Kiblat Bersastra di Banyumas	161
KESUSASTRAAN JERMAN	
Puisi Goethe Masuk Pesantren	163
KESUSASTRAAN KEAGAMAAN	
Karya Sastra, Jembatan Dialog Antarperadaban	164
Mendorong Perubahan Lewat Novel	166
Perempuan di Tengah Sastra dan Agama	169
Persia Ikut Warnai Sastra Nusantara	171
KESUSASTRAAN MINANGKABAU	
Legend of Desa Sungai Jernih	172
Teori Sastra <i>Nan Ampek</i>	174
KESUSASTRAAN SUNDA	
Suasana Hati di Kanvas Abstrak	176
KOMIK, BACAAN	
Komik Indie, Upaya Mencari Jati Diri	177
Komik Unik	178
Komik Yourself: 'Gerilya' Komik Indonesia	179
Merangsang Kebangkitan Produksi dan Distribusi	181
Selamat Datang Kembali Para Jagoan Komik Indonesia!	182

.....
.....
.....
.....

.....
.....
.....

.....
.....
.....

.....
.....

.....
.....

.....
.....

.....
.....

.....
.....

.....
.....
.....
.....
.....

.....
.....
.....

.....
.....

.....
.....
.....
.....
.....

MITOLOGI	
Belajar Membedah 'Mitos'	184
PENGAJARAN ABJAD	
Ketika mengajar Alfabet pada Anak	187
PENGARANG WANITA (GENDER)	
Pengarang Perempuan Jadi Agen Perubahan	188
PERPUSTAKAAN-RUU	
Quo Vadis, RUU Perpustakaan?	189
PUISI INDONESIA	
Ook	191
Sajak-sajak Anggoro Saronto	193
Sajak-sajak Gus tf	195
Sajak Salman Rusydie Ar	199

BAHASA CINA

... PAUSE

Gagap Bahasa Negeri Sendiri

INI terkesan sedikit mengejutkan, orang China yang lahir dan tinggal di China ternyata tidak bisa berbahasa Mandarin, bahasa nasional mereka.

Hal ini terungkap dalam sebuah jajak pendapat Kementerian Pendidikan China. Sebanyak 53% dari 500 ribu responden mengaku fasih berbahasa Mandarin. Sisanya, atau hampir separuh dari responden itu gagap menggunakan bahasa tersebut.

Di perkotaan, 66% penduduk bisa berbahasa Mandarin, sedangkan di daerah pedesaan, hanya 45% penduduk yang fasih. Menurut kantor berita China *Xinhua*, selama satu abad terakhir, pemerintah mempromosikan penggunaan bahasa Mandarin. Meskipun belum 100% berhasil, upaya itu cukup berhasil. Sebanyak 70% penduduk usia muda (15-29 tahun) kini sudah berbahasa Mandarin.

Seperti Indonesia, China memang memiliki bahasa daerah yang beragam. Meskipun ditulis dengan huruf sama, setiap daerah memiliki bahasa lokal dan dialek yang berbeda-beda.

(AFP/BP/X-7)

Media Indonesia, 10 Maret 2007

1. The first step in the process of the investigation is the identification of the problem. This is done by the investigator who is responsible for the study. The investigator must first identify the problem that is being studied. This is done by the investigator who is responsible for the study. The investigator must first identify the problem that is being studied. This is done by the investigator who is responsible for the study.

the 1990s, the number of people in the world who are under 15 years of age is expected to increase by 1.2 billion, from 1.1 billion in 1990 to 2.3 billion in 2010. The number of people aged 65 and over is expected to increase by 1.1 billion, from 0.4 billion in 1990 to 1.5 billion in 2010. The number of people aged 15-64 is expected to increase by 1.1 billion, from 1.1 billion in 1990 to 2.2 billion in 2010. The number of people aged 65 and over is expected to increase by 1.1 billion, from 0.4 billion in 1990 to 1.5 billion in 2010. The number of people aged 15-64 is expected to increase by 1.1 billion, from 1.1 billion in 1990 to 2.2 billion in 2010.

BAHASA IBU

Melestarikan Bahasa Ibu

Perayaan Hari Bahasa Ibu Sedunia diselenggarakan setiap tanggal 21 Februari dan sudah berlangsung sejak tahun 1991 berdasarkan persetujuan Sidang Umum UNESCO. Hari Bahasa Ibu sedunia dirayakan untuk mempromosikan pentingnya keragaman bahasa dunia. Selain itu, perayaan ini juga diharapkan dapat memobilisasi individu, organisasi, dan pemerintah untuk berbuat sesuatu dalam rangka melestarikan bahasa dunia.

Ketua Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman, mengatakan, pada saat ini terdapat 6.000 bahasa yang ada di dunia. "Dari jumlah tersebut, 50 persen di antaranya akan musnah," ujarnya ketika berbicara pada perayaan "Hari Bahasa Ibu" di Gedung Depdiknas, Jakarta (21/02).

Menurut Arief, dengan merayakan hari bahasa ibu, diharapkan semua pihak peduli untuk ikut serta melestarikan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini, terutama bahasa ibu yang ada di Indonesia yang diperkirakan berjumlah 700 bahasa. Untuk meningkatkan pelestarian bahasa ibu diharapkan agar setiap anak dapat belajar lebih dari satu bahasa.

Pelestarian dan promosi bahasa ibu berarti pula pelestarian dan promosi kebudayaan masing-masing yang menjadi tulang punggung bangsa. "Penguasaan bahasa nasional dan bahasa asing diperlukan untuk memudahkan yang bersangkutan dalam dialog antarbudaya dan supaya dapat lebih aktif dalam berbagai kegiatan," kata Arief.

Menurut Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, Dendy Sugono, dari 6.000 bahasa ibu di dunia, 61 persen digunakan di kawasan Asia Pasifik. "Keragaman bahasa yang dipergunakan di Indonesia merupakan yang paling banyak jumlahnya di Asia," kata Dendy.

Bahasa resmi yang dipergunakan di Indonesia adalah bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran pada semua tingkat pendidikan. "Namun, hanya 10 persen dari penduduk Indonesia yang dapat berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu," ujar Dendy.

Pemerintah juga telah mendukung inisiatif dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia, antara lain Universitas Gajah Mada (UGM), untuk mengembangkan bahan belajar keaksaraan dan pelatihan dalam bahasa ibu.

BAHASA DAERAH

Bahasa Daerah di Kalbar Nyaris Punah

SEBANYAK 26 jenis bahasa daerah di Kalimantan Barat (Kalbar) terancam punah karena semakin langkanya pengguna atau penutur bahasa tersebut. Bahasa-bahasa tersebut merupakan kelompok bahasa dari subsuku Dayak yang mendiami beberapa daerah perhuluan di Kabupaten Sanggau, Sekadau, Ketapang, dan Kapuas Hulu. Menurut peneliti etnolinguistik Pusat Bahasa Pontianak, Dedi Ary Aspar, sejumlah bahasa daerah yang hampir punah, antara lain bahasa Bukat, Punan, Kayaan, Sungkung, dan Konyeh. Jumlah pengguna bahasa-bahasa tersebut tak sampai 100 ribu orang sehingga dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah. "Hanya tinggal sekitar 500 orang. Jumlah ini sangat kecil, yakni setara dengan jumlah penduduk di kampung," kata Dedi di Pontianak, kemarin. Untuk mencegah kepunahan, bahasa daerah perlu dilindungi. (AR/H-4)

Media Indonesia, 16 Maret 2007

(dan lagi) dalam menentukan kategori. Tulisan ini kembali berusaha menjawabnya, dan jika jawaban itu ternyata kelak bisa dibuktikan salah, maka itu berarti kita telah menawarkan sepercik gagasan kepada pembaca, dan oleh sebab itu bolehlah disebut sebagai "wacana".

Sebuah karya ilmiah bisa menjadi wacana karena di dalamnya terdapat tiga hal. Pertama, ide kreatif yang didukung dasar filosofi yang kuat. Marx bisa dikatakan adalah orang pertama yang mengemukakan hukum ekonomi sebagai hukum yang menentukan perkembangan masyarakat dan sejarah. Kebudayaan (seperti agama, negara, dan institusi sosial lainnya), dicipta semata agar manusia dapat mengatur kebutuhan ekonominya. Melalui budaya, agama, dan negara, manusia mendistribusikan kebutuhan ekonominya, bukan sebaliknya.

Kedua, gagasannya memiliki pengaruh melampaui disiplinnya, bahkan pandangan hidup secara keseluruhan. Sebelum Darwin, Lamarck telah menggunakan teori evolusi untuk menjelaskan asal-usul manusia, tetapi Darwin-lah yang membuat teori evolusi berpengaruh melampaui disiplin biologi, seperti pandangan yang ditawarkan kitab suci serta dunia mitos. Lebih luas lagi gagasan Marx yang mengubah pandangan manusia tak semata secara teoretis, tetapi juga praksis. Kita tahu, di abad lalu komunisme menguasai sepertiga dunia.

“

Bangsa yang belum memiliki tradisi pengetahuan yang kuat membutuhkan banyak 'pengarang', bukan sekadar 'penulis'.

Faisal Kamandobat

Ketiga, pemikirannya dapat dibuktikan kebenarannya. Darwin melahirkan teori evolusi dengan melakukan observasi terhadap serangkaian fakta-fakta ilmiah, demikian pula Marx dengan teori ekonominya. Gagasan mereka bukan spekulasi penalaran belaka, melainkan didukung bukti-bukti empiris. Tanpa itu, gagasan mereka akan rapuh, persis seperti mitos-mitos yang ditenangkannya.

Sastra tak jauh beda

Bila karya ilmuwan menjadi wacana melalui tiga hal di atas, karya sastra tidak jauh beda. Membaca novel Eco, *The Name of The Rose*, kita akan mendapati ide yang didukung basis filosofis yang kuat, salah satunya bobot relevatif (kewahyuan) filsafat Aristoteles. Sebelum Eco mungkin sudah ada yang mengatakannya, tetapi Eco melakukannya secara lebih konstruktif dengan cara menghubungkan ide tersebut dengan berbagai ide yang menentang dan yang mendukungnya, termasuk filsafat Abad Pertengahan yang terkungkung teologi apokaliptis. Demikian pula Borges, yang secara konstruktif memberi bobot filosofis terhadap labirin, dan melalui itu ia menciptakan model berpikir tertentu.

Karya Eco dan Borges juga berpengaruh hingga di luar disiplinnya. Novel Eco tak hanya mengubah pandangan manusia terhadap novel, tetapi juga terhadap agama dan filsafat Abad Pertengahan. Demikian pula Borges, karyanya berpengaruh secara generik terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan. Eco sendiri, bahkan Michael Foucault, adalah filsuf dan ilmuwan yang menimba ilham dari prosa-prosa Borges.

Lalu apa gagasan dalam karya sastra dapat dibuktikan secara ilmiah? Tak terhitung karya sastra yang penuh muatan ilmiah, karena sastrawan lazim menggunakan disiplin tertentu dalam menciptakan karyanya. Namun,

bukan di situ posisi unik sastra dalam hubungannya dengan ilmu. Bila Marx dan Darwin mengajukan pertanyaan filosofis dan menyelesaikannya secara ilmiah, sastra membaca kesimpulan ilmiah melalui serangkaian pertanyaan imajinatif sehingga dari sana terbuka wilayah baru bagi spekulasi para filsuf dan ilmuwan, persis seperti pengaruh Borges dan Eco terhadap khazanah humaniora kontemporer.

Kita juga memiliki karya-karya ilmiah dan sastrawi yang sebetulnya memiliki karakteristik seperti karya-karya mereka yang "pengarang" dan bukan sekadar "penulis". Pemikiran Tan Malaka, sajak-sajak Chairil Anwar, dan prosa-prosa Iwan Simatupang di antaranya.

Lalu kenapa karya mereka tidak punya pengaruh mendasar di luar disiplinnya? Jawabannya, karena mereka adalah orang-orang cemerlang yang hidup di tengah bangsa dengan tradisi pengetahuan yang buruk (kita berharap jawaban ini salah). Bangsa yang belum memiliki tradisi pengetahuan yang kuat

membutuhkan banyak "pengarang", bukan sekadar "penulis".

Salah satu bukti karya ilmiah, filsafat, dan sastra yang melahirkan wacana adalah ketika ia menjadi tonggak dalam disiplinnya. Misalnya dalam membahas kapitalisme (baik ekonomi, politik, maupun budayanya) kita tidak bisa lepas dari landasan yang diberikan Marx. Begitu pula mengenai asal-usul manusia sulit lepas dari Darwin. Novel Eco tidak bisa dilewati ketika kita membahas dunia Abad Pertengahan, juga Borges dalam kaitannya dengan sastra filsafat dan fantasi.

Katakanlah, karya mereka memiliki otoritas terhadap wacana. Chairil Anwar memiliki otoritas terhadap puisi Indonesia modern. Sulit bicara puisi Indonesia modern tanpa Chairil Anwar. Demikian pula Tan Malaka dan Iwan Simatupang dalam filsafat dan prosa di negeri

Terjebak antara Pengarang dan Penulis

*Apa perbedaan pengarang (author) dan penulis (writer)?
Pertanyaan sederhana yang tidak mudah dijawab, apalagi
bila disusul beberapa pertanyaan berikut: bagaimana
membedakannya? Apa ukuran yang kita gunakan?
Kenapa dibedakan?*

Oleh FAISAL KAMANDOBAT

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, kita perlu mengetahui persamaan pengarang dan penulis. Kerja keduanya sama-sama berhubungan dengan bahasa. Bahasa dalam pengertian paling luas dan mendasar: formula yang membentuk kesadaran (bahkan ketidaksadaran, menurut psikoanalisis) dan pandangan hidup manusia. Seandainya terdapat seorang pengarang atau penulis mengaku mampu bekerja tanpa bahasa, orang tersebut bisa dibilang sedang berdusta.

Ibu guru memberi pelajaran mengarang, murid-muridnya menulis cerita. Pak guru memberi tugas menulis karya ilmiah, para siswa menulis laporan penelitian. Mengarang sering diasosiasikan dengan karya sastra yang fiktional, sedangkan menulis dengan ilmu yang sifatnya faktual: seakan-akan mengarang sastra tidak memerlukan studi ilmiah, dan menulis karya ilmiah tidak memerlukan bahasa imajinasi yang fiktional.

Bukan bentuk, tetapi fungsi

Kita akan tahu asumsi tersebut keliru. Terbukti dengan adanya karya ilmiah yang ditulis dengan bahasa literer atau kental unsur sastranya. Filsuf, ekonom, dan ilmuwan politik Karl

Marx menulis karyanya dengan bahasa yang literer, penuh simbol dan metafora, contohnya dalam *Capital*. Demikian pula Darwin yang terkenal dengan bukannya, *The Origin of Species*.

Sebaliknya, terdapat banyak karya sastra yang penuh muatan ilmiah, dan mengolah fakta-fakta dengan metodologi tertentu. Umberto Eco misalnya, secara konsisten menggunakan logika abduksi sebagai metode dalam novelnya, *The Name of the Rose*. Demikian pula Jorge Luis Borges yang menggunakan labirin sebagai konsep (bahkan semacam metode) untuk membahas matematika dan metafisika dalam prosa-prosanya, khususnya *Tlon, Uqbar, Orbis Tertius*, dan *Perpustakaan Babel*.

Artinya, asumsi tersebut keliru karena adanya kesalahan dalam menentukan kategori. Seorang disebut pengarang bukan karena sifat karyanya literer-fiktional, dan disebut penulis bukan karena sifat karyanya ilmiah dan faktual (barang siapa tetap menggunakan kategori ini untuk membedakan pengarang dan penulis, jalan pikiran orang tersebut pasti akan tersesat).

Yang membedakan keduanya bukan bentuk bahasa, melainkan fungsinya. Fungsi bahasa bagi pengarang adalah untuk men-

cipta wacana, sementara bagi penulis untuk menyampaikan pesan. Marx, Darwin, Eco, dan Borges adalah pengarang, karena karya mereka melahirkan wacana. Sementara banyak karya sastra dan ilmiah yang tidak melahirkan wacana, dengan alasan yang berlainan; entah bahasanya kurang kuat, penalarannya kurang akurat, atau sekadar mengulang karya sebelumnya.

Seorang pengarang niscaya menempatkan bahasa sebagai basis dari gagasannya, melampaui fungsi instrumentalnya sebagai media komunikasi. Gagasan seorang pengarang memberi bobot baru terhadap bahasa, sehingga mampu mengubah struktur kesadaran, pandangan hidup, dan landasan baru dalam memandang dunia. Adapun penulis menjadikan bahasa semata sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan agar para pembacanya memahami makna yang disampaikan.

Pengaruh yang mendasar

Apa yang membuat sebuah karya sastra dan ilmiah menjadi wacana sehingga penciptanya layak disebut pengarang? Pertanyaan itu juga tidak mudah dijawab, karena banyaknya ukuran yang bisa digunakan, dan jawaban-jawaban kita akan salah lagi

'Human Error'

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



JUDUL tulisan di atas sengaja dikutip dalam bahasa asing. Soalnya, istilah itu banyak muncul akhir-akhir ini, terutama pada saat bertubinya-tubinya bangsa ini didera musibah dan kecelakaan.

Musibah yang menimpa bangsa ini mulai dari tanah longsor, tsunami, gempa bumi di Yogyakarta, Sukabumi, dan yang terakhir di Sumatra Barat. Penyebab kecelakaan, baik kereta api, kapal laut, maupun pesawat udara, ialah *human error*. Begitu komentar banyak kalangan tentang musibah itu.

Selagi masyarakat ramai membicarakan tenggelamnya KM Senopati Nusantara, rupanya peristiwa itu diikuti tenggelamnya KM Levina I.

Ratusan penumpang menjadi korban kedua kapal yang tenggelam itu. Bahkan, tenggelamnya KM Levina I itu juga turut mewaskan dua wartawan yang datang meliput peristiwa tersebut.

Ada yang paling tragis lagi. Kini banyak orang yang tidak mau menumpang pesawat Adam Air. Soalnya, peristiwa jatuhnya pesawat milik perusahaan itu membawa ketakutan banyak orang, bahkan termasuk orang yang mengalami kecelakaan, kalau ada yang masih hidup. Pokoknya, kata seorang teman, kita harus naik Garuda agar selamat.

Rupanya selamat, menurut teman itu, ditentukan keamanan naik pesawat Garuda. Sehari setelah terjadi gempa bumi di Sumatra Barat, pesawat Garuda terbakar di Bandara Adisucipto, Yogyakarta. Peristiwa itu menghapus berita gempa yang sebelumnya gencar diwartakan media massa. Justru berita kecelakaan pesawat Garuda itu tidak henti-hentinya kita dengar dan saksikan. Keingintahuan sebagian besar masyarakat Minang untuk memperoleh berita sanak keluarganya di daerah gempa tersendat. Beginilah suasana kegalauan itu dirasakan oleh bangsa Indonesia umumnya.

Amat menarik ulasan, komentar, dan pendapat berbagai kalangan bahwa peristiwa yang beruntun itu tidak luput dari *human error*. Bahkan, menurut Hidayat Nurwahid, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dalam khotbahnya di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, 9 Maret 2007, semua musibah dan kecelakaan yang menimpa bangsa ini secara silih berganti tidak lepas dari *human error*. Peristiwa itu terjadi berulang-ulang. Mulai dari banjir lima tahun yang silam terjadi lagi tahun ini, tenggelamnya kapal diikuti lagi tenggelamnya kapal yang lain, jatuhnya pesawat disusul jatuhnya pesawat yang lain, anjloknya atau terbaliknya kereta api diiringi pula oleh anjlok dan terbaliknya kereta api yang lain. Manusia tidak mau belajar dari kesalahan, katanya.

Apa sebetulnya *human error* itu? Istilah itu adalah bahasa asing, tetapi banyak digunakan orang untuk menyalahkan manusia sebagai penyebab terjadi kecelakaan atau musibah. Istilah itu pada dasarnya dapat dipadankan dengan kesalahan manusia. Namun, orang lebih senang berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia.

ini. Nama-nama mereka—termasuk tentu saja Marx, Darwin, Eco, dan Borges—sering disebut bukan sekadar nama melainkan semacam "istilah" yang merujuk pada gagasan tertentu yang pengaruhnya luas. Itu membuktikan mereka adalah pengarang (*author*), mempunyai "otoritas" terhadap wacana, dan bukan sekadar penulis (*writer*) yang menyampaikan sebuah "pesan".

Apa yang kita inginkan, pengarang atau penulis? Kita tak bisa menjawabnya kecuali dengan berdusta. Karena, secara etos mereka yang penulis lebih elegan bila bekerja layaknya pengarang, sedangkan secara etis mereka yang pengarang lebih elegan bila tetap memandang dirinya sekadar penulis. Sejauh ditempatkan pada konteks etis dan etos itulah polemik seputar "kematian pengarang" (*the death of author*) yang diusung Roland Barthes dan ramai didiskusikan beberapa tahun silam di sini relevan untuk direnung.

FAISAL KAMANDOBAT
*Penyair, Ekspone Bale Sastra
 Kecapi Yogyakarta*

Kompas, 24 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Istilah Hakim "Ad Hoc" Tipikor Salah Kaprah

Ketua Tim Perumus Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Andi Hamzah di acara Ikatan Advokat Indonesia (Ikadin) Bandung, Sabtu (10/3), menyatakan, penggunaan istilah dan keberadaan hakim *ad hoc* Tipikor selama ini salah kaprah. Kesalahan itu akan diluruskan dalam draf RUU Pengadilan Tipikor. Orang salah mengerti tentang hakim *ad hoc*. *Ad hoc* itu semestinya bersifat sementara. Sekarang, hakim *ad hoc* diangkat hingga tiga tahun," ujar Andi Hamzah. (JON)

Kompas, 13 Maret 2007

Salah berarti keliru dalam berbuat atau bertindak. Seorang pilot dikatakan salah apabila dia tidak dapat melakukan tugasnya sesuai dengan aturan dan panduan menerbangkan pesawat. Seorang nakhoda dikatakan salah apabila dia tidak mengikuti aturan yang berlaku dalam menjalankan kapal. Salah yang berdampak karamnya kapal, misalnya, dapat terjadi karena perbuatan orang/pengusaha yang mengabaikan kondisi kapal yang sudah tua, perawatan yang tidak memadai, kelebihan muatan kapal dari kapasitas muatnya, dan sebagainya.

Kesalahan sejatinya kelalalan manusia mengikuti aturan yang benar dan tidak adanya kemauan manusia belajar dari pengalaman. Peristiwa yang berulang, padahal kasusnya sama, merupakan kecerobohan manusia mengambil pelajaran dari peristiwa terdahulu. Ada pepatah yang menyatakan, "Orang tua tak akan kehilangan tongkat dua kali; orang tak akan jatuh ke lubang yang sama."

Mengapa masih ada orang yang celaka dari kasus/peristiwa yang sama? Itulah manusia yang memang tidak luput dari salah, tetapi larut dalam kealpaan/kesalahan yang serupa, bahkan tidak mau belajar dari kesalahan masa lalu.

Media Indonesia, 24 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata**aset:** modal, kekayaan**berkesinambungan:** terus-menerus, tidak terputus

Contoh: Guna menggali, mengenali dan memasyarakatkan budaya lokal sebagai *aset* wisata kepada generasi bangsa secara *berkesinambungan*, Yayasan... (dalam Panggung, halaman 15)

(KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 24 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata

selebriti: kalangan artis, kalangan yang suka berpesta

Contoh: *Selebriti* Rebutan Lagi Soal Anak (judul berita Panggung, halaman 14)

konflik: percekocokan, perselisihan

Contoh: *Konflik* perebutan anak antara Five Vi Rahmawati dengan Iwan memang belum selesai (berita dalam Panggung, halaman 14)

(KR)-m

Kedaulatan Rakyat, 28 Maret 2007

● Kamus

Obligasi Syariah Mudharabah II

Kedua: Ketentuan Khusus

1. Akad yang digunakan dalam obligasi syariah mudharabah adalah akad mudharabah.
2. Jenis usaha yang dilakukan emiten (mudharib) tidak boleh bertentangan dengan syariah dan memperhatikan substansi fatwa DSN MUI nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang pedoman pelaksanaan investasi untuk reksadana syariah.
3. Pendapatan (hasil) investasi yang dibagikan emiten (mudharib) kepada pemegang obligasi syariah mudharabah (shahibul mal) harus bersih dari unsur non halal.
4. Nisbah keuntungan dalam obligasi syariah mudharabah ditentukan sesuai kesepakatan sebelum emisi (penerbitan) obligasi syariah mudharabah.
5. Pembagian pendapatan (hasil) dapat dilakukan secara periodik sesuai kesepakatan, dengan ketentuan saat jatuh tempo diperhitungkan secara keseluruhan.
6. Pengawasan aspek syariah dilakukan dewan pengawas syariah atau tim ahli syariah yang ditunjuk Dewan Syariah nasional-MUI sejak proses emisi obligasi syariah mudharabah dimulai.
7. Apabila emiten (mudharib) lalai

dan atau melanggar syarat perjanjian dan atau melampaui batas, mudharib berkewajiban menjamin pengembalian dana mudharabah dan shahibul mal dapat meminta mudharib untuk membuat surat pengakuan utang.

8. Apabila emiten (mudharib) diketahui lalai dan atau melanggar syarat perjanjian dan atau melampaui batas kepada pihak lain, pemegang obligasi syariah mudharabah (shahibul mal) dapat menarik dana obligasi syariah mudharabah.
9. Kepemilikan obligasi syariah mudharabah dapat dialihkan kepada pihak lain, selama disepakati dalam akad.

Ketiga: Penyelesaian perselisihan

Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara pihak terkait, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

Keempat: Ketentuan penutup

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan dibuahkan dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

■ fatwa DSN-MUI Nomor 33/DSN-MUI/IX/2002

Republika, 02 Maret 2007

 Kamus

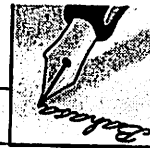
Letter of Credit (L/C) Impor syariah II

3. Akad murabahah dengan ketentuan:
 - a. Bank bertindak sebagai pembeli yang mewakilkan kepada importir untuk melakukan transaksi dengan eksportir.
 - b. Pengurusan dokumen dan pembayaran dilakukan bank saat dokumen diterima (at sight) dan /atau tangguh sampai dengan jatuh tempo (usance).
 - c. Bank menjual barang secara murabahah kepada importir, baik dengan pembayaran tunai maupun cicilan.
 - d. Biaya yang dikeluarkan bank akan diperhitungkan sebagai harga perolehan barang.
4. Akad salam/ istishna dan murabahah dengan ketentuan:
 - a. bank melakukan akad salam atau istishna dengan mewakilkan kepada importir untuk melakukan transaksi tersebut.
 - b. Pengurusan dokumen dan pembayaran dilakukan bank.
5. Akad wakalah bil ujarah dan mudharabah dengan ketentuan:
 - a. Nasabah melakukan akad wakalah bil ujarah kepada bank untuk melakukan pengurusan dokumen dan pembayaran.
 - b. bank dan importir melakukan akad mudharabah, dimana bank bertindak selaku shahibul mal menyerahkan modal kepada importir sebagai harga barang yang diimpor.
6. Akad musyarakah dengan ketentuan:

Bank dan importir melakukan akad musyarakah, dimana keduanya menyertakan modal untuk kegiatan impor barang.

■ fatwa DSN nomor 34/DSN-MUI/IX/2002

Republika, 09 Maret 2007



"Suspect" dan Terluar

Hampir setiap hari media massa memberitakan *suspect* flu burung yang dirawat di berbagai rumah sakit di Indonesia. Menarik sekali, kata *suspect* yang bahasa Inggris itu tetap dipakai. Apakah tak ada kata bahasa Indonesia yang bisa menggantikannya?

Ada, *tersangka*. Wah, itu urusan polisi, bukan urusan dokter! Jadi apa? Mengapa tak digunakan *terduga*? Betul, *to suspect* maknanya memang menyangka, *a suspect* berarti seorang tersangka, tetapi kata *terduga* lebih tepat dipakai untuk padanan *suspect* dalam konteks *a suspected bird-flu patient*, 'seorang pasien yang diduga terkena flu burung'.

Tak jelas mengapa orang, termasuk media massa, tetap menggunakan *suspect*. Padahal, *terduga* lebih jelas maknanya dan dapat menjangkau kalangan masyarakat luas. Sebaiknya kita ganti *suspect* dengan *terduga*, sebelum kata Inggris itu masuk ke dalam bahasa kita menjadi *saspek* atau *suspek*.

Soal lain. Ini lebih mengkhawatirkan karena menyangkut cara kita berpikir. Adalah Prof Susanto Zuhdi, sejarawan dari UI, yang pernah mengemukakan keberatan atas penggunaan ungkapan *pulau-pulau terluar*. Ini secara implisit berarti pulau-pulau itu sudah berada *di luar* NKRI, malah *paling* luar! Padahal, pulau-pulau itu bagian dari NKRI. Kalau penduduk pulau-pulau itu memahami makna ungkapan *terluar*, mereka bisa tersinggung.

Saya sependapat dengan pandangan Susanto. Saya mendapati dua ungkapan yang cocok dan tidak mengakibatkan kesalahan dalam cara berpikir kita. Kalau memang bagian dari NKRI, seharusnya pulau-pulau itu diberi nama sesuai dengan statusnya. Misalnya saja, *pulau-pulau perbatasan* atau *pulau-pulau terdepan*.

Sapir dan Whorf, dua peneliti bahasa dan kebudayaan yang hidup pada kurun waktu berbeda, pernah mengemukakan hipotesis mereka yang terkenal "*language shapes culture*", yakni, bahasa dapat menentukan sosok kebudayaan. Cara berpikir adalah bagian dari kebudayaan. Jadi, bahasa atau kata dapat membentuk sosok pikiran kita. Ini berarti, penggunaan ungkapan *pulau terluar* dapat menimbulkan kesan kepada kita bahwa ada pulau di "dalam" dan ada pulau di "luar" NKRI atau setidaknya sosok pikiran "pusat" dan "pinggir".

Saya masih ingat pada dekade 1990-an dalam dokumen sejumlah "donor" asing sering digunakan ungkapan *outer islands* untuk membedakan Pulau Jawa yang sudah jauh lebih "maju" dengan pulau-pulau di luarnya. Sosok pikiran kita di situ: Jawa dan luar Jawa. Saya tak tahu apakah ungkapan ini yang telah kemudian melahirkan ungkapan *pulau-pulau terluar*.

● Kamus

Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank

Dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan dana, bank syariah dapat melakukan kegiatan usahanya pada pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syariah. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syariah diperlukan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) menetapkan:

Pertama:

1. Sertifikat investasi antarbank yang berdasarkan bunga tidak dibenarkan menurut syariah.
2. Sertifikat investasi yang berdasarkan pada akad Mudharabah (bagi hasil) yang disebut dengan Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (Sertifikatima) dibenarkan menurut syariah.
3. Sertifikatima dapat dipindahkan hanya satu kali setelah beli pertama.
4. Pelaku transaksi Sertifikatima adalah bank syariah sebagai pemilik atau penerima dana dan bank konvensional hanya sebagai pemilik dana.

Kedua:

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan (23 Oktober 2002, red) dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

■ Fatwa DSN No: 38/DSN-MUI/X/2002

Metonimia

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



Di dalam berbahasa ada banyak cara untuk memperindah bahasa yang kita gunakan. Kadang-kadang kita menggunakan sinonim agar bahasa yang kita gunakan tidak kaku, hambar, dan membosankan. Untuk menyatakan seorang mantan presiden, katakanlah Soekarno, kita menggantinya dengan proklamator, pendiri Gerakan Nonblok, sang orator, dsb. Jika kita berulang-ulang menyebut namanya, yakinlah seolah-olah kita kehilangan kata untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, kepriawaian penulis menggunakan kata-kata yang mengacu kepada orang yang sama sangat dituntut.

Sebaliknya, penggunaan sinonim bukanlah satu-satunya cara untuk memperindah bahasa. Kita dapat menggunakan makna kias. Sebuah nama, katakanlah nama diri, dapat digunakan untuk menyebut bukan nama yang bersangkutan, melainkan untuk mengganti nama tertentu. Misalnya, nama bandara internasional yang berada di Cengkareng, Banten, diberi nama Soekarno-Hatta. Bisa jadi digunakan untuk nama jalan, seperti Soekarno Hatta di Bandung. Nama kedua proklamator itu secara resmi digunakan untuk bandara dan jalan di dua tempat yang berbeda itu.

Kita tahu, banyak bandara, universitas, jalan, yang menggunakan nama orang.

Penggunaan nama sebagai pengganti nama jenisnya disebut metonimia. Jelasnya, metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama diri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya (KBBI, 2002).

Metonimia berlaku jika kita menyebut *Rombongan berangkat ke Soekarno-Hatta pukul 07.00 pagi; Ia kuliah di Bung Hatta; Orang tuanya tinggal di Diponegoro*. Penyebutan *Soekarno-Hatta* (maksudnya bandara), *Bung Hatta* (maksudnya universitas), *Diponegoro* (maksudnya Jalan Diponegoro) adalah makna kias metonimia.

Metonimia dapat juga kita temukan dalam nama produk. Misalnya, Honda, Suzuki, dan Toyota untuk kendaraan. *Ia mengendarai Honda, Suzuki, atau Toyota* berarti dia mengendarai mobil bermerek Honda, Suzuki, atau Toyota (merek itu berasal dari nama orang/pendirinya).

Ada penyedap masakan bermerek Sasa, Ajinomoto, atau Royco. Biasa dikatakan masakannya kurang Sasa, Ajinomoto, atau Royco. Artinya, kurang bumbu penyedap Sasa, Ajinomoto, atau Royco.

Anak itu sedang membaca Chairil Anwar. Metonimia muncul karena nama Chairil Anwar digunakan untuk menyebut karyanya.

Dalam persepakbolaan, kita pada dasarnya juga menggunakan jenis majas ini. Misalnya, *Medan melawan Gresik* atau *Jakarta melawan Tangerang* untuk persepakbolaan nasional. Pecandu bola Liga Italia sering menggunakan metonimia *Parma melawan Roma* atau *Milan melawan Fiorentina*. Yang bertarung bukan kota-kota Medan-Gresik, Jakarta-Tangerang, Parma-Roma, atau Milan-Fiorentina, melainkan kesebelasan yang menyebutnya sebagai wakil atau yang diberi nama dengan kota itu. Medan adalah *Persatuan Sepak Bola Medan dan Sekitar (PSMS)*; Gresik adalah *Petro Kimia Gresik*; Parma, Roma, Milan, dan Fiorentina adalah *Kesebelasan Parma, Roma, Inter (AC) Milan, dan Fiorentina*.

Di sini diusulkan penggunaan ungkapan *pulau-pulau perbatasan* atau *pulau-pulau terdepan*. Ungkapan *pulau-pulau perbatasan* akan membangun sosok pikiran pulau-pulau itu berada di perbatasan dengan negara tetangga kita, sedangkan *pulau-pulau terdepan* membangun sosok pikiran pulau-pulau yang berada di garis terdepan atau di beranda depan dalam hubungan dengan negara tetangga kita. Ungkapan yang pertama berbau topografis, sedangkan yang kedua geopolitis.

Penggantian ungkapan itu tentunya dapat memberikan dasar yang lebih cocok dengan upaya kita memberdayakan secara sosial ekonomi dan sosial budaya penduduk pulau-pulau itu agar tak merasa berada di luar NKRI. Sebaliknya, tidak merasa dipinggirkan.

BENNY H HOED

Munsi, Ketua Umum Himpunan Penerjemah Indonesia

Kompas, 02 Maret 2007

Bahasa!

Pihak yang Melakukan dan Mengalami

Qaris Tajudin*

TAHUN lalu ada perampokan mobil Jaguar. Tentu saja berita ini menarik. Selain karena Jaguar adalah salah satu merek mobil paling mewah, berita itu memunculkan pertanyaan: mau dijual ke mana mobil yang amat jarang itu? Kemudian memang terbukti, pelaku adalah seorang amatir, keponakan si empunya mobil.

Tapi bukan soal kemewahan mobil itu yang penting, tentunya. Yang akan dibahas di sini adalah bagaimana sebuah situs berita menuliskan berita ini. Dalam berita yang tak terlalu panjang itu kita menemukan empat kata "melakukan" dan dua kata "dilakukan".

Begini salah satu contohnya: "Polisi memastikan otak perampokan dan pembunuhan adalah Fransiscus setelah melakukan pemeriksaan dan penggeledahan, serta ditemukannya barang-barang bukti. Hasilnya, pelaku utamanya adalah orang dekat korban. Setelah dilakukan cek dan ricek, ini merupakan perbuatan dia (Frans), ungkap Kapolres."

Pemakaian kata "melakukan" dalam berita itu sebenarnya bisa dihilangkan. "Melakukan pemeriksaan dan penggeledahan" bisa diganti menjadi "memeriksa dan menggeledah". Demikian juga "dilakukan cek" bisa diganti menjadi "dicek". Lebih efisien dan tidak membosankan karena harus mengulang-ulang kata yang sama.

Namun pemakaian kata "melakukan" yang kemudian diikuti dengan kata benda yang diawali dengan "pe" dan diakhiri dengan "an" sudah begitu jamak dipakai oleh wartawan, terutama dalam menulis berita kriminal. Sumbernya dari mana lagi kalau bukan dari polisi. Penggunaan kata-kata

Gaya bahasa metonimia pada umumnya digunakan dalam bahasa yang tidak formal atau bahasa lisan dan media massa cetak. Jenis majas ini digunakan dalam media massa dengan pertimbangan ekonomis karena keterbatasan kolom.

Hal itu dibolehkan dalam ragam jurnalistik. Tentu agak berbeda jika metonimia digunakan dalam bahasa ilmiah. Bahasa ilmiah lazimnya menggunakan kata secara eksplisit. Oleh karena itu, metonimia agak jarang ditemukan dalam ragam seperti ini.

Media Indonesia, 03 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-PEMETAAN

Toponimi Pulau Mencari Pengakuan

Pemerintah siap mendaftarkan seluruh nama pulau di Indonesia ke PBB tahun ini. Sebuah langkah maju dalam standarisasi penamaan geografis. Namun ribuan pulau di 11 provinsi masih menanti verifikasi toponimi.

Jika tak ada aral, nama 17.504 pulau di seantero Indonesia resmi mendapat pengakuan internasional. Pengesahan akan berlangsung pada United Nations Conference on Standardization of Geographical Names (UNCSGN) ke-9, yang berlangsung di New York, Amerika Serikat, Agustus nanti. Ajang lima tahunan ini adalah forum resmi PBB untuk pengesahan dan publikasi nama geografis di seluruh dunia.

Menurut Dirjen Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan, Syamsul Maarif, pihaknya tengah bekerja keras menyelesaikan tugas penamaan (toponimi) pulau-pulau. "Kita masih harus menstandarkan nama pulau di 11 provinsi tahun ini," kata Syamsul.

Ke-11 provinsi itu adalah Jambi, Bengkulu, Bali, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Banten, DKI Jakarta, Kalimantan Tengah, Irian Jaya Barat, Riau, dan DI Yogyakarta. Sepanjang tahun lalu, tim survei toponimi berhasil mendata 10.662

titik survei di 22 provinsi. Jadi, masih tersisa sekitar 6.800 pulau yang harus dicatat dan diverifikasi namanya.

Namun Syamsul menegaskan, 92 pulau terluar yang terkait dengan batas negara sudah diberi nama. Mereka mendapat prioritas utama. Apalagi, sebelum tim itu mulai bekerja, ada 12 pulau yang terancam dicaplok negara lain. Antara lain Pulau Nipah yang berbatasan dengan Singapura, Pulau Sekatung yang berbatasan dengan Vietnam, dan Pulau Dana yang berbatasan dengan Australia. Ada juga Pulau Betek yang berbatasan dengan Timor Leste, Pulau Pondo yang berbatasan dengan India, dan Pulau Sebatik yang berbatasan dengan Malaysia. "Kami juga sudah mulai memberdayakan pulau-pulau itu, seperti membangun infrastruktur dan lingkungan," ujarnya.

Meski yakin bisa menyelesaikan seluruh toponimi tahun ini, Syamsul mengakui, survei toponimi bukan hal mudah. Menyisir ribuan pulau terpencil butuh waktu tak sedikit. Belum lagi memberikan nama

yang tidak efisien oleh polisi itu kemudian ditularkan ke masyarakat lewat tulisan para wartawan.

Anehnya, budaya yang tidak efisien itu justru muncul dari polisi yang sering menyingkat banyak istilah, dari curanmor (pencurian kendaraan bermotor) hingga senpi (senjata api).

Jika "melakukan" dipakai untuk kalimat aktif, untuk kalimat pasif, mereka memakai kata "mengalami" yang juga disusul dengan kata yang berawalan "pe" dan berakhiran "an".

Saat Halimah Trihatmodjo diperiksa oleh polisi, seorang wartawan menuliskan berita itu dengan beberapa kata "mengalami" dalam satu tulisan. Salah satunya ini: "Wajar saja ibu dan dua anak itu mengalami kelelahan. Pasalnya, ketiganya tidak pernah mengalami pemeriksaan maraton di kantor polisi."

Kalau kita mau membuang kata "mengalami", berita itu tetap sehat wal afiat, seperti seseorang yang baru dipotong usus buntunya: "Wajar saja ibu dan dua anak itu kelelahan. Pasalnya, ketiganya tidak pernah diperiksa maraton di kantor polisi."

Selain kedua kata itu, tidak efisiennya penulisan berita terjadi karena pemakaian kata "pihak". Misalnya saat *Koran Tempo* menulis kesiapan rumah sakit menghadapi flu burung: "Karena meningkatnya jumlah kasus virus *avian influenza*, pihak Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) di kawasan Jakarta Selatan mempersiapkan diri." Di luar soal pemakaian kata *avian influenza* yang bisa diganti dengan flu burung, pemakaian kata "pihak" juga mubazir. Kalau dibuang, justru lebih halal.

*) Wartawan Tempo

Tempo, 18 Maret 2007

Bahasa Indonesia Akan Masuk Kurikulum di Inggris

[LONDON] Bahasa Indonesia di masa datang bisa masuk dalam kurikulum salah satu mata pelajaran pilihan bahasa pada sekolah-sekolah di Inggris dengan dikembangkannya program kemitraan atau "School Link". Program tersebut diluncurkan Perdana Menteri Inggris Tony Blair saat berkunjung ke Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta tahun lalu.

Hasil dari kemitraan itu adalah saat ini dua guru dari Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Bintaro, Jakarta Selatan, yaitu Rizma Ilfi Sofwan dan Muhammad Kadhafi Hamdie melaksanakan program pengajaran di sekolah The Holy Family Catholic School, di daerah Keighley, Inggris selama dua minggu sejak awal Maret lalu. "Selama di Holy Family School, saya mengajar pelajaran bahasa Indonesia, sejarah dan kesenian musik angklung," ujar Rizma Ilfi Sofwan kepada *Antara* di London, Kamis (22/3).

Rizma menambahkan, dengan bantuan KBRI di London, diharapkan dalam jangka panjang Bahasa Indonesia bisa masuk dalam kurikulum di sekolah The Holy Family seperti halnya bahasa Jepang. Saat ini katanya, selain pelajaran bahasa-bahasa Eropa seperti Jerman, Italia, Prancis juga ada pelajaran bahasa Jepang dan China.

Menurut Rizma, dengan adanya program kemitraan "School Link" antara Darunnajah dengan The Holy Family Catholic School yang berbasis agama, akan terjalin interaksi para murid kedua sekolah secara internasional. Apalagi dengan diadakannya pembicaraan jarak jauh atau telekonferensi antara kedua sekolah baik antara guru dengan guru serta manajemen dengan manajemen maupun antara murid dengan murid.

Dikatakannya, meskipun memang ada perbedaan yang mendasar antara Darunnajah dengan The Holy Family School, tidak pernah dibahas masalah agama. Dalam setiap kegiatan dibicarakan murni pendidikan baik segi kurikulum metode pengajaran dan strategi pengajaran dan manajemen.

"Banyak yang meragukan program kemitraan ini akan sukses apalagi adanya perbedaan yang sangat besar antara kedua agama Katolik dan Islam. Tetapi, keraguan itu ternyata tidak terbukti dengan berhasilnya program kemitraan ini dilaksanakan.

Mengenai alasan dipilihnya Darunnajah menjadi proyek kemitraan antara Pemerintah Inggris dengan Indonesia karena adanya kemiripan yang sangat dekat antara Darunnajah dengan The Holy Catholic Family yang punya persamaan yaitu sekolah yang berbasis agama, yaitu Islam dan Katolik. [E-4]

yang sesuai dengan budaya setempat. Pun masih ada kendala kesamaan nama pulau yang acap terjadi.

Untunglah, anggota tim dibekali dengan pedoman standarisasi toponimi yang berlaku global. Standar ini merujuk pada formula bentukan UN Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN) dan UNCSGN. Salah satunya berbunyi, nama-nama geografi harus diperoleh dari penduduk setempat, dicatat ucapannya (fonetiknya), dan ditranskripsi dari bahasa ucapan menjadi bahasa tulisan tanpa mengubah bunyi.

Departemen Kelautan dan Perikanan juga tak lagi berjalan sendirian. Mulai Desember lalu, Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi resmi berdiri melalui Peraturan Presiden Nomor 112/2006. Tim ini diketuai presiden, dengan anggota Menteri Dalam Negeri, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, Menteri Pendidikan Nasional, serta Menteri Kelautan dan Perikanan.

Pembentukan tim nasional dan pendaftaran ke PBB merupakan langkah maju dalam standarisasi nama geografis di Indonesia. Selama 39 tahun, negara kita tak memenuhi Resolusi UN-CSGNI/4 Tahun 1967 untuk membuat National Authority on Geographical Names. Lembaga inilah

yang punya tugas dan wewenang melaksanakan standarisasi (pembakuan) nama-nama unsur geografi di negara masing-masing. "Kita menjadi satu-satunya negara anggota PBB lama yang belum menerapkan resolusi ini," kata mantan anggota UNGEGN, Prof. Dr. Jacob Rais.

Tak mengherankan, lanjut Jacob, pada sidang UNCSGN tahun 1987 di Montreal, Kanada, Indonesia gagal mendapat pengakuan bertambahnya jumlah pulau dari 13.667 menjadi 17.504 pulau. Kala itu, UNCSGN menegaskan bukan jumlah pulau, melainkan nama-namanya yang harus disampaikan pada forum itu.

Apalagi, bagi negara kepulauan seperti Indonesia, penamaan pulau amat penting jika terkait dengan perbatasan. Indonesia punya pengalaman buruk dalam hal ini. Yakni kehilangan Sipadan dan Ligitan karena keduanya tak tercantum dalam arsip nasional, mulai Deklarasi Djuanda 1957 sampai arsip administratif yang terbawah di desa.

Menurut Jacob, lembaga standarisasi toponimi nasional juga harus membuat pemetaan nama baku (*gazetir*) pulau dan wilayah di Indonesia. Sehingga tak perlu ada lagi perbedaan nama suatu wilayah atau pulau akibat perbedaan peta yang dipakai tiap instansi. ■

ASTARI YANUARTI

Gatra, 14 Maret 2007

No. 17

Setelah berpikir-pikir sejenang, Naima akhirnya bertanya apakah semua orang di Indonesia bisa berbahasa Swedia juga. Ketika saya meyakinkannya bahwa bisa dipastikan tidak ada, ia tersenyum nakal, dan mengatakan dengan bahasa Swedia: "Kalau begitu, kita bisa pakai bahasa Swedia saja di luar sekarang." Dan memang begitu jadinya. Syukurlah, di negeri ini pun kami punya bahasa rahasia! Bukannya kami suka *ngomongin* orang, tapi memang cukup praktis kalau tak semua orang perlu mengerti segala yang sedang dituturkan.

Untuk sementara, situasi bahasa terkendali. Tapi, apa yang terjadi ketika kami sampai di Semarang dan selama perjalanan berikutnya ke Blora? Ternyata di sini orang punya bahasa rahasia sendiri! Dinamakan "Bahasa Jawa". Bunyinya lucu dan tidak bisa ia pahami. Yang jelas, Naima tak senang mendengar ibunya pakai bahasa rahasia baru ini dengan eyang dan kakungnya.

Saya coba menyabarkannya dengan mengatakan bahwa bahasa ini tak bisa digolongkan sebagai "bahasa rahasia sekali" karena jika didengarkan terus-menerus, selimut rahasianya makin tipis dan kami bisa tangkap maksudnya walau mungkin tak bisa bertutur sendiri. Tentu saja ini alasan yang tak dapat diterima orang berusia belum lima tahun. Maka, ia tetap saja mengganggu ibunya kalau *ngotot* pakai bahasa aneh ini, sedangkan ibunya merasa sangat aneh kalau terpaksa pakai bahasa selain bahasa ibunya ketika berbicara dengan ibunya sendiri!

Empat minggu kemudian:

-Mungkin kita bisa belajar bahasa Jawa ini nanti, dik?

-Nggak usah. Sayur saja disebut *jangan*. Kan *nggak* benar. Piye toh?

ANDRÉ MÖLLER

Pengamat Bahasa, Tinggal di Swedia

Kompas, 09 Maret 2007

BAHASA INDONESIA—PENGARUH BAHASA ASING

BAHASA

ANDRÉ MÖLLER

*Bahasa Rahasia*

Setelah lama duduk manis di atas kendaraan yang muntahkan setidaknya 1,5 ton CO₂ per penumpang sekali jalan, kami akhirnya tiba di Jakarta. Capai dan panasnya bukan main. Sebelum bisa melepas lelah sejenak kemudian meneruskan perjalanan ke Jawa Tengah, kami perlu mengurus beberapa hal.

Yang pertama: visa. Saya bergegas ke loket, membayar dulu. Pegawai imigrasi bertanya dalam bahasa Inggris mengenai rencana keberadaan kami di Indonesia. Saya menjawab dalam bahasa Indonesia. Pegawai yang awalnya bermuka suram dan sok berwibawa akhirnya senyum ketika saya mengutarakan keinginan kami pulang ke kampung halaman. Namun, anak perempuan saya (berumur hampir lima tahun) yang berdiri dekat saya tak senyum. Air mukanya keruh, seolah-olah tak percaya. Saya biarkan. Mungkin ia capai. Lumrahlah, kalau begitu.

Kemudian kami ke loket kedua, tempat kuitansi pelunasan visa harus ditunjukkan dan pencapan paspor. Sesuai dengan perintah di situs KBRI di Swedia, saya menyiapkan foto kami untuk keperluan ini. Petugas mengatakan itu tak perlu. Naima hampir loncat kekagetan ketika mendengarnya. Sesudah urusan selesai, saya bertanya kepadanya.

- Ada apa, dik?
- Yang tadi pakai bahasa apa, papa?
- Bahasa Indonesia.
- Terus, satunya?
- Bahasa Indonesia juga. Kita kan di Indonesia sekarang.

Lambat laun ia menyadari bahwa semua orang di negeri panas ini bisa berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang di Swedia merupakan bahasa rahasia kami bisa dipahami setiap orang di sini! Barang tentu, ini berdampak cukup luas. Di Swedia kami selalu pakai bahasa Indonesia kalau mengatakan sesuatu yang tak pantas didengar semua telinga. Kalau dipakai cara begitu di Indonesia bisa bikin suasana kurang enak.

Setelah berpikir-pikir sejenang, Naima akhirnya bertanya apakah semua orang di Indonesia bisa berbahasa Swedia juga. Ketika saya meyakinkannya bahwa bisa dipastikan tidak ada, ia tersenyum nakal, dan mengatakan dengan bahasa Swedia: "Kalau begitu, kita bisa pakai bahasa Swedia saja di luar sekarang." Dan memang begitu jadinya. Syukurlah, di negeri ini pun kami punya bahasa rahasia! Bukannya kami suka *ngomongin* orang, tapi memang cukup praktis kalau tak semua orang perlu mengerti segala yang sedang dituturkan.

Untuk sementara, situasi bahasa terkendali. Tapi, apa yang terjadi ketika kami sampai di Semarang dan selama perjalanan berikutnya ke Blora? Ternyata di sini orang punya bahasa rahasia sendiri! Dinamakan "Bahasa Jawa". Bunyinya lucu dan tidak bisa ia pahami. Yang jelas, Naima tak senang mendengar ibunya pakai bahasa rahasia baru ini dengan eyang dan kakungnya.

Saya coba menyabarkannya dengan mengatakan bahwa bahasa ini tak bisa digolongkan sebagai "bahasa rahasia sekali" karena jika didengarkan terus-menerus, selimut rahasianya makin tipis dan kami bisa tangkap maksudnya walau mungkin tak bisa bertutur sendiri. Tentu saja ini alasan yang tak dapat diterima orang berusia belum lima tahun. Maka, ia tetap saja mengganggu ibunya kalau *ngotot* pakai bahasa aneh ini, sedangkan ibunya merasa sangat aneh kalau terpaksa pakai bahasa selain bahasa ibunya ketika berbicara dengan ibunya sendiri!

Empat minggu kemudian:

-Mungkin kita bisa belajar bahasa Jawa ini nanti, dik?

-Nggak usah. Sayur saja disebut *jangan*. Kan *nggak* benar. *Piye toh?*

ANDRÉ MÖLLER

Pengamat Bahasa, Tinggal di Swedia

Kompas, 09 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-RUU ASAL USUL RUU Bahasa

OLEH ARIEL HERYANTO

Semakin banyak orang Indonesia yang berpikir dalam bahasa Inggris. Maka, bila istilah-istilah Inggris berhamburan dari tuturan mereka, harap maklum. Bukan cuma selera makan, berpakaian, belajar, atau hiburan mereka semakin mirip apa yang tampil di film Hollywood atau siaran MTV.

Ada yang pernah membuat daftar panjang judul film Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris. Bukannya itu salah atau harus dilarang. Soalnya, persentase judul film berbahasa asing dalam satu dekade belum pernah sebanyak ini dalam seluruh sejarah film nasional. Layak jika orang bertanya ada apa ini. Apalagi jika gejala serupa merebak di luar film, dan keliru.

Tanpa niat melucu atau mengejek, *Koran Tempo* (16/09/2006) menggunakan ucapan anggota DPRD DKI tentang suatu kesalahpahaman sebagai judul berita: "Itu masalah *miss communication*. Tak perlu dibesar-besarkan."

Seminggu yang lalu *Kompas* (04/03/2007) memberitakan pidato Rendra di UGM: "Bangsa Indonesia perlu *me-re-inventing* atau menciptakan tata kehidupan yang baru berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan pengalaman dari tradisi yang lama yang baik dan berguna." *Me-reinventing?* Bukan Indonesia, Inggris pun bukan.

Berikut cuplikan dari naskah film Indonesia yang sangat populer di kalangan remaja, *30 Hari Mencari Cinta*: "Dengan gerakan *slow motion*, mereka berhenti sejenak di puncak tangga sambil memandangi suasana disko dengan pandangan *prejudice* alias kamuflase ketidakpedean. Ini *war zone* mereka. Minus *body armour and helmet*. Bahkan *output* malam ini, lebih penting dari *Judgement Day*. Di sini, daya tarik, kecantikan dan *inner-outer-upper-lower beauty* yang menjadi taruhannya."

Tidak ada sebuah kalimat yang sepenuhnya dalam bahasa Inggris, atau sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Gejala ini semakin lama dianggap wajar atau "normal".



SEBELUM tahun 1980-an, bahasa seperti itu akan dituduh sok ke-Barat-Barat-an. Sekarang tuduhan semacam itu tidak berlaku. Pembuat dan penonton *30 Hari Mencari Cinta* tidak berusaha mem-Barat-Barat-kan diri. Mereka sudah separuh "Barat" tanpa niatan begitu, tanpa juga sesal. Mereka hidup dan dibesarkan dalam lingkungan yang kuyup dengan budaya pop Amerika.

Ketika pengarang *30 Hari Mencari Cinta* berusaha meng-Indonesia-Indonesia-kan bahasanya, hasilnya malah lucu dan aneh: "*Flashback* menghantui alam memori mereka. Kadang, nostalgia yang tersimpan dalam laci ingatan, bisa sangat menakutkan. Tapi saat bersamaan, emang *Real & the only thing we've got! Reality bites ...* Satu-satunya cowok yang dekat dengan mereka adalah Bono!! Oh tidak!!!"

“Apa maksudnya ‘Oh tidak’ di akhir kutipan itu? Hanya orang yang tahu bahasa Inggris akan paham pengarang itu bermaksud mengatakan, ‘Oh no!’ dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan itu kira-kira sama dengan ‘Waduh!’ atau ‘Gawat!’, atau ‘Celaka’. Bukannya bahasa Indonesia tidak punya istilah serupa. Bukannya orang Indonesia tidak mengatakan perasaan yang kira-kira sama. Tetapi, semakin banyak orang Indonesia tidak tahu dan mungkin juga tidak peduli.

Kepedulian ini menjadi persoalan bagi mereka yang menyusun Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahasa. Usulan itu ditolak banyak orang. Ada yang menolak karena antipati pada apa pun yang diatur negara. Maklum, karena banyak yang menderita trauma berkepanjangan dari hidup di bawah pemerintahan militer Orde Baru.



Ada yang menolak RUU itu karena salah paham. Mereka mengira RUU ini merupakan ungkapan semangat nasionalisme ke-siangan. Dikira-

nya RUU itu menolak apa pun yang berbau asing dalam berbahasa. Kesalahpahaman ini pun dapat dimaklumi karena semangat nasionalisme menggebu sering tampil kekanak-kanakan di Tanah Air.

Mungkin saja ada unsur nasionalisme di balik RUU Bahasa. Namun, pengusul RUU Bahasa tampaknya tidak membabi buta menolak istilah-istilah asing dalam bahasa Indonesia. RUU Bahasa lebih didorong oleh keprihatinan atas jumlah dan cara pemakaian istilah-istilah Inggris secara obral dan serampangan.

♦ ♦ ♦

KALAU pemahaman itu benar, saya termasuk orang yang ikut bersimpati dan merasakan keprihatinan itu. Tetapi, saya termasuk orang yang tidak setuju digunakannya perangkat hukum seperti undang-undang untuk mengatasinya.

Bila mau membersihkan meja kotor, kita butuh kain lap yang bersih. Pranata hukum kita jauh lebih kotor daripada bahasa kita yang sudah berlepotan logika dan akrobatik istilah.

Ini bukan kurangnya nasionalisme. Bukan juga pemujaan pada Barat. Budaya pop Barat merupakan barang sehari-hari yang tidak istimewa seperti halnya generasi terdahulu. Persoalannya, banyak dari kita yang malas berpikir dalam berbahasa. Apa pun yang lewat di benak dituturkan kepada orang lain tanpa dicerna dan diolah.

Bahasa!

Daripada UU Kebahasaan

Bambang Bujono

PEMBACAAN cerita silat di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, mengingatkan kembali betapa bahasa Melayu Betawi memperkaya bahasa Indonesia. Dulu, pada tahun 1960-an atau sebelumnya, oleh guru-guru bahasa Indonesia (terutama di daerah yang tak begitu mengenal dialek Betawi) bahasa cerita silat ini dikecam sebagai "bahasa yang merusak". Misalnya *mendusin*, *mengegos*, *melengak*, *ngambul*, *meng-aung*, *menyampok*, *molos*, dan *pelabi*.

Acara di pertengahan bulan lalu itu juga mengingatkan pada sastra Melayu Tionghoa yang disebut juga Melayu rendah, yang sudah hidup pada abad ke-19 di Hindia Belanda. Dalam hal sastra ini, "kekhasan" itu antara lain karena cara menuliskan bunyi kata begitu "subyektif": *diya* (dia), *nyang* (yang), *brangkat* (berangkat), *pren-ta* (perintah), *stenga* (setengah), *tida* (tidak), *buwat* (buat), dan banyak lagi.

Melayu rendah inilah bahasa sehari-hari di seluruh Hindia Belanda. Bahasa ini menyebar ke seluruh Nusantara, berawal dari Samudra Pasai (Aceh) pada abad ke-13, kemudian meluas ke berbagai penjuru, dibawa para pedagang atau penyebar agama Islam. Bahasa pergaulan ini makin hari makin luas pemakainya. Karena itu, ketika kaum pergerakan mencari bahasa persatuan untuk menyatukan berbagai etnis di Nusantara, dipilihlah bahasa Melayu ini, yang disebut sebagai bahasa Indonesia (peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928). Sebelumnya, lewat perjuangan antara lain Ki Hadjar Dewantara, bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah pribumi. Ki Hadjar mengusulkan ini pada 1916, karena "untuk mempelajarinya tidak diperlukan banyak dasar filologi dan yang sudah lama menjadi bahasa pengantar di antara orang Eropa dan penduduk pribumi dan juga di antara

penduduk pribumi dari berbagai bagian dari Insulinde..." (lihat Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, 1967, halaman 154). Pemerintah kolonial punya sumbangan juga dalam memudahkan bahasa Melayu menyebar: dibakukannya ejaan Melayu dalam huruf Latin pada 1901, yang kemudian disebut ejaan Van Ophuysen.

Pengantar yang agak panjang ini sekadar mengingatkan kembali bahwa bahasa Melayu rendahlah yang memungkinkan komunikasi antaretnis di Hindia Belanda, dan ini menjadikan perjuangan kemerdekaan lebih mudah digerakkan. Bila kemudian bahasa Indonesia (Melayu tinggi) yang berkembang dan Melayu rendah tak digunakan, hal itu antara lain karena bahasa Melayu tinggi yang diajarkan dan dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, juga karena bahasa ini yang digunakan dalam birokrasi kolonial. Ini perlu dicatat sehubungan dengan Rancangan Undang-Undang Ke-bahasaan, yang oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sedang diperjuangkan agar disahkan menjadi undang-undang.

RUU ini terkesan sangat mengkhawatirkan penggunaan bahasa Indonesia akhir-akhir ini. Yang dijadikan ukuran, antara lain, beberapa orang asing yang heran bahwa secara visual Indonesia seperti negeri berbahasa Inggris: banyak nama hotel, toko, kompleks perumahan, bukan dalam bahasa Indonesia. Kemudian, siaran televisi, terutama dalam film-film yang disebut sinetron itu, bahasa pergaulan lebih mendominasi—dan itu artinya banyak bahasa asing dan bahasa yang tidak baku digunakan.

Tapi efektifkah sebuah RUU?

Saya kira, dalam berbahasa ada juga semacam *trendsetter*, yang diikuti. Tinggal kita simpulkan, siapa saja *trendsetter* dalam hal berbahasa itu. Bukankah mereka adalah para pemimpin masyarakat, birokrat, cendekiawan, sastrawan, pers—setidaknya? Mereka itu semua tentulah produk dari pendidikan. Sampai di sini kayaknya jelas, andai kata dirasakan ada gejala berbahasa semakin kacau, di mana sumber kekacauan itu. Dan ini tak akan teratasi hanya dengan undang-undang.

Yang bisa jadi lebih praktis, diterbitkan majalah atau tabloid mingguan atau dua kali sepekan tentang berbahasa Indonesia. Salah satu rubrik berkala ini kritik atau ulasan tentang pemakaian bahasa Indonesia yang tidak jernih dan jelas di berbagai media, di sinetron, di siaran berita media elektronik, di situs-situs di Internet, atau di mana saja. Dan berkala ini sebenarnya sudah ada.

Situs Pusat Bahasa menyajikan berita dan artikel tentang bahasa Indonesia. Tinggal ditambah dengan rubrik "kritik" itu tadi.

Masalahnya, adakah sejumlah "kritikus" bahasa yang mampu dan bersedia bekerja untuk berkala ini. Mereka harus memantau pemakaian bahasa Indonesia di berbagai bidang, mencatat "kesalahan-kesalahan"-nya, mengomentarnya.

Bila bahasa Indonesia ternyata bisa *keren*, tanpa diminta pun nama hotel atau toko akan menggunakan bahasa yang ternyata bisa jernih, jelas, kreatif.

*)Wartawan

"Sampai di sini kayaknya jelas, andai kata dirasakan ada gejala berbahasa semakin kacau, di mana sumber kekacauan itu."

BAHASA INDONESIA-RUU

Merawat Bahasa tanpa Undang-Undang

Perlu perdebatan keras dan ketat tentang Rancangan Undang-Undang Kebahasaan.

Apakah kita membutuhkannya?

SEBUAH Rancangan Undang-Undang Kebahasaan tengah digodok. Sebagian masyarakat terkejut. Sebagian lagi bertanya, apakah ada musuh bahasa yang tengah membidik ketenteraman kehidupan.

Bahasa menunjukkan peradaban. Dalam kata "peradaban" sudah tercakup makna yang begitu luas, yang menunjukkan bahwa dengan sendirinya bahasa sudah memiliki peraturan, hukum, dan kaidahnya sendiri. Bahasa Indonesia lahir dan dikukuhkan oleh para pemuda pada 28 Oktober 1928 sebagai bahasa yang "satu"; sebagai petunjuk bahwa kita bangsa yang merdeka. Sesudah kita merdeka, bahasa Indonesia terus-menerus mengatur dirinya—bersama para penggunanya, warga Indonesia—dan ditetapkan sebagai bahasa yang resmi untuk bahasa pengantar dalam pemerintahan, pendidikan, dan alat komunikasi sehari-hari, tertulis maupun lisan.

Kita menjadi satu dari sedikit bangsa yang pernah dijajah tapi tak menggunakan bahasa penjajah sebagai bahasa resmi. Negara di Afrika masih banyak yang menggunakan bahasa Inggris dan Prancis sebagai bahasa pengantar dalam pemerintahan, pendidikan, dan media; negara Amerika Latin bahkan menggunakan bahasa Spanyol (kecuali Brasil yang menggunakan bahasa Portugis) sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Indonesia menjadi bangsa yang memiliki bahasa yang begitu mandiri, menjadi alat komunikasi yang lancar di dalam negerinya sendiri tanpa ditekan oleh "superioritas" bahasa lain.

Dalam hal ini, Indonesia sudah seharusnya merasa cukup nyaman dengan posisi ini. Tentu saja, sebagai bangsa yang "baru lahir," kita masih perlu bergulat, ikut memperkaya dan membuat serangkaian kesepakatan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang masih berkembang ini. Tetapi upaya pergulatan ini tak serta-merta berarti dibutuhkan sebuah pagar bernama undang-undang yang mengatur kehidupan berbahasa seperti seperangkat tentara yang tengah menghadapi musuh.

Draf rancangan undang-undang yang tengah beredar di masyarakat kini tak berhasil meyakinkan kita bahwa undang-undang ini perlu lahir. Bahkan ada pasal-pasal yang membuat kita seperti terlontar ke periode Orde Baru, tatkalala segala sesuatu—bahkan yang berbau kreativitas—memerlukan izin berbagai departemen yang pada gilirannya dengan mudah melahirkan birokrasi ruwet dan korupsi.

Tengoklah pasal 16 RUU Kebahasaan yang, antara lain, mengatur "media massa, baik cetak maupun elektronik... wajib menggunakan bahasa Indonesia", dan ditambahkan pula bahwa media massa yang ingin menggunakan bahasa asing harus mendapat izin menteri. Implikasinya, jika ada media yang ingin menggunakan bahasa Inggris, misalnya, atau bahasa Cina atau Jawa, harus mendapat izin menteri.

Contoh butir lain menyebut bahwa film, sinema elektronik, dan produk multimedia lain yang menggunakan bahasa asing harus dialihbahasakan ke bahasa Indonesia dalam bentuk sulih suara atau terjemahan. Jika melanggar? Ada bab yang mengatur lembaga pemerintah yang ditunjuk mengawasi penggunaan bahasa, serta adanya sanksi administratif terhadap mereka yang melanggar.

Draf RUU ini menunjukkan bahwa seolah-olah bangsa ini tengah dijajah bangsa asing, sehingga diperlukan undang-undang untuk sebuah pertahanan agar bahasa Indonesia tak mati. Harus diingat, posisi bahasa Indonesia sudah sangat nyaman dan kuat berakar di negeri ini dibanding bahasa nasional di negeri lain yang pernah mengalami penjajahan.

Majalah ini, yang sangat memperhatikan kehidupan bahasa Indonesia, lebih percaya bahwa masyarakat ini akan jauh lebih efektif dalam memelihara dan memperkaya bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mandiri, efektif, komunikatif, sekaligus menjadi identitas. Kita memang membutuhkan peraturan atau kaidah dalam penggunaan bahasa yang disepakati oleh kaum pendidik, lembaga bahasa, kalangan media, dan masyarakat. Tetapi kita tak perlu undang-undang untuk memelihara bahasa yang kita cintai ini. ■

Tempo, 04 Maret 2007

No. 01/ XXXVI

BAHASA INDONESIA-RUU

RUU BAHASA

Merek Dagang, Iklan akan Diatur Ketat

JAKARTA (Media): Draf Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahasa yang masih digodok pemerintah melarang pencantuman bahasa asing terhadap merek dagang berkepemilikan lokal. Sedangkan media iklan berbahasa asing diwajibkan mencantumkan terjemahan tepat di bawahnya.

Abdul Gaffar Ruskhan, anggota tim perumus draf RUU Bahasa, mengungkapkan hal itu saat menanggapi keresahan kalangan usaha terhadap RUU Bahasa terkait kabar adanya pasal yang menyebutkan semua merek dagang harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tanpa kecuali. RUU Bahasa kini masih digodok pemerintah dan juga sempat diprotes kalangan seniman yang dinilainya bisa memberangus kreativitas.

"Jika memang merek dagang itu bisa dibuktikan berafiliasi internasional, penggunaan bahasa asing tetap dibolehkan. Kecuali jika tak punya afiliasi dengan pihak asing, tapi sengaja dibuat dalam bahasa asing dengan alasan tertentu," jelasnya.

Gaffar mencontohkan, pusat-pusat perbelanjaan milik lokal yang kini kerap menggunakan istilah 'the' atau 'centre' di depan atau di belakang merek dagangnya harus menggantinya dengan istilah bahasa Indonesia. Kecuali berlisensi atau merupakan waralaba internasional.

Sejauh ini, hal tersebut bisa terjadi karena tidak adanya aturan yang tegas sehingga para pengusaha menggunakan istilah asing dengan bebas. Terutama bahasa Inggris, tidak hanya dalam merek dagangnya, tapi juga dalam media promosi termasuk juga iklan luar ruang. "Alasan mereka penggunaan bahasa Inggris dinilai lebih bergengsi," ujar Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra Pusat Bahasa ini.

Sementara itu, dalam media iklan, lanjutnya, bahasa asing tetap diperbolehkan asal disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia tepat di bawah istilah asing tersebut. Ketentuan itu menurutnya beralasan demi menjaga kewibawaan bahasa Indonesia.

Media Indonesia, 07 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-RUU

RUU BAHASA

Perkembangan Bahasa Daerah, Seni Terancam

JAKARTA (Media): RUU Bahasa yang disusun oleh Pusat Bahasa, dampaknya dikhawatirkan akan melemahkan daya kreatif pertumbuhan bahasa dan menghambat upaya-upaya pelestarian bahasa daerah maupun kesenian.

RUU yang konon berangkat dari upaya mengatasi penggunaan bahasa Indonesia yang salah pada tayangan iklan di media televisi itu, juga dinilai sebagian kalangan sebagai bukti dari sikap defensif yang berlebihan untuk melindungi bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa Inggris.

Sastrawan Hudan Hidayat melihat RUU Bahasa merupakan upaya yang artifisial dalam bingkai kompetisi peradaban antarbangsa dan tidak esensial bagi pertumbuhan kebudayaan.

"Bahasa adalah alat ucap kehidupan yang perlu diberi fasilitas maksimal agar bahasa dalam sebuah komunitas bisa tetap lestari," kata Hudan kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Adanya kekhawatiran di beberapa kalangan menyikapi RUU Bahasa tersebut diakui oleh Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra Pusat Bahasa Abdul Gaffar Ruskhani, kemarin.

Sebagai salah satu tim perumus, Gaffar mengatakan UU Bahasa tetap ditargetkan untuk disahkan pada pertengahan 2008 mendatang. "UU itu nantinya hanya akan melarang pemakaian bahasa asing di ruang publik, namun tidak mengatur penggunaan bahasa dalam tataran seni dan sastra."

Sikap kalangan seniman yang menganggap UU itu nantinya akan membelenggu kebebasan berekspresi, menurutnya, juga tidak beralasan. "UU itu sama sekali tidak akan mengintervensi kesenian, terutama sastra," tegasnya.

Ia berpandangan bahwa kesenian itu sama sekali tidak bisa diatur. UU ini hanya akan mengatur ruang publik, itu pun tidak bukan larangan total, melainkan harus mencantumkan penerjemahan dalam bahasa Indonesia. (CS/Zat/H-2)

Media Indonesia, 05 Maret 2007

Maryanto

UU Bahasa: Xenofobia atau Xenofilia?

(Tanggapan atas tulisan Eko Endarmoko "Xenofobia")

HARUSKAH bahasa asing dibenci? Benarkah Undang-Undang Bahasa digagas atas dasar rasa takut yang akut pada bahasa asing? Adalah Eko Endarmoko yang berspekulasi sangat jauh di ruang Bahasa! majalah ini (*Tempo*, 14 Januari 2007). Menurut dia, undang-undang itu digagas oleh "para pembela bahasa Indonesia yang telah kehabisan akal".

Kalau dibenci, mengapa sekitar 340 ribu unsur bahasa asing sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia? Sudah lama tata bahasa Indonesia dikembangkan, tentu dengan memanfaatkan tata bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang telah memiliki TOEFL, TOEIC, dan IELTS itu juga dimanfaatkan untuk pengembangan alat ukur Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Kekayaan bahasa Indonesia itu (dan masih banyak lainnya) berkembang tanpa kebencian terhadap bahasa asing.

Buruk muka lantas cermin dibelah? Tidaklah begitu. Malahan, buruk muka lalu cermin lain dicari. Cermin orang lain dianggap mampu mengubah muka. Mulailah akal kurang sehat ketika cermin orang lain itu membuat kagum akan muka yang sebenarnya menipu diri.

Contoh BSD City dapat diambil sebagai sebuah bentuk penipuan diri. Siapa yang tidak tahu padanan kata *city* dalam bahasa Indonesia? Asalkan mereka sedikit melek bahasa Indonesia (katakanlah cuma kualifikasi "Terbatas" dalam ukuran UKBI), kata itu tentu sudah diketahui. Persoalan mereka bukan tahu atau tidak tahu. Mereka tidak mau tahu. Itu persoalan sikap yang agaknya luput dari sorotan Eko Endarmoko.

Sikap tidak mau tahu bahasa Indonesia tampak berpangkal pada rasa kagum (gandrung) akan bahasa asing. Ujung-ujungnya lidah boleh jadi latah. Betapa banyak orang Indonesia yang

latah kalau dipaksa menuturkan tulisan nama asing seperti Golden Road, Ocean Park, dan BSD Junction.

Kekaguman yang dipertontonkan di BSD City tersebut menyiratkan tanda tanya besar. Mengapa dulu kita merasa enak dengan bahasa Indonesia? Namun, dengan pengembang terakhir di kawasan BSD City, tidak terasa nyaman kalau mereka tidak berbahasa asing?

Pertanyaan itu perlu dilontarkan kepada tiga pihak yang saling terikat. Pertama, pihak warga penghuni; kedua, pengembang; ketiga, lembaga pengatur pengembangan kawasan. Khusus bagi warga penghuni, pilihan bahasa (Inggris atau Indonesia) itu mungkin soal selera: suka-suka pilih bahasa apa saja. Seperti kata Eko Endarmoko, bahasa memang "berwatak manasuka".

Awaslah. Meski berwatak manasuka, sebuah bahasa tidak selalu dipakai menurut selera pemakainya. Dalam banyak hal pemakai tidak mungkin berbahasa sesuka hati. Jelasnya, ada semacam kaidah yang tak-pernah tertulis: janganlah berbahasa sembarangan. Itu konvensi dalam bahasa apa pun.

Perwatakan bahasa (termasuk pemakainya) tersebut mungkin lebih tepat disebut "kebebasan dalam keterikatan". Masalahnya akan muncul ketika keterikatan bahasa itu mengacu pada sebuah aturan kebahasaan yang berupa undang-undang. Perlukah kebebasan setiap warga masyarakat diatur dengan sebuah undang-undang? Kesangsian itu pun sangat wajar.

Contoh BSD City telah memperlihatkan watak bahasa yang bebas (bagi pengembang) hanya terikat dengan pihak warga masyarakat (konsumen). Pihak lembaga pengatur usaha pengembangan kawasan itu (entah namanya Pemerintah Daerah, Departemen Perumahan Rakyat, atau Kementerian Permukiman) tidak mengikat kebebasan pengusaha.

Dari contoh tersebut, agaknya, anta-

ra para pengusaha dan lembaga pengatur usaha itu tidak (belum) ada ikatan kelembagaan yang kuat (payung hukum) dalam hal bahasa. Untuk menanggung untung usahanya, dengan sesuka hati, para pengembang dapat mengumbar selera bahasa masyarakat konsumennya. Memang, pada era global ini, sebagian besar masyarakat sedang menggandrungi bahasa asing.

Di tengah kealpaan peraturan kebahasaan tersebut, lembaga pengatur usaha itu justru turut larut dalam kekaguman terhadap bahasa asing. Kekaguman yang menjalar ke lembaga seperti itu sudah tidak wajar dan perlu diwaspadai. Sudah saatnya, saya kira, kekaguman itu diberi semacam terapi kejut (*shock therapy*). Untuk itu, biarlah Undang-Undang Bahasa tersusun.

Undang-Undang Bahasa perlu disusun untuk menjaga agar semangat Sumpah Pemuda 1928 dan amanat Undang-Undang Dasar 1945 mengenai bahasa Indonesia tidak kendur. Semangat dan amanat tersebut masih perlu dijabarkan. Apa saja tugas dan fungsi lembaga negara, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat untuk melestarikan bahasa Indonesia (sebagai bahasa negara dan bahasa nasional)? Masalah kelembagaan bahasa itulah yang sangat mendesak untuk diatur secara jelas dan tegas dengan produk legislasi.

Undang-Undang Bahasa (apa pun bentuk gagasannya sementara ini), menurut hemat saya, perlu disambut baik sebagai wujud kewaspadaan nasional di tengah arus kekaguman global. UU Bahasa tidak digagas atas dasar perasaan benci atau takut akan bahasa asing (bahasa global). Kekaguman terhadap bahasa asing yang mulai tak terkendali itulah yang perlu diwaspadai.

**) Karyawan Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
dan mahasiswa Program Pasca
sarjana Universitas Negeri Jakarta*

Bahasa? Bahasa!

Arys Hilman

Sebuah toko cenderamata berdiri di luar kota Amman, Yordania. Boleh dikata toko yang lengkap karena nyaris semua jenis kerajinan Yordania, Timur Tengah, dan Persia ada di sana. Tapi, bukan tokonya benar yang menarik perhatian, melainkan para pegawainya. Mereka, lima atau enam orang, ternyata fasih berbahasa Indonesia.

"Belajar di mana?" Saya penasaran bertanya.

"Di sini, dari orang-orang Indonesia yang belanja," jawab pemilik toko.

"Pernah ke Indonesia?"

"Tidak."

Di Thailand, dua tahun lalu, pegawai sebuah biro perjalanan menjemput di Bandara Don Muang. Alex, namanya, mengajak berbincang dengan ramah. Bukan sekadar "apa kabar?" tapi juga bertanya tentang Jakarta. Banyak hal ia ungkap dalam perjalanan yang tak lebih dari 45 menit menuju hotel.

"Belajar bahasa Indonesia di mana?" Saya tak kuasa menahan kekaguman atas bahasa Indonesiannya yang bagus.

"Di Bangkok, dari teman-teman di kantor."

"Pernah ke Jakarta?"

"Belum."

"Bagaimana bisa sefasih itu? Belajar berapa lama?"

"Ah, bahasa Indonesia gampang."

Dua pekan lalu, di Jakarta, saya berdiskusi tentang bahasa Indonesia dengan sejumlah kolega. Kening kerap terkerut saat kami menemukan ketidakajekan sejumlah tata bahasa. Terkadang hanya soal yang "sepele", misalnya mengapa ada kata *rezim* dan bukan *rejim* atau *regim* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai padanan *regime*? Mengapa pula ada kata *proyek* dan bukan *projek*, sementara kata serapan lain dalam KBBI adalah *subjek* atau *objek*.

"Bahasa Indonesia ternyata susah," kata seorang teman setelah lama kami bersidebat tentang banyak hal.

"Primitif," komentar yang lain dengan teganya.

"Ya, *tenses* saja tidak punya," teman yang lain menimpali.

Saya berterus terang kepada mereka tidak terlalu mempersoalkan predikat-predikat semacam itu. Bahasa Indonesia adalah hasil konvensi dan apapun predikat yang muncul kini, ia terbukti mampu menyampaikan pikiran pemakainya. Soal *tenses* hanya bermasalah karena menunjukkan kesadaran

kita akan waktu tak terlalu dalam dan hal ini mewujud dalam budaya jam karet yang kita miliki.

Hampir 300 juta orang memahami bahasa kita. Angka yang amat besar dan pantas bersanding dengan bahasa-bahasa resmi PBB. Di Malaysia, orang-orang bahkan memahami bahasa Indonesia hingga ke kosa kata percakapan dan *slang*. Mereka sebagian besar tak pernah berkunjung ke Jakarta, namun setiap hari mereka menyaksikan sinetron-sinetron Indonesia. "*Keren banget*," salah satu ucapan yang acap terdengar di Kuala Lumpur.

Sayang, bahasa kita, terutama dalam buku-bukunya, bukanlah bahasa yang memuat unsur kemajuan. Kita dalam banyak hal harus menggunakan bahasa asing sumber pengetahuan itu, padahal kemampuan berbahasa asing masyarakat kita rendah. Berbeda dengan Jepang, negeri tempat semua buku asing diterjemahkan, sehingga ketidakmampuan berbahasa asing tidak menjadi kendala.

Ketidakmampuan berbahasa adalah sasaran canda yang sempurna. Di negeri-negeri Asia, ada tanya-jawab menarik:

+Apa istilah untuk kemampuan bicara dalam dua bahasa?

-Bilingual

+Apa istilah untuk kemampuan bicara dalam berbagai bahasa?

-Multilingual

+Apa istilah untuk kemampuan bicara hanya dalam satu bahasa?

-American

Wah, kita sejajar dengan orang Amerika, ternyata.

Kita "tak beruntung" karena dijajah Belanda. Saat bahasa Inggris begitu dominan, Malaysia menjadi tampak "lebih beruntung" karena pernah dikuasai Inggris. Kini, kemampuan bicara hanya dalam satu bahasa di negeri tetangga itu; Melayu, menjadi lambang keterbelakangan.

Di Kuala Lumpur, orang yang tidak fasih berbahasa Inggris selalu didugakan sebagai orang asal Terengganu, daerah kaya migas namun tingkat pendidikan warganya tak sebaik negeri-negeri lain di Malaysia. Kini mereka mendidik anak-anak TK untuk *khátam* Alquran sekaligus fasih berbahasa Inggris. Minimal, dalam istilah mereka, "*I know you know laaa.*"

Tapi, kita tak perlu rendah diri. Di luar dugaan, orang Inggris pun kini tak berbahasa Inggris dengan baik. BBC pernah mengkritik perdana menteri, Tony Blair, karena tiga kali salah mengeja se-

buah kata. BBC kemudian mengejek, "Apakah PM perlu tambahan pendidikan, pendidikan, pendidikan?"

Orang Amerika sama saja. Dulu kita tahu mereka lemah soal geografi. Anak-anak mereka pun lemah dalam membaca: Banyak anak Amerika baru bisa membaca pada usia delapan tahun. Kini kita juga tahu mereka sehari-hari hanya menggunakan 400 kosa kata untuk berbicara. Padahal, resminya mereka punya 450 ribu kosa kata!

Mungkin kita perlu mengutip lagi kisah Orwell dalam novel 1984. Bung Besar yang otoriter mengekang masyarakat-budaknya dengan Bahasa-baru alias *Newspeak* yang hanya terdiri dari sedikit kata. Dengan kemampuan sedikit kata, orang-orang akan sedikit bicara dan berpikir. Mereka menjadi miskin gagasan dan tak punya ide tentang kebebasan.

Kita sedikit lebih beruntung dari orang Amerika karena punya bahasa daerah, jadi kita tidak miskin-miskin amat dalam hal kosa kata. Saat emosi memuncak, kita sadar betapa pentingnya hal ini. Ingat saja kata-kata Pak Harto kalau sedang marah. "*Ngono yang ngono ning ojo ngono. Tak gebuki!*" katanya. ■ kalyara@yahoo.com

Pesta Tikus di Restoran

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



KETIKA membalik-balik salah satu halaman surat kabar ibu kota dalam penerbangan Jayapura-Makassar, saya tertarik pada sebuah judul berita *Pesta Tikus di Restoran*. Sebagai orang yang menggeluti bahasa, saya tergelitik untuk mengetahui isi beritanya.

Apakah maksudnya orang yang berpesta daging tikus, tikus yang berpesta, atau ada makna lain? Gambaran sepintas dari judul itu adalah pesta dengan sajian daging tikus. Namun, informasi yang disampaikan justru sebaliknya, yakni tikus—karena banyaknya—berpesta di restoran itu.

Saya ingin mengecek makna judul itu kepada teman di sebelah saya. Seorang teman memahami makna adanya pesta dengan sajian daging tikus di restoran itu. Namun, seorang profesor rombongan saya mengatakan bahwa bisa juga maksudnya tikus yang berpesta. Kedua makna itu sesuai dengan yang saya pahami semula.

Lain lagi dengan pendapat teman yang lain. Menurutnya, 'pesta tikus' adalah koruptor yang berpesta pora di restoran. Pemahaman itu didasarkan pada makna konotatif dari 'tikus' sebagai koruptor yang memang senang mengerogoti uang rakyat.

Bahasa tidak lepas dari bentuk dan makna. Bentuk diwakili oleh lambang dalam wujud lahir bahasa yang dinyatakan dalam bunyi-bunyi bahasa.

Namun, lambang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, pesan, dan gagasan. Baik informasi, pesan, atau gagasan itu merupakan makna dari lambang yang menjadi struktur luarnya. Dengan demikian, sebuah kata atau bahasa secara luas tidak akan lepas dari makna yang dikandungnya.

Agar informasi, pesan, dan gagasan dapat dipahami pembaca atau pendengar dengan baik, bahasa yang digunakan harus bermakna tunggal. Hal itu perlu diperhatikan agar tidak terjadi ketaksaan (makna ganda/ambigu) atau justru salah tafsir. Kita dapat membayangkan pemahaman yang berbeda apabila sebuah frasa, apalagi kalimat, tidak mengandung satu tafsir.

Sebuah frasa *pesta tikus* pasti mengandung ketaksaan, yakni orang yang berpesta makan tikus, tikus berpesta karena banyaknya, atau koruptor berpesta pora. Padahal, yang dimaksudkan penulis berita adalah makna yang kedua. Apabila frasa itu diubah atau dibalik urutannya di samping awalan *ber-* ditambahkan pada *pesta*, yakni *tikus berpesta di restoran*, maknanya tidak taksa.

Dalam konteks itu ketaksaan terjadi karena penghilangan awalan dan pembalikan unsur yang dapat dibandingkan dengan frasa *pesta kucing* dan *pesta babi*.

Jika yang dimaksud adalah orang yang berpesta kucing dan babi—misalnya ada kelompok orang yang biasa makan kucing dan babi—, dapat dibentuk frasa *berpesta kucing* dan *berpesta babi*. Sebaliknya, jika yang dimaksudkan adalah kucing dan babi yang berpesta, bentuk bahasa yang digunakan adalah *kucing dan babi berpesta*.

Ada perbedaan kandungan makna dalam *pesta tikus* dengan makna 'orang berpesta tikus' jika dibandingkan dengan *pesta ganja*, *pesta sabu*, dan *pesta seks*. Tiga contoh terakhir hanya mengandung satu tafsir karena *ganja*, *sabu*, dan *seks* pasti tidak mungkin berpesta. Ketaksaan itu terjadi jika unsur pembatasnya (diterangkan) bemyawa. Sebaliknya, jika unsur itu tidak bemyawa, seperti *ganja*, *sabu*, dan *seks*, ketaksaan tidak akan terjadi.

Ada frasa lain yang menimbulkan ketaksaan, misalnya, *banjir kanal* dalam kalimat *Pemda DKI membangun banjir kanal untuk mencari solusi banjir di Ibu kota*. Ketaksaan itu terjadi karena urutan yang salah. *Banjir kanal* bermakna 'terlalu banyak kanal yang dibangun'. Karena itu, digunakan kata *banjir* untuk menyatakan konotasi berlebihan. Padahal, maksudnya adalah pembangunan kanal untuk mengatasi banjir. Karena itu, frasa yang tepat adalah *kanal banjir* yang berarti 'kanal untuk mengatasi banjir'.

Media Indonesia, 10 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-SINGKATAN DAN AKRONIM

Bahasa!

Ayu Utami

Khasiat PJU Harimau

TERUS terang, saya merasa banyak berita ganjil belakangan ini. Tahun lalu satu koran mengabarkan, di sebuah desa Jawa Tengah beberapa ekor kambing mati kehabisan darah dalam semalam. Darah mereka lenyap. Tak ada perut tercabik, darah tergenang, tanda-tanda harimau menyerang. Hanya ada jejak bercakar makhluk dua kaki, tak jauh dari sana, ke arah gunung kapur nan bergua-gua. Drakula? Gendruwo?

Kelanjutan berita tak pernah datang. Malah ada berita lain. Harimau akan dimanfaatkan untuk peringatan dini banjir. Saya tahu di masa lalu orang Indian Amerika meramal cuaca dengan lemak beruang yang disimpan dalam lodong. Orang Romawi membaca nasib dari isi perut hewan kurban. Tapi di zaman ini bukankah jumlah harimau telah tipis?

Lihat. Banyak berita lain. Pengucuran dana Bos justru meningkatkan DO. Diam-diam DO dan TKI disediakan untuk para bos yang melakukan perjalanan luar kota. Seperti kita tahu, TKI adalah salah satu penyumbang devisa utama. Perlu diingat juga, pju-pju liar yang berceceran di mana-mana sangat berbahaya bagi masyarakat.

Oh. Kisah kambing itu memang tetap misterius, jika bukan salah berita. Yang lain adalah persoalan akronim dan singkatan. Harimau adalah Hydrometeorological Array for Intra-seasonal variation Monsoon Automonitoring, program radar cuaca baru yang akan segera dipasang. Sedangkan bos? Biasa ditulis dengan huruf besar, BOS adalah Bantuan Operasional Sekolah. DO? DO bisa Drop Out. Bisa juga Dana Operasional. TKI bisa Tunjangan Komunikasi Intensif

bagi anggota DPRD yang diributkan belakangan ini, atau Tenaga Kerja Indonesia. Dan apa itu pju liar yang berserakan? Tak lain adalah penerangan jalan umum liar. Setuju! Pju liar, meski menyenangkan, bisa menimbulkan kebakaran.

Ada akronim yang sukses. Misalnya bandara (bandar udara), tilang (bukti pelanggaran), jablay rudal (jarang dibelay peluru kendali). Ada yang begitu berhasil di tingkat lisan sehingga ditulis berdasarkan pengucapannya: elpiji (LPG atau Liquid Petroleum Gas), teve atau tivi (TV), geger (GR, Gede Rasa).

Ada juga yang sukses meskipun jelek: HAM (Hak Asasi Manusia), bukan daging ham.

Ada yang sulit diterima masyarakat, baik yang diperkenalkan oleh pemerintah: gepeng, pekat (gelandangan dan penge-mis, penyakit masyarakat), maupun oleh aktivis: ODHA, OHIDA (Orang Dengan HIV-AIDS, Orang yang Hidup dengan para ODHA). Yang lucu adalah Jagal Kota (Jagalah Kebersihan Kota), disebarkan oleh teman saya.

Kebodohan dalam penciptaan akronim telah dibahas sejak zaman Suharto. Beberapa keluhan itu: tidak dengan pertimbangan kepraktisan bunyi (contoh: Depdikbud), tidak mempertimbangkan hubungan bentuk dan isi (misal: tak ada hubungan asosiatif antara harimau dan radar cuaca). Terima kasih pada kritik tadi, tapi segala kesalahan itu terus diulang sam-

pai sekarang.

Di sisi lain, kita bisa melihat beberapa gejala dengan kaca mata baru: bahwa aksara tak hanya fonetis, tetapi mengembangkan pula sisi piktografisnya. Fonetis, kita tahu, berdasarkan bunyi. Btw ya di baca be-te-we. Piktograf adalah melambangkan konsep. Dengan sudut pandang ini, btw bisa saja dibaca *by the way* atau eh, ngomong-ngomong.... Ia tidak lagi dibaca berdasarkan bunyi. Ia dibaca ber-

dasarkan artinya dalam bahasa setempat. Mirip angka. Kita tahu artinya 1000, tapi bunyinya beda dalam tiap bahasa.

Teknologi ponsel dan sejenisnya yang mengutamakan bentuk visual pendek pesan membuat manusia mengembangkan aksara baru yang bersifat: 1) ringkas (contoh: gw), 2) melintasi perbedaan bahasa (contoh: b4, J, L, dsb).

Saya tidak suka menggunakan bahasa ringkas ini. Tapi barangkali itu karena saya masih ada dalam pola lama: tak bisa memisahkan yang visual dari yang audio. Meskipun saya sadar bahwa keberaksaraan di era digital adalah koeksistensi antara huruf fonetis dan piktografis.

Btw, kembali ke soal pju harimau TKI BOS DO tadi, saya kira semua itu bukan gejala bahasa visual digital melainkan semata akronim yang buruk. Dan kalau Anda mengharapkan saya bercerita tentang khasiat pju harimau, Anda telah tertipu.

Ada akronim yang sukses. Misalnya bandara (bandar udara), tilang (bukti pelanggaran), jablay rudal (jarang dibelay peluru kendali).



Nya Ini Siapa Punya?

Berikut ini penggalan fitur-berita berjudul "Wali Kota Itu Siswa Kelas I SMA" (*Koran Tempo*, 30/11/2005). *Sessions* dibayar US\$3.600 setiap bulannya untuk bekerja sebagai wali kota selama tiga jam setiap harinya, pukul 15.00-18.00. Setelah itu, kata Kepala Sekolah SMA Hillsdale, Peter Beck, ia tetap harus mengerjakan pekerjaan rumahnya. "Saya sudah bilang ke dia," katanya. Penggalan itu menceritakan Michael Sessions (18), wali kota termuda dalam sejarah Amerika Serikat. Ada empat -nya di situ yang berpeluang membingungkan pembaca.

Kutipan berikut dari berita halaman muka *Kompas* (10/2/2007). "Sebagian warga sudah mulai membersihkan rumahnya...", kata Dahlia, warga Gang Mesjid Lama, Petamburan. Contoh lain ditemukan pula pada berita halaman 3. Korban kasus pelanggaran hak asasi manusia Talangsari, Lampung, dan keluarganya kecewa atas sikap Komisi Nasional HAM... Mereka menilai Komnas HAM tak memiliki kesungguhan hati...

Salah satu jabatan -nya dalam bahasa Indonesia adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Dalam contoh di atas, -nya digunakan secara tak tepat. Ambil tiga contoh dari *Kompas* tadi: subyek kalimat berwujud lebih dari satu alias jamak. Seharusnya kata ganti posesif yang digunakan adalah *mereka*, bukan -nya.

Seolah tak konsisten, *Kompas* (10/2/2007) justru menghindari penggunaan -nya untuk kata ganti posesif ketiga jamak secara jitu. Dari Gaza dilaporkan, warga Palestina berpesta menyambut kesepakatan ini. Para pengemudi membunyikan klakson. Mereka juga memasang bendera Hamas dan Fatah sekaligus di mobil mereka (halaman 8). Kata ganti posesif, mereka, mewakili warga Palestina atau para pengemudi yang tentu saja jamak.

Kesulitan mengurus -nya juga dihadapi media siaran. Simak beberapa contoh. *Setahun sekali* pada saat Lebaran semacam ini mereka dikunjungi oleh keluarganya (berita pagi sebuah stasiun teve, 5/11/2005). Oleh para sopir truk, minyak "irex" itu akan dicampur solar untuk bahan bakar truknya (berita pagi SCTV, 20/3/2006). Sebagian warga kini mengunjungi ke rumah sanak keluarganya yang lebih tinggi (berita pagi ANTV, 23/3/2006). Usai menyantap catering yang disediakan pabriknya, puluhan buruh mengalami keracunan (berita pagi, Trans TV, 5/5/2006).

Ada satu lagi jenis kekeliruan ihwal penggunaan -nya seperti contoh-contoh berikut. *Sungai Deli* adalah sungai yang mengalir di tengah kota Medan. Hampir setiap tahunnya, banjir sungai Deli menenggelamkan rumah yang terletak di bantaran sungai (berita pagi, Trans TV, 11/5/2006). Berdasarkan kerja sama itu pemerintah akan mendapatkan 40 triliun per tahunnya (berita tentang blok Cepu, SCTV, 22/3/2006). Dapatkan 20 unit Nokia 3250 setiap harinya (dari sebuah iklan). Atau, contoh yang terbilang lebih mutakhir. Langkah ini ternyata tidak bisa membendung derasny laju lumpur yang terus keluar sekitar 120 ribu meter kubik setiap harinya (*Koran Tempo*, 12/2/2007).

Nya pada semua contoh di atas, juga pada dua contoh pertama yang dikutip di alinea pembuka tulisan ini, tak merujuk ke suatu apa pun, tak juga ke satu subyek yang hendak digantikan. Atau, mungkin para penulis kalimat-kalimat tersebut bisa menunjukkan siapa gerangan pemilik semua -nya itu?

ARYA GUNAWAN
Pengamat Film //

Kompas, 23 Maret 2007

BAHASA INDONESIA-TEKA-TEKI

BAHASA

ALFONS TARYADI



Teka-teki

Kali ini saya mengajukan sebuah teka-teki: "Setelah terkena rogol orang, pastor A mengantar gadis malang yang merintih kesakitan itu melapor ke polisi." Begitulah bunyi cangkriman saya. Menurut Anda, siapa korban pemerkosaan yang ingin diberitakan penulis kalimat itu?

Ah, tanpa repot-repot pun orang tahu jawabannya. Begitu mungkin Anda berkata. Pasti gadis malang itulah yang di-rogol orang. Mana ada pastor mangsa maniak gasang?

Anda benar. Jika demikian, penulis kalimat itu tersabot sendiri oleh kalimatnya sebab dari analisis sintaksis, kalimat teka-teki itu menuntun orang berpikir bahwa subyek kata kerja pasif *diperkosa* dan subyek kata kerja aktif *mengantarkan* adalah sama: pastor A.

Untuk meyakini hal itu, bandingkan kalimat teka-teki saya dengan dua kalimat ini. (1) Setelah dipukul, kucing itu lari. (2) Sebelum makan, anak saleh itu berdoa.

Sekarang kalimat teka-teki itu akan lebih komplet dalam sifatnya sebagai cangkriman jika subyek *pastor A* diganti, misalnya, dengan frasa *seorang wanita bahenol berpakaian minim*. Kalimat itu menjadi: "Setelah terkena rogol, seorang wanita bahenol berpakaian minim mengantar gadis malang yang merintih kesakitan itu melapor ke polisi." Dengan kalimat seperti itu, tujuan penulis menyampaikan berita tentang gadis korban perundungan seksual terkubur sama sekali. Namun, justru karena itulah kalimat teka-teki tadi patut diajukan sebagai tebakan.

Lalu, saya membayangkan Anda mungkin akan berbalik menuduh saya mengada-ada dengan menciptakan kalimat teka-teki seperti itu. Kalimat tebakan itu kalimat yang dicari-cari! Jika Anda berpikir demikian, silakan menyimak kalimat dari arsip saya tentang bahasa koran berikut ini.

1. Begitu diketahui istrinya meninggal karena tembakan senjata api, petugas dari Polres Tangerang langsung menahan DH. ("Istri Polisi Tewas Tertembus Peluru", *Kompas*, 2/1/2007)

2. Sejak menikah tahun 2001, Kantor Catatan Sipil menolak memberikan akta perkawinan mereka karena keduanya hanya menjalankan upacara adat Sunda. ("Negara Telah Memisahkan Mereka", sebuah laporan dalam *Kompas*, 27/11/2006)

3. Miliki "Imunitas", UMNO Tak Akan Kenakan Tindakan Disiplin terhadap Mahathir. (Sebuah judul berita *Kompas*, 1/11/2006)

4. Karena hingga malam juga belum pulang, keluarga menghubungi telepon seluler Delta, tetapi teleponnya tidak aktif. ("Mahasiswi Dibunuh Pelaku Bekas Teman Sekolah"; *Kompas*, 3/10/2006)

5. Dia mengatakan apabila dipakai sebagai gudang senjata, TNI berhak men-*sweeping*, karena itu merupakan pelanggaran hukum. ("Rakor Polsoskam Bahas Kasus Yon Gab di Ambon", *Media Indonesia*, 27/6/2001). Perlu dicatat bahwa kalimat yang mendahului kutipan itu berbunyi: "Ketika ditanya tentang penyisiran Yon Gab ke Klinik di Kebun Cengkih, ia mengatakan TNI berhak melaksanakan *sweeping*, kalau itu merupakan pelanggaran hukum."

Jelas bahwa dalam hal struktur, kalimat teka-teki saya berpadanan dengan kalimat-kalimat dari kliping koran itu. Kini tentu Anda setuju dengan saya bahwa kalimat teka-teki saya tak usah menjadi teka-teki jika berbunyi: "Setelah terkena rogol, gadis malang yang merintih kesakitan itu diantar oleh pastor A melapor ke polisi."

ALFONS TARYADI
Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 30 Maret 2007

Anak-Anak pun Fasih Berbahasa Inggris

HARI sudah menjelang siang. Namun layaknya suasana perkampungan, udara di Dusun Parakan, Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah, terasa masih sejuk. Selain karena masih banyak pepohonan, dusun ini juga terletak di kaki perbukitan Menoreh yang dingin.

Sekilas tidak ada perbedaan antara dusun itu dengan daerah lain. Pada jam-jam itu, sebagian besar orang tua tengah sibuk berladang. Sedangkan anak-anak, karena bertepatan dengan hari Minggu, mereka tampak asyik bermain di sebuah rumah milik warga. Benar-benar tidak ada bedanya dengan suasana dusun-dusun yang lain.

Tetapi ketika bergabung dengan puluhan anak-anak itu, baru tahu ada sesuatu yang unik dari mereka. Selama bermain, anak-anak itu ternyata sudah cisciscus berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Inggris. "Hi, how are you today?" sapa Fitria, 9, dengan fasih kepada beberapa orang yang datang ke arah mereka.

Inilah yang membedakan Dusun Parakan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu bahasa komunikasi antara anak-anak dan warga di dusun yang terletak sekitar tiga kilometer arah tenggara Candi Borobudur, Jawa Tengah tersebut.

Karena semangatnya dalam hal penggunaan bahasa Inggris, desa itu pun dijuluki sebagai desa bahasa. "Desa bahasa ini lahir berawal dari keprihatinan para pemuda di sini. Waktu itu sekitar pertengahan 1998, kita prihatin akan kondisi dusun.

Kita memiliki Borobudur, turis asing berdatangan setiap saat. Namun kita sama sekali tidak bisa menyentuh karena terkendala persoalan bahasa," kata Hani Sutrisno, 32, salah seorang pelopor desa bahasa.

Dalam angan-angan pemuda waktu itu, lanjut Hani, jika mereka mampu berbahasa Inggris, tentu akses ekonomi ke Candi Borobudur akan terbuka. Warga bisa mendapatkan penghasilan dengan menjadi pemandu wisata (*guide*), atau bisa berkomunikasi dengan lancar dengan para turis yang sedang membeli kerajinan di kawasan candi.

"Akhirnya kita mulai membuka kursus bahasa Inggris cuma-cuma kepada para orang tua," kata Hani yang juga pimpinan Lembaga Kursus Bahasa Inggris Simple English Course (SPEC) itu.

Hani juga berusaha menarik anak-anak untuk belajar bahasa

diadakan pelajaran *out door*. Sesekali anak-anak itu dibawa ke Candi Borobudur untuk bertemu dengan turis asing dan mempraktikkan kemampuan berbahasa Inggris.

Setelah lima tahun berjuang, berjalan tanpa kenal menyerah, sekolah bahasa Dusun Parakan mulai dikenal. Rata-rata anak dari desa bahasa juga telah lihai berbahasa Inggris, setidaknya untuk bahasa sehari-hari.

"Saat ini, sebanyak 116 siswa yang belajar di sekolah bahasa. Mereka dibagi ke dalam tiga kelas. Sekolah bahasa bukan sekolah formal, kelas-kelas tersebut tersebar di rumah penduduk, dengan menggunakan lesehan."

Tim pengajar sekolah bahasa awalnya hanya Hani. Namun saat ini jumlah pengajar lebih dari cukup. "Regenerasinya

'Anak-anak tentu malu, masa orang tua mereka saja belajar bahasa Inggris, sedangkan mereka tidak.'

Inggris secara sukarela. Melalui rembuk desa, Hani dan kawan-kawan meminta para orang tua di kampungnya ikut kursus.

Tujuannya untuk memancing anak-anak belajar bahasa Inggris.

"Anak-anak tentu malu, masa orang tua mereka saja belajar bahasa Inggris, sedangkan mereka tidak. Dan ini terbukti, sebagian anak di kampungnya mulai tertarik. Bahkan setelah tiga kali pertemuan, para orang tua juga ingin tambah jam belajar, agar anak mereka semakin giat belajar," kenang bapak satu anak itu.

Suasana pelatihan dibikin informal agar anak-anak rileks dalam belajar bersama. Ruang kelas dibikin lesehan. Selain belajar di dalam kelas, juga

sangat bagus. Siswa SLTP atau SLTA di kampung ini, sudah bisa menjadi pengajar."

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sejak 2004 dibentuk Komite Desa Bahasa. Komite ini anggotanya diambil dari tokoh-tokoh masyarakat serta enam orang kepala dusun yang ada di Desa Ngargogondo. Sejak itu, bukan hanya bahasa Inggris yang diajarkan, melainkan juga bahasa Jawa halus (*kromo inggil*).

"Siswa yang sudah lulus SD langsung disertakan kursus Kromo Inggil. Ini untuk *nguri-uri* tradisi," kata Ketua Komite Desa Bahasa Thoha, 37.

● Amiruddin Zuhri/H-4

BAHASA INGGRIS, LABORATORIUM

SMP N 1 YOGYA

Kini Miliki Lab Bahasa



KR-AGUNG PURWANDONO

Penandatanganan serah terima laboratorium bahasa.

YOGYA (KR) - Sampai tahun 2007 ini, dari total 59 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta di kota Yogyakarta, baru 40 persen yang sudah memiliki Laboratorium Bahasa Inggris, 10 persen di SMP Swasta dan 30 persen di SMP Negeri. Namun demikian jumlah ini sudah jauh lebih baik, untuk sekolah-sekolah yang sudah standar nasional atau sekolah menuju standar internasional, sesuai sasaran Dinas Pendidikan (Diknas) Kota Yogyakarta.

Hal itu dikatakan Drs Biyanto, Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Diknas Kota Yogyakarta, dalam acara se-

rah terima ruang laboratorium Bahasa Inggris dari Dr Heru Nurcahyo MKes, Ketua Komite SMP N 1 Yogyakarta kepada Kepala Sekolah SMP N 1 Yogyakarta, Drs Tatang Somantri, Jumat lalu di SMP N 1 Yogyakarta. Acara itu dihadiri para alumni, orangtua murid dan para guru.

"SMP N 1 Yogyakarta yang sudah masuk sebagai sekolah berstandar nasional, jelas membutuhkan Laboratorium, karena kedepannya mengarah pada penggunaan Bilingual dalam pembelajarannya. Diharapkan dengan adanya Lab Bahasa Inggris ini, siswa dapat meningkatkan kompetensinya," kata Biyanto. (R-6)-f

Kedaulatan Rakyat, 22 Maret 2007

BAHASA INGGRIS-LABORATORIUM
SMP PIRI Ngaglik 'Open House'



KR-LUTHRIE

Pentas seni 'Open House' SMP PIRI Ngaglik.

NGAGLIK: Sebagai puncak acara promosi sekolah, SMP PIRI Ngaglik Sleman menggelar *open house* di sekolah setempat, Senin (19/3). Dalam acara yang diikuti lebih dari 1.000 siswa SD di lingkungan Kecamatan Ngaglik, Depok, Ngemplak, dan Mlati ini pihak sekolah membagikan soal latihan UASDA secara gratis kepada para siswa yang hadir. Selain itu, para siswa juga sangat antusias melihat dan mencoba fasilitas yang tersedia di SMP PIRI Ngaglik. Menurut Drs M Ali Arie Susanto, kepala sekolah, laboratorium komputer dan internet, serta laboratorium bahasa Inggris termasuk fasilitas yang paling diminati. "Tujuan kegiatan ini memang untuk memperkenalkan SMP PIRI Ngaglik beserta fasilitas yang dimiliki, serta memberikan referensi soal UASDA 2007 kepada para siswa SD," kata M Ali Arie sambil menambahkan, acara ini didukung Kalbe Farma, Higher Learning Jakarta, Yamas Tour & Travel, Prima Textile serta puluhan sponsor lain, di antaranya Lembaga Pendidikan Belajar Primagama sebagai sponsor utama yang memberikan voucher bimbingan belajar senilai total Rp 2,5 juta. Untuk menghilangkan kejenuhan, para siswa SD yang hadir juga dihibur pentas seni menampilkan orkes dan band dari SD Kentungan sebagai sekolah mitra. Juga dibagikan ratusan *door prize*. (Fie)-f

Kedaulatan Rakyat, 22 Maret 2007

BAHASA JAWA

Agar Bahasa Jawa Tidak Tergusur

MENANGGAPI penulisan KR (23/2/2007) tentang kemungkinan Bahasa Jawa tergusur, menurut hemat saya, juga dapat terjadi, apabila suku bangsa Jawa enggan menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa atau bahasa ibu. Namun bila bapak, ibu, nenek, kakek, sering menggunakan bahasa Jawa, mengucap, dengan kata-kata, kalimat serta langgam dalam bahasa Jawa, paling tidak anak cucu kita juga mendengar, menirukan, mungkin sekali si anak dan cucu bertanya, apa arti kata-kata dan kalimat tersebut. Dengan demikian tanpa disadari, kita telah ikut andil dalam melestarikan bahasa Jawa.

Selanjutnya masyarakat yang peduli bahasa Jawa, pengikut-pengikut Kongres Bahasa Jawa IV dan Kongres Sastra Jawa II tahun 2006 hendaknya menindaklanjuti hasil kongres tersebut. Sebagai usulan, perbanyak buku pelajaran Bahasa Jawa serta buku-buku bertuliskan huruf Jawa yang benar, *unggah-ungguh* berbahasa atau *tata krama* juga penting. Peran guru di kelas sangat diperlukan, ingat 'guru kencing berdiri, murid kencing berlari'. Salurkan buku tersebut ke sekolah-sekolah dan masyarakat yang membutuhkan atau pelosok desa melalui lembaga pemerintah agar efektif kegunaannya.

Bagi orang awam seperti protokol,

MC, pemandu pertemuan, sebaiknya berhati-hati bila mau menyampaikan kata-kata. *Paring ular-ular, caos pemet*, gunakan dengan kalimat *empan papan*, jangan-jangan telah diucapkan keras-keras ternyata tidak seharusnya seperti itu, malu dong! Sebagai contoh: yang pernah saya dengar dalam ular-ular: *"Kula nikah wolung taun putra kula sampun kaliah. Bapak-bapak ing pertemuan punika kula badhe maringi oleh-oleh hasil rapat saking kelurahan.*

Dengan situasi dan kondisi seperti itu sebenarnya saya juga prihatin, semoga pemandu-pemandu bahasa Jawa tergugah untuk memperbaiki dan melestarikan bahasa Jawa dengan benar dan baik. Pembuat paket untuk murid sekolah hendaknya menuliskan kata-kata dan kalimat dengan huruf Jawa juga yang benar sesuai dengan *wulang wuruk* bahasa Jawa.

Bila pemerintah beserta pakar-pakar bahasa mampu menyediakan sarana maupun prasarana untuk belajar, membaca dan menulis berupa buku-buku kiranya masyarakat masih banyak yang berminat, terutama di pedesaan. Mudah-mudahan tanggapan ini menjadi perhatian serius bagi yang berkompeten dan dapat terlaksana. Terima kasih. □ - o

*Suharno, Sorowajan 21
RT 01 RW 08, Banguntapan,
Bantul 55198, Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 05 Maret 2007

Bahasa Jawa Tidak Akan Tergusur!

KEDAULATAN RAKYAT Jum'at, 23/2/07 memuat tulisan **Triman Laksanayang** bernada over pesimis terhadap eksistensi bahasa Jawa. Walaupun judul tulisannya tersamarkan balutan tanda tanya yang berkesan hanya sekedar pertanyaan. Namun jika kita jeli menangkap paparan dalam uraiannya yang menghakimi globalisasi sebagai penyebab terjadinya pergeseran dan perubahan bahasa, kiranya amat perlu dikritisi. Bahasa otoriterpun menyembul dalam tulisannya, dikatakan setuju atau tidak setuju eksistensi bahasa Jawa terpengaruh oleh globalisasi. Dikatakan bahwa bahasa Jawa dewasa ini sudah pada tahapan yang sangat memprihatinkan. Ini bertentangan dengan data yang disodorkan yang menyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Jawa pada tahun 2001 adalah 75,5 juta jiwa dan merupakan bahasa de-

Tidak mungkin bahasa dan sastra Jawa bangga hanya diratapi dan diprihatinkan. Tetapi akan tersanjung jika kita melakukan sesuatu yang nyata.

ngan penutur terbanyak di dunia, yakni berada pada urutan ke sebelas. Tetapi mengapa dapat begitu memprihatinkannya bahasa Jawa menurut amatan **Triman Laksana**, sehingga diposisikan pada status siaga. Patut menjadi tanda Tanya, terlebih ada data cukup baru yang dirilis pada tanggal 4 Februari 2007 oleh situs *Wikipedia*, *Ensiklopedia Bebas* bahwa bahasa Jawa saat ini dituturkan oleh imigran Jawa ke Malaysia, transmigran Jawa ke Lampung, Bengkulu, Sumatera Utara, Deli, dan juga warga negara Suriname, Kaledonia Baru, Aruba, Curacao, Belanda, Guyana Perancis dan Venezuela, dengan penutur 80 - 100 juta.

Saat ini juga sangat banyak dan beragam warga masyarakat yang *nggegulang lan gladhen* hal yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa. Ada yang latihan Macapat, membaca dan menulis Geguritan, Cerita Cekak, Kethoprak, Wayang Wong dan lain sebagainya. Saat ini juga banyak institusi yang peduli terhadap bahasa dan sastra Jawa. TVRI Jogja, Radio Swara Jogja, Radio Swara Kencana, radio Vedac FM, Radio Kanca Tani, Pro 4

Akhir Luso No

RRI Yogyakarta, termasuk SKH *Kedaulatan Rakyat* dengan *Mekar Sarinya*, Panyebar Semangat, Pagagan, Djaka Lodhang serta masih banyak yang lain. Media massa cetak maupun elektronik banyak yang memiliki kapling bahasa dan sastra Jawa. Kiranya tidak perlu *under estimate* terhadap bahasa dan sastra Jawa. Bahkan **Rama Sudi Yatmana** dalam makalahnya pernah menulis bahwa sepanjang orang Jawa masih ada maka bahasa Jawa akan tetap lestari.

Kerjakan Apa yang Kita Inginkan!

Globalisasi, modernisasi, westernisasi atau apapun namanya tidak perlu kita halau. Ibaratnya menegakkan benang basah jika kita *nggodor* ingin 'membuang' kemoderenan dari sisi kita. Modernisasi adalah sesuatu yang kehadirannya mutlak. Di era kesejagadan ini apa yang tidak mengglobal? Bukankah kita masih hidup di planet bumi, belum di alam atau planet lain, maka mustahil menghalunya. Globalisasi adalah keniscayaan. Sekat jarak antar negara di abad teknologi ini tidak dikenal lagi. Sekali pencet tulisan dan suara kita sudah sampai Amerika, Eropa dan Timur Tengah. Maka biarlah kemo-

dernan itu, yang penting tidak memangsung kreativitas dan upaya para pemerhati, pecinta, penggiat dan praktisi sastra dan bahasa Jawa. Bahkan jika perlu kita tanggung globalisasi dan kemoderenan itu untuk menghantar sastra dan bahasa Jawa melancong berkeliling dunia.

Pekerjaan paling mudah adalah berwacana terhadap apa yang kita pikirkan. Dan pekerjaan paling sulit adalah mengerjakan apa yang kita pikirkan. *Change our mindset* jika kita menghendaki perubahan terhadap bahasa dan sastra Jawa. Tidak mungkin bahasa dan sastra Jawa bangga hanya diratapi dan diprihatinkan. Tetapi akan tersanjung jika kita melakukan sesuatu yang nyata. Apapun kegiatan tersebut. Yang penting nawaitunya adalah demi mengemangnya bahasa Jawa di bumi tempatnya terlahir. Kerjakan apa yang kita

inginkan bukan pikirkan apa yang kita inginkan. Kalimat bijak yang dapat menjadi *suport* kita untuk menjayakan bahasa dan sastra Jawa adalah berfikir positif dan menghilangkan pesimistis serta pikiran negatif. Karena dengan berpikiran positif bahwa bahasa Jawa akan jaya-jaya dan jaya, tidak mustahil ke depan akan semakin banyak bangsa-bangsa lain yang berkeinginan menguasai bahasa Jawa. Tentu tanpa menenggelamkan riuhnya bahasa Jawa digunakan di bumi Indonesia umumnya dan Jawa khususnya.

Jika berpedoman pada data yang dipaparkan Trimman Laksana mengenai penutur bahasa Jawa yang berjumlah 75,5 juta Jiwa (*Unesco*, 2001) dibandingkan dengan data di situs *Wikipedia*, *Ensiklopedia Bebas*, (Februari, 2007) maka *recovery* terhadap bahasa dan sastra Jawa adalah penempatan kata yang tidak pas. Bahasa Jawa bukan bagai bangunan yang roboh akibat gempa atau puting beliung. Semenjak dulu hingga kini bahasa dan sastra Jawa masih ada, bahkan kini bagaikan seorang model, banyak memiliki asesoris warna-warni untuk mempercantik diri dan berdandan sesuai dengan tuntutan zaman. Maka *rauwe-rauwe rantas*, *malang-malang putung*. Sekali lagi, kerjakan yang kau pikirkan! *Do what you think, please!* □ - c

*) *Akhir Luso No SSn*,
Mahasiswa Pascasarjana UST, Instruktur
Teater PPPG Kesenian dan Alumni ISI
Yogyakarta Jurusan Teater.

Kedaulatan Rakyat, 29 Maret 2007

BAHASA JAWA BANYUMAS

Bahasa Banyumasan Masih Dipinggirkan

BUDAYAWAN dan sastrawan asal Banyumas, Ahmad Tohari dikenal karya-karya novelnya kental dengan budaya pedesaan, termasuk penggunaan bahasa *ngapak-ngapak* Banyumasannya yang konsisten ia gunakan. Ahmad Tohari kepada *KR* di rumahnya, Senin (26/3) menilai, bahasa daerah *ngapak-ngapak* Banyumasan kini masih dipinggirkan oleh kebudayaan bahasa keraton. Saat ditemui di rumahnya desa Tinggarjaya Jatilawang Banyumas berkaitan dengan dinobatkannya sebagai penerima Hadiah Rancage Award 2007 atas buku novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* berbahasa *ngapak-ngapak*, Ahmad Tohari menambahkan, kalau bahasa Keraton atau Bahasa Jawa halus/baku tidak relevan lagi dipakai di zaman demokrasi dan industri sekarang ini.

"Bahasa Keraton yang dulu dipakai pada zaman Kerajaan Pajang sebagai elitisasi bahasa Jawa Kuna untuk memenuhi keinginan para penguasa yang tidak ingin disamakan dengan bahasa rakyat (kaum petani) maka mulai dibikin bahasa Slebor yakni adanya bahasa ngoko, *krama*, *krama hinggil*. Untuk sekarang ini setelah era Kerajaan berganti era Republik, rakyat, termasuk para petani yang sudah mengenal dunia industri tidak lagi mau direndahkan. Sedangkan bahasa Jawa Kuna yang asli seperti bahasa daerah Banyumasan sangat egaliter, antara yang tua muda penggunaannya sama. Ini sebenarnya sama dengan bahasa Indonesia, semisal kata makan, se-



Ahmad Tohari

KR-EDI.ROMADHON

mua bilangnyan makan, dalam Bahasa Banyumasan juga *madhang*, tidak ada madhang, dahar. "Jadi Bahasa *ngapak-ngapak* Banyumasan sangat demokratis," ujarnya.

Namun Ahmad Tohari menyayangkan justru Bahasa Jawa Keratonlah yang dianggap sebagai warisan kebudayaan Jawa. "Bahasa Keraton itu hanya rekayasa. Bahasa Jawa Kuna yang asli ya yang dominasi vokal A bukan dominasi vokal O. Malah saya heran orang-orang yang bergelar profesor doktor banyak yang tidak tahu soal itu. Orang Jawa pada zaman Raja Saelendra dapat membangun Candi Borobudur yang agung itu, tapi setelah bahasa Jawa Kuna tergeser oleh Bahasa Keraton, apa yang telah dibuat? Sangat mungkin pengaruh bahasa yang membedakan antara rakyat dengan penguasanya," ujarnya.

Tak mengherankan, melihat keprihatinan masih terpinggirkannya bahasa daerah Banyumasan membuat ia selalu gelisah. "Sebagai wong Banyumas asli, lewat novel-novel berbahasa *ngapak-ngapak* yang konsisten saya pakai karena ingin membudayakan kembali Bahasa Jawa Kuna kepada masyarakat luas yang makin ditinggalkan," paparnya.

Budayawan yang melahirkan novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jentara Bianglala* ini pun dalam waktu dekat akan menerbitkan buku *Kamus Bahasa Banyumasan-Indonesia* edisi revisi.

(Ero)-g

Kedaulatan Rakyat, 27 Maret 27 Maret 2007

BAHASA SUNDA

❖ Jawa Barat

*Bahasa Sunda Kian
Terpinggirkan*

ADA pepatah menyebutkan, bahasa menunjukkan bangsa. Kalau kemudian mengabaikannya, sama artinya mengabaikan warisan leluhur. Itu sebabnya ketika banyak warga Jawa Barat (Jabar) kurang peduli terhadap bahasa Sunda, banyak pihak menjadi prihatin.

Untuk melestarikan budaya warisan leluhur tatar Pasundan ini, perlu mengubah pola belajar mengajar di sekolah. Pasalnya, pelaksanaan kurikulum mata pelajaran bahasa Sunda di beberapa sekolah di Bandung belum berjalan efektif.

Padahal, hasil Kongres Bahasa Sunda (KBS) VIII di Subang pada Juli 2005, telah merekomendasikan bahasa Sunda harus menjadi pelajaran wajib muatan lokal di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah umum.

Berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang ditetapkan, seorang siswa baru bisa dikatakan menguasai bahasa asli etnik Sunda itu jika mendapat nilai di atas angka 5. "Dari total 424 siswa SD Negeri Banjarsari I, sekitar 60% memiliki kemampuan (bahasa Sunda) di bawah rata-rata," ungkap Kepala SD Negeri Banjarsari I Maman Abdurahman, Kamis (1/3).

Rendahnya penguasaan bahasa Sunda di kalangan siswa, menurut Maman disebabkan berbagai faktor, seperti kurangnya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga, minimnya literatur seperti buku, koran, dan majalah berbahasa Sunda, serta sumber daya manusia yang tidak mendukung. Di SD Negeri Banjarsari I, hanya ada seorang tenaga pengajar bantu untuk bahasa Sunda. Itu pun latar belakang pendidikannya bukan dari sastra Sunda.

Dalam pandangan dosen bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Rohalia, kurangnya kemampuan berbahasa Sunda bukan merupakan kesalahan dari komunitas pengajar semata, melainkan lebih didominasi kurangnya keinginan berbahasa Sunda bagi masyarakat. "Bahasa Sunda terkesan dimarginalkan dan dianggap kurang penting oleh masyarakat Sunda itu sendiri," ujarnya.

Faktor nonakademis

Selain itu Rohalia menilai tidak ada kecacatan dalam kurikulum bahasa Sunda. Tetapi faktor-faktor luar akademis justru berperan besar dalam berkurangnya kompetensi berbahasa Sunda.

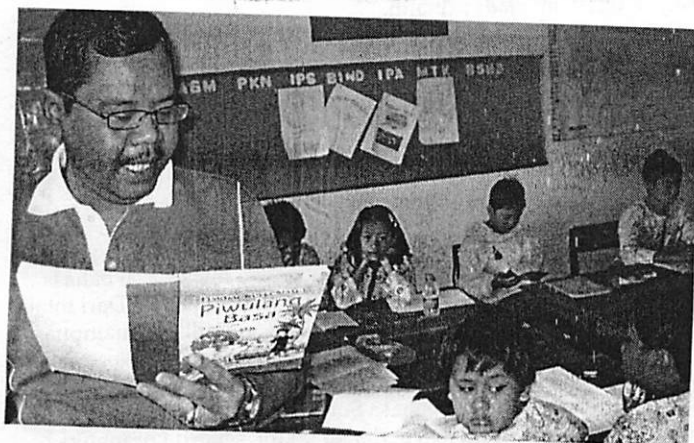
Minimnya proporsi penggunaan bahasa Sunda serta anggapan kurang pentingnya berbahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, menjadi salah satu stimulus dalam mundurnya kualifikasi bahasa Sunda. Di lingkungan sekolah terlihat dari kurangnya jam belajar yang hanya 120 menit tiap pekan.

"Lingkungan pendidikan yang tidak mewajibkan berbahasa Sunda dalam pergaulan belajar mengajar berpengaruh besar. Selain itu banyaknya tenaga pengajar bahasa Sunda yang bukan lulusan dari sastra Sunda," imbuh Rohalia.

Hal inilah yang mengakibatkan ketidaksesuaian penempatan kurikulum terhadap pembelajaran siswa di beberapa sekolah. Misalkan, jelas Rohalia, pembelajaran bahasa Sunda yang seharusnya diajarkan di kelas empat malah diajarkan di kelas tiga SD. Itu merupakan ketimpangan, dan perlu pembenahan sistematika pembelajaran di sekolah.

Pemerhati bahasa Sunda Hawe Setiawan mengatakan bahasa Sunda tidak akan luntur jika digunakan secara aplikatif dalam lisan dan tulisan sehari-hari. "Pada 2006 sudah terbit 20 judul buku termasuk kamus bahasa Sunda. Itu merupakan bukti bahasa Sunda akan terus lestari," tegasnya.

● Eriez M Rizal/Sugeng Sumaryadi/*/*/*B-1



■ YULIA PERMATASARI

KURANG GURU: Wali Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 1, Bandung, Jawa Barat, Dadang Hendi, sedang memberi pelajaran bahasa Sunda kepada anak didiknya, beberapa waktu lalu. Kurangnya tenaga pengajar bahasa Sunda membuat Dadang harus turun tangan mengajar mata pelajaran tersebut.

Media Indonesia, 03 Maret 2007

BUKU BAJAKAN

HAK CIPTA

Ikapi Ajukan Hak Royalti Fotokopi Buku

JAKARTA, KOMPAS — Ikatan Penerbit Indonesia atau Ikapi berencana mengajukan klausul mengenai pembayaran royalti fotokopi buku kepada penulis atau penerbit. Klausul ini diharapkan menjadi masukan kepada Menteri Hukum dan HAM yang akan merevisi undang-undang tentang hak cipta. Adanya payung hukum ini diharapkan bisa semakin menyadarkan masyarakat untuk menghargai hak cipta orang lain.

"Pembajakan buku yang masih marak selalu dikaitkan dengan harga buku yang mahal. Selama pajak masih diterapkan untuk buku-buku bagi kepentingan pendidikan, ya penerbit tidak bisa menjual buku semurah pembajak. Dengan mengizinkan fotokopi secara umum, tetapi dengan membayar royalti fotokopi untuk penulis, mungkin bisa menjadi solusi untuk mengatasi mahalnya harga buku asli sekaligus membuat orang tidak mau lagi membeli buku-buku bajakan," kata Awod Said, Ketua Kompartemen Organisasi Hubungan Kelembagaan, Hukum, dan Hak Cipta Ikapi di Jakarta, Senin (5/3).

Menurut Awod, sebenarnya dalam UU Hak Cipta Nomor 19 Tahun 2002 ada aturan tentang diperbolehkannya memfotokopi sebagian buku oleh perorangan demi kepentingan pendidikan. Dengan adanya hak royalti fotokopi, bisa saja buku difotokopi secara leluasa dengan harga yang lebih mahal sedikit dari sekadar harga fotokopi biasa.

"Memang ini agak sulit pada awalnya. Tapi yang penting ada payung hukumnya dulu untuk nanti membentuk badan pengumpul royalti fotokopi. Penulis dan penerbit akan jadi merasa dihargai juga. Kerja sama ini bisa dimulai dengan perpustakaan dan dunia pendidikan," ujar Awod.

Di negara lain, seperti di Singapura, ada badan pengelolaan royalti kolektif yang bertugas antara lain mengumpulkan royalti dari karya-karya yang difotokopi di sekolah atau perguruan tinggi. Negara ini saja membutuhkan waktu sekitar lima tahun untuk bisa menjalankan hak royalti fotokopi.

Selvy Monalisa, dosen yang juga Direktur Penerbit Salemba, mengatakan, penghargaan terhadap hak cipta yang masih rendah di negara ini, bisa mulai ditingkatkan dengan menerapkannya dalam dunia pendidikan. Selvy antara lain menerapkan peraturan yang tidak membolehkan mahasiswa membawa buku teks bajakan saat kuliah.

"Tidak semua mahasiswa itu tidak mampu. Karena penghargaan terhadap hak cipta orang lain masih rendah, mahasiswa yang bermobil, yang tidak sayang menghabiskan uang ratusan ribu untuk jajan di kafe, pun, lebih memilih membeli buku bajakan. Ini kan memprihatinkan. Upaya untuk menghargai hak cipta ini harus dimulai dulu di dunia pendidikan," ujar Selvy. (ELN)

BUTA HURUF

BUTA AKSARA

Pemerintah Tekan 5,21 Persen

SEMARANG, KOMPAS — Pemerintah masih menargetkan pengurangan buta aksara sebanyak 5,21 persen untuk tahun 2009 dari 10,21 persen pada 2004. Oleh karena itu, program wajib belajar sembilan tahun tetap menjadi program unggulan untuk menekan tingkat buta aksara.

Hal ini diutarakan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo, Sabtu (24/3), se usai memberikan orasi ilmiah berjudul "Percepatan Pemberantasan Buta Aksara" di Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES). Hal ini dilakukannya dalam rangka peringatan dies natalis ke-42 UNNES.

Menurut Mendiknas, untuk masyarakat yang buta aksara, pihaknya akan memberikan pelajaran keaksaraan. "Akan tetapi, wajib belajar sembilan tahun, baik pendidikan formal maupun nonformal, tetap menjadi yang terpenting. Oleh karena itu, masyarakat buta aksara tinggal residunya saja," tuturnya.

Pemberantasan aksara, menurut Mendiknas, tidak bisa berjalan terpisah dengan pendidikan dan perawatan kesehatan anak usia dini. Hal ini disebabkan kesuksesan dan kegagalan program pemberantasan buta aksara juga dipengaruhi kedua hal tersebut.

Melalui program wajib belajar, kata Bambang, diharapkan buta aksara hanya menjadi residu yang kuantitasnya relatif rendah. Namun, ia berharap pendidikan nantinya akan bisa lebih menyesuaikan peserta didik. Saat ini murid lebih banyak menyesuaikan diri dengan pembelajaran dari sekolah.

Bambang juga mengatakan bahwa pemberantasan buta aksara tidak dapat terlepas dari program pendidikan untuk semua dan tujuan pembangunan milenium (MDGs). Dalam MDGs terdapat tujuan mulia yang ingin dicapai, yaitu penghapusan kemiskinan. Pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang dibidik dalam program ini. "Idealnya, pendidikan lebih didominasi pendidikan informal. Keluarga, masyarakat, dan otodidak bisa menjadi sumber pendidikan. Membaca koran atau menonton televisi juga berarti masyarakat sudah melakukan pendidikan informal," ujarnya.

Selain memberikan orasi ilmiah, Bambang juga secara simbolis memberikan batuan kepada beberapa institusi yang mengembangkan pendidikan luar sekolah. Setelah itu, dia berkeliling menyaksikan pameran yang menampilkan berbagai hasil karya mahasiswa UNNES. (ABI)

BUTA HURUF

DUKUNGAN DANA TERBATAS

Penyandang Buta Aksara Capai 47.000 Orang

"Dengan harapan seluruh warga dapat membaca dan menulis," kata Kabid Pendidikan Luar Sekolah dan Olah Raga (Dikluspora) Dinas Pendidikan Drs Kapeyono dan Sekretaris Komisi DPRD Gunungkidul Drs Sutahir BSc, menjawab pertanyaan KR Kamis (22/3).

Untuk menangani jumlah buta aksara sebanyak itu diakui bukan pekerjaan mudah. Apalagi, selama ini dukungan biaya sangat terbatas.

Namun, sekarang ini kebutuhan ada beberapa perguruan tinggi yang sudah menyatakan kesanggupannya untuk membantu memberantas buta aksara. Antara lain dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta dan ada beberapa perguruan tinggi swasta yang juga sudah menyatakan kesediaannya.

"Artinya, meski jumlahnya cukup banyak, jika didukung dengan berbagai pihak diharapkan ada percepatan pemberantasan buta aksara tersebut," tambahnya. Bantuan beberapa perguruan tinggi tersebut dijadwalkan akan

dimulai Mei mendatang dengan program kuliah kerja nyata (KKW).

Dari sekian banyak program yang direncanakan akan memberikan pembelajaran membaca dan menulis di desa-desa. Perkiraan kasar untuk tahap pertama ini akan mampu memberantas buta aksara sebanyak 12.000 orang. Sehingga untuk menyelesaikan 47 ribu orang tentu memakan waktu yang lama. "Jika rata-rata tiap tahun 12.000 orang, berarti memakan waktu sekitar 4 tahun," ujarnya.

Sekretaris Komisi D DPRD Gunungkidul Drs Sutahir BSc mengaku sudah mendapatkan berbagai materi tentang banyaknya buta aksara dari Dinas Pendidikan. Dan pihaknya juga sepakat seluruh penyandang buta aksara diantaskan meski memakan waktu lama. Karena dalam alam demokrasi seperti sekarang ini meleak aksara dibutuhkan. Termasuk dalam rangka menghadapi pemilihan umum yang kemungkinan nanti akan menerapkan sistem distrik murni, sehingga pemilihan harus dapat membaca nama calon wakil rakyat.

Selain itu, tentu banyak kebutuhan yang memerlukan seseorang dapat membaca dan menulis, tambahnya. Karena jumlah yang akan ditangani cukup banyak, Ko-

misi yang membidangi masalah pendidikan ini meminta pemerintah menerapkan sistem prioritas. Dalam hal ini penanganan untuk buta aksara yang usianya di bawah 45 tahun hendaknya mendapat prioritas. Bahkan lebih diprioritaskan lagi jika buta aksara di bawah 30 tahun atau 20 tahun. Karena mereka yang masih usia muda mempunyai banyak peluang untuk mendapatkan kesempatan lebih banyak jika yang bersangkutan dapat membaca dan menulis.

"Sementara, tanpa berarti mengabaikan yang usianya sudah tua, penanganannya dapat dilakukan pada tahap selanjutnya," demikian Sekretaris Komisi B DPRD Gunungkidul Drs Sutahir BSc.

(Ewi/Bmp)-z

Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007

BUTA HURUF

PROGRAM KEAKSARAAN

Belajar Bukan untuk Ijazah

Asnita (46) duduk-duduk di warung nasi milik Risnawati Silalahi (55), tetangganya, yang terletak di Kampung Aur, Kecamatan Medan Maimoon, Kota Medan, akhir pekan lalu. *Kompas* yang sudah berada di sana sebelumnya mengajak bercakap-cakap mantan tenaga kerja wanita di Malaysia ini.

"Selama bekerja di sana, setidaknya satu bulan sekali, pada saat gajian, saya berkirim surat. Bukan saya yang membuatnya, tapi teman saya karena saya tidak bisa menulis," ujar Nita, panggilan akrab Asnita.

Nita menuturkan, setelah mendapat gaji dari sang majikan, dia membeli buah-buahan atau cokelat. Buah atau cokelat itu digunakan untuk menyogok temannya agar mau menuliskan surat untuk keluarganya di Medan. Akan tetapi, apa kata temannya? "Kau pasti mau *nyogok* aku, ya. Sudah ketahuan gelagat kau," ujar Nita sambil tersenyum, menirukan perkataan temannya saat dia memberikan buah atau cokelat. Dengan buah dan cokelat, hati sang teman luluh, dan akhirnya membuatkan Nita surat untuk keluarganya.

Sebaliknya, kalau mendapat surat, Nita tidak perlu menyogok karena dirinya masih bisa membaca. "Tapi, kalau sudah disuruh menulis surat, saya menyerah. Tulisan saya seperti cakar ayam," ujarnya tertawa, mengingat kejadian beberapa tahun lalu.

Saat ini Nita dan 14 perempuan sebayanya sedang mengikuti program pendidikan membaca di kampungnya, Kampung Aur, Kecamatan Medan Maimoon, Kota Medan. Program ini sudah berjalan lebih kurang dua bulan.

"Tapi, meski sudah diajari, sering kali setelah dilihat, kok tulisannya tidak terbaca. Masih seperti cakar ayam," ujar Nita yang kini bekerja sebagai tukang cuci pakaian.

Ketua kelas

Ibu Ina, panggilan sehari-hari Risnawati Silalahi, yang juga berperan sebagai ketua kelas Kelompok Belajar Pemberantasan Buta Aksara Aur Indah mengatakan, sebagian besar penduduk di kawasan ini bekerja di bidang nonformal. Sebutlah seperti tukang cuci pakaian, penarik becak, pekerja paruh waktu, hingga pekerja serabutan.

Buta aksara dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak adanya akses pendidikan bagi masyarakat. Kedua, penduduk yang putus SD atau madrasah ibtidaiah yang diasumsikan belum menguasai secara minimal membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga, penduduk yang semula sudah melek aksara tapi dalam kehidupannya sehari-hari sama sekali tidak menggunakan kemampuannya tersebut dan akhirnya terkikis habis.

Sarwo Edy, anggota tim pengembangan model belajar Kelompok Kerja Pendidikan Masyarakat BP-PLSP Regional I Medan, mengatakan, salah satu cara untuk mengurangi tingkat buta aksara di Indonesia adalah dengan cara pendidikan keaksaraan fungsional. Keaksaraan fungsional terdiri atas dua konsep, yaitu keaksaraan dan fungsional. Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Adapun keaksaraan fungsional dapat diartikan sebagai hasil belajar membaca, menulis, dan berhitung para

warga belajar bisa digunakan atau bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat.

"Coba lihat bagaimana pola hidup masyarakat yang tinggal di tepian sungai. Mereka menggunakan air sungai yang keruh untuk mandi, mencuci piring, dan mencuci baju. Meski mereka tinggal di kota, belum tentu mereka bisa mengakses air bersih karena keterbatasan penghasilan," ujarnya.

“

Tujuan saya hanya tidak ingin diolok-olok anak-anak kalau saya tidak pandai membaca. Itu saja.

lim

Mengubah kehidupan masyarakat tepian sungai, yang sudah mengakar dalam air sungai yang keruh, tentu saja tidak mudah. Metode penyuluhan dan membaca tidak akan berhasil dengan baik tanpa dibarengi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam model belajar yang sedang dikembangkan BP-PLSP Regional I Medan, warga nantinya diharapkan bisa membuat alat penyulingan air bersih yang berasal dari air sungai. Itu tujuannya. "Kalau mereka masih buta aksara, mereka tidak akan bisa memanfaatkan alat ini dan teknologinya. Itu sebabnya kami mengajari mereka membaca, menulis, dan berhitung terlebih dahulu sebelum dikenalkan dengan permasalahan sanitasi dan

pemanfaatan air sungai," ujar Sarwo.

Hal itu diakui oleh Nita, juga Ramlah dan Iim, warga belajar lainnya. Mereka lebih memilih belajar membaca, menulis, dan berhitung sebelum diajari hal yang lain.

***Belajar sanitasi**

Juliwati Panggabean, pamong belajar di kelompok belajar ini, menjelaskan bahwa memasuki bulan kedua pelaksanaan model belajar masyarakat berbasis daerah aliran sungai (DAS) ini baru pada tahapan pembelajaran mengenai penggunaan huruf konsonan sebagai awalan, sisipan, dan akhiran. Pelajaran mengenai sanitasi dan penataan lingkungan yang sehat, tuturnya, baru akan diberikan pada bulan ketiga dari waktu empat bulan yang direncanakan bagi pelaksanaan model belajar ini.

Tetapi, menurut Sarwo, untuk kelompok masyarakat seperti ini mereka tidak akan menetapkan batasan waktu secara kaku. "Kalau dalam waktu tiga bulan mereka belum fasih membaca, menulis, dan berhitung, kami tidak mungkin memberikan pengeta-

huan tentang sanitasi dan penataan lingkungan yang sehat," ujarnya.

Sarwo menjelaskan, untuk bisa dinyatakan melek aksara, Departemen Pendidikan Nasional akan mengeluarkan surat keterangan melek aksara bagi para warga belajar. Namun, untuk mendapatkan surat itu tidak mudah karena harus melalui tahapan ujian terlebih dahulu.

Begitu juga halnya dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Sarwo, untuk bisa dinyatakan melek aksara, BPS mensyaratkan supaya warga mengikuti ujian kompetensi dengan persyaratan tertentu. "Jadi, mereka tidak akan dengan mudah masuk ke kategori melek aksara karena dasar-dasar tadi," ujarnya. Mengetahui hal itu, beberapa warga belajar tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang serius. Bagi mereka, tanpa ijazah pun mereka sudah memiliki kemampuan setara dengan orang-orang yang dinyatakan melek aksara dalam sertifikat.

"Tujuan saya hanya tak ingin diolok-olok anak-anak jika saya tak pandai membaca. Itu saja," ujar Iim. (MAHDI MUHAMMAD)

Budaya Membaca Terpinggirkan

Oleh **Benny Irawan**

(Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan anggota harian komunitas Pena Pujangga FBSS UNP)

Ada kalanya kita mendengar dalam sebuah seminar, atau perbincangan dilapau-lapau. Negeri kita begitu jauh ketinggalan.

Dalam sebuah seminar dihadiri oleh para intelektual bangsa yang peduli terhadap perkembangan bangsa ini, mereka sering mengatakan bahwa negeri kita ini memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang begitu luas dan subur, tetapi kenapa pengelolaan sumber daya alam tersebut harus diserahkan ke tangan asing.

Seharusnya itu lahan segar bagi Sumber Daya Manusia (SDM) kita hendaknya untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) tersebut. Sungguh sangat disayangkan, kalau Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di negeri kita, justru diolah oleh tenaga kerja dari luar, hanya dikarenakan mereka memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih berkualitas dari kita. Sebenarnya permasalahan ini sudah bukan rahasia umum lagi. Ini semua dikarenakan karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih berkualitas sedikit rendah dari tenaga kerja di luar sana. Perlu ditegaskan kita tidak mampu bersaing dengan tenaga

kerja di luar sana. Kita mampu rasanya jika bersaing dengan tenaga kerja dari luar negeri sana, tetapi permasalahan kita selama ini terletak pada minat baca dari Sumber Daya Manusia kita yang masih rendah. Kalau sudah minat baca yang rendah, tentu wawasan yang dimiliki tentu masih dangkal juga. Kalau wawasan sudah dangkal tentu keinginan untuk mengembangkan potensi diri yang ada juga akan mengalami kesulitan.

Kalau sudah mengalami kesulitan dalam pengembangan potensi diri, secara nyata tentu akan timbul ketidakpercayaan diri untuk bersaing dengan Sumber Daya Manusia yang ada di luar negeri.

Minat baca inilah yang harus dikembangkan dalam setiap diri pemuda-pemudi di tanah air ini. Salah satu fakta yang menyebutkan dari Hasil survey lembaga underbouw Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), UNESCO (United Nation Education Society and Cultural Organization), menemukan fakta : minat baca masyarakat Indonesia betul-betul rendah, bahkan paling rendah di Asia. Masyarakat Indonesia perlu bersegera membenahi minat bacanya yang rendah, menerapkan benchmarking dengan negara-negara maju yang masyarakatnya sudah menganggap bacaan sebagai kebutuhan primer. Misal-

kan, masyarakat Jepang yang memiliki semboyan "sebaik-baik teman duduk adalah buku", dan kita semua tahu bagaimana pesatnya kemajuan Jepang karena budaya membaca masyarakatnya begitu tinggi. Padahal mereka mayoritas masyarakatnya beragama Shinto, yang secara eksplisit ajaran mereka tidak mengajarkan untuk membaca, tapi kenapa semangat membaca mereka begitu luar biasa, ini harus menjadi cerminan bagi kita semua. Masyarakat kita terutama kalangan remaja masih berfikir bahwa membeli buku bukanlah kebutuhan pokok, tapi kecenderungan yang pokok bagi pemuda-pemudi kita saat sekarang adalah memiliki HP yang keluaran terbaru lengkap dengan aksesoriesnya. Penulis tidak mempersoalkan HPnya akan tetapi lebih kepada antara semangat membeli HP dengan semangat membeli bukunya yang tidak seimbang. Dari sini kita dapat melihat bahwa culture remaja kita masih terjankit culture Hedonis (bersenang-senang). Pola pikir seperti inilah yang harus segera kita lakukan upaya-upaya perubahan, sehingga mereka tidak termakan oleh arus globalisasi yang mengalir sangat deras dan tidak terbandungkan lagi, efek dari arus ini adalah pola pikir dan tingkah laku manusia yang cenderung berubah. Factor kedua yang membuat rendahnya minat baca dikalangan pemuda-pemudi di Indonesia saat ini, mulai tergeserkan oleh kemajuan teknologi, terutama dalam bidang visual. Dengan

munculnya televisi, yang oleh masyarakat pedesaan sering disebut dengan kotak ajaib, yang bisa menghipnotis setiap masyarakat dalam skala besar, dan tak jarang televisi merubah tatanan yang ada di tengah masyarakat. Sungguh sangat memprihatinkan memang, usia muda yang seharusnya usia yang sangat produktif untuk banyak membaca, justru banyak dihabiskan dengan menonton tayangan-tayangan televisi yang kalau dipersentasekan 45-65 persen tayangan televisi tersebut hanya menampilkan tayangan yang kurang mendidik, dan kalau di perkirakan dalam sehari anak-anak bisa duduk di depan televisi hanya untuk menonton tayangan film kartun, kesayangan mereka bisa 4-7 jam dalam sehari, kalau dihitung selama seminggu 49 jam waktu mereka cenderung terbuang dengan hal yang tidak bermanfaat selain dari membaca buku.

Dalam sebuah penelitian, membaca adalah sarana yang paling efektif untuk meningkatkan kecerdasan manusia terutama kalangan remaja. Kalau kondisi seperti ini kita biarkan begitu saja, lambat laun kita akan kehilangan satu generasi yang produktif dikarenakan malas membaca. Upaya - upaya harus segera kita lakukan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan remaja, baik itu dilakukan dalam skala individu maupun, dalam skala kolektif. Secara sederhana, sebetulnya setiap orang bisa melakukan upaya untuk menumbuhkan minat baca dikalangan remaja, misalkan,

sejak usia dini para orang tua sering membawa anaknya yang masih kecil untuk rekreasi ke perpustakaan atau toko buku, dari sini anak akan terlatih untuk mencintai buku karena intensitasnya dengan buku. Hal seperti ini semua orang bisa melakukannya, namun terkadang para orang tua lebih suka dan lebih merasa "gagah" ketika mampu membawa anaknya rekreasi ke tempat - tempat hiburan. Artinya, bukan berarti hal itu salah namun tidak selalu harus ketempat hiburan. Selain itu pula, hendaknya setiap diri kita memiliki perpustakaan pribadi yang bisa kita manfaatkan untuk tempat membaca. Kesadaran akan pentingnya budaya membaca saat ini mulai mendapatkan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah. Ini dibuktikan dengan banyak bermunculan lembaga - lembaga yang secara masif melakukan kampanye membaca, misalkan, komunitas minat baca. Bahkan kini sudah bermunculan koran - koran yang segmentasinya khusus kalangan remaja dengan pengemasan bahasa yang tepat dengan remaja. Kesadaran ini harus senantiasa kita semarakkan supaya menjadi kesadaran kolektif, sehingga upaya pencapaian menuju masyarakat Indonesia yang cerdas akan cepat terlaksana. Salah satu yang penting kita ketahui bahwa remaja adalah areal stock (cadangan masa depan) Kalau generasi muda kita sudah enggan membaca, maka kedepannya mereka akan enggan bekerja.***

Singgalang, 20 Maret 2007

MEMBACA

Kesadaran Masyarakat Kita Membaca Buku

TAMPAKNYA, kesadaran masyarakat kita pada buku sudah semakin tinggi. Artinya, dorongan untuk membaca buku terutama yang baik, sudah bisa diharapkan ke depan. Setidaknya, beberapa kali dalam setahun berlangsung pameran buku, akan membukakan cakrawala seluas-luasnya bagi masyarakat. Seperti pameran yang diselenggarakan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) DIY dan SKH *Kedaulatan Rakyat* mulai hari Sabtu 3 Maret 2007 di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama, Yogyakarta, merupakan satu dari begitu banyak pameran buku di kota pendidikan ini. Dampaknya, masyarakat tentu akan menjadi lebih akrab dengan berbagai macam kemasan pemikiran dalam bentuk buku.

Salah satu keluhan masyarakat yang cukup klasik mengenai buku adalah tingginya harga buku. Tingginya harga buku bisa dipahami ketika bahan-bahan bakunya juga tidak bisa dikendalikan. Kecenderungan penerbit menerbitkan buku-buku serius yang tebal, buku-buku disertasi pada doktor, buku-buku kajian yang mendalam, mengakibatkan harga jualnya menjadi mahal. Bagi masyarakat yang masih belum menganggap buku sebagai kebutuhan, harga yang tinggi justru akan menjadi kendala. Daya beli yang jauh dari jangkauan, menyebabkan buku tidak dekat dengan masyarakatnya.

Namun agaknya, keluhan semacam itu sudah bisa diatasi. Beberapa toko buku sudah bisa memberi diskon. Mes-

kipun untuk beberapa judul masih tergolong mahal sesudah diberi diskon, pada hemat kita sudah ada upaya mendekatkan buku-buku itu dengan daya beli masyarakat. Diskon yang diberikan, juga sering terjadi pada pameran-pameran buku. Masyarakat, dengan adanya momentum seperti itu biasanya menunggu banjir buku murah.

Di sisi lain jumlah penerbit juga semakin marak, sehingga buku-buku yang diterbitkan bisa lebih bervariasi. Masyarakat bisa menemukan berbagai alternatif bacaan yang bisa mencerdaskan bangsa. Pada gilirannya, penerbit-penerbit yang marak itu bisa dilibatkan dalam pameran-pameran buku. Misalnya pameran buku yang konsentrasinya pada sastra, pada politik, pada buku-buku agama, akan menggiring kesadaran masyarakat menjadi semakin tinggi: bahwa buku juga sebuah kebutuhan.

Kelak, barangkali buku akan lebih utama dibandingkan rokok. Sebab, kalau rokok yang dikonsumsi akan menimbulkan dampak bagi kesehatan, maka jika buku yang dikonsumsi akan membuat bangsa menjadi cerdas. Harapan-harapan semacam ini kiranya tidak bertentangan dengan cita-cita bangsa sejak kemerdekaan. Tidak menciptakan generasi yang sakit, melainkan menciptakan generasi yang cerdas dan maju. Dengan buku, pendidikan, dan kesadaran untuk berkembang diharapkan generasi kita yang cerdas dan maju bisa terwujud. □ - g

Kedaulatan Rakyat, 05 Maret 2007

Membaca Bukan Belajar

Oleh Rudi Hofindra

Berawal dari sebuah keingintahuan yang akhirnya membawa kepada wujud konkret dari belajar, yang pada intinya saya menemukan pentingnya mengubah paradigma pembelajaran selama ini.

Gagasan Dan paradigma-baru pembelajaran ini saya peroleh dari pemikiran Hernowo yang tertuang dalam sebuah tulisan yang ditulisnya dalam sebuah website, dengan tema jangan berhenti pada "sekedar tahu" paradigma baru pembelajaran. Yang menunjukkan bahwa saat ini tak cukup jika seorang pelajar hanya dengan membaca buku jika tidak memiliki paradigma, "Apa yang dapat diberikan oleh teks?" Paradigma-lama namun membaca itu harus diganti dengan paradigma-baru yang berbunyi, "Teks yang mana yang dapat mengubah diriku?"

Nah, berpijak pada pemikiran yang ditulis tersebut, saya kemudian membawanya ke proses pembelajaran. Tampaknya, kini, seorang pelajar tak cukup jika memiliki paradigma belajarnya dalam konteks, Apa yang dapat kupahami dari mata pelajaran ini? Tapi merujuk kepada diri dan efek apa yang ditimbulkan dari membaca atau belajar, maka selayaknyalah para pelajar dewasa ini, sudah memiliki pengganti dari paradigma lama belajarnya dengan paradigma baru yang berbunyi, Apakah mata pelajaran yang kupelajari ini dapat mengubahku?"

Untuk sampai ke paradigma baru dalam belajar, seorang pelajar perlu menggunakan kecerdasan emosinya. Tentu, kecerdasan rasionalnya sudah lebih dahulu digunakan untuk menganalisis hal-hal penting berkaitan dengan mata pelajaran yang ingin dipelajarinya. Namun,

setelah kecerdasan rasionalnya membantu memahami mata pelajaran yang ingin dikuasainya, dia perlu melanjutkan proses belajarnya dengan menggunakan kecerdasan emosionalnya yang dimilikinya secara sadar. Karnan dengan menggunakan kecerdasan emosi berarti mencoba melibatkan atau mengaitkan dirinya dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Karena emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberikan arti. Melalui emosi seseorang kemudian mencoba mengaitkan apa yang ada di dalam dirinya dengan apa yang sedang terjadi di luar dirinya. Emosi dapat membawa masuk pengalaman eksternal (hal-hal yang terjadi di luar diri) yang nantinya bisa digabungkan dengan pengalaman internal (hal-hal yang sudah dimiliki seseorang).

Apabila sebuah mata pelajaran yang sudah dikuasai oleh seseorang ternyata tidak terkait dengan pengalaman internal yang telah terbangun di dalam dirinya, ada kemungkinan mata pelajaran itu tidak memberikannya makna. Artinya, proses belajar dengan berpijak pada paradigma-baru, "Apakah mata pelajaran yang sedang kupelajari ini dapat mengubah diriku?", namun ada kemungkinan tidak terbangun di dalam dirinya. Hal itu dikarenakan mata pelajaran tersebut tidak bisa dikaitkan, lewat emosinya, dengan pengalaman yang pernah dialaminya dalam dirinya.

Banyak hal sebetulnya yang menyebabkan tidak terikatnya bisa terjadi? antara lain.

Pertama, proses pembelajaran tersebut tidak dalam kondisi yang menyenangkan. Maksudnya, ketika si pelajar mendapatkan mata pelajaran tersebut, dia berada dalam keadaan yang diliputi oleh emosi negatif (risau, tertekan, bingung, kekelutuan, ancaman, dan semacamnya). Emosi negatif kadang bersifat menolak atau membawa seseorang untuk tidak dapat berkonsentrasi atau

fokus.

Kedua, lingkungan eksternal yang melingkupinya (termasuk jika ada seorang pengajar yang membantu si pelajar memahami materi pelajaran yang dipelajarinya) benar-benar tidak menyamankan (udara panas, perut lapar, presentasi hanya satu arah, monoton, kering, kelelahan fisik dan psikis melanda, dan semacamnya).

Ketiga, di dalam diri si pelajar memang tidak ada pengalaman yang benar-benar pernah eksis yang terkait dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Yang mungkin perlu diperhatikan di hal ketiga ini adalah ada kemungkinan dia punya pengalaman tentang mata pelajaran yang sedang dipelajarinya, namun pengalaman itu membuatnya mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Belajar pada zaman sekarang sudah tidak lagi bermanfaat apabila hanya sekadar saja namun harus diringi dengan menyelaraskan dengan apa yang sedang terjadi atau disinkronkan dengan apa yang ingin kita capai, sehingga pengetahuan yang sudah dipahaminya mampu mengubah diri menjadi yang baru dan berbeda dengan diri sebelumnya.

Hal diatas pun sangat sesuai dengan definisi kecerdasan menurut penemu teori *multiple intelligences*, Howard Gardner. Menurut Gardner, kecerdasan, di masa sekarang, perlu dirumuskan menjadi dua. Pertama, untuk memecahkan masalah; dan kedua, untuk menciptakan sebuah karya. Definisi kecerdasan yang pertama jelas merupakan paradigma-lama belajar. Ini berkaitan dengan tes atau ujian, sementara definisi kedua sangat terkait dengan paradigma-baru belajar. Seseorang dapat dikatakan dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah dikuasainya (yaitu dengan mengubah dirinya) apabila mampu menciptakan sebuah karya yang sesuai dengan mata pelajaran tersebut. ***

Singgalang, 20 Maret 2007

MEMBACA

PAMERAN BUKU

Penerbit Perlu Kreatif Tingkatkan Minat Baca

JAKARTA, KOMPAS — Penerbit buku di Tanah Air perlu kreatif, baik secara sendiri maupun bersinergi dengan pihak lain, untuk membantu upaya peningkatan minat baca masyarakat. Kegiatan yang dilakukan memang tidak serta-merta memberi dampak pada neraca laba-rugi perusahaan, tetapi bisa menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan industri penerbitan buku secara nasional.

"Persoalan yang dihadapi industri penerbitan buku yang besar dan kompleks tidak mungkin diselesaikan secara serta-merta dan sekaligus. Penyelesaian hanya mungkin terjadi jika secara bertahap dan bersama kita mau mencurahkan pikiran dan tenaga untuk melakukan 'pekerjaan rumah' dengan tekun membangun industri penerbitan buku nasional yang sehat di masa mendatang," kata Ketua Ikatan Pe-

nerbit Indonesia DKI Jakarta Lucy Andam Dewi pada pembukaan Pameran Buku Islam (Islam Book Fair, IBF) Ke-6 di Jakarta, Sabtu (3/3).

Lucy mencontohkan beberapa kegiatan yang bisa mendorong semakin besar kecintaan masyarakat terhadap buku bacaan. Di antaranya promosi dan penjualan bersama, pemberian penghargaan kepada pribadi yang memiliki peran besar terhadap peningkatan minat baca dan penulisan atau penerbitan buku-buku berkualitas, serta lomba penulisan bagi pelajar, mahasiswa, atau masyarakat. Pada gilirannya, upaya itu berdampak pada perkembangan ekonomi usaha penerbitan.

Pameran buku-buku Islam yang diikuti 112 penerbit itu berlangsung hingga 11 Maret mendatang. Pameran bertema "Indahnya Syariah dalam Kehidupan" ini secara resmi dibuka Ny Mu-

fidah Jusuf Kalla, istri Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla, dengan menabuhkan rebana.

"Pameran seperti ini perlu juga dilakukan di daerah-daerah di seluruh Indonesia karena manfaatnya baik bagi kemajuan bangsa dan meningkatkan keimanan lewat bacaan buku-buku agama," ujar Mufidah.

Tatang T Sundesyah, Ketua Panitia IBF 2007, mengatakan bahwa peserta pameran kali ini meningkat dari tahun sebelumnya. Kenyataan ini bukan saja menunjukkan acara seperti ini mendapat sambutan masyarakat perbukuan dan di luar perbukuan, penerbit yang menerbitkan buku-buku Islam juga bertambah.

Selama pameran akan digelar beragam acara bedah buku dan *talkshow* yang menampilkan artis dan ustadz ternama. Selain itu, ada final lomba cerdas-cermat dan konser musik Islami. (ELN)

Kompas, 05 Maret 2007

CERITA SILAT (SASTRA CINA)

Intermeso

CERSIL
di Indonesia

- Seperti terungkap dalam majalah *Rimba Hiau*, sastra Melayu-Tionghoa sudah muncul sejak 1860-an di Indonesia. Namun, cerita silat (cersil) pertama terbit pada 1909. Judulnya, *Pembalesannya Satoe Nonà Moedah* (Slauw Ang Djie) yang diterjemahkan Tjie Tjin Koeij, orang Sukabumi.
- Cersil terjemahan itu mungkin terbit dalam bentuk 'cersilbung' (cerita silat bersambung) di koran. Pada dasawarsa ketiga abad 20, semua harian Cina di Indonesia memang memuat cersilbung. Pada 1929 terbit *Kiam Hiap* di Tasikmalaya. Ini adalah koran bulanan khusus cersilbung.
- Sekitar pertengahan 1950-an, mingguan *Star Weekly* nasional. Cersil pun dibaca secara nasional melintasi sekat-sekat etnik.
- Pemuatan cersil di media massa dilarang pada 1961. Akibatnya, penerbitan buku cersil kian ramai. Pada 1965-1966 penerbitan cersil mati sama sekali.
- Ketika Orde Baru, lahir penulis-penulis cersil Indonesia seperti Kho Ping Hoo. Muncul pula cersil dengan latar lokal (Jawa, Sunda, Batak, Bugis). Terbit nama S H Mintardja, Widi Widajat, Herman Pratikto. Cersil Indonesia lahir.
- Di awal 1970-an, penerjemah mulai berkiprah lagi seperti kakak beradik Gan K L dan Gan K H. Pada masa ini Ku Lung menguasai jagat penulisan cersil. Ia menyodorkan gaya penulisan cersil pascamodern yang ringan, praktis, dan puitis. Kalimat pendek, tapi sarat makna.
- Pada 1980-an generasi baru melahap cersil dalam bentuk yang baru, yaitu film dan video.
- Sayangnya, kendati sudah berusia lebih satu abad, cersil masih dianggap sebagai sastra picisan. Cersil dicap sebagai karya sastra berbahasa Melayu rendah. Terlebih cersil cuma semata karya terjemahan. Padahal Indonesia telah melahirkan penulis-penulis cersil legendaris. ■ imy

Anda punya koleksi unik dan komunitas menarik? Jangan disimpan sendiri. Ungkap koleksi unik dan cerita komunitas Anda secara singkat serta kirimkan biodata Anda ke unik@republika.co.id atau faks ke nomor (021) 7983623, kami akan meliput dan menampilkan cerita menarik Anda.

CERITA SILAT (SASTRA CINA)

Dari Brebes ke TIM

Aksi MTjersil bukan hanya di milis. Mereka juga meluangkan waktu untuk berkumpul alias 'kopi darat'. Nah, salah satu kegiatan, penting saat itu adalah berburu buku cersil lawas.

Jangan keliru, yang disasar mereka bukan pasar loak di Jakarta atau Bandung. Acara *hunting* justru kerap digelar ke luar kota terutama kota-kota kecil. Kudus, Malang, Brebes, Sumpenep, bahkan Pontianak, adalah sebagian daerah 'jajahan' penggila cersil.

Mereka pun membidik taman bacaan, bukan pasar loak. Alasannya, di pasar loak buku cersil lawas seringkali sudah jadi kertas kiloan. Pasar loak kini juga lebih dijubeli komik Jepang dan novel AS. Cersil karenanya lebih berpeluang ditemukan di taman bacaan. Itu pun di kota kecil.

Rieza pernah menyusuri kota-kota kecil di sepanjang Yogyakarta-Cilacap untuk sekadar berburu cersil. Di Brebes dan Sragen, ia memborong buku lawas terbitan Keng Po. Harganya cuma Rp 1.500 per jilid (satu set ada 10 jilid). Di Padang, ia sempat mengail buku tahun 1970-an terbitan Pantja Satya dan Mekar Jaya. Harganya?

Cukup Rp 500 per jilid.

Selain berburu buku, saban seminggu sekali para anggota meluangkan waktu untuk sekadar *kongkow-kongkow*. Selama ini kegiatan anggota aktif MTjersil terpusat di empat kota besar: Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya.

Di Surabaya, anggota MTjersil biasa berkumpul di kios buku cersil Bing Cahyono di Tunjungan Plaza. Acara dihelat saban Jumat sore usai jam kantor. Ada 10-15 anggota yang datang. "Ngerumpi habis pulang kerja, wah asyik," kata Rieza.

Di Jakarta, anggota MTjersil bertemu di toko buku 'Tjersil Tiam' di ITC Kuningan. Pertemuan dihelat seminggu sekali, sehabis makan siang. Sementara di Semarang, 'kopi darat' dipusatkan di markas besar mereka di penerbitan Pantja Satya.

Tak cuma itu, mereka juga sempat mengadakan pameran buku cersil di Glodok dan Cijantung, Jakarta; pernah juga menonton bersama film *House of Flying Daggers*. Puncaknya, mereka menggelar pembacaan cersil pada Lamplon Sastra I Tahun 2007 di TIM, Jakarta, Februari lalu. ■ lmy

Republika, 03 Maret 2007

CERITA SILAT (SASTRA CINA)

MIMPI

Museum 10 Miliar

Membangun museum cersil Indonesia. Itulah mimpi MTJersil. Kelak, *one-stop museum* senilai Rp 10 miliar ini direncanakan tak sekadar menjadi pusat dokumentasi cersil, tapi juga sastra-sastra Melayu-Tionghoa lainnya. "Seperti pusat studi sastra HB Jassin-lah," kata Ketua MTJersil, Rieza Fitramuliawan.

Namun, pendirian museum ini juga menuntut koleksi silat *bejibun*, selain duit selangit. Karena itulah jauh-jauh hari MTJersil melakukan pengumpulan koleksi cersil. Upaya yang kini dilakukan komunitas MTJersil adalah mendirikan *virtual library* alias perpustakaan di dunia maya.

Perpustakaan ini ditujukan untuk menghimpun data cersil-cersil yang pernah terbit di Tanah Air. Ini kerja berat, namun MTJersil tak memulai dari nol. MTJersil akan melakukan pengumpulan berdasarkan bibliografi yang dibikin Prof Claudine Salmon, pengamat sastra Melayu-Tionghoa asal Prancis.

Buku Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesian* (1981), merangkum karya sastra ini dari 1860-1950. "Ada 3000-an karya Melayu-Tionghoa di Indonesia. Seribuan di antaranya cersil," tutur Sutrisno. Jika *virtual library* ini rampung, siapa pun kelak dapat mengaksesnya lewat internet. ■ lmy

Republika, 03 Maret 2007

CERITA SILAT

PENCINTA CERITA SILAT

Mulanya adalah rasa kangen Iwan Suwandi (63 tahun) pada Indonesia, masa kecilnya, dan cerita silat. Lebih dari 30 tahun bermukim di Kanada, alumnus ITB ini kerap diserbu rindu pada Rajawali Sakti dan Pasangan Pendekar (Sin Tiau Hiap Lu). Ini adalah judul sebuah cerita silat Cina karya Chin Yung yang digandrunginya sewaktu masih bocah.

Maka, giatlah Iwan mencari teman. Berlayarlah ia di dunia maya menyambangi Aris Tanone di Amerika Serikat dan Bill Krikil di Jerman. Iwan juga *cuap-cuap* pada Zhao Yin di Jakarta. Seperti Iwan, ketiganya adalah penggemar fanatik cerita silat (cersil) zaman *baheula*. Akhirnya, mereka bertekad membuat *mailing-list* atau milis tentang cersil.

Pada Desember 2002, Iwan, Aris, Bill, dan Zhao kompak menghadirkan *tjersil@yahoogroups.com*. Di dalamnya dikupas habis cersil-cersil Indonesia. Iwan didapuk sebagai *tjong kuan* alias pembina. Milis ini lumayan laku.

Kurang dari setahun anggotanya merangkak ke angka seribu orang. Mereka tak hanya tersebar di kota-kota besar di Indonesia, tapi juga di Belanda, Australia, Singapura, Kanada, AS, dan Jerman.

Seiring kian mantapnya komunitas *cyber* ini, 'kopi darat' pun dirasa perlu digelar. Tiga pertemuan besar dihelat sepanjang 2003. Iwan Suwandi yang mesti terbang dari Kanada pun hadir. Penerjemah legendaris asal Semarang, Gan Kok Liang,

didapuk sebagai pembicara. Juga pengamat cersil dari Singapura, Prof Leo Suryadinata.

Tapi, pertemuan akbar (istilahnya: *eng hiong tay hwee*) baru dihelat pada Juni 2004 di sebuah kafe di Jl. Dago, Bandung. Pertemuan ini menelurkan langkah maju. Para penggila 'roman kependekaran' itu sepakat mendirikan Masyarakat Tjerita Silat (MTjersil). Satu-satunya wadah penggemar cersil di Indonesia.

Tjerita Silat adalah istilah yang dipopulerkan mantan wartawan harian *Sin Po*, Tan Tek Ho. Istilah ini digunakan sebagai nama terbitan yang didirikannya pada 1932. Terbitan berkala ini secara khusus memuat terjemahan cersil-cersil berbahasa Cina.

Saat ini MTjersil memiliki 1.850 anggota di dunia maya dan sudah berbadan hukum. Anggota MTjersil berasal dari beragam profesi dan usia. Namun, rata-rata sudah berpenghasilan. Ada yang bekerja sebagai arsitek, pengacara, pengusaha, kontraktor, konsultan, dan sebagainya. Entah mengapa, kata Ketua MTjersil, Rieza Fitramuliawan, "Tak seorang pun yang usianya di bawah 25 tahun." Anggota MTjersil tertua berusia nyaris 70 tahun.

●●●
Pendirian MTjersil tak lepas dari kepinginan untuk memopulerkan kembali cersil yang pamornya sempat redup beberapa dekade. Juga, "Mendongkrak status





cersil agar diakui sebagai bagian dari sastra Melayu Indonesia," kata Rieza.

Lantaran itulah, tak lama usai deklarasi, MTjersil langsung membikin majalah dwi bulanan *Rimba Hijau*. Ini adalah barometer para maniak cersil di seantero Indonesia. Majalah ini tak cuma berisi infor-

masi terbaru tentang cersil, tapi juga ajang curhat bagi anggota MTjersil.

MTjersil juga memiliki terbitan bulanan yakni *Cersil*. Berbeda dengan *Rimba Hijau*, majalah ini seratus persen berisi cerita silat bersambung (cersilbung).

Misi MTjersil yang lain adalah menebar 'virus' doyan cersil. Beragam jurus disiapkan. Salah satunya adalah mencetak ulang karya-karya cersil klasik.

Selain itu, MTjersil juga melakukan terjemahan karya-karya baru. Kegiatan ini getol dilakukan Tjan ID dan Seeyan Tjindjin. Salah satu karya yang rampung diterjemahkan adalah *Bunga, Pedang, dan Hujan di Kanglan*.

Namun, penjualan cersil sempat seret pada tahap awal. Cersil Gan KL, misalnya, menumpuk di gudang meski cuma dicetak seribu eksemplar. "Orang *enggak* tahu buku-buku cersil lama dicetak lagi," tutur Sutrisno Murtiyoso, wakil ketua MTjersil. Buku-buku ini dijual Rp 45 ribu per jilid.

MTjersil juga giat mendorong penulisan cerita silat oleh penulis lokal. Latar cerita pun tak terbatas pada budaya Tionghoa. Inilah yang dilakukan budayawan Seno Gumira. Cersilbung Seno, *Naga Bumi*, sudah diterbitkan secara berkala di salah satu harian Semarang.

Hal serupa dilakukan Fary Oroh, penulis cersil asal Manado, yang membikin cersil berbasiskan unsur-unsur lokal. Karya Fary sudah diterbitkan secara bersambung di sebuah harian lokal Manado.

Anggota MTjersil lainnya, Kakabeh, memilih bertempur di jalur internet.

Ia rajin menulis cersil dan mem-posting karya-karyanya di sebuah situs. "Semua penulis-penulis cersil ini kita akomodasi," tutur Rieza.

Boleh jadi, mereka hanya punya satu tekad: Cerita silat kembali berkibar. ■ imy

DONGENG

Dongeng Rombeng

ALANGKAH senangnya kalau dongeng bisa dipulung sesuka hati, dikais di antara gumpalan lendir nasi basi, lalu dijilati hingga licin berseri, seperti ayam goreng Kentucky. Rombeng tak mengerti mengapa dongeng-dongeng itu lebih suka menyendiri, terbungkus plastik rapi-jali di gedung berjendela kaca berpendingin yang meskipun tak sepi namun mati. Di sana dongeng hanya dihampiri sesekali lalu disimpan lagi, seperti dinikmati setengah hati. Padahal dia ingin sekali merasa dongeng seperti mengecap gurih roti, lalu membawanya ke dalam mimpi. Sayang, dongeng hanya bisa dibeli, tak bisa dinikmati sesuka hati.

Rombeng cinta dongeng setengah mati. Dongeng tak hanya memberinya mimpi, imaji, ilusi, halusinasi, namun juga kekuatan abadi, harapan yang tak basi. Dia yakin suatu saat akan bertemu mama papanya yang wangi yang welas asih, yang cintanya bukan basa-basi.

"Tunggu sampai kamu kulaporin mama papaku nanti," ancam Rombeng kepada Rudi alias Roki alias Tompel setiap kali dia menindih tubuhnya yang ringkih.

Tompel menjawab dengan erangan napas memburu, desah panjang berujung pekik lirih. Tubuh gempalnya menduduki pantat telanjang Rombeng yang tampak tipis. Kakinya menjejak celana Rombeng yang terbelit mata kaki. Bersujud, Rombeng menggigit bibir, seperti menahan pedih.

"Makan tuh mama papa lu," gerutu Tompel akhirnya setelah bangkit sambil mengancingkan celana jins warna khaki, "Nonton sinetron di mana sih lu, siang bolong gini hari masih mimpi?"

"Sakit, Pel...!" Nyeri di anus Rombeng menjalar hingga ke ulu hati. Dihapusnya titik air yang mengalir di pipi, "Mana duitnya?"

Tompel melemparkan selembarnya gancang dalam gumpalan kusut. Dia menyeringai, memamerkan gigi acak-adut. Bintik-bintik di mukanya serupa parut. Rombeng merangkak mengejar gumpalan itu seperti kucing memburu aroma belut.

"Pal-pel-pal-pel.... Panggil gua Jack, tahu!" Tompel alias Jack berlalu, seperti lenyap dalam keputihan debu. Rombeng merapikan celananya buru-buru. Lututnya ngilu, tak bisa pupus oleh duit seribu. Mengapa mama papanya tak di sini, Rombeng tak tahu. Mungkin mere-

ka betah berlama-lama di buku-buku dongeng di toko buku itu, yang steril dari debu. Mungkin mereka sedang menunggu suatu waktu. Sampai kapan, tak ada yang tahu. Rombeng yakin mereka akan muncul tiba-tiba, dalam malam pucat-pasi seperti peri biru yang dibacanya di buku. Lalu mereka akan membawanya pergi dari jalanan yang sarat amarah dan nafsu.

Rombeng setia menanti, seperti siang ini. Ditempelkannya wajahnya ke kaca buram hingga dingin menyentuh pipi. Dia yakin tak sedang bermimpi. Siapa bilang mama papanya sudah mati? Mereka cuma terpisah belahan bumi, menanti. Seperti dirinya saat ini. Rombeng menggambar embun dari hidungnya sendiri. Kaca redup, tapi membagi refleksi. Rombeng tertegun, mengamati. Dirinyakah ini? Tingginya seperti mengerut, namun kenapa wajahnya setua ini? Dirabanya mata cekung, tulang pipi, muka kosong yang seperti hantu di siang hari. Tompel, eh Jack betul barangkali. Masa muka *belong* begini punya mami papi?

Rombeng melirik kanan-kiri. Dia harus bertemu mama hari ini, mungkin si Kumis tak ada di sini. Ditempelkannya punggungnya di tembok keramik sewarna susu sapi. Angin berhembus dari pendingin, mengiris terik siang hari. Sendiri, Rombeng menepi. Mengamati. Janggan sampai seperti tempo hari, waktu sambil sembunyi-sembunyi

dia menyusup di samping seorang *baby-sitter* yang menggendong bayi. Sialan, si Kumis memergoki. Ditariknya dia lalu dihindarkannya seperti dia itu duit goceng yang dilempar Tompel, eh Jack, pagi tadi. Dasar Kumis. Rombeng tak suka matanya yang menyipit sinis. Seragam satpamnya memang melekat rapi. Tapi paling-paling dia cuma buto ijo atau perompak yang menyamarkan diri. Hm, seperti dongeng di buku yang akan dibacanya nanti.

Rombeng terkesiap, berdebar sendiri. Serombongan anak-anak SMA berjalan mendekat sambil tertawatawa geli. Rombeng tak berpikir panjang lagi. Dia menyusup di tengah rombongan, lalu berjalan sambil pura-pura percaya diri. Padahal lututnya terasa lemas, gemetar setengah mati.

"Ih, ngapain sih ni anak ikutan senggol-senggol di sini?"

Rombeng tak peduli, pura-pura tuli.

Di anak tangga Rombeng memisahkan diri. Hm, pendingin berhembus seperti sejuk air kali. Seperti melayang, dia menghambur ke tempat buku-buku cerita di sebelah kiri. Dicarinya tempat sembunyi. Apa yang kurang hari ini, dengan hawa sejuk, lantai selicin cermin, dan buku-buku di sisi? Rombeng meraba buku-buku yang berjajar rapi, seperti mengagumi secarik sutra warna-warni. Ni Reni Gadis Penari. Bawang Merah Bawang Putih. Si Toti

Estetika sebagai Media Asah Nurani

Oleh YAHYA ANSHORI

Alumnus Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar

JIKA logika diperlukan untuk melihat masalah logis empiris, etika agama untuk membangun kesadaran religius, maka seni estetika bisa dipakai sebagai sarana untuk memperhalus potensi rasa, budi pekerti, kecerdasan nurani, kepekaan sosial, serta kesadaran moral dan kemanusiaan.

Kajian estetika menyangkut hal yang begitu luas. Di dalamnya termasuk seni sastra, musik, tari, film, drama dan seni budaya lainnya.

Secara mendasar, kajian estetika dapat dijadikan bahan refleksi diri untuk melihat, mendekonstruksi, dan merekonstruksi perkembangan tata kehidupan sosial dan sejarah peradaban manusia.

Buku yang ditulis salah seorang guru besar Fakultas Sastra Universitas Udayana ini dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang ingin mengenal bidang estetika, sastra, kebudayaan dan kajian budaya. Buku terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta ini terdiri dari sepuluh bab. Di antaranya sejarah bidang estetika, sastra dan budaya, serta tokoh, pemikiran, perkembangan teori sastra dan estetika sastra nusantara.

Kajian estetika menyangkut masalah simbol, ekspresi, proses kreativitas, dan berbagai aspek seni budaya dalam bingkai ruang dan waktu. Seni identik dengan ekspresi estetis (keindahan). Ekspresi estetika acap kali bersinggungan dengan ideologi politik, yang memiliki konstelasi kepentingan tertentu.

Seni juga kerap hadir sebagai medium untuk sebuah emansipasi dan perubahan sosial. Selanjutnya sastra atau kesusasteraan dapat berupa drama, puisi, prosa, kakawin, geguritan dan sebagainya. Semuanya menggunakan bahasa sebagai wahananya.

Bahasa menjadi sistem simbol yang penting dalam memahami masalah estetika, sastra dan budaya. Dengan melakukan interpretasi, analisis deskripsi dan penafsiran bahasa (simbol) yang digunakan, sebuah karya sastra atau seni budaya dapat dipahami (hlm 424).

Bidang estetika dan sastra merupakan bagian dari kajian budaya. Kajian budaya (*cultural studies*) merupakan interdisiplin yang menggunakan pendekatan etnografi, tekstual dan resepsi. Etnografi sering dikaitkan dengan pendekatan kulturalis yang menekankan pada pengalaman hidup sehari-hari.

Pendekatan etnografi ingin memahami sesuatu secara holistik sehingga memperoleh 'pelukisan mendalam' (Geertz, 1973). Selanjutnya, pendekatan tekstual adalah upaya memahami sesuatu dengan menggunakan teori semiotik, pascastukturalisme, dan dekonstruksionisme. Terakhir, pendekatan resepsi adalah upaya untuk menggali makna dari sesuatu teks yang tidak pernah final.

Dalam kajian resepsi, multitafsir sebuah teks diakui. Pengkaji teks akan menggunakan kemampuan dan pengalaman kulturalnya sehingga memperoleh makna yang bisa jadi berbeda antara satu orang dengan yang lainnya (Barker, 2005: 35-45).

Makna keindahan sastra atau seni budaya, yang semula berada pada objek, kini telah bergeser ke tangan sang subjek. Nilai dan kualitas sebuah karya sastra atau seni budaya berada di tangan penikmatnya sehingga berkembanglah pendekatan resepsi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Cassirer (1956) bahwa manusia sebagai *animal symbolicum* yang mampu berpikir, merasakan, dan menjelaskan sesuatu melalui sistem simbol, yakni agama, filsafat, mitos, ilmu pengetahuan, sejarah, karya seni dan bahasa. Bahasalah yang dianggap sebagai sistem simbol terpenting, karena dengan bahasa manusia dapat

merekam proses perkembangan sejarah intelektual, sosial dan budayanya.

Dalam pascamodern, subjek memiliki wewenang dalam menafsirkan sebuah teks (karya sastra atau seni budaya). Namun, teks itu menjadi komunikatif jika mengandung kode yang relatif sama antara pencipta dan penikmatnya.

Dalam kaitan ini, Roland Barthes (1974) menyodorkan lima kode estetika bahasa, yaitu (1) kode penafsiran (hermiotika) untuk memecahkan teka-teki (enigma); (2) kode semes (semic), penanda yang bersifat konotatif; (3) kode simbolik yang ditangkap oleh alam bawah sadar sebagai wilayah psikoanalisis; (4) kode parietic, kode lakuan dalam struktur naratif; dan (5) kode kultural, yakni tradisi masyarakat yang terkait dengan teks.

Demikian besarnya penghormatan terhadap penikmat seni dan karya sastra, maka muncul istilah 'matinya sang pengarang' (Barthes, 1977). Dengan kematian sang narator teks, lahirlah pengarang jamak baik yang tercantum dalam karya sastra (implisit) maupun pembaca individual yang kemudian memunculkan kekuatan marginal.

Kritik matinya pengarang dianggap sebagai karya terbaik yang melahirkan pascastrukturalisme dan pascamodernisme. Subjek dominan (pengarang) tak diakui lagi dan narasi besar harus didekonstruksi agar tatanan kehidupan menjadi lebih seimbang dan adil.

Implementasi teori pascamodernisme sejalan dengan gerakan sosial global yang menghendaki perlunya pemberdayaan budaya lokal, penghargaan kepada kaum perempuan, dan pembelaan terhadap kaum marginal, dibongkarnya segala macam relasi hegemonik patron-klien, dan upaya pemberian hak yang layak bagi subkultur (anak jalanan, pekerja seks, gelandangan) dan sebagainya dan seterusnya.

Cara pandang dekonstruksionisme ini juga berhasil mengoreksi aneka praktik dominasi, hegemoni dan tipu daya negara maju terhadap negara-negara miskin dan berkembang yang dibantu pembangunan sosial ekonominya.

Pendekatan pascamodernisme, pascastrukturalisme dan dekonstruksionisme (Derria, 1967) menjadi penting, terutama untuk membongkar kebohongan dan kecurangan penguasa atau sikap po-

ngah manusia yang mengingkari kemahakusaan Tuhan.

Seperti pandangan Nietzsche tentang antiidealis dan matinya Tuhan (1895), kehidupan manusia pada dasarnya dikuasai nafsu sehingga manusia bisa terjebak ke dalam perilaku yang mengingkari adanya kekuasaan adikodrati. Ma-

'Secara mendasar, kajian estetika dapat dijadikan bahan refleksi diri untuk melihat, mendekonstruksi, dan merekonstruksi perkembangan tata kehidupan sosial dan sejarah peradaban manusia.'

nusia bisa kehilangan sifat kemanusiaannya sendiri dan bahkan melupakan Tuhan-Nya, terjerumus ke dalam kerakusan, ketamakan sehingga terjadilah fenomena dehumanisasi dan alienasi, yakni ketika manusia terasing dengan kehadirannya sendiri.

Keterasingan manusia modern (alienasi) kini terjadi akibat manusia terlampau mementingkan kebutuhan jasmani dan melupakan kebutuhan rohani. Padahal antara kebutuhan jasmani dan rohani perlu seimbang. Keindahan sastra dan seni budaya sangat diperlukan untuk menyeimbangkan kondisi emosionalitas rohani. Keindahan dapat menjadi energi sekaligus melepas dahaga jiwa yang kian penat dan mengalami stagnasi akibat kerasnya kehidupan dewasa ini (hlm 34).

Secara utuh buku ini tergolong *text book* teoretis, belum memberikan contoh-contoh konkret perkembangan bidang estetika, sastra dan seni budaya. Beberapa tonggak prestasi seni budaya rakyat Nusantara, termasuk seni lukis, seni tari, seni patung, seni grafis, seni audio visual, film dan sebagainya belum dibahas dalam buku ini.

Mustinya, kajian historis akademis beberapa unsur seni budaya ini bisa dikembangkan sebagai acuan dalam menelaah masalah estetika sebagai bagian dari kajian budaya. Terlepas dari kekurangannya, buku ini dapat mengisi kekosongan akan kebutuhan referensi tentang estetika, sastra, budaya di Tanah Air.***

FIKSI INDONESIA

KALAJENGKING

Aku tercekot. Napasku seakan terhenti, saat aku membuka kado dari wanita itu. Kado yang unik sebenarnya, tapi bagiku seperti ancaman. Benda yang bagiku begitu hidup. Ya, karena aku selalu membayangkan sebuah bahaya tengah menerkamku. Bahkan, aku sering bermimpi diburu mereka. Ya, mereka yang sekarang menjadi benda di genggamanku yang wanita itu berikan padaku, tepatnya, yang wanita itu sodorkan padaku. Aku jelas *nggak* mau menerimanya. Seekor kalajengking asli yang telah dipermentasi.

"Ini hadiah untukmu. Hari ini kan ulang tahunmu." Wanita itu tersenyum manis sekali, tapi beberapa detik kemudian aku melihat benda itu menjelmanya. Senyumnya begitu menakutkan.

"Kenapa? Ada apa?" Dia heran saat melihatku tercekot. Aku melihatnya seperti sangat aneh dengan perubahanku.

"Kenapa? Ada apa?" tanyanya lagi. Dan, kini dia betul-betul berubah menjadi binatang itu. Kalajengking. Aku berlari. Dia berteriak.

"Sudah kubilang kau jangan menghubungiku lagi!" teriakku, menggegerkan cafe di mal itu.

• • •

"Mas, aku kemarin bermimpi kau disengat kalajengking."

"Apa?" tiba-tiba aku tercekot. Aku menyibakkan selimut yang menyatukan kami. Aku terbangun dan takut.

Istriku terlihat kaget. Ia ikut beranjak dengan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Aku langsung ke kamar mandi dan mengguyur tubuhku.

Membiarkan kepalaku dihunjam air dingin dari *shower* yang kumaksimalkan derasnya.

Sebentar saja, aku sudah agak tenang. Guyuran air itu menyadarkanku. Degup jantungku lambat-laun normal kembali, sehingga aku bisa menjawab pertanyaan istriku.

"Aku *nggak* papa, Yang," teriakku.

Namun, sedikit setelah itu aku tercekot kembali. Aku teringat Ibu. Aku pun teringat wanita itu, yang berubah menjadi kalajengking, yang memberi hadiah kalajengking mati tadi siang.

Tiba-tiba saja dari saluran pembuangan kamar mandi seperti bermunculan makhluk-makhluk kehitaman yang membentangkan tangan-tangannya lalu mencapit-capitkannya di udara. Mereka datang satu per satu. Ekornya tegak dengan ujung lancip penuh bisa. Kalajengking-kalajengking di kamar mandiku. Aku segera menyelesaikan mandiku dengan teriakan histeris. Aku langsung menerjang pintu kamar mandi sambil bersi-jingkat, takut sekaligus jijik. Kehidupanku betul-betul terancam. Aku hampir menabrak istriku, yang berkostum selimut.

"Ada apa, Mas? Kenapa? Sadar, Mas!" Ia mengikutiku yang kembali ke ranjang dan bersembunyi di *bed cover* yang tebal. Aku tak bisa menjawab per-

tanyaan itu. Aku hanya menggigit ketakutan. Istriku tidak melanjutkan pertanyaannya. Ia hanya membuka selimut itu dan melindungiku dengannya. Lalu ia bergabung dengan tubuhku, masuk ke dalam *bed cover* menghangatkanku. Ia berkata dengan lembut, "Tenang, Mas. Aku di sisimu selalu."

• • •

"Namaku Syam, tepatnya Syamsul. Kau?"

"Namaku Luna. Luna saja."

"Sepertinya kita pernah bertemu."

"Hm, itu gaya pendekatan yang sudah basi. Bilang saja kau tertarik padaku dan ingin berkenalan lebih jauh."

"Rupanya, wanita sekarang lebih agresif."

"Baru tahu atau pura-pura tidak tahu?"

"Ahha, lagi-lagi kau"

"Ya, aku tak suka basa-basi. Sekarang sudah tidak zamannya lagi. Kau akan ketinggalan kereta. Kau pun sepertinya masih gugup berkenalan dengan perempuan. Kau pasti sudah punya istri dan berusaha setia padanya. Iya, kan?"

"Lagi-lagi kau...."

"Ah, sudahlah. Ayo kita duduk. *Ngak enak ngobrol* sambil berdiri. *Standing Party* memang telah jadi gaya hidup pesta seperti ini, tapi aku lebih suka duduk dan relaks. Dengan begitu kita bisa lebih lama *ngobrol* tanpa diganggu oleh kaki lelah kita. Kenapa kau tidak minum *wine*? Ohho, *I see*, rupanya, *you are mister conventional*."

"Ah, sudahlah. Aku memang aku. Aku berusaha menjadi diriku sendiri. Tapi, sudahlah, yang jelas kau wanita paling cantik malam ini. Betul, aku *nggak* basa-basi."

"Nah, *gitu, dong!* Itu baru gen-

tlement sejati. Aku juga suka kau walaupun kita ditakdirkan untuk tidak bertemu."

"Lho, emang kenapa?"

"Ya, iyalah. Kau matahari aku rembulan. Kau ada pada siang, aku pada malam. Penyatuan kita hanya pada mitos. Tapi, kita bisa bersenang-senang dengan posisi seperti ini. Sepertinya kau harus kuajari tentang kehidupan sesungguhnya. Tentang gerhana."

• • •

Malam itu, aku begitu puas. Terus terang aku baru merasakan suspensi hidup bebas seperti saat itu. Aku begitu terlepas. Aku matahari, dia rembulan. Malam itu adalah gerhana terdahsyat dalam kehidupanku. Napas rembulan yang harum itu, saat itu, begitu teratur dalam buaian mimpi setelah gerhana usai. Dan aku hanya bisa memandangnya.

Gila, aku telah mendapatkan kehidupan baru. Huh, aku manusia baru. Aku telah seperti manusia kota ini seutuhnya. Aku telah memasuki kehidupan lain lagi. Mungkin, akan sering terjadi gerhana itu.

Tiba-tiba *vibra alert* HP-ku mengagetkanku. Siapakah yang iseng meneleponku tengah malam? Aku pun melihat layar

HPku. Ibu!

"Assalamu 'alaikum, Ibu. Ada apa, Bu? Ini kan sudah malam, bahkan dini hari."

"Ibu tidak bisa tidur, Syam."

"Kenapa, Ibu?"

"Ibu mimpi buruk. Kau digigit kalajengking."

"Ah, ibu sudahlah. Itu kan hanya mimpi. Sudahlah, Bu. Ibu tidur saja lagi. Syam nggak apa-apa, kok."

"Kau di mana, Syam?"

"Aku di rumah, Bu. Udahlah Bu, Syam ngak apa-apa, kok."

"Betul, kau di rumah, Syam?"

"Betul, demi Allah, Bu. Syams di rumah. Ini Agni di sampingku sedang pulas. Nanti dia bangun, Bu. Sudahlah, Bu."

"Ya, udah kalau begitu. Hati-hati, Syam dan salam buat Agni, ya."

"Ya, nanti Syam sampaikan. Waalaikum salam."

Sejak detik itulah aku hidup tak tenang. Kalajengking sepertinya telah berada dalam tempurung kepalaku. Di dalam setiap sel otakku. Saat itu aku pun mene-mui tubuh berselimut yang tengah pulas itu. Namun, aku tak bisa tidur. Dia betul-betul menjelma kalajengking. Aku kabur dari hotel itu dengan menuliskan pesan pada selembar kertas dengan tangan gemetar. ■ Depok, 28 Juni 2005

FIKSI INGGRIS-TERJEMAHAN - INDONESIA

Sang Ahli Waris Tahta

TAKEO, ahli waris Klan Otori, telah berjanji untuk menjadi anggota Tribe. Kemampuan supernaturalnya yang bisa menghilang dan pendengarannya yang tajam menjadikan dia sebagai pembunuh paling mematikan. Dia harus mengabaikan suara batinnya yang ingin kedamaian, haknya atas kekayaan, tanah dan kekuasaan, dari cintanya pada Kaede. Jika dia tidak mengabdikan dirinya pada Tribe, dia akan dibunuh.

Takeo tumbuh menjadi dewasa dan memilih jalan yang dapat menempatkan dirinya dalam bahaya dan penderitaan di pegunungan pada musim dingin.

Sementara itu, Kaede yang jauh dari kekasihnya itu menjadi bidak yang sangat penting dalam dunia kesatria yang kejam. Dapatkah dia menentukan nasibnya, dan menggunakan intelegensi, kecantikan serta kecerdikannya untuk mengaskan keberadaannya yang dikelilingi laki-laki yang berkuasa?

Grass for His Pillow buku kedua dari trilogi Kisah Klan Otori yang sangat fenomenal ini mengantar kita ke dunia mistis Jepang di abad pertengahan.



JUDUL BUKU: *Grass for His Pillow*

PENGARANG: Lian Hearn

PENERBIT: Penerbit Matahari, Jakarta

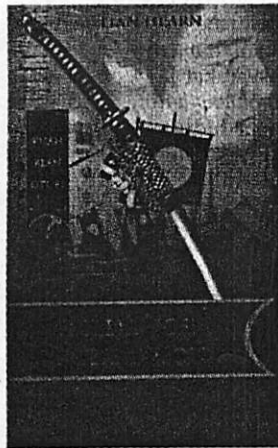
TEBAL: 400 halaman

Pernikahan Abadi

PERNIKAHAN Takeo dengan Kaede membuat Lord Arai Daiichi marah dan Lord Fujiwara merasa terhina karena menganggap dirinya telah ditunangkan dengan Kaede.

Meskipun musuh semakin banyak, Takeo dan Kaede tetap bertekad untuk membalas dendam dan menuntut hak mereka atas Otori dan Maruyama. Demi tujuan itu pula mereka terpisah.

Apakah kemampuan supernatural Takeo dapat mengalahkan musuh-musuhnya dan membalaskan dendam Lord Shigeru? Bagaimana dengan Tribe? Akankah Takeo dan Kaede hidup bersama dengan damai seperti yang mereka impikan? Buku paling memikat dari seluruh trilogi ini akan mengakhiri kisah Klan Otori.



JUDUL BUKU: *Brilliance of the Moon*

PENGARANG: Lian Hearn

PENERBIT: Penerbit Matahari, Jakarta

TEBAL: 440 halaman

Akhir Sebuah Keheningan

PADA awal mulanya adalah ketakjuban Lian Hearn atas suasana khuyuik ketika ia tetirah di Akiyoshidai International Arts Village, Prefektur Yamaguchi, Jepang.

Bagi Lian Hearn, keterpesonaan itu merupakan puncak dari pergulatannya mempelajari dan mendalami kesenian dan kesusastraan Jepang. Selama menempuh kuliah di Oxford University, imajinasinya sudah penuh dengan kebudayaan klasik Jepang.

Satu perkara yang selalu menggajal dalam hatinya adalah mencari jawab atas pertanyaan apakah dirinya mampu menuliskan kembali sejarah Jepang dalam heningnya batin di 'Negeri Sakura'.

Kesempatan yang diberikan Asialink Foundation selama tiga bulan pada 1999 memberikan kesempatan untuk mengkristalkan imajinya tentang sastra Jepang, yang pada akhirnya menetasakan buah sastra yang tidak hanya berhasil menyabet sejumlah penghargaan internasional (Peter Pan Award, Winner of the Alex Award dan School Library Journal Best Adult Book for High Scholl Readers), tetapi juga diterjemahkan ke dalam lebih dari 17 bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Pembuka Cerita

DI kastelnya di Inuyama, Lord lida Sadamu (pemimpin Klan Tohan yang kejam) memandangi *nightingale floor* miliknya yang megah. Tak seorang pun mampu melintas di atasnya tanpa membuat lantai itu bernyanyi.

Namun ada seorang anak muda yang memiliki kemampuan luar biasa: pendengaran yang sangat tajam, mampu berada di dua tempat sekaligus, serta mampu menghilang. Ia berhasil melintasi lantai itu tanpa berbunyi, tidak hanya untuk membalas dendam atas kematian keluarganya, tetapi juga untuk menyelamatkan gadis yang ia cintai.

Sebuah kisah di zaman feodal Jepang tentang peperangan antarklan, pengkhianatan, pembalasan dendam, kesetiaan, dan juga kehormatan dengan latar belakang cinta.

Buku pertama dari trilogi yang sangat fenomenal ini telah diterjemahkan ke dalam 32 bahasa dan memperoleh 11 penghargaan dari berbagai negara.



JUDUL BUKU: *Across the Nightingale Floor*

PENGARANG: Lian Hearn

PENERBIT: Penerbit Matahari, Jakarta

TEBAL: 382 Halaman

Dinasti Baru

BUKU keempat dari Lian Hearn ini merupakan kelahiran kembali atas tiga buku sebelumnya dengan Lord Otori Takeo dan Kaede sebagai pusat cerita baru. Pernikahan Takeo dengan Kaede dan penahbisannya sebagai raja baru telah menjadikan Jepang pada situasi *gemah ripah loh jinawi*.

Pasangan Takeo dan Kaede memerintah lebih dari enam belas tahun. Tiga kerajaan bergabung menjadi satu di bawah kekuasaan Takeo dan menjelma menjadi bangsa yang kaya, damai, dan sejahtera. Agaknya nirwana tengah tersenyum pada mereka.

Namun, keberhasilan mereka menarik perhatian Kaisar dan jenderal, Lord Saga Hideki, yang mengincar seluruh kekayaan Tiga Negara dan juga putri sulung Takeo, Shigeko.

Pada saat yang bersamaan, kekerasan dan pengkhianatan tak terkubur begitu saja. Keluarga Kikuta berusaha membalas dendam dan bersekutu dengan adik ipar Takeo, Aria Zenko, yang tak bisa memaafkan kematian ayahnya.

The Harsh Cry of the Heron adalah lanjutan dari kisah Klan Otori, sebuah epik yang tak terlupakan, karya klasik yang melewati batas genre, gender, dan generasi. (*)



JUDUL BUKU: *The Harsh Cry of the Heron*

PENGARANG: Lian Hearn

PENERBIT: Penerbit Matahari, Jakarta

TAHUN Terbit: Cetakan pertama, Desember 2006

TEBAL: 744 halaman

Media Indonesia, 03 Maret 2007

Hikayat Kura-kura Berjanggut

DAHULU kala, ketika waktu masih ditentukan oleh beberapa orang, dan kapal-kapal masih bergantung pada kecerlangan bintang-bintang dan nujuman, dan para perompak masih musuh utama Sultan, hiduplah seorang Tukang Cerita yang mengandalkan kebohongan. Pada musim di mana angin gila dan angin ekor duyung menguasai lautan, ramailah bandar oleh para awak kapal yang menunggu amuk lautan reda. Saat gempita itulah si Tukang Cerita turun dari gunung. Sehabis asar dia selalu datang ke bandar itu, karena dia bergantung hidup pada kemurahan hati para pelaut yang terbius oleh kisah-kisahanya.

Pelaut-pelaut itu memberinya kain Koromandel, keramik Campa, permadani Persia, batik Jawa, kemenyan Barus, candu Magrib, dan kisah-kisah pelayaran. Segala pemberian itu, oleh Tukang Cerita, dijual kembali setelah bandar tak lagi ramai. Sementara kisah-kisah pelayaran adalah bahan-bahan cerita baru baginya, yang dikocoknya dengan begitu lihai, sehingga nyaris tidak kelihatan rupa aslinya. Dalam melumatkan cerita, mulutnya itu sempurna tiada terkira, melebihi batu giling yang paling tajam sekalipun. Para pelaut malang itu tak pernah sadar bahwa kisah Tukang Cerita itu ialah apa yang pernah mereka ceritakan.

Setiap dia menyelesaikan cerita, yang terkesan dipanjang-panjangkan, dia bertanya pada dua-tiga orang pelaut, "Bagaimana ceritaku barusan? Kalian percaya? Pengalaman apa yang kaudapat dalam pelayaran kali ini, Ranir? Wahai, Pasha, ceritakan padaku tentang gadis-gadis negeri Atas Angin?"

Maka berceritalah para pelaut itu, sementara dia mendengar dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Saat para pelaut itu satu demi satu selesai bercerita, dia bertepuk tangan, tentu bukan untuk menghormati kepawaiannya mereka, namun karena dia sudah menemukan bahan kisah baru untuk saat mendatang.

Mulut Tukang Cerita sama tajamnya dengan Zulfikar, pedang kesayangan Sultan. Dan dia binasa di ujung Zulfikar. Konon kabarnya, dia binasa karena Kura-kura Berjanggut.

Kisahanya tentang Kura-kura Berjanggut telah membuat Sultan begitu terhina. Mungkin maksudnya mulia: dia ingin menghibur para anak kapal yang telah menunggu lama di bandar oleh huru-hara di lautan. Tapi mungkin saja Sultan menangkap maksud lain dari kisah itu.

Pada hari-hari menjelang putusnya leher Tukang Cerita oleh Zulfikar, kapal-kapal yang merapat di Bandar Lamuri tak terbilang jumlahnya, bahkan berderet hampir menyentuh tepi cakrawala! Kapal-kapal itu singgah bukan oleh mu-

sim angin gua atau angin ekor duyung. Laut tenang. Langit bercahaya. Tak ada waktu yang lebih bagus untuk berlayar selain pada musim ini. Tapi ini waktu perompak Lamuri mengganas. Sudah bertahun-tahun tak terdengar kabar berita tentang para perompak itu. Tak ada yang bisa menerka kapan muncul dan hilangnya rompak Lamuri. Tak juga ahli nujum kepercayaan Sultan. Bahkan, bertambah cemaslah raut wajah para saudagar kapal tatkala melihat kapal-kapal perang Sultan yang memburu perompak pulang dengan layar hangus dan tiang roboh, padahal kapal-kapal perkasa itu telah dilengkapi dengan meriam dan bubuk mesiu buatan Turki Usmani.

Bandar Lamuri sebenarnya tempat menunggu yang paling pas bagi kapal-kapal itu disebabkan oleh kedudukannya tepat di mulut pintu antara bandar-bandar Atas Angin dan bandar-bandar Bawah Angin. Namun sejak lima tahun terakhir bandar itu sepi, sejak orang kulit putih merebut Bandar Malaka. Begitu Malaka direbut penguasa putih langsung menurunkan ongkos merapat kapal setengah kali lipat dari bea Bandar Lamuri. Hal ini tak lepas dari peran Si Ujud.

Memang khianat Si Ujud itu! Geram suara Sultan yang melaknat Si Ujud masih terdengar sampai hari ini. Menurut *Hikayat Taman-taman Kenikmatan* yang dikarang oleh

pengarang istana paling cemerlang pada masa itu, Sultan menyesal kenapa ia tak memancung leher Si Ujud dengan Zulfikar, ketika orang celaka itu menghasut sekelompok orangkaya lingkaran Kleng untuk memberontak. Sultan hanya menghukum-buang Si Ujud ke Malaka.

TENTU saja si pengarang istana yang cerdas punya alasan kenapa Sultan tak memancung Si Ujud. Tersurat dalam hikayat itu, Sultan masih menyimpan sesal yang dalam karena pada tahun yang lewat dia dengan ringan melayangkan Zulfikar ke leher anak kandungnya, yang dituduhnya telah membagi kenikmatan dengan seorang selir kesayangan Sultan. Menurut hikayat itu pula, setelah si anak kandung binasa, Sultan berjanji untuk menyimpan Zulfikar dan hanya menggunakan pada saat-saat yang penting.

Namun tidak begitu menurut para ahli hikayat, terutama orang kulit putih, yang hidup ratusan tahun kemudian. Menurut penafsir berkulit putih itu, Sultan menyimpan Zulfikar karena pada malam hari setelah pemancungan itu Sultan beroleh mimpi yang aneh. Dalam mimpi itu Sultan didatangi seorang sahabat Nabi, yang mengatakan bahwa Zulfikar merupakan pedang kesayangannya, biasa dipakai untuk membela agama anjuran Nabi. Dan Sultan sempat bertanya: wahai *saidina*, bagaimana bisa pedang ini berada di tangan Kadi Malikul Adil dan kemudian Kadi menyerahkan padaku? Sang Sahabat hanya menjawab: laut begitu luas, maka laut dapat menghanyutkan segala sesuatu kepada siapa saja, kepada orang yang saleh maupun yang tidak.

Sejak mimpi itulah Sultan menyimpan Zulfikar.

Nasib Si Ujud berubah setelah orang kulit putih merebut Malaka dan menumpas penguasa taklukan Lamuri. Sultan Lamuri tak kuasa menghentikan langkah orang kulit putih di tanah taklukannya, dan hanya mampu menatap saja dari

seberang lautan. Sebab di tanahnya sendiri pada saat yang bersamaan meletus pemberontakan orangkaya Lingkaran Kleng sekutu Si Ujud, yang melarikan diri ke Hutan Halimun. Ketika Sultan berhasil memadamkan pemberontakan itu, orang kulit putih sudah terlalu kuat di Malaka. Beberapa serangan kilat oleh balatentara laut Sultan dipatahkan oleh orang kulit putih. Maka Sultan berencana menyiapkan perang yang lebih besar dan matang terhadap para penakluk itu. Untuk itu kapal-kapal perang yang dilengkapi meriam paling ampuh dan terbaru telah dipesan kepada Kekhalifahan Usmani. Maka kasultanan harus ditambah. Maka ongkos masuk kapal di Bandar Lamuri dinaikkan.

Si Ujud kemudian diangkat sebagai penasihat orang kulit putih khusus untuk masalah Lamuri dan tanah-tanah taklukannya. Maka ia menyampaikan beberapa siasat untuk melemahkan Lamuri. Begitu Sultan menaikkan ongkos masuk kapal, ia sarankan penguasa kulit putih di Malaka untuk menurunkan tarif masuk kapal di Malaka setengah dari harga Bandar Lamuri. Hasilnya, akan kelihatan pada musim angin buruk mendatang. Benarlah, hampir setengah dari kapal-kapal yang dulu singgah di Lamuri pindah ke Malaka. Itulah mengapa Bandar Lamuri sepi selama lima tahun terakhir.

Maka Sultan menyesal tak memancung kepala Si Ujud dengan Zulfikar.

Bandar Lamuri bertambah sepi takkala orang kulit putih mendirikan sebuah rumah bordil yang besar sekali di Malaka. Muka Berseri nama rumah kenikmatan itu, yang langsung diusahakan di bawah kesyahbandaran. Ini juga saran si Ujud. Berkata dia, "Betapa aku sering mendengar sepinya hati para pelaut setiap kapal mereka singgah di Lamuri. Di sana tak ada rumah bordil, sebab tak diizinkan Sultan yang alim, padahal sudah kubilang berkali-kali bahwa para pelaut itu tak semuanya seagama dengan kita.

Belum selesai aku bicara, kulihat Sultan sudah memegang Zulfikarnya. Siapa tak gentar melihat pedang itu. Selama ini hati pelaut yang sepi hanya dihibur oleh bual dan cerita bohong Tukang Cerita si alan. Sungguh kasihan nasib pelaut yang singgah di sana."

SEMENTARA si Tukang Cerita sendiri, sejak sepinya Bandar Lamuri, sudah jarang turun ke bandar. Dia telah begitu banyak kehilangan pendengar setianya. Dia hanya turun gunung apabila mendengar hal-hal yang besar saja terjadi di bandar.

Begitulah, kali ini Tukang Cerita pun turun ke bandar begitu ia mendengar banyaknya kapal yang merapat di bandar akibat mengganasanya perompak Lamuri.

"Berceritalah, Tukang Cerita. Berceritalah. Kau pasti punya simpanan cerita yang tak terkira. Aku khusus membawakanmu anggur kekekalan yang disimpan di dalam gudang rumah orang Peranggi. Anggur ini tak hanya menghangatkan tubuhmu tapi juga pikiranmu. Kau harus mencobanya," sambut seorang anak kapal.

"Ya berceritalah, Tukang Cerita. Ceritakan tentang perompak Lamuri, kalau kau tahu tentang mereka," berkata anak kapal yang lain.

"Hoho, jangan salah sangka, kawan-kawan semua. Hari ini aku tak akan menceritakan tentang rompak Lamuri, belum saatnya. Dan janganlah kalian dirisaukan oleh perompak itu. Biarlah para nakhoda dan saudagar, juga laksamana dan Sultan Kita Yang Mulia saja yang memikirkan itu. Mari kita berse-nang-senang terlebih dahulu. Bukankah sudah lama kita tak berjumpa?" jawab Tukang Cerita.

Maka berceritalah Tukang Cerita sore itu tentang segala ihwal, Bercerita sampai matahari terbit lagi keesokan harinya. Bercerita pula beberapa anak kapal tentang bandar-bandar yang mereka singgahi; dan pengalaman cinta mereka di setiap bandar. Melupakan kapan kapal-kapal mereka bisa angkat sauh dari Bandar Lamuri, dan kapan janji

Sultan menumpas perompak yang mengganas itu terlunasi.

Berhari-hari Tukang Cerita bercerita menghibur para anak kapal yang menunggu Sultan menumpas perompak Lamuri. Sampai Tukang Cerita kehabisan ceritanya, sampai anak-anak kapal sadar bahwa telah begitu lama mereka menunggu di Bandar. Mereka masih menunggu datangnya kabar baik dari kesyahbandaran.

Hingga suatu hari, di tengah tuturan Tukang Cerita, datanglah beberapa puluh orang mendekat ke kerumunan itu. Melihat siapa-siapa yang datang, berdirilah ia seketika menghentikan kisahnya.

"Singkat saja, Tukang Cerita. Hari ini aku ingin mendengar perkara bajak laut Lamuri. Aku tahu kau tahu segalanya tentang mereka," berkata seorang nakhoda tua.

"Tun, kau rupanya, nakhoda kapal Ikan Pari. Apa kabar perempuan berleher gading dari Magribi?" tanya Tukang Cerita.

Bersemu merah paras nakhoda tua itu.

"Katakan sejujurnya apa yang sebenarnya terjadi di laut kita?"

"Dan kau, Abdul Kadir, jurumu. di ternama kesayangan saudagar Barus, kawan lama sekapal yang bersumpah tak akan menjejak tanah sebelum orang putih meninggalkan Malaka. Apakah aku harus terharu? Kau melanggar sumpah untuk tidak mendengar ceritaku?"

Yang paling takjub mendengar percakapan itu ialah para awak kapal yang belia usianya. Baru tahu mereka ternyata Tukang Cerita punya hubungan dengan para petinggi mereka.

"Tidak. Aku tidak tahu apa-apa tentang rompak Lamuri. Karena mereka tak ada. Dan bukankah Sultan sudah berjanji untuk menumpas perompak di laut secepat laju kapal kalian?" kata Tukang Cerita.

"Kau bohong, kau tahu segalanya, bukankah kau bagian dari perompak itu? Dan tidakkah kau mendengar satu armada belum kembali setelah dua Jumat mengejar kapal perompak?"

Heninglah semua jamaah mendengar pernyataan terakhir Abdul Kadir.

"Kau benar belaka, Abdul Kadir. Kita berdua pernah menjadi bagian dari rompak Lamuri. Semua orang di bandar ini tahu. Tapi itu dulu, berpuluh tahun silam, ketika kalian, wahai anak-anak kapal yang belia, belum melihat dunia. Aku nakhoda kapal perompak Lamuri yang paling ditakuti di selingkar laut Atas dan Bawah Angin, dan kau, Kadir, adalah salah seorang jurumudi kapal yang paling kukagumi. Di tanganmu kemudi kapal kita secepat Zulfikar memenggal kepala. Itu dulu, waktu Sultan masih membutuhkan kekuatan kita di lautan. Sampai suatu hari Sultan Kita Yang Mulia mengatakan dia tak membutuhkan kita lagi sebagai sekutu lautnya. Hari itu Zulfikar baru saja tiba di tanah ini. Seorang mufti dari seberang lautan mempersembahkan pedang itu kepadanya," kata Tukang Cerita.

"Hari itu kukatakan kepada Sultan, jika saja tiang-tiang kapal kita bisa bicara, akan mereka katakan bahwa orang kulit putih dalam perjalanan menyeberang ke mari dan kitalah kekuatan pertama yang akan mencegah kedatangan mereka. Dan bukankah kalian tahu apa jawaban Sultan saat itu? Pamanku itu hanya memelukku dan berucap, terima kasih, wahai kemenakan, atas peringatanmu. Kita semua kecewa mendengar ketetapan hatinya, tapi kita menghormati Sultan kita, mematuhi kata-katanya. Maka aku menolak saranmu untuk melakukan pemberontakan, wahai Qaran," kata Tukang Cerita sambil mendekat ke arah seorang *abesy*, lalu memeluk orang itu, "Sudah bersarkah anak dara Bukharamu? Kuharap kau selalu memenuhi janjimu untuk mengunjunginya setidaknya dua tahun sekali."

"Ya. Aku dalam perjalanan untuk berjumpa Zulaikha. Tapi kabar tentang perompak itu menghentikan langkahku di bandar ini. Bandar yang sejujurnya tidak ingin kuinjak lagi. Hanya karena kudengar kabar

tentang perompakan di laut Lamuri, maka kuarahkan kemudi ke bandar celaka ini. Dan kukira kau kembali dipanggil Sultan."

"Wahai Qaran dan kawan-kawan lama lainnya. Huru-hara di lautan menyebabkan kita berjumpa lagi. Tak pernah terbayang olehku kita bakal berjumpa lagi seperti ini. Sultan punya keputusan, kalian juga punya, begitu pula denganku. Kalian meninggalkan Lamuri untuk selamanya, pergi entah ke mana, juga merasa kecewa denganku yang tak mampu membela kepentingan kalian. Sementara aku yang tak ingin ke mana-mana, karena cintaku pada tanah ini, memilih berumah di dalam hutan. Kutampik rumah pemberian Sultan. Lama di dalam hutan, hilanglah pengetahuanku tentang lautan. Sekali-kali aku turun ke bandar dan menjadi Tukang Cerita, bertanya-tanya tentang kabar kalian dari para anak kapal yang mau mendengar ceritaku. Dengan begitu lunaslah sedikit rinduku pada kalian," kata Tukang Cerita.

"Kalian akan pergi dari hadapanku. Dan memang itu yang harus kalian lakukan sebab aku tak lebih tahu dari kalian siapa sesungguhnya para perompak Lamuri itu. Kini kuharap kalian masih mau mendengarkan ceritaku tentang Kura-kura Berjanggut. Kisah ini dulu sering kuceritakan kepada kalian, di tengah lautan, di atas geladak kapal saat angin mati, saat kita berhari-hari dalam jemu yang panjang menunggu datangnya angin. Seperti kalian ketahui, begitu aku selesai menceritakan Hikayat Kura-kura Berjanggut, esok harinya layar kapal menarik angin dari segala penjuru," kata Tukang Cerita.

"Di antara kalian masih ada yang percaya, mungkin sampai hari ini, hikayat itu adalah mantra penarik angin. Tapi ini adalah leluconku dengan mualim kita yang cerdas itu. Dia melihat bintang-bintang di langit, dan mengatakan padaku bahwa tujuh hari lagi angin akan berembus. Maka aku mengumpulkan kalian semua di atas geladak. Dan menceritakan hikayat itu. Betapa

gembira kalian tat kala aku mence-
ritakan hikayat itu, sebab kalian
bakal terbebaskan dari hari-hari
menunggu angin yang membosan-
kan. Semoga dengan hikayat ini ka-
pal kalian bisa berlayar esok hari,"
kata Tukang Cerita. "Simaklah."

DAHULU kala, waktu segala
binatang dan pepohonan ma-
sih bisa bicara, dan bandar ini
belum lah bernama, hiduplah seekor
raja kura-kura yang menguasai se-
lingkar lautan ini. Kura-kura itu di-
segni oleh makhluk sepenjuru la-
utan karena kecepatan dan keper-
kasaannya.

Sampai pada suatu hari di ujung
lautan terlihatlah sebuah kapal. Di
atas geladak kapal itu terlihat se-
ekor unta. Hanya seekor unta.

O, keperkasaan dan kuasa mem-
buat raja kura-kura menjadi kurang
waspada. Padahal petuah lama me-
ngatakan, apabila kau melihat se-
buah kapal dengan unta di atas ge-
ladaknya, segera usirlah kapal itu.
Sebab itu adalah unta yang diusir
Nabi Sulaiman, nabi junjungan se-
gala binatang. Dosa apakah yang
membuat orang sesabar Sulaiman
berbuat begitu? Di tanah Sulaiman,
dia telah menyebarkan banyak fit-
nah dan kebohongan, sering mem-
buat Sulaiman susah tak kepalang.

Dalam pembuangan, unta itu ma-
sih saja menyebar kabar kebohong-
an ke seluruh penjuru lautan, kare-
na dengan itulah dia mendapatkan
doa para penguasa dunia. Bukan-
kah tak ada raja yang sudi berdoa
untuk unta usiran Sulaiman?

Kebohongan sang unta membuat
sesiapa yang percaya menjadi gelap
takdir hidupnya, sepekat kabut
yang menudungi kapalnya.

Seperti kura-kura yang pernah

hidup di bandar ini.

Kepada kura-kura, sang unta me-
ngatakan, sungguh aneh kura-kura
yang dilihatnya ini, sebab di tanah
Sulaiman dan di seluruh penjuru la-
utan yang pernah disinggahnya, se-
mula kura-kura ada janggutnya. Ma-
rahlah kura-kura mendengar kabar
ini. Berkata ia, katakan padaku di
mana aku bisa membeli janggut, wa-
hai unta pembawa berita?

Kau tak perlu menghabiskan se-
luruh kekayaanmu kalau hanya un-
tuk mendapatkan sejumput janggut
di dagumu, begitu pesan Sulaiman,
berdoa sajalah untuk keselamatan
unta kelana ini. Maka akan tum-
buhlah janggut di dagumu itu, ja-
wab unta sambil tertawa. Begitu
sang unta berdusta.

Maka berdoalah kura-kura untuk
keselamatan si unta. Setelah men-
dapatkan doa raja kura-kura, unta
itu pun pergi dengan hati seluas sa-
mudra bersama kapalnya dan kabut
yang memayungi kapalnya.

Maka hitam-pekatlah hidup si
kura-kura sampai anak cucunya
sampai hari ini. Perhatikanlah,
sungguh lambat jalannya kura-kura
sekarang. Sampai sekarang makh-
luk itu masih saja merayap mencari-
cari janggutnya yang jatuh di tanah,
sebab ia menyangka Sulaiman me-
lemparkan begitu saja janggut itu. ●

Correze, September 2006

Azhari bekerja di Komunitas Tikar Pandan,
Banda Aceh. Buku kumpulan cerita pen-
deknya adalah *Perempuan Pala* (2004).

Kirimkan naskah Anda ke
ktminggu@tempo.co.id.

Koran Tempo, 04 Maret 2007

Penghargaan Francophonie untuk Tiga Sastrawan

JAKARTA — Perwakilan diplomatik negara anggota Organisasi Internasional Francophonie (OIF) memberikan penghargaan Prix de La Francophonie 2007 kepada tiga tokoh sastrawan Indonesia, yakni Nh. Dini, Goenawan Mohamad, dan Radhar Panca Dahana.

Penyerahan penghargaan yang baru pertama kali itu diberikan Duta Besar Maroko Abderahman Drissi Alami di kediaman Duta Besar Yunani di Jakarta, Rabu malam lalu. Nh. Dini dan Radhar Panca Dahana hadir menerima penghargaan, sementara Goenawan Mohamad

berhalangan karena sedang berada di luar negeri.

Nh. Dini adalah pengarang Indonesia yang telah menuangkan pengalaman pribadinya dan kepedulian terhadap status perempuan dalam karya sastra. Menurut mereka, ia juga menaruh perhatian pada pendidikan generasi muda dengan memprakarsai perpustakaan dan pondok baca.

Goenawan Mohammad adalah pendiri dan mantan Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo*. Melalui perjalanan hidup dan kariernya sebagai sastrawan dan jurnalis, ia dini-

lai telah menunjukkan komitmen memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan berekspresi.

Sedangkan Radhar Panca Dahana merupakan penulis, penyair, dan seniman muda Indonesia yang melalui karyanya menyuarakan akal budi serta ketertarikan pada identitas budaya melawan hiruk-pikuk era globalisasi yang cenderung menyerasamkan.

Menurut anggota staf kebudayaan Kedutaan Besar Prancis, Dominique Roubert, alasan panitia memberikan penghargaan kepada ketiga

sastrawan itu adalah apresiasi terhadap karya mereka yang berhubungan dengan Prancis. Kendati Indonesia bukan anggota, tapi dianggap menghadapi persoalan yang sama. "Nilai-nilai yang diperjuangkan mereka memberikan apresiasi kebebasan ekspresi dan keragaman budaya," kata Roubert.

OIF tidak hanya menggabungkan negara penutur bahasa Prancis, yakni 55 negara anggota dan 13 negara peninjau, tapi juga sangat menekankan berbagai nilai dasar pergerakan dan perkembangan organisasi ini di dunia internasional. ● EWITA

HADIAH SASTRA

KEBUDAYAAN

Tiga Sastrawan Indonesia Raih Penghargaan

JAKARTA (Media): Tiga tokoh sastra Indonesia menerima penghargaan Prix de la Francophonie dari kedutaan besar negara-negara anggota Organisasi Internasional Francophonie (OIF) yang berada di Indonesia.

Penghargaan itu diberikan dalam rangka Hari Francophonie Sedunia 2007.

Ketiga sastrawan itu adalah NH Dhini, Goenawan Mohamad, dan Radhar Panca Dahana.

Penyerahan penghargaan berlangsung di kediaman Duta Besar Yunani untuk Indonesia Charalambos Christopoulos, kemarin.

Menurut Sekretaris Jenderal OIF Abdou Diouf, anugerah Prix de la Francophonie merupakan bentuk apresiasi terhadap karya dan perjuangan mempromosikan nilai-nilai yang menjadi dasar pergerakan OIF, yakni kebersamaan dan kebebasan dalam keragaman.

OIF menilai ketiga tokoh sastra itu memiliki kepedulian dalam memajukan dunia sastra Indonesia dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi melalui karya-karyanya.

NH Dhini misalnya, seorang

pengarang novel yang kini berjuang memajukan sastra melalui generasi muda dan mendirikan pondok baca untuk anak-anak.

Demikian juga dengan Goenawan Muhamad dan Radhar Panca

Dahana yang menuangkan pemikiran-pemikiran melalui akal budi yang berbeda, untuk membendung gempuran globalisasi yang menyeragamkan pemikiran warga dunia.

OIF merupakan organisasi yang beranggotakan 55 negara penutur bahasa Prancis ditambah 13 negara peninjau.

Abdou Diouf yang juga mantan Presiden Senegal mengharap peringatan tersebut juga menjadi kesempatan bersatu demi nilai-nilai solidaritas, kesetaraan, dan perdamaian.

Menurutnya, semboyan perayaan yaitu 'Berbeda Bersama' mengingatkan atas segala sesuatu yang bisa saling mendekatkan dan menjauhkan dari segala perbedaan yang berharga.

"Gambaran itu mencerminkan keragaman masyarakat Francophonie." (AD/H-4)



■ MEDIA/IRFAN

Goenawan Mohamad

KEPENGARANGAN-SAYEMBARA

Jadi Penulis Melalui Komunitas

Anda gemar menulis dan membuat karangan? Arswendo Atmowiloto pernah bilang "mengarang itu gampang". Tetapi ternyata sesudah tulisan itu selesai, banyak yang kebingungan. Masalahnya, tidak semudah itu mempublikasikan karangan tersebut. Bahkan banyak yang kurang percaya diri untuk itu. Kini, akses untuk mempublikasikan karangan atau tulisan mulai terbuka. Terutama bagi mereka yang hobi menulis dan memang berbakat. Yakni melalui komunitas.

Tahu tidak, kalau CS Lewis pengarang *the Chronicles of Narnia* dan JRR Tolkien pengarang *The Lord of The Rings* ternyata mematangkan karya mereka lewat komunitas yang mereka ikuti. Lewis misalnya membawa karyanya untuk dikritisi bahkan 'dibantai' oleh rekan-rekannya. Dari situlah ia belajar banyak hal untuk meningkatkan kualitas menulisnya. Demikian juga dengan Tolkien yang mengikuti komunitas *Inklings*.

Dia bahkan mengaku dari sana dia belajar meningkatkan kualitas menulisnya. Hal yang agak mirip bahkan juga bisa dilihat adalah pada sastrawan eksistensial Jean Paul Sartre yang semasa hidupnya terkenal lebih sering menghabiskan waktunya di kafe untuk berdiskusi, guna mengasah pikirannya yang akhir-

nya dituangkan dalam berbagai tulisan.

Kini kondisi semacam itu tersedia di sini. Berbagai komunitas penulis telah tumbuh di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. mulai dari Akademi Kebudayaan Yogyakarta dengan Komunitas Rumah Lebah di Yogyakarta, FS3LP (Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar) oleh W. Haryanto dan kawan-kawan di Surabaya, Masyarakat Sastra Jakarta dan Komunitas Sastra Indonesia di Jakarta, lalu ada juga Forum Lingkar Pena (FLP) oleh Helvy Tiana Rosa. Ada juga komunitas berbasis internet seperti Bunga Matahari, Komunitas Bambu, Komunitas Merapi, Bumi Manusia Komunitas ini umumnya lahir dari kesamaan minat dan hobi akan karya sastra.

Menurut Helvi dalam situs resmi FLP menyebutkan bahwa pembentukan komunitas itu lebih diawali oleh rasa ingin bersatu dengan rekan satu gagasan, ini terutama karena mereka berada di lingkungan yang kurang mendukung minat mereka dalam menulis atau bersastra. Dimotori oleh tiga penulis muda - Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Maimon Herawati - FLP didirikan pada 22 Februari 1997 di kampus UI Depok.

Setahun berselang, berdiri cabang pertama di Bontang, Kalimantan Timur. Seiring perjalanan waktu, komunitas ini berkembang di

lebih dari 125 kota di Indonesia dan mancanegara. Yang membedakan antara komunitas ini dengan kegiatan komunitas lain adalah adanya keinginan untuk menghasilkan suatu karya bersama yang masih berhubungan dengan dunia penulisan misalnya, membuat majalah, membuat buku antologi atau mengadakan lokakarya penulisan untuk masyarakat di daerahnya, dan sebagainya. Sebagian besar hubungan berlangsung di dunia maya.

Ternyata belakangan beberapa dari komunitas tersebut telah melahirkan pengarang-pengarang berbakat. Dan FLP yang bergulir selama 10 tahun termasuk yang paling banyak melahirkan penulis. "Tak kurang dari 500 di antaranya telah menjadi penulis dan menerbitkan lebih dari 500 judul buku," kata Ketua Umum FLP, M Irfan Hidayatullah.

Mereka tersebar dari Aceh hingga Makassar, Padang hingga Bima, Mesir hingga Jepang, Amerika hingga Hong Kong. Uniknya, sebagian besar buku yang dihasilkan oleh para penulis FLP adalah buku cerita (fiksi), sehingga ada yang menjuluki FLP sebagai 'pabrik penulis cerita'.

Bahkan belum lama ini mereka meluncurkan 10 buku diantaranya *Pitaloka* karya Tasaro (penerbit

Syaamil Cipta Media, 2007), *Beautiful Days* karya Bella (DAR! Mizan, 2007), *The Lost Prince* karya Sinta Yudisia (Gema Insani Press, 2007), *Iori: Terperangkap di Dunia Mimpi* karya Lian Kagura (Lingkar Pena Publishing House, 2007), *Dreams* karya Leyla Imtichanah (Cinta Publishing, 2007), *Perjalanan yang Bulan* karya M Irfan Hidayatullah (Pustaka Latifa, 2007), *The Way of Love* karya Haekal Siregar (Zikrul Hakim, 2007), *Modern Nggak Mesti Kayak Bule* karya Jonru (Zabit Mobile Book, 2007).

Dana

Menurut Ekky Eimanja, anggota dari FLP dan komunitasnya masih memunculkan persoalan-persoalan yang faktanya masih banyak menghampiri para penulis pemula, misalnya masalah dana, karya yang ma-

sih belum banyak, komunikasi ke penerbit sampai dengan hubungan kepada selebritas pembaca.

Ini semua akan bisa diatasi bersama-sama. Tak hanya itu, komunitas ini menjadikan sastra sebagai media aksi sosial-budaya, misalnya untuk menghimpun dana kemanusiaan, mendanai kampanye membaca dan menulis, dan pendirian Rumah Cahaya (Rumah Baca dan Hasilkan Karya) di berbagai daerah.

"Sastra haruslah memiliki manfaat maksimal bagi pengembangan budaya bangsa dan penegak moral bangsa," kata Helvy.

Sementara itu penulis Maman S Mahayana menyebut gerakan komunitas semacam ini laksana menjabar harapan sejumlah besar kaum remaja Indonesia akan kebutuhan belajar menulis dan mengarang. Dia

menyebut gerakan dari FLP bersinergi dengan gerakan komunitas sastra lainnya yang bermunculan di berbagai daerah di Indonesia yakni massalisasi kegiatan ber-sastra di seluruh Indonesia. Apalagi ratusan buku telah diterbitkan dan sejumlah penulis potensial telah dilahirkan.

Kini dari Yogyakarta ada nama Puthut E.A., Raudal Tanjung Banua, Saut Situmorang, Eka Kurniawan, Katrin Bandel dan T.S. Pinang. Di Surabaya, tercatat nama W. Haryanto, Indra Cahyadi, Imam Muhtahrom dan Ribus Wiyoto. Di Jakarta, ada nama Nanang Suryadi, Widodo Arumdono, Donny Anggoro, Ahmad Sekhu, Rukmi Wisnu Wardani. Di Bandung, ada nama Firman Venayaksa, Wida Sireum Hindeung, Matdon dan lainnya.

Selain menjadi ajang



Suasana di Perpustakaan Depdiknas, Jakarta. [Pembaruan/Ruht Semiono]

pertemuan para penulis, komunitas juga menjadi terapi bagi penulis yang berhadapan dengan *writer's block*, atau mati angin' karena inspirasi dan gairah menulis tiba-tiba hilang. Komunitas menjadi *support group* bahkan terapi untuk melahirkan kembali inspirasi. Seperti yang diterapkan situs *kemudian.com*. Anggota si-

tus bisa saling berbagi cerita dan meneruskan kisah yang dituliskan oleh anggota lainnya.

Uniknya, situs ini menerapkan sistem poin sehingga kesan permainannya semakin kental. Anggota baru akan memiliki poin 0 (kosong) sedangkan untuk memulai atau melanjutkan sebuah cerita ia harus 'mem-

bayar' dengan 20 poin. Untuk mendapatkan poin, anggota bisa mengirim komentar atau mengundang temannya untuk menjadi anggota situs tersebut. Karya yang dituliskannya juga bisa mendapatkan poin dari anggota lain. Jadi tinggal pilih komunitas mana yang cocok untuk dunia mengarang Anda. [W-10]

Suara Pembaruan, 25 Maret 2007

pasaran, apalagi hampir semua karya yang masuk ke juri sebenarnya layak untuk naik cetak," ujarnya.

Sayembara novel ini memang bisa menjadi parameter dunia roman di Indonesia, antusiasme kalangan muda masih memiliki apresiasi yang tinggi terhadap dunia sastra. Budayawan yang juga mantan menteri pendidikan nasional, Daoed Joesoef, menyebutkan karya sastra merupakan salah satu indikator perkembangan peradaban sebuah bangsa, dan saat ini dunia sastra Indonesia masih ada yang bisa di lihat.

Namun begitu Daoed melihat ada perkembangan yang kurang baik dalam pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri. "Saat ini, pemerintah memberikan keleluasaan kepada sekolah-sekolah internasional yang mewajibkan penggunaan bahasa asing dalam pengantarnya. Sedikit banyak hal ini menjadi ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia itu sendiri," ujarnya.

Daoed menyayangkan jika semua sekolah akan berlomba-lomba meningkatkan mutu dengan menggunakan bahasa asing sebagai pengantar. Ia mengingatkan, pemuda-pemuda di awal pergerakan kemerdekaan sudah sepatutnya dan berjanji akan mengusung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, jika saat ini dilupakan maka sama saja melupakan para pendahulu bangsa. [K-11]

KEPENGARANGAN-SAYEMBARA

FAKULTAS ADAB UIN DAN IBBY

Rencanakan 'Workshop' Menulis Kreatif

DEPOK (KR) - Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedang menjajagi kerja sama dengan *International Board on Books for Young People* (IBBY), yang merupakan organisasi non pemerintah. Untuk keperluan itu, Pembantu Dekan (PD) I Fakultas Adab Dr Syihabuddin Qalyubi Lc MA berhasil menghadrkan Presiden IBBY Elizabeth Page, baru-baru ini.

Didampingi Presiden *Indonesian Board on Books for Young People*, Dr Murti Binanta MA, dalam pembicaraan tersebut menyepakati dua kegiatan awal, yakni *stadium genneral* tingkat nasional dan *workshop* menulis kreatif yang dijadwalkan berlangsung pertengahan April dengan menghadirkan pengarang terkenal Deborah Ellis dari Kanada. Selain itu, juga disepakati kegiatan tindak lanjut yang akan didesain dalam satu tahun ke depan dengan

IBBY yang bermarkas di Swiss ini.

Menurut Dr H Syihabuddin Qalyubi kepada KR, Kamis (22/3) menyatakan, penajagan kerja sama dengan IBBY memiliki manfaat yang sangat besar bagi fakultas yang dipimpinnya. Lebih-lebih, IBBY sudah memiliki cabang tersebar di 70 negara. Tak hanya itu, kerja sama tersebut diharapkan memacu program studi yang ada di Fakultas Adab menjadi semakin eksis dan memasyarakat.

Aktivitas IBBY, menurut Qalyubi, bergerak di bidang kesusteraan anak, pembinaan minat baca, penulisan kreatif dan penerbitan. Berdiri, sejak 1952 di Swiss.

Ia berharap, tindaklanjut dari kerja sama tersebut, nantinya juga mengarah pada pelibatan dunia pendidikan lainnya. Misalnya, pelatihan penulisan kreatif di pondok-pondok pesantren.

(Obi)-n

Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007

KESUSASTRAAN ACEH

Lapena Aceh akan Luncurkan Tiga Buku Sastra Baru

Lapena (*Institute for Culture and Society*) Banda Aceh, pada 2 April 2007, akan meluncurkan tiga buku sastra baru yang ditulis oleh sastrawan yang bertanggal lahir 2 April, yakni D Kemalawati, Sulaiman Tripa, dan Helvi Tiana Rosa. Sebelumnya, mehurut Kepala Divisi Lapena, Sulaiman Tripa, lembaganya telah meluncurkan buku *Fiqh Ibadah* karya Teungku H M Yahya Abubakar, pada 10 Maret 2007, di Aula Pustaka Wilayah Provinsi NAD, Lamnyong, Banda Aceh.

Buku-buku lain terbitan Lapena yang belum lama ini telah diluncurkan dan didiskusikan adalah buku cerita anak karya Sulaiman Tripa, *Meunasah di Gampong Kamoe*, dan kumpulan cerpen *Pada Tikungan Berikutnya* karya Muswarman Abdullah. Karya Sulaiman dibedah di Sekretariat Lapena, pada 26 Februari 2007, dengan pembicara Mustafa Ismail (redaktur seni *Koran Tempo*). Sedangkan karya Muswarman dibedah oleh Ahmadun YH (redaktur sastra *Republika*) bulan lalu di Aula Perpustakaan Wilayah Prvinsi NAD. Menurut Kepala Divisi Penerbitan Lapena, D Kemalawati, karya Sulaiman Tripa itu merupakan buku ke-9 yang diterbitkan Lapena. Ia menargetkan akhir tahun 2007 buku-buku terbitan Lapena akan mencapai 14 judul. ■

Republika, 18 Maret 2007

senarai

Diskusi Buku Sulaiman Tripa

BANDA ACEH — Lembaga Penulis Aceh (Lapena) pada Senin sore lalu menggelar diskusi tentang buku cerita anak yang ditulis Sulaiman Tripa berjudul *Meunasah di Gampong Kamoe*. Pembedah buku dalam kegiatan yang berlangsung di sekretariat Lapena di Lamnyong tersebut adalah Mustafa Ismail dari *Koran Tempo*.

Kegiatan diskusi ini diikuti berbagai kalangan, seperti L.K. Ara, Dr Saleh Syafei, Zulfikar Sawang, Salful Bahri, Wina Sw1, D. Kemalawati, Din Saja, Al-Chaidar, Fairus M. Nur, Salman Yoga, Murizal Hamzah, Chuni, Syarifuddin Abe, Ihan Sunrise, serta beberapa penulis, guru, dan mahasiswa dari Banda Aceh.

Dalam kesempatan itu, Mustafa Ismail mengatakan buku Sulaiman Tripa menggarap tema yang menarik dengan bahasa yang cukup mengalir. Sementara itu, penulis senior Aceh, L.K. Ara, mengatakan akhir-akhir ini dia menyelesaikan dua cerita rakyat. Keduanya dilakukan dalam proses yang berbeda dengan apa yang dilakukan Sulaiman Tripa.

Adapun Kepala Divisi Penerbitan Lapena, D. Kemalawati, mengatakan buku Sulaiman Tripa merupakan buku ke-9 yang mereka terbitkan. Hingga akhir 2007, mereka berencana menerbitkan 14 buku. • KUR HADYAT

KESUSASTRAAN ANAK

Sastra Anak Bukan Anak Sastra

Oleh Hasta Indriyana

SAYA cukup terganggu oleh sebuah pertanyaan yang dilontarkan seorang guru Sekolah Dasar ketika mengikuti workshop penulisan sastra dalam sebuah acara haul Chairil Anwar di Yogya (acara tersebut dibuka untuk umum), yang isi pertanyaannya kurang lebih menanyakan kiat-kiat menulis bagi anak. Poin pertanyaan yang mengganggu tersebut terutama mengenai apa yang harus ditulis oleh anak-anak seumur SD, bagaimana cara pengajarannya, dan bagaimana implikasinya nanti.

Pemateri tampaknya paham acara haul tersebut, yang di sana diikuti siswa SMU, guru, mahasiswa dan lulusan kuliah sehingga materi yang disampaikan 'menjadi umum', dalam artian tidak spesifik disampaikan untuk segmen suatu 'kelas' (baca: umur, tingkat intelektual dan emosional) sehingga tampak agar acara tersebut bisa diikuti semua peserta. Pertanyaannya kemudian adalah, tidakkah apa yang menjadi keresahan guru SD tersebut berada dalam wilayah literer yang kemudian disebut pengamat sastra sebagai sastra anak?

Sebelum menjawab pertanyaan, pemateri menunjukkan sebuah gambar pemandangan gunung, jalan, pohon kelapa, matahari, burung melintas dan sawah dalam sebuah coretan sederhana di atas kertas. Semua peserta ditanya, apakah dulu ketika sekolah di SD ada yang tidak menggambar seperti yang sedang diperlihatkan pemateri? Sambil tertawa, semua yang ada di ruangan menjawab iya. Kata pemateri, nyaris di seluruh wilayah di Indonesia siswa-siswa SD pernah menggambar.

Analogi yang disampaikan saya pikir ada benarnya, betapa di Indonesia telah terjadi keseragaman dalam pengajaran (pendidikan) di semua bidang sehingga apa yang namanya kreativitas jadi terkekang. Saya teringat pemikiran Freire bahwa pendidikan pada dasarnya membebaskan dirinya dari sesuatu yang mengaturnya sehingga subjektivitas yang ditekankan berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Artinya, selama ini guru diposisikan sebagai pusat segalanya, siswa adalah gelas yang dituangi begitu saja dan ia tinggal meminumnya. Maka lumrah jikalau siswa-siswa mengidentifikasi dirinya seperti gurunya yang harus *digugu dan ditiru*, harus diteladani dalam segala hal.

Hal tersebut juga terjadi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (yang di dalamnya diselipi sastra). Pengajaran sastra yang selama ini lebih ditekankan pada hapalan tentang judul dan pengarang sebuah karya, disusul pada bahasan tema, perokohan, latar dan sejenisnya (prosa) atau rima, persajakan,

tipografi dan sejenisnya (puisi), menganggap aspek-aspek tersebut sebagai sesuatu yang lahir dari ruang vakum dan berpeluang menjauhkan siswa dari daya apresiasi. Pendidikan semacam ini, meminjam istilah Fromm, hanya akan melahirkan mental manusia yang hanya mencintai pada sesuatu yang bendawi, tidak memiliki jiwa (nekrofil), bukan sebaliknya, manusia yang memiliki kecintaan pada segala yang maknawi, yang memiliki jiwa kehidupan (biofil), sebab hanya aspek 'material' semata yang diberikan, bukan pada bagaimana memahami hakikat keberadaan diri dan lingkungannya dengan sikap kritis penuh daya-cipta.

Berbicara mengenai sastra anak, mau tak mau harus disinggung psikologi perkembangan anak. Di dalam fase perkembangan anak, saat itulah segala pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya beserta proses dan pembiasaan akan menjadi bentukan dasar karakter seorang manusia. Semua input yang diterima dalam memori di masa-masa itu akan lebih awet tersimpan. Maka apabila seorang anak bersentuhan dengan pembiasaan dan pengenalan-pengenalan, di masa dewasa tidak kerepotan mengingat, mempraktikannya.

Contoh pengalaman adalah masa kecil seorang pakar sastra anak di Indonesia, Murti Bunanta, yang sejak usia anak-anak dikondisikan menyukai bacaan sastra. Ayahnya seorang guru, sedangkan ibunya, ibu rumah tangga yang kerap mendongenginya dengan merujuk buku-buku cerita karya sastra Indonesia, Belanda maupun Jerman. Menurut doktor sastra anak pertama di Indonesia tersebut, kesukaannya membaca dikarenakan pembiasaan membaca buku-buku sastra.

Sayangnya, di antara duaratus juta penduduk, tradisi 'lekat aksara' hanya dilakukan (dinikmati) segelintir orang saja. Pendidikan yang gagal dibarengi dengan pemahaman psikologi anak yang keliru menyebabkan budaya baca hampir tak ada. Kekeliruan pemahaman terhadap psikologi anak misalnya: "anak kecil itu orang dewasa yang kecil", atau anggapan bahwa anak-anak adalah kumpulan manusia yang mirip dan serupa satu sama lain dan kehidupannya bersifat statis. Orang dewasa banyak yang beranggapan bahwa dunia anak merupakan dunia yang sama dengan masa kecilnya sehingga orang dewasa cenderung mendikte terhadap anak seolah-olah mereka jauh lebih tahu dari anak (Purbani, 2003:2).

Kekeliruan pemahaman orang dewasa misalnya, tercermin dengan masih banyaknya anak-anak yang dibiarkan nonton televisi sampai berlarut-larut, atau malah sebaliknya melarang anak melakukan kegiatan

an kreatif dengan dalih 'asal orangtua nyaman, tidak curiga dan tidak khawatir'. Pengengkangan semacam inilah yang mesti dilawan sebab hidup manusia merupakan proses untuk menjadi diri sendiri secara utuh. Proses individuasi merupakan salah satu pertumbuhan kekuatan dan integrasi kepribadian individualnya.

Dunia anak-anak tentu sewarna dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang belum menumpuk sehingga masih diperlukan mediasi untuk mengembangkan daya kreatifnya (Nurgiyantoro). Maka yang paling penting dalam hal ini adalah pemenuhan hak anak. Hal yang dimaksud adalah proses belajar, menjadi individu yang subjektif, perkembangan pengalaman dan pengetahuan, yang semuanya berada dalam bingkai dunia anak. Membaca dan menulis misalnya, merupakan hak anak sebab di sana terdapat adanya 'proses menjadi diri sendiri secara utuh, bukan menjadi seperti gurunya, seperti orangtuanya, atau seperti orang lain. Penjelasan mengenai hak membaca bagi anak adalah kebutuhan (bukan kewajiban) saya analogikan dengan fenomena mengenai pulsa (telepon seluler) yang ada saat ini. Sepuluh tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya, pulsa bukanlah kebutuhan masyarakat, ia mewah dan eksklusif. Lama-kelamaan dengan alasan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman, kaum kapitalis kemudian mengkondisikan komoditi (pulsa) tersebut menjadi kebutuhan. Ternyata sukses dengan cepat. Pulsa menawarkan material dan ketergantungan di kemudian hari, tapi tidak dimiliki dengan membaca dan menulis yang umurnya lebih tua. Apa sebabnya? Karena pulsa memberikan kekayaan pada segelintir orang, sedangkan membaca dan menulis hanya akan melahirkan manusia merdeka yang bebas dari ketergantungan (sebagai lawan kapitalisme). Maka tidak kaget ketika kita mendapati betapa siswa, mahasiswa dan masyarakat umum lebih suka membeli pulsa ketimbang membeli buku.

MEMBACA dan menulis pada mulanya tidak dikondisikan dalam sebuah ruang kebutuhan. Ia yang 'seolah mewah dan eksklusif' bermula dari nihilnya pemenuhan kebutuhan anak akan buku, pembiasaan anak terhadap keberaksaraan. Sebagai

bandingan, akan berbeda halnya dengan tradisi Belanda ketika menjajah Indonesia, mereka sadar akan 'masa depan melek-aksara' tersebut. Pada saat itu di Belanda tumbuh kesadaran mengenai sejarah nasional yang juga tercermin dalam buku-buku bacaan anak Hindia (*Indische Kinderboeken*).

Menengok sejarahnya, buku-buku yang diperuntukkan bagi anak Hindia dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu buku yang berisi keperluan pengenalan anak-anak Belanda mengenai negara jajahnya dan buku bagi keperluan anak-anak Belanda dan Indo yang tinggal di Hindia Belanda. Sebagai cikal bakal buku anak-anak di Indonesia tentu saja buku-buku yang kedua. Buku tersebut walaupun ditulis bagi keperluan anak-anak Belanda dan Indo

tetapi tidak menutup kemungkinan dibaca juga oleh anak-anak pribumi yang saat itu memperoleh kesempatan memasuki sekolah anak-anak Eropa.

Buku yang berjudul *Oost-Indische Bloempjes; Gedichtjes voor de Nederlandsch Indische Jeugd* (Bunga-bunga Kecil Hindia Timur; Syair-syair untuk Remaja Hindia Belanda) yang ditulis Johannes van Soest pada tahun 1846 merupakan buku pertama bagi anak-anak Belanda dan Indo yang tinggal di Hindia Belanda. Buku kedua berjudul *De Lotgevallen van Djahidin* (Pengalaman Djahidin) ditulis JA Uilkens pada tahun 1873, bercerita mengenai petualangan anak laki-laki Sunda di Pulau Jawa, Singapura, Jepang dan Papua Nugini. Buku tersebut kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Jawa, Melayu dan Sunda. Buku ketiga berjudul *Indisch Kinderleven* (Kehidupan Anak-anak Hindia) ditulis Nittel dan Westerrode pada tahun 1920. Buku ini yang kemudian mengilhami diadakan lomba menantang bacaan anak-anak oleh Balai Pustaka (Bunanta, 1998:37-38).

SASTRA anak di Indonesia selama ini dianggap 'bawang kosong' semata, sebagai 'bagian kecil' dari sastra Indonesia. Ia seolah 'sastra dewasa yang dianggap kecil', sastra anak sebagai anak sastra. Sementara, sastra Indonesia yang keptara angker menjadikan dirinya eksklusif dan makin menjauh dari ruang kebutuhan. Demikian pula sastra anak, yang seharusnya berada dalam keberterimaan, ia tidak diajarkan sesuai dengan perkembangan anak yang semestinya *dulce et utile* (Horatius), yaitu yang menyenangkan dan memberikan pencerahan. Artinya, sastra bagi anak sebenarnya adalah batu loncatan agar mereka terbiasa membaca sehingga ia selanjutnya tidak gagap ketika membaca buku-buku lain di luar buku sastra, tidak kaget dan *gumun* ketika mendapati dunia begitu gagap.

Maka dalam kondisi menyenangkan dan tercerahkan, anak akan tumbuh menjadi manusia merdeka yang memungkinkan adanya proses tumbuhnya kekuatan dan integrasi, penguasaan terhadap alam, akal budi dan tumbuhnya solidaritas terhadap orang lain (Fromm). Jadi wajar jikalau seorang guru SD bertanya tentang bagaimana sebenarnya pengajaran sastra kepada anak, sebab selama ini pendidikan kita berada dalam kegagalan. Pendidikan sudah seharusnya merupakan proses yang fungsional, bukan suatu kegiatan teknis mengajarkan kebahasaan, pesan-pesan mekanis, apalagi muatan kepentingan. Nah, artinya dalam kondisi 'angker' tersebut hak-hak anak terampas oleh kepongahan orangtua, sehingga mereka mengalami 'takut aksara', tidak bisa menemukan dirinya, sehingga tidak paham bagaimana menuliskan sejarahnya.

*) Penulis, Aktivis Komunitas Tandabaca, Salah satu pendamping anak-anak korban gempa.

KESUSASTRAAN COLOMBIA-PUISI

Baca Puisi Tandai Ultah Gabo

MADRID (KR) - Sastrawan peraih Hadiah Nobel asal Kolombia, Gabriel 'Gabo' Garcia Marquez merayakan ulang tahun ke-80, Selasa (6/3). Peristiwa ini ditandai dengan pembacaan puisi di Spanyol yang diikuti oleh politisi, seniman dan wartawan. Pembacaan puisi ini diikuti oleh 80 orang, dimana masing-masing orang mendapat giliran membaca selama 15 menit.

Acara tersebut berlangsung sejak Senin malam (5/3) sampai Selasa pagi (6/3), dimana Deputy PM Spanyol Maria Teresa Fernandez de la Vega mengawali pembacaan puisi. Maria membacakan 'One Hundred Years of Solitude' yang merupakan karya besar Gabo. Turut berpartisipasi dalam acara itu, aktor Kuba Vladimir Cruz serta Noemi Sanin, Dubes Kolombia untuk Spanyol.

Gabo yang dilahirkan di Aratacata, 6 Maret 1927, meraih Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1982. 'One Hundred Years of Solitude' telah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa dan terjual lebih dari 30 juta copy. Selain di Spanyol, peringatan ultah Gabo akan digelar di Cartagena, Kolombia dimana karya-karya-

nya akan dibahas. Karyanya yang terkenal antara lain Chronicle of a Death Foretold serta Love in the Time of Cholera.

Gabo saat ini tinggal di Mexico City. Ia memang tinggal berpindah-pindah, namun yang terlama di Meksiko dan Eropa. Karya-karya Gabo terpengaruh oleh William Faulkner, Sophocles, Franz Kafka dan Juan Rulfo. Sebelum menjadi novelis, Gabo adalah wartawan El Herald di Barranquilla dan El Universal di Cartagena. Ia pernah menjadi koresponden di Paris, Barcelona, Caracas dan New York.

Novel Gabo yang pertama, The Story of a Shipwrecked Sailor dimuat secara bersambung di media massa pada tahun 1955. Jalan cerita dalam novel itu membuat marah pemerintah Kolombia di bawah Jenderal Gustavo Rojas Pinilla. Akibatnya, Gabo diusir dari tanah airnya. Sastrawan kontroversial ini dikenal dekat dengan Fidel Castro dan terang-terangan mendukung pasukan pemberontak Kolombia, yakni FARC dan ELN. Gabo menderita kanker limpa sejak tahun 1999. (AP/Pra)-m

Kedaulatan Rakyat, 07 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

Sobron: Senang dan Sedih

Hari itu, 19 Januari lalu, saya merasa senang.

Betis memang terasa pegal akibat tersesat di Paris, yang seluk beluknya tak saya kenal. Namun sampai juga saya di apartemen Trui Jade, di Rue Van Rezan. Apartemen itu adalah tempat tinggal Farida Soemargono, ahli bahasa yang menyusun *Kamus Saku Perancis-Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 2004). Setibanya di sana, saya lihat Farida sedang memasak di dapur.

Setelah nyonya rumah selesai memasak, kami duduk di sekeliling meja makan, menghadapi rupa-rupa masakan Indonesia. Di kiri dan kanan saya masing-masing duduk Farida dan Ibaruri Putri Alam, anak mendiang DN Aidit. Di seberang Farida duduk sastrawan Ajip Rosidi, sementara di seberang saya duduk aktor Jim Adilimas dan sastrawan Sobron Aidit. Kami makan siang bersama sambil berbincang-bincang.

Seraya makan dan berbincang-bincang, saya sempat memperhatikan penampilan Sobron. Tubuhnya tampak kurus. Rambutnya tipis dan memutih, sedang di kedua pipinya bintik-bintik hitam cukup kentara. Dalam kesan saya, penampilannya hari itu tidak sebugar ketika ia berkunjung ke Bandung, lebih kurang empat tahun yang lalu.

Saya jadi sadar bahwa Sobron sungguh sudah tua. Adik kandung DN Aidit, Ketua CC Partai Komunis Indonesia, itu lahir di Tanjung Pandan, Belitung, 2 Juni 1934. Jadi, usianya sudah 73 tahun. Pantaslah untuk datang ke Rue Van Rezan dari tempat tinggalnya di Rue G Guynemer, ia harus dijemput dan ditemani oleh Ibaruri, kemenakannya.

Betapapun, hari itu saya merasa senang.

Sehabis makan, Sobron memberi saya salah satu bukunya yang terbaru: *Prajurit yang Bodoh* (Gramedia Pustaka Utama, 2006). Itulah kumpulan cerpen yang menghimpun 12 judul karangan yang semuanya ditulis pada 1974. Satu eksemplar lagi dia titipkan kepada saya untuk penyair Zeffry J Alkatiri, yang semula hendak menemui Sobron di Paris tapi sayang ia harus cepat-cepat pulang ke Indonesia.

"Tanda tanganin, dong," pinta saya seraya menyodorkan pulpen.

Dibukanya halaman judul buku itu. Di atasnya, dengan tinta hitam, ia menulis, "buat temanku...., dari penulisnya". Di bawah tulisan itu, ia bubuhkan tanda tangannya, lengkap dengan *titilmangsa*: 19-1-07.

Saya kira, Sobron pun senang dengan buku-bukunya. Sejak Orde Soeharto runtuh ia leluasa mengumumkan tulisannya di Indonesia. Dalam tujuh tahun terakhir saja, tak kurang dari tujuh judul bukunya yang terbit di sini. Catat, misalnya, kumpulan cerpen *Kisah Intel dan Sebuah Warung* (Garba Budaya, 2000), catatan harian *Gajah di Pelupuk Mata* (Grasindo, 2002), *Surat kepada*

Tuhan (Grasindo, 2003), *Penalti Tanpa Wasit* (Grasindo, 2004), dan *Razia Agustus* (Gramedia Pustaka Utama, 2006). Terakhir, terbit pula *Buku yang Dipenjarakan: Memoar Orang Terbuang* (Nuansa, 2006).

Di Eropa, Sobron kerap bolak-balik antara Belanda dan Prancis. Pada 1981 dia menjadi warga Paris. Di Rue De Vaugirard, Paris, Sobron dan kawan-kawannya membuka restoran Indonesia.

Tapi Sobron tak hanya bisa menulis dan mengelola restoran. Ia menguasai seni pijat kesehatan pula. Ibaruri pun belajar memijat dari pamannya itu. Sewaktu berbincang-bincang di meja makan itulah, saya mengetahui keahliannya yang satu ini.

"Saya akan ke Indonesia lagi. Nanti, di Bandung, kita buka praktik pijat gratis untuk seniman ya," ujar Sobron.

"Oh, maril Gagasan bagus tuh," timpal saya.

Memang, saya merasa senang.

Di harian ini, kira-kira empat tahun lalu, saya mengomentari beberapa buku karya Sobron. "Rasanya, cukup sulit mencari pan-
curan yang airnya selancar catatan Sobron," tulis saya ketika itu (*Republika*, 25 Mei 2003).

Rupanya, Sobron masih ingat pada komentar pendek itu. Saya sendiri sudah lupa kalau dia tidak menyinggung-nyinggung tulisan itu.

"Kalau masih ada *file*-nya, Bung kirimkanlah ke alamat saya," pintanya.

"Suka buka *e-mail*?" tanya saya.

"Oh, tiap hari," jawabnya.

Akhirnya, seperti yang lazim terjadi, pertemuan harus bubar. Saya dan Sobron, juga Ibaruri, Ajip dan Jim, turun dalam satu *lift*, melewati puluhan lantai. Sesampainya di lantai paling bawah, kami pun berpisah. Sobron pergi bersama Ibaruri.

Beberapa hari kemudian, saya kembali ke Indonesia, dan pulang ke Bandung. Pada 10 Februari lalu, seorang teman mengirim pesan singkat melalui telepon seluler: "Sobron Aidit wafat di Paris hari ini."

Bagaimana mungkin saya merasa senang? Perasaan yang timbul, tentu, sebaliknya.

Saya tahu bahwa saya tak akan bertemu lagi dengan Sobron. Saya juga tahu bahwa niat Sobron untuk kembali berkunjung ke Bandung, buat mempraktikkan kebolehannya di bidang pijat-memijat, tak akan terlaksana.

Masya Allah, saya belum sempat mengirimkan *file* yang diminta oleh Sobron. Begitu pula titipan buku dari Sobron buat Zeffry yang tinggal di Jakarta pun belum sempat saya sampaikan.

Kali ini saya merasa sedih. ■

Republika, 11 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA—DRAMA

'Mini Kata', Teater Modern Indonesia

MELALUI teater 'Mini Kata' Rendra menghadirkan suatu gerakan kesenian dan kebudayaan yang berhasil mengundang seluruh elemen masyarakat. Di antaranya anak muda, seniman, intelektual, budayawan, bahkan politikus untuk memikirkan perlunya kebebasan berekspresi dan kemanusiaan. Kehadiran Rendra dan Mini Kata di tahun 1968 memiliki makna penting bagi teater modern Indonesia di Yogyakarta.

"Nilai-nilai tradisi yang semula melekat dalam kesenian sebagai tuntunan, tatanan dan tontonan, akhirnya menghadirkan nilai-nilai modern yang mendudukan kesenian sebagai titian, jembatan, *mirror image*, yang membimbing masyarakat bersifat kritis, mandiri dan mengenali hak-haknya," ujar staf ISI Yogyakarta, Dra Yudiaryani MA, Kamis (22/3) lalu di Sekolah Pascasarjana UGM.

Dalam promosi doktor Ilmu Humaniora tersebut promovendus mengajukan disertasi 'Makna Kehadiran Rendra dan Mini Kata di dalam Teater Modern Indonesia di Yogyakarta'. Ketika mempertahankan disertasi tersebut lulusan master Art University of New South Wales, Australia tersebut didampingi promotor Prof Dr Siti Chamamah Soeratno, ko-promotor Prof Dr Imam T Abdullah dan Prof Dr RM Soedarsono.

Menurut alumni Fakultas Sastra UGM ini, Rendra memaknai nilai-nilai tradisi dengan terus mempertimbangkan kegunaannya bagi penonton sesuai dengan perkembangan zaman.

Seniman teater diharapkan selalu mengasah kepekaannya terhadap tanda-tanda zaman. Kedisiplinan, kecerdasan dan kesetiaan seniman pada nurani akan menjaga daya hidup berkeseniannya. (Asp)-k

Kedaulatan Rakyat, 27 Maret 2007

THEATRE OF DREAM

Ke-khas-an di teater adalah para pemerannya berdialog dengan suara perut. Hebat kan?! Jadi belajar teater itu bukan dalam waktu instan. Belajar berkoreografi atau gerak tubuh yang baik juga menjadi poin penting dalam teater. Nah, di teater kedua hal tersebut dilatih secara intensif yang memakan waktu yang bisa terbilang cukup lama.

Makanya mempersiapkan suatu pertunjukan teater itu bukan hal yang mudah. Biasanya berbagai persiapan, misalnya, latihan bagi para pemerannya dilakukan berbulan-bulan, bahkan setahun, sebelum pementasan. Padahal pementasannya hanya dilakukan 1 kali, dan nggak bisa diulang dalam bentuk yang persis sama. Beda dengan film atau sinetron, yang dengan cerita sama dapat diulang satu atau dua tahun ke depannya.

Naah, hal yang paling penting lagi, teater itu nggak komersial. Jadi tujuannya lebih kepada penyampaian nilai-nilai dalam cerita kepada penontonnya. Jadi, teater

nggak cuma menampilkan suatu cerita biasa. Tapi, dalam pertunjukan teater pasti punya nilai-nilai penting kehidupan yang bisa menggugah para penontonnya, baik secara pikiran maupun perasaan. Jadi jangan kaget kalo nonton suatu pertunjukan teater, kita bakal dibikin takjub bukan karena penampilan pemerannya, tapi juga jalan ceritanya yang "beda".

Di Indonesia apresiasi terhadap teater masih sangat kurang. Orang yang menyaksikan suatu pertunjukan teater biasanya terbatas kalangan tertentu saja. Jadi mereka-mereka yang sudah menjadi "langganan" suatu pementasan teater membentuk suatu komunitas, di mana mereka-lah yang tetap menghidupkan teater tanah

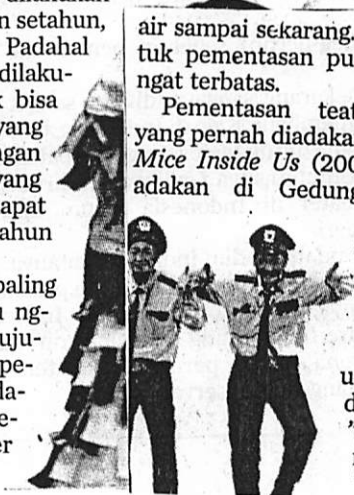
air sampai sekarang. Tempat untuk pementasan pun masih sangat terbatas.

Pementasan teater sekolah yang pernah diadakan antara lain *Mice Inside Us* (2006) yang diadakan di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ).

Untuk pementasan teater yang udah pernah dilakukan "senior-senior" kita di Teater Ko-

ma antara lain *Mahkamah* (2007) dan *Sampek Eng Tay* (2006).

Ternyata belakangan ini banyak sekolah yang memiliki ekstrakurikuler teater. Hmm, hebatnya kemampuan mereka juga nggak kalah, lho... Jadi nggak ada salahnya kita belajar untuk meningkatkan apresiasi terhadap teater. Jangan pernah ragu deh untuk mencoba sesuatu yang baru... Yang pasti, dengan cara sederhana seperti hal-hal itu, kita bisa terus memper-tahankan budaya kita ini.



KATA SI YUMMY MOMMY



SMA TARAKANITA 1/DIBA

Ine Febriyanti, *yummy mommy* yang satu ini, sekarang udah dikenal sebagai artis yang terjun ke dunia teater. Makanya, sekarang kita jarang banget liat tampang dia di TV.

Dari curhatan dia di rumahnya (Sabtu, 17 Maret 2007), dia ngaku sebenarnya dulu nggak terlalu pengen serius sama teater. Cuma punya keinginan untuk terjun aja di teater, sampe akhirnya bisa ngedalamin teater, padahal kan dulu dia artis sinetron sama model-model majalah gitu.

Apa sih yang buat Ine cinta sama dunia teater?

"Mungkin karena di teater aku mendapatkan segalanya, kalo di sinetron itu kaya *fake* aja, *make-up*,

dapet duit, yaa gak *happy* ajaaa," katanya,

"Di teater, prosesnya itu 'mahal' dan aku bisa terus belajar mendalami peran," lanjutnya.

Pengalaman berteater Ine bisa dibilang oke, lho. Dia sempat ngikut pementasan di Jepang, sebagai wakil dari Indonesia. Dan dari banyak pementasan teater, pementasan yang berjudul *Miss Julie* (yang pentas tahun 1999) mungkin yang paling membanggakan buat dia karena pementasan yang berdurasi 3,5 jam tersebut adalah pementasan perdananya sebagai salah seorang anggota dari komunitas Teater Lembaga.

Ibu yang satu ini nggak menemukan kesulitan yang sangat berarti saat berteater karena *spirit* yang besar dan *excited* banget buat latihan.

"Paling rasa takut (deg-degan) sebelum pentas aja," katanya.

Menurut dia, teater sekarang sangat individu, sangat sendiri-sendiri, dan kurang membaur. Kalo di Indonesia, teater itu masih sangat miskin. Media untuk teater sangat terbatas. Yang dikembangkan malah komunitasnya (jadinya sendiri-sendiri dan gak membaur). Teater di Indonesia belum bisa dibandingkan sama luar negeri.

"Di luar negeri, teater udah dijadiin industri," katanya.

Gak hanya dari segi teaternya, dari segi penonton pun masih agak kurang. Menurut dia, penonton teater di Indonesia terlalu cepat bosan karena sekarang ini sinetron sudah mendominasi, juga karena faktor permainan teater yang terlalu serius sehingga dianggap konservatif. -AYN

TEATER SEKOLAH

Anggota	Nggak punya komunitas. Maksudnya, anggotanya hanya terbatas mereka yang ikut dalam ekstrakurikuler teater aja.
Sifat pementasan	Menghibur
Penonton	Siapa saja, tapi pada umumnya anak-anak muda yang masih duduk di bangku sekolah.
Tantangan dan kesulitan	Kesulitannya lebih kecil karena biasanya ceritanya lebih ringan.
Pendalaman peran	Tidak perlu adanya survei atau observasi yang cukup berarti. Biasanya pemeran mendapat arahan dari sutradara dan koreografer saja.

TEATER UMUM

Anggota	Punya banyak komunitas, tapi umumnya mereka belum membaur dengan komunitas teater lainnya.
Sifat pementasan	Lebih terkesan serius karena biasanya amanat ceritanya tersimpan secara tersirat.
Penonton	Siapa saja, tapi hanya mereka yang menjadi komunitas teater.
Tantangan dan kesulitan	Tantangannya besar, misalnya saja dari pendalaman tokoh perlu diadakan survei atau observasi terlebih dahulu.
Pendalaman peran	Karena penokohnya biasanya lebih sulit, jadi perlu dilakukan observasi agar pemeran dapat menghayati tokoh yang diperankannya.

Kompas, 23 Maret 2007

KESUSASTRAAN--INDONESIA--DRAMA

Whisper of the Sea

Teater TarQ 2

TEPUK tangan para penonton bergemuruh ketika babak pertama dari sebuah drama semi-musikal di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) berakhir. *Whisper of the Sea*, produksi ke-14 Bengkel Teater Tarakanita 2 yang dikemas dalam dua babak, diselingi *break*, merupakan hasil menakjubkan persembahan teman-teman kita di Tarakanita 2 (TarQ 2). Drama berdurasi tiga jam ini (20.30- 22.30) digelar pada 9-11 Maret lalu (tiga kali tayang).

Drama yang disutradarai oleh Rin Threesia ini diangkat dari salah satu karya terkenal Hans Christian Anderson, yang juga disadur oleh Walt Disney dalam karyanya *The Little Mermaid*. Pastinya teman-teman udah pada tau dong soal dongeng yang satu ini.

Nah, tentunya drama anak-anak TarQ 2 ini bukan cuma drama biasa. Ceritanya dimulai ketika Sarah, si putri duyung, menolong Henry, seorang pangeran manusia, di tengah lautan. Karena dalamnya cinta Sarah pada Henry, dia berani merelakan suaranya yang indah demi sepasang kaki manusia pada penyihir bawah laut Ursula. Konfliknya, Sarah harus mendapatkan cinta Henry dalam waktu 3 hari atau dia akan mati. Pada akhirnya, Sarah gagal mendapatkan hati Henry karena Henry akan menikah dengan Putri Tiara, seorang putri negeri tetangga yang dikira menyelamatkan nyawanya.

Drama ini dibarengin juga dengan iringan



lagu dan musik-musik yang oke punya. Kostum-kostum unik gaya Barat juga nggak kalah heboh. Dengan gabungan tari-tarian dengan pemanfaatan latar, acara semakin meriah. Yang jelas, *guyz*, keren punya!

TaMu sempet ngobrol sama Ronald, pemeran Pangeran Henry dan Yorin Tirta, ketua pelaksana yang memerankan Putri Tiara. Simak obrolannya berikut ini.

Gimana rasanya jadi Pangeran Henry?

Ada susah ada senangnya juga. Susah soalnya karakternya beda, kalo gua aslinya bawel, blak-blakan, pecicilan, trus kata temen-temen gua "gak punya perasaan", sedangkan Pangeran Henry itu puitis, tegas, romantis juga, en yang jelas jalm banget. Senang soalnya dapet pengalaman baru.

Latihan buat acara ini ngeganggu skul gak?

Lumayan ngeganggu, mesti latihan *running* tiap hari sepulang skul padahal lagi *tryout*. Tapi kegiatan ini didukung sama skul, jadi dikasih kelonggaran-kelonggaran.

Yonita, Kenapa ambil tema Whisper of the Sea?



Foto: TaMu/Andrew Hanitlo

Pertama karena tema dongeng itu jarang, biasanya kita pake tema-tema di luar dongeng. Terus drama yang kali ini beda, secara kita nulis ulang naskahnya, jadi ada beberapa bagian yang beda.

Kerjasama dengan siapa saja?

Orang-orang IKJ (Institut Kesenian Jakarta—Red), yang ngebuat lagu-lagu baru, naskah, pelatih, *stage manager*, dll. Ada juga orkestra. Acara ini juga kerja sama Bengkel Teater TarQ 2, Adoramus Choir TarQ 2, dan Modern Dance TarQ 2. (Andre)

WARTA KOTA, 18 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

DEWI LESTARI

Buku dan Album

I barat sumur, Dewi Lestari tak pernah berhenti mengeluarkan tulisan-tulisan yang menyenangkan. Kali ini, Dee—sebutan populernya—mengeluarkan kumpulan cerita pendek *Supernova*. Entah kenapa Dee tetap bertahan dengan judul novel yang pernah melambungkan namanya itu. Tapi, menurut dia, kumpulan cerita pendek itu kali ini “lebih matang”.

Saat ditemui di Bogor, Rabu lalu, Dee mengatakan kumpulan cerita pendek ini lebih dulu keluar ketimbang novel barunya, yang kabarnya sudah beredar di kalangan penggemar, yaitu *Supernova Partikel*. Menurut dia, kumpulan cerita pendeknya itu akan lebih mudah dibaca ketimbang novel terbarunya.

Uniknya, kumpulan cerita pendek itu adalah pengembangan dari 10 lirik lagu yang nantinya bakal menjadi album dan dinyanyikannya sendiri. Album dan bukunya pun akan diluncurkan bersamaan. Meski meluncurkan album, Dee mengaku tetap lebih cocok dengan dunia tulis-menulis. Dunia ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. “Saya lebih enak ‘bawanya,’” kata bekas personel trio Rida Sita Dewi ini. Selain itu, kata istri penyanyi Marcell ini, waktu yang tersisa masih dapat dibagi untuk kehidupan keluarga dan mengurus anaknya. ● MARTHA WARTA

Koran Tempo, 09 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

“Galigi”, Dongeng dalam Kemasan Cerpén

BUKU kumpulan cerita pendek (cerpen) karya Gunawan Maryanto baru-baru ini diluncurkan meramalkan jagad sastra di Tanah Air. Cerita-cerita yang disajikan dalam buku bertajuk *Galigi* tersebut dia sodorkan dengan gaya bahasa yang ringan, puitis tapi mudah dimengerti.

Bahkan menurut pandangan sastrawan, cerpenis dan novelis, Yanusa Nugroho, karya terbaru dari Gunawan tersebut merupakan sebuah dongeng, tanpa ada embel-embel kritik sosial, politik atau lainnya.

“Bahwa nantinya kita menafsirkan cerita-cerita yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen tersebut dengan mengait-ngaitkannya pada unsur lain, itu boleh-boleh saja. Yang jelas, gaya penuturannya yang puitis,

membuat saya makin asyik menikmati *Galigi*,” katanya di Jakarta, baru-baru ini.

Bagi Yanusa, cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku ini bagaikan sebuah beranda, tempat dia beristirahat dari berbagai persoalan sehari-hari yang dihadapi. Saat membaca buku tersebut dia merasa mendapatkan sebuah jeda yang sangat dibutuhkan dalam menjalani rutinitas hidupnya.

“Dalam membaca buku ini saya tiba-tiba diingatkan pada sebuah perjalanan panjang. Ketika dalam keseharian saya dibebani pada berbagai persoalan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, tiba-tiba cerpen-cerpen dalam buku ini seolah-olah menawarkan sebuah beranda sejuk,” ungkapnya.

Sementara kritikus sastra, Nirwan Dewanto meli-

hat, adanya unsur-unsur pop yang mewarnai beberapa cerita dalam kumpulan cerpen karya dramawan muda tersebut. Contohnya seperti pada cerita bertajuk *Khima*, tempat telepon selular dimasukkan sebagai bagian dari cerita tersebut.

“Selain itu juga ada cerita *Selendang Nawang* yang saya lihat sebagai parodi dari cerita Jaka Tarub. Unsur-unsur pop yang terdapat pada beberapa bagian cerita dalam buku ini kadang membuat kita yang membaca menjadi tersenyum. Saya melihat unsur-unsur pop tersebut sebagai pemerikayaan dari karya sastra Gunawan,” tuturnya.

Gunawan mengatakan buku kumpulan cerpen ke-2 nya tersebut dibuat di sela-sela kesibukannya di bidang teater. *Galigi* yang dia pakai

sebagai judul dari buku tersebut merupakan nama salah satu tokoh yang terdapat pada salah satu cerpennya yang juga terdapat dalam buku ini.

"Nama Galigi itu, saya ambil dari sebuah prasasti zaman Mataram Hindu abad ke-7. Karena namanya bagus dan juga itu bisa mewakili karakter dari tokoh imajinasi yang saya ceritakan, akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan nama itu sebagai judul buku ini," ungkapnya.

Bagi Gunawan, cerita-cerita pada buku kumpulan cerpen ini bukanlah unsur paling penting yang ingin dia sajikan pada pembacanya. Melainkan bagaimana cerita itu bisa dihadirkan kembali, dan bagaimana mengolah cara bertutur dari cerita-cerita itulah yang paling penting ingin dia sam-

paikan pada pembacanya.

"Ketika saya pertama kali membuat cerpen yaitu berjudul *Khima*, saat itu saya masih dalam tahap meraba dan mencari bentuk seperti apa sih saya seharusnya menulis cerpen. Tapi pada cerpen-cerpen berikutnya terutama yang sebagian besar terdapat dalam buku kumpulan cerpen ini, saya sudah mendapatkan hal itu. Jadi sekarang yang terpenting bukan lagi mengenai ceritanya, melainkan tentang bagaimana saya menuturkan cerita itu," urainya.

Itu pula mengapa, lanjutnya, pada cerita-cerita yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen ini, dia nyaris selalu menutupnya dengan akhir yang "menggantung" (*ending* terbuka). Jadi jangan heran jika pada beberapa cerita dalam buku ini

pembaca tak bisa menemui akhir yang jelas.

"Saya senang dengan *ending* yang terbuka, karena itu semakin menegaskan bahwa yang terpenting dalam cerpen ini bukan ceritanya tapi cara bertuturnya," imbuhnya.

Selain itu, kata Gunawan, cerita tentang pendekar dari dunia persilatan yang turut mewarnai latar dari ceritanya, disebabkan dirinya menggandrungi cerita-cerita tentang dunia persilatan dari negeri tirai bambu.

"Saya senang membaca cerita-cerita silat atau menonton film kungfu terutama film silat Tiongkok. tanpa saya sadari ternyata kegemaran saya pada cerita silat turut mewarnai latar dari cerita-cerita yang saya buat dalam beberapa cerpen saya," tandasnya. [Y-6]

Suara Pembaruan, 17 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA FIKSI II

Kunjungan Novells Kanada Camilla Gibb

Camilla Gibb, novelis Kanada peraih anugerah Trillium Book Award 2006 yang juga penulis buku *Sweetness in the Belly*, mengunjungi Indonesia, 22-24 Maret 2007. Serangkaian diskusi, seminar, dan pembacaan buku akan ia hadiri dengan tema sentral tentang Islam, pluralitas, dan keanekaragaman. Kamis kemarin, ia menghadiri seminar "Perempuan dan Agama dalam Sastra: Pengalaman Indonesia dan Kanada". Jumat ini, Camilla Gibb tampil di Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (*/GSA)

Peluncuran Novel di Banten

Novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira akan diluncurkan di Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Jalan Saleh Baimin No 6 Serang, Sabtu (24/3) pukul 13.00 WIB. Acara ini hasil kerja sama Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Banten, Perpustakaan Banten, dan penerbit Gra-sindo. "Banten dipilih sebagai tempat peluncuran buku ini dimaksudkan untuk lebih menggairahkan geliat sastra di daerah itu," kata Gito Waluyy, Ketua KSI Cabang Banten. Wowok Hesti Prabowo, ketua panitia acara itu, menambahkan bahwa peluncuran novel yang bertolak dari kha-zanah lokal di Jawa tersebut akan dihangatkan dengan diskusi, menghadirkan sastrawan Kurnia Effendi dan Moh Wan Anwar. (*/KEN)

Kompas, 23 Maret 2007

Lima Novel di Tangan Ataka

DUNIA sastra Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tak hanya dikuasai kaum dewasa, tetapi anak-anak berusia belia pun sudah memasukinya. Sederet nama penulis berusia muda sudah bermunculan. Salah satunya A Ataka Awwalur Rizki (14 tahun), murid kelas III SMP 5 Yogyakarta yang menguraikan imajinasi fantasinya dalam novel berjudul "Misteri Pedang Skinheald, Awal Petualangan Besar".

Ataka yang lahir di Banyuwangi ini belum pernah mengunjungi Eropa, benua yang menjadi inspirasi khayalnya dalam menciptakan karya fiksi. Namun ia mampu menciptakan sebuah negeri dongeng lengkap dengan makhluk-makhluk khayali dan cerita fantastisnya dalam novel sebanyak 660 halaman ini. Cerita semakin hidup karena didukung ilustrasi tokoh-tokoh yang fiktif tersebut.

"Fiksi ini semula hanya coretan-coretan. Awalnya saya menulis kerangka-kerangka kejadian saja. Lalu saya gambarkan dalam kalimat, menjadi bab dan sampai akhirnya menjadi buku. Kemudian ide saya berkembang hingga menjadi tiga buku sekuel," ujar Ataka ketika peluncuran novel Misteri Pedang Skinheald II di Jakarta, baru-baru ini.

Dalam acara peluncuran yang dipandu budayawan Taufik Rahzen, karya Ataka ini juga dikupas Arswendo Atmowiloto, sastrawan yang dikenal melahirkan karya-karya fenomenal seperti Senopati Pamungkas dan Keluarga Cemara.

Selama ini Ataka, putra Drs. HA. Taufikurrahman yang tinggal di kawasan Wirobrajan Yogya, memang tekun menulis. Tak heran jika dalam waktu singkat mampu menciptakan lima novel. Tiga novel tersebut sudah diterbitkan, sedang yang dua sedang dalam persiapan cetak.

Buku karya Ataka bercerita tentang seorang pemuda bernama Robin, yang ditak-

dirkan untuk mengalahkan Baron, si tokoh jahat. Ia orang terkemuka di kampungnya, bekerja sebagai guru, tetapi sebenarnya dia pemilik rumah yang sudah memenangkan penghargaan *BIG HOUSE* selama bertahun-tahun. Akibatnya, banyak juga yang iri padanya, walaupun ada juga yang kagum dan sayang padanya.

Ternyata, rumah tempat tinggalnya juga menyimpan rahasia yang tidak diketahui Robin sendiri hingga dia diserang oleh kelompok Goblin. Pada akhir cerita, Robin yang ditakdirkan sebagai pembuka segel Pedang Skinheald harus memulai petualangannya.

(Fie)-m

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

senarai

**Novel Sintren
Diluncurkan**

SERANG — Novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira akan diluncurkan di Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Jalan Saleh Belmin Nomor 6, Serang, besok pukul 13.00 WIB. "Banten dipilih sebagai tempat peluncuran buku itu dimaksudkan untuk lebih menggalakkan geliat sastra di daerah ini," kata Ketua Komunitas Sastra Indonesia Cabang Banten Gito Waluyo.

Acara ini hasil kerja sama KSI Cabang Banten, Perpustakaan Banten, dan penerbit Grasindo. Peluncuran itu akan diakhiri dengan acara diskusi. Tampil sebagai pembicara sastrawan Kurnia Effendi dan Redaktur Majalah Sastra *Horton* Mohd. Wan Anwar.

Menurut Wowok Hesti Prabowo, ketua panitia acara itu, novel *Sintren*, yang pernah dimuat sebagai cerita bersambung di sebuah harian nasional, mengisahkan drama hidup seorang penari sintren bernama Saraswati. Sejak menjadi sintren, gadis cantik ini makin menunjukkan pesonanya sebagai pujaan lelaki, tua-muda, baik bujangan maupun yang sudah beristri.

"Perjalanan hidup sintren ini digambarkan dengan sangat dramatis," tutur Wowok yang juga dikenal sebagai tokoh penyair buruh ini. Novel ini, ujar dia, mengambil *setting* di Batang, Jawa Tengah. ● *WU*

KESUSASTRAAN. INDONESIA-FIKSI

Si Oneng Baca Cerpen Galigi

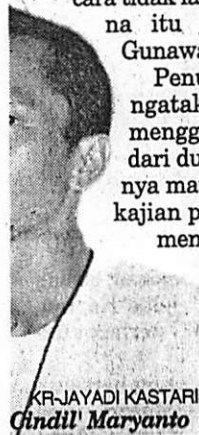
KUMPULAN cerpen berjudul 'Galigi' karya Gunawan 'Cindil' Maryanto terbitan Koekoesan Jakarta akan diluncurkan di Toko Buku Toga Mas, Gejayan, Sabtu (10/3) pukul 19.00. Peluncuran tersebut menghadirkan pembicara Gunawan Maryanto (sutradara, aktor, penulis naskah Teater Garasi), Afrizal Malna dan Joko Pinurbo. Kegiatan disemarakkan pembacaan cerpen oleh Rieke 'Oneng' Dyah Pitaloka.

Arif Abdulrahkim, pimpinan TB Toga Mas menyitir pandangan novelis Budi Darman, ada tiga ciri cerpen Gunawan Maryanto yakni, cerpen identik dengan puisi, cerpen adalah ilusi dan cerpen adalah dunia asing. Karena cerpen identik dengan puisi, maka cerpen Gunawan Maryanto bertitik berat pada retorika, bukan pada dua komponen utama dalam cerpen-cerpen tradisional, yaitu penokohan dan alur.

Dikatakan Arif, cerpen adalah ilusi, dan arena itu, sebagian cerpen Gunawan berdasarkan teks yang sudah ada sebelumnya, seperti novel, puisi,

dan penelitian. Retorika cenderung untuk tidak menyentuh realitas yang sebenarnya, sementara ilusi adalah teks yang secara tidak langsung diangkat ke dalam teks lain, dan arena itu jangan heran, manakala cerpen-cerpen Gunawan menawarkan dunia yang asing.

Penulis cerpen Gunawan 'Cindil' Maryanto mengatakan, cerpen-cerpen karyanya lebih banyak menggarap dongeng, epos, atau sebatas imajinasi dari dunia antah berantah. Meski demikian, biasanya materi dipelajari dari berbagai riset buku, atau kajian pustaka. Dari imaji, data tertentu digabung menjadi cerita yang memang kadang sangat simbolis. "Ketika menulis naskah, kajian pustaka menjadi suatu pijakan digabung imajinasi," kata penulis naskah 'Waktu Batu' serta cerpen dengan melakukan eksplorasi hujan. Soal cerpen 'Galigi' merupakan kumpulan cerpen, kebanyakan sudah dipublikasikan di media massa. (Jay)-o



KR-JAYADI KASTARI
Cindil' Maryanto



Gunawan

Kedaulatan Rakyat, 10 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-KEBUDAYAAN

PIDATO KEBUDAYAAN

Rendra: Indonesia Perlu Tata Kehidupan yang Baru

YOGYAKARTA, KOMPAS — Bangsa Indonesia perlu *reinventing* atau menciptakan tata kehidupan yang baru berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan pengalaman dari tradisi yang lama yang baik dan berguna. Hal ini akan menjadi modal dasar untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik dan manusiawi.

Hal itu dikemukakan budayawan dan penyair WS Rendra saat menyampaikan pidato kebudayaan pada acara peresmian Pusat Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Sabtu (3/3) di Yogyakarta.

Si Burung Merak menyampaikan pidato berjudul "Tradisi dalam Kebudayaan". Hadir pada acara ini antara lain Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X, Rektor UGM Sofian Effendi, dan penyair Taufiq Ismail.

Rendra mengungkapkan, banyak contoh kebaikan dan kebijaksanaan dari tradisi masa lalu yang bisa diolah kembali untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa saat ini. Salah satu yang bisa menjadi contoh adalah hukum adat.

Ia mengungkapkan, masyarakat yang memiliki hukum adat yang kuat justru sulit ditundukkan oleh kekuatan-kekuatan asing meskipun kekuatan asing itu lebih maju dari berbagai hal. Hukum adat juga mampu membuat kohesi bangsa lebih kuat dibandingkan dengan keadaan sekarang. "Daulat hukum adat yang kuasanya lebih tinggi dari pemimpin ternyata sangat ampuh sebagai sumber daya tahan dan daya hidup suatu bangsa, ini contoh kegunaan positif dari tradisi," kata Rendra.



WS Rendra

Ia mencontohkan, dengan kekuatan hukum adat, Bali baru bisa ditaklukkan Belanda pada tahun 1910.

Namun, menurut Rendra, meskipun ada konsensus politik nasional untuk menghidupkan kembali hukum-hukum adat di daerah-daerah, tetap hal itu sulit dilakukan sebab sejarah tidak bisa berulang. Karena itu, yang diperlukan bukan pengulangan, melainkan *reinventing* atau menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan kebijaksanaan dan pengalaman dari tradisi lama yang baik dan berguna.

Diungkapkan, lunturnya hukum adat yang dirusak sejak zaman penjajahan Belanda dan berlanjut pada kepemimpinan era Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto telah mengakibatkan

cairnya kohesi bangsa di daerah-daerah. Muncullah kerusuhan antargolongan, agama, seperti di Ambon dan Poso.

Rendra mengungkapkan, Bali yang hingga kini tetap memegang teguh hukum adat terbukti mampu melewati berbagai batu ujian atas tragedi kemanusiaan, peledakan bom, Bali dengan kekuatan hukum adatnya mampu dengan baik menjaga kohesi dalam masyarakat. "Mereka bisa berdamai dengan malapetaka dengan terhormat dan beradab," ujarnya.

Menurut Rendra, di dalam masyarakat suku bangsa yang kedudukan hukum adatnya lebih tinggi daripada penguasa, rakyatnya lebih punya kepastian hidup karena dijamin oleh kepastian hukum. "Kohesi masyarakatnya lebih kokoh karena bersifat 'dengan sendirinya' dan sukarela," ujarnya.

Dialog antaretnik

Sultan Hamengku Buwono X dalam sambutannya mengungkapkan, kini saatnya bangsa Indonesia mengukuhkan persatuan dan kesatuan yang tidak sekadar tawar-menawar politik, tetapi juga dengan tawaran budaya.

Sultan juga mengungkapkan perlunya dialog antaretnik agar terjalin "serat-serat" yang kembali mengukuhkan kebhinnekatunggalikaan. Selain itu, perlu pemulihan hak-hak masyarakat lokal dalam mengakses sumber daya ekonomi lokal.

"Sejarah telah membuktikan bahwa hidup dalam multikulturalisme yang penuh toleran dan saling menghargai dapat menjadi sumber kemajuan," ujarnya.

(RWN)

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

T E S T I M O N I

*Dia Pernah
Jadi Korban*

BAGI penyair WS Rendra, keseriusan A Slamet Widodo menulis puisi berbau sosial politik sangat berlandasan.

"Sejak kecil hingga remaja, ia hidup dalam kondisi ekonomi yang miskin. Hidupnya sangat pas-pasan. Jadi, ia bisa dikatakan sebagai korban dari situasi ekonomi nasional saat itu yang tidak adil. Sehingga, ketidakadilan pemerintah saat itu telah mengenainya juga. Namun, ia tetap bercita-cita menjadi orang sukses," ujar Rendra.

Walaupun saat ini Slamet menjadi pengusaha sukses, bagi Rendra, ia tentu akan merujuk pada masa-masa prihatinnya dulu. Baik untuk menyelami perubahan bagi keluarganya, maupun untuk perubahan masyarakatnya.

"Jiwa sosialnya cukup tinggi. Dialah orang yang membiayai pembangunan Aula Bengkel Teater, ketika kami benar-benar kehabisan uang. Sejak 1987 itu, ia bahkan juga membiayai beberapa pertunjukan yang dibuat Bengkel Teater."

Sekitar 2000-an, Slamet mulai memberanikan diri memperlihatkan puisi-puisinya kepada Rendra. Rendra merasa kaget dengan puisi-puisi yang dibawanya cukup banyak.

"Saat itu saya langsung katakan, wah, puisimu ini tidak hanya bicara soal solidaritas kepada masyarakat bawah. Namun, rima puisimu sangat bagus," ungkapnya sambil menjelaskan 'naluri rima' Slamet yang cukup kuat.



■ SAYUTI

WS Rendra

Penyair

Kekuatan berima, bagi Rendra, belum tentu dimiliki semua penyair. Namun, kekuatan yang biasa dimiliki orang-orang Melayu itu, ternyata dimiliki Slamet.

"Wong saya ini sering kewalahan bila diajak berpantun. Dulu di Medan, saya pernah bertemu dengan seniman-seniman tradisional dan kontemporer. Saat itu saya kewalahan menghadapi pantun-pantun mereka yang berima," kenang Rendra.

Ketika diminta komentarnya tentang dunia usaha Slamet, Rendra hanya katakan, "Wah, saya bukan pengusaha, jadi tidak bisa mengomentari soal itu. Yang penting dia seorang pekerja keras." (CS/Eae/O-2)

Media Indonesia, 26 Maret 2007

Iriani Setia pada Puisi

Iriani (47) pernah mengalami perlakuan tak menyenangkan dari teman-temannya semasa SMP. Namun, keteguhan hatinya dengan menerima keadaan itu justru telah mendorongnya untuk melahirkan karya-karya sastra.

Oleh IRMA TAMBUNAN

Sejumlah sastrawan menilai Iriani sebagai penyair konvensional. Dia membiarkan saja "cap" itu melekat padanya. Mungkin, ia malah bangga. Pada pertemuan sastrawan se-Sumatera awal 2000-an, Sapardi Djoko Damono justru menyebutkan puisi Iriani terasa berbeda dari umumnya sastrawan masa kini.

Salah satu karyanya, *Doa Ibu, Untukmu*, kemudian dibahas dalam pertemuan tersebut. Puisi itu kemudian diterbitkan dalam buku *Senandung Kecil* yang merupakan antologi dirinya, berisi 36 judul, diterbitkan Dewan Kesenian Jambi.

"Saya memang cenderung menggunakan alam sebagai

pengandaian-pengandaian. Mungkin karena itu saya jadi sering dibilang konvensional," tuturnya, Jumat (23/3).

Iriani, kelahiran Jambi, 2 Juli 1960. Wanita berdarah China ini semasa remaja tumbuh berbaur dengan anak-anak setempat dan bersekolah di SMPN 1 Kota Jambi. Pada masa itu, kebanyakan anak keturunan China lebih memilih mengenyam pendidikan di sekolah swasta. Iriani justru menikmati belajar di sekolah umum, bersama tiga pelajar keturunan China lainnya.

Ini bukan karena alasan kesulitan ekonomi, namun lebih pada keinginannya sejak lulus SD belajar di sekolah umum.

"Saya ingin berbaur dengan teman-teman setempat, tidak hanya mereka yang keturunan

TENTANG IRIANI

- ◆ Nama: Iriani Rustana Tandy
- ◆ Lahir: Jambi, 2 Juli 1960
- ◆ Suami: Pandiangan
- ◆ Pekerjaan: Bendahara di Dewan Kesenian Jambi
- ◆ Anak:
 - Citra Rinanti (21)
 - Merin Isabella (17)
- ◆ Antologi:
 - Antologi Puisi se-Sumatera (1995), Pemintal Ombak, Sanggar Sastra Purbacaraka Awards, Udayana Bali (1996), Antologi Puisi Indonesia, KSI (1997), Musim Bermula Penyair Perempuan se-Sumatera (2001), Musim Kemilau Penyair Perempuan Indonesia (2002), Beyond The Garden Gate, The International Library of Poetry, Orlando, AS (2003), Pesona Gemilang Musim, Penyair Indonesia, Malaysia, Singapura (2004).



China," ungkapnya.

Ia juga merasakan perlakuan tak adil dari sebagian teman-temannya. "Hampir setiap hari saya mengalami dipalak teman satu sekolah," ujar Iriani mengenang.

Tak nyaman dengan perlakuan tersebut, Iriani pun meminta gurunya untuk mengizinkan dia tetap di kelas selama waktu istirahat sekolah. Waktu-waktu senggang inilah yang kemudian dimanfaatkannya untuk membaca berbagai buku dan menulis catatan harian.

Dalam kegundahan hati, Iriani selalu menulis kata-kata ki-asan dalam buku harian, yang kemudian berkembang menjadi

puisi-puisi. Sejak itulah, pengalaman hidupnya selalu dicurahkan lewat puisi.

Punya kelebihan

Agar tidak diperlakukan secara semena-mena oleh teman-teman sekolah, Iriani merasa harus memiliki suatu kelebihan. Dengan demikian, dia berharap teman-temannya bisa menghargai keberadaannya.

Suatu saat, ketika diadakan perlombaan puisi di sekolah, dan berlanjut dengan lomba-lomba puisi pada tingkat kecamatan, kota, dan tingkat provinsi di Jambi, Iriani selalu tampil dan berhasil menjadi juara.

"Sejak itulah saya tidak pernah lagi diolok-olok hanya karena keturunan China. Teman-teman mulai bisa menghargai, saya jadi lebih tenang," ucapnya.

Selepas SMA, Iriani membulatkan tekad untuk menjadi penyair. Puisi-puisi yang telah ia hasilkan—kini diperkirakan 1.000 judul puisi—dikirim ke sejumlah media massa.

Puisi karya Iriani kebanyakan panjang-panjang, namun puisinya yang pertama kali diterbitkan majalah sastra *Horizon* (1979) justru hanya berisi dua baris. Puisi itu berjudul *Hidup*. Isinya: *Bercinta dengan diri//Berbincang dengan jam dan tanggalan hari.*

"Selama bertahun-tahun saya mencoba merenung, mengapa justru puisi-puisi pendek ini yang diambil.

Tetapi, saya akhirnya berpikir, ini justru yang disebut kekuatan bahasa," tuturnya.

Pada era 1980-an, puisi-puisi Iriani cukup banyak muncul di berbagai media cetak berskala nasional dan sejumlah koran lokal di Jambi. Sebagian karyanya diterbitkan juga dalam antologi bersama. Satu puisinya, *Invitation for the Grandmother's*

Time termasuk dalam buku *International Library of Poetry* tahun 2003.

Tuntutan batin

Ibu dua anak ini pernah bercita-cita menjadi dokter, namun kenyataannya, dia menjadi penyembuh luka bagi jiwa manusia melalui bait-bait puisi. Baginya, menulis puisi adalah memenuhi tuntutan batin. Kecenderungannya pada seni sastra ini tampaknya mengikuti naluri ayahnya, Rustana Tandy yang peminat biola.

Puisi Iriani tak lepas dari filosofi China yang mengutamakan keselarasan; lewat kata-kata menciptakan harmoni. Akan tetapi, ia juga tak meninggalkan kelugasan gaya sastra Melayu. Iriani mengaku terpengaruh pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dan merasa gayanya "sehaluan".

Peristiwa kerusuhan di Jakarta tahun 1998, yang antara lain menelan korban perempuan keturunan China, menimbulkan emosi dan kegundahan dalam diri Iriani, lalu tertuang lewat puisi *Chung Kuok Zen, Ingni Zen, Zen* (Bangsa Tionghoa, WNI Keturunan, dan Pribumi).

Ia menulis, *Chung Kuok Zen/cari makan di negeri ini/makan angin di belahan lain/buang hajat dan hasrat di negeri ini//Igini Zen, Zen/Chung kuok Zen, bukan sapi, kelinci, domba, dan tikus/buat dimartil digiring ke penjagalan.*

Kelugasan juga dia sampaikan ketika melihat hutan di Jambi yang makin gundul. Seperti dalam puisi *Suatu Senja di Tanggo Rajo*, dengan penggalan: *Mak mano caronyo supayo Mak samo Bapak//kami dak lagi ngeraso miskin, dak punyo beras//di tanahnya dewek!//Dan kami ko dak jadi orang buto huruf, pacak//Besekolah nuntut ilmu setinggi langit//Walaupun rimbo-rimbo kami lah habis galo//punah ranah, di mano-mano lah gundul galo//Pabilo musim hujan tibo, yang ado banjir/cuma banjir bae di mano-mano.*



KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

● rak

Kepada Cium-Kumpulan Puisi

*Seperti anak rusa menemukan sarang air
di celah batu karang tersembunyi,*

*seperti gelandangan kecil menenggak
sebotol mimpi di bawah rindang matahari,*

malam ini aku mau minum di bibirmu.

*Seperti mulut kata mendapatkan susu sepi
yang masih hangat dan murni,*

*seperti lidah doa membersihkan sisa nyeri
pada luka lambung yang tak terobati.*



Sajak *Kepada Cium* di atas adalah satu di antara 33 puisi yang termuat dalam antologi terbaru penyair fenomenal ini. Puisi-puisi ini ia tulis sepanjang 2005-2006. Sebagian besar belum dipublikasikan.

Melalui beragam peristiwa yang tampak kecil dan sederhana, imajinasinya yang liar sekaligus lembut mengajak pembacanya mengembara, menyelami relung-relung sunyi dalam hubungan manusia dengan dunia di dalam dirinya. Cara berpui-

- Penulis: Joko Pinurbo
- Penerbit: Gramedia Pustaka Utama
- Tahun terbit: cetakan I, Maret 2007

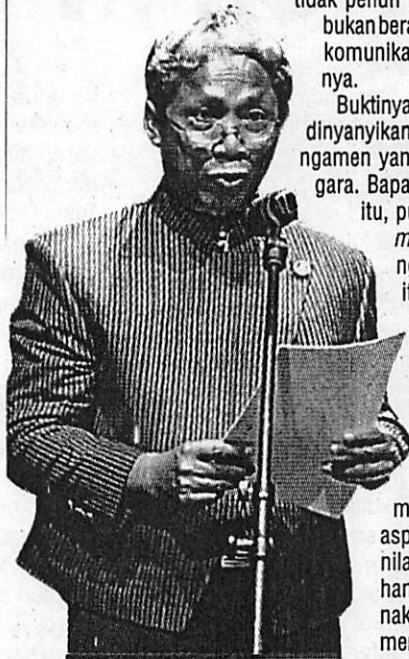
sinya unik. Kalimat yang ia pilih membawa kita ke batas yang kabur antara getir dan jenaka. Batas antara yang getir dan jenaka itu bahkan bisa kita temukan dalam puisi cintanya. Penikmat dan bukan penikmat puisi Pinurbo akan menemukan sebuah keasyikan baru saat membaca puisi-puisinya. ●

Koran Tempo, 25 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Komunikasi dalam Puisi

BAGI banyak penyair, puisi-puisi A Slamet Widodo, 55, terasa begitu hambar. Banyak bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan tidak penuh metafora menukik. Namun, bukan berarti puisi-puisinya kehilangan komunikasi dengan para pembacanya.



■ MEDIA/ADAM DP

A Slamet Widodo

Buktinya ada salah satu puisinya yang dinyanyikan pengamen. "Si Ujang, pengamen yang biasa *mangkal* di Jatinegara. Bapaknya maling. Kata si Ujang itu, puisi saya yang berjudul *Su-medi Precil* sangat klop dengan nasibnya. Padahal precil itu artinya anak kodok. Wah saya jadi terharu mendengar pengakuannya," kata penulis kumpulan puisi *Potret Wajah Kita, Bernapas dalam Resesi*, dan *Kentut* itu.

Dengan kejadian itu, Slamet merasa dalam berpuisi aspek komunikasi cukup bernilai. Ia akan tetap mempertahankan gaya bahasa yang ia gunakan selama ini. "Kalau bisa menyampaikan sesuatu dengan mudah, buat apa dibuat susah," ujarnya. (CS/H-4)

Media Indonesia, 01 Maret 2007

KUMPULAN PUISI *KENTUT*

Sindiran Penuh Tawa

Slamet Widodo ingin memberontak dari karya-karya sastrawan yang banyak menampilkan diksi yang sulit dicerna.

WS Rendra, sastrawan senior negeri ini, menyebut karya puisi yang dilahirkan Slamet Widodo sebagai puisi editorial. Sementara Sutardji Calzoum Bachri menilai bahwa karya Slamet sebagai kesederhanaan yang mampu merepresentasikan ingatan personalnya ke dalam sebuah sajak.

"Slamet mungkin bersikap kenapa harus repot-repot mencari-cari lagi mana kehidupan kalau secara *gamblang* telah ia temukan langsung dari permukaan tulisan kehidupan sehari-hari," begitu Sutardji memberi penilaian atas karya kumpulan puisi terbaru dari Slamet Widodo berjudul *Kentut*.

Dalam buku kumpulan puisi terbarunya, Slamet menghadirkan 34 puisi. Dari jumlah sebanyak itu, pria yang sehari-harinya banyak bergelut sebagai seorang pengembang perumahan mewah di wilayah Jakarta dan sekitarnya ini, menempatkan puisi *Kentut* sebagai *gacoan*-nya.

Dalam puisi *Kentut* itu, Slamet hadir dengan gaya penulisan yang hampir mirip sebuah prosa. Untuk memikat pembacanya, puisi tersebut tetap menghadirkan kenakalan bahasa yang mengundang tawa. Selain itu juga, puisi itu tetap tidak

lupa untuk menyindir situasi carut marut kehidupan yang ada di negeri ini.

"Hidup kita ini pada dasarnya seperti kentut," kata Slamet. "Kentut yang kerap menghasilkan bau itu ternyata selalu berusaha ditutupi dan diusahakan pula untuk dicarikan pembenaannya."

Slamet mengaku membuat karya puisi bukanlah sesuatu yang baru dalam hidupnya. Menulis puisi, kata pria jebolan Institut Teknologi Bandung (ITB) ini, telah dilakoninya semasa berkuliah. Dia pun mengakui sebagai seorang yang berasal dari disiplin ilmu eksakta membuatnya tidak terlalu memedulikan karya puisi yang sarat dengan penggunaan bahasa metafora maupun diksi-diksi 'aneh' di setiap bait puisinya.

"Tapi dalam membuat puisi saya lebih senang mengalir saja dengan bahasa-bahasa sederhana yang mudah dicerna oleh orang," kata pria kelahiran Solo 29 Februari 1952 ini.

Bahkan dengan penggunaan bahasa yang sangat sederhana itu, Slamet mengaku, hendak melawan *mainstream* para pujangga di negeri ini yang kerap menggunakan bahasa-bahasa 'aneh' yang terkadang sulit dicerna para pembaca. "Mungkin karya yang dihasilkan ini bisa menjadi sebuah pemberontakan terhadap para sastrawan yang banyak menampilkan diksi yang terkadang sulit dicerna," kata dia.

Walau Slamet mengklaim karya yang dihasilkannya sebagai sebuah pemberontakan, namun penggunaan bahasa sederhana tersebut masih belum mampu menghadirkan idiom-idom yang 'menggigit'. Padahal gaya berpuisi dari Slamet ini tak jauh

berbeda dengan Wiji Tukul. Dalam menuliskan puisinya, Wiji Tukul kerap menggunakan bahasa sederhana. Namun, bedanya bahasa Wiji Tukul terkadang mampu memprovokasi orang seperti idiom yang sangat masyhur buat para demonstran yang kerap didengungkan "Hanya ada satu kata; Lawan!".

Proses mengalir

Tentang belum hadirnya kata-kata tajam layaknya Wiji Tukul itu, Slamet mengaku semua puisi yang dilahirkannya memang melalui proses yang mengalir begitu saja. Artinya, Slamet tak mempunyai pretensi atau maksud apa pun dalam menuliskan puisinya. "Buat saya membuat karya-karya seperti ini merupakan wadah untuk memenuhi kepuasan batin dan untuk menyeimbangkan otak kiri dan kanan saya saja," kata dia.

Sementara itu dalam buku kumpulan puisi *Kentut* ini yang diproduksi pada tahun lalu, Slamet memotret beragam fenomena keseharian yang terjadi di negeri ini. Di antaranya bagaimana dia bercerita tentang Mak Erpt lewat sebuah puisi. Atau juga tentang Mbah Marlijan, Sumanto, sang penyantap mayat, sampai menelanjangi para wakil rakyat lewat puisi berjudul *Wakil kita wakil siapa?* yang dihasilkannya dalam dua sekuel.

"Para wakil rakyat yang terhormat bukan kerja untuk rakyat

Para wakil rakyat kerja untuk partainya

Para wakil rakyat kerja untuk dirinya, tapi mengatasnamakan rakyat"

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Makna Berpuisi dalam Cengkeraman Kapitalisme

Oleh Lukman Asya

Penyair dan pengajar sastra

Jauh-jauh hari, Sutan Takdir Alisyahbana pernah mengatakan bahwa kegalrahan berpuisi yang kelihatan di mana-mana adalah suatu reaksi yang sehat dalam suasana rasionalisme dan materialisme. Manusia dibawa oleh puisi untuk kembali ke kebutaan jiwa yang penuh kepekaan dan kemesraan menghadapi sesama manusia, alam sekitar maupun kegalban dan kekudusan yang melingkupi alam semesta.

Dalam konteks tersebut, puisi merupakan dorongan kreatif dari suatu kehendak dan komitmen kemanusiaan di tengah hiruk-pikuk wacana yang coba memrandakan nilai-nilai sosial, yang menyeret orientasi hidup ke materi sehingga banyak pengusaha dan penguasa yang asyik menumpuk harta sekalipun harus menindas kaum jelata.

Kegairahan menulis puisi tak terlepas dari energi kepenyairan, kehendak yang kreatif dan berdaya pencerahan di tengah fenomena budaya yang disinyalir oleh Samuel Huntington sebagai benturan peradaban. Puisi menjadi penyejuk di tengah rasa keterasingan dan kecemasan manusia sebagai efek negatif globalisasi dan industrialisasi — tangan-tangan kapitalisme.

Bagi sebagian orang, kegalrahan

berpuisi merupakan *tareqah*, semacam *maqom* bagi evaluasi diri, atau jeda sementara dari rutinitas dalam rangka melakukan stillisasi atas kondisi sosial di tengah *setting* kapitalisme global yang tangannya begitu lincah memperdaya dan mencengkeram masyarakat.

Puisi mengajak kita untuk secara reflektif melakukan introspeksi atas laku dan kerja kita selama ini. Puisi menjadi semacam cermin di mana semua orang bisa belajar mempercantik diri secara baik dan spritual, sebagai proses retrospeksi diri secara terus-menerus.

●●●

Puisi, di mata penyair terbaik Malaysia, Baha Zain, adalah pengucapan suatu fragmen pengalaman dari suatu keseluruhan seorang seniman yang merupakan ekstensi dari pribadi yang berkembang, memperagakan gaya, bentuk dan warna. Puisi tidak pernah sombong, karena kenyataannya selalu meminta simpati, hati yang terbuka dan pengertian yang wajar.

Bagi Hamdy Salad, dalam buku *Agama Seninya*, hakekat puisi adalah kesaksian, kata-kata dan kejujuran. Puisi ada dan mengada dalam ruang setiap jiwa, bersekutu dengan kebebasan dan kemerdekaan,

dengan keindahan dan Tuhan.

Puisi, bagi penyair sufi Persia, Abdul Al-Rahman Jami, adalah nyanyian seekor 'burung intelek'. Dengan puisi menjadi nyata nilai burung itu. Dan, seseorang menemukannya, tak peduli dari bak air kamar mandi atau dari taman bunga mawar. Sebab, ia mengubah puisi dari taman bunga ilahi — memperoleh kekuatan dan maknanya dari pelataran yang suci.

Burung-burung intelek itu memancarkan fantasi kreativitas yang tak habis-habisnya dimaknai, penuh berkah. Tengoklah puisi-puisi sejak karya Amir Hamzah sampai generasi terkini, semisal *Rukmi Wisnu Wardhani*, dalam khazanah sastra Indonesia.

Puisi, di tengah masyarakatnya, seperti menjelma manusia itu sendiri yang tengah menyalakan lilin Tuhan, tegas mengendarai cahaya, sigap menata ruangan dengan penuh kesadaran dan kejujuran, memberikan inspirasi bagi setumpuk skenario pikiran dan perasaan untuk bergerak dan bertindak.

●●●

Kepingan sejarah, peristiwa, pengalaman yang tercecceh, dihayati sebagai kristal cahaya melalui aktivitas berbahasa. Maka, puisi di puncak

1 kualitasnya adalah ruang keberkahan yang mengumandangkan suara-suara kemanusiaan yang berpihak pada cita-cita kedamaian dan kebersamaan umat manusia.

Di tengah masyarakat Indonesia yang terpolarisasi ke dalam kepentingan dan tendensi-tendensi kapitalisme, kehadiran puisi menjadi sangat urgen dalam mengukuhkan karakter kemanusiaan —bahkan keberbangsaan— yang fitrah, yang gemar membangun bank-bank amal saleh, baik secara individual maupun sosial. Sebab, entitas puisi adalah motif. Motif puisi secara semiologi adalah tanda adanya upaya dan kehendak lewat penanda.

Puisi terus ditulis manusia. Maka, etos kesunyataan puisi akan tetap hidup sebagai roh yang membuat pribadi-pribadi bergairah memberi salam dan berterima kasih kepada apapun yang disebut sebagai kemanusiaan yang secara evokatif berimplikasi positif menjadikan manusia sebagai si 'aku lirik' yang meyakini dirinya sebagai kekuatan personal dalam menciptakan jaringan kekuatan untuk membangun kearifan sosial.

Tapi, realitas sosial sekarang ini — dalam konteks kapitalisme global — telah sangat sibuk oleh tugas-tugas yang bersifat robotik dan makin kehi-

langan muatan spiritualnya. Padahal, spiritualitas seharusnya secara personifikatif menjelma kekuatan *satria pininggit* yang membawa umat ke masyarakat yang tercerahkan.

'Hal-hal yang berbau kapital atau 'modal global' seharusnya menjadi sarana untuk memfasilitasi spiritualitas dan kedamaian agar akhlak kemanusiaan tetap terjaga dari hal-hal yang bersifat pelanggaran tata susila dan nilai-nilai agama. Puisi bisa menjadi jawaban ke arah pencerahan spiritualitas itu.

●●●

Wacana sosial budaya di media massa saat ini telah menginfiltrasi kegairahan berpuisi, serta menjadikan puisi lebih punya daya hidup, bermakna dan demokratis. Puisi kini mencapai eksistensi yang wajar secara positif sebagai artefak yang punya harkat, layak dikaji dan diminati.

Ruang puisi di media massa (koran) kini pun makin punya arti, sekaligus menjadi 'ruang kehidupan' yang sehat bagi tumbuhnya kebebasan berekspresi dan berpendapat. Sebab, surat kabar secara umum memiliki karakter yang demokratis dan aspiratif, menampung segala wacana, keluh dan kisah.

Persoalannya adalah bagaimana

7 puisi di surat kabar itu bisa menyampaikan cita-cita kebebasan berekspresi, memiliki kualitas estetik, sekaligus mengemban amanat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Tidak cukup hanya menjargon-jargonkan puisi sebagai kesenangan semata (baca: seni untuk seni).

Rubrik puisi yang hadir tiap Ahad, misalnya di Harian *Republika*, *Suara Pembaruan*, *Koran Tempo*, *Koran Sindo*, *Kompas*, dan *Media Indonesia* adalah upaya media tersebut dalam memerankan fungsinya sebagai ranah budaya yang memfasilitasi kreativitas manusia-manusia yang terlatih dalam ekspresi puitik, melaksanakan narasi-narasi dan menyajikan wacana-wacana yang mence-
raikan masyarakat.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana kegairahan berpuisi dalam cengkeraman kapitalisme global itu dapat terus menjalar dan punya daya tawar sebagai sebuah kekuatan masif yang cerdas memanfaatkan peluang.

Penting juga, bagaimana para penyair dapat memanfaatkan media massa yang diciptakan oleh kapitalisme global itu menjadi ruang-ruang pencerahan budaya. Saya percaya, para penyair yang terus melakukan 'gladi rohani', sigap, cerdas, dan kreatif menyiasatinya.■

Membaca Sajak 'Perkara Lama'

Gunawan Maryanto

Oleh Esha Tegar Putra

'Bau tubuhmu yang tak bersalin kembali dibawa angin. Mengganggu dengan kenyataan lain: malam, kaki gunung, gitar dan lagu-lagu. Oalah, sepatu cinta tanpa sepatu, dulu' (Perkara Lama: fragmen satu)

BENARKAH kenangan merupakan sebuah perkara lama yang tak akan kunjung selesai? Atau, perkara lama hanya sekelebat kisah yang hadir begitu saja, menggores luka, cinta dan berbagai pergumulan rasa menimbul dan membekas. Lalu hilang begitu saja?

Penulis dalam sajak Perkara Lama seperti mengingatkan lagi kepada para pembaca (pengapresiasi sajak) bahwasanya berbagai 'perkara' yang pernah tiba, akan selalu berbekas dan bukan sekedar peristiwa yang selesai begitu saja.

Sajak perkara lama merupakan rentetan cerita dari satu ide yang dibelah menjadi enam buah fragmen. Masing-masing fragmen mempunyai perkara masing-masing.

'masa lalu seperti pemijit buta, mencengram bahu' (fragmen satu). Penulis menghadirkan masa lalu sebagai sebuah perkara yang dibenamkan dalam simbol 'pemijit buta'. Dalam fragmen satu inipun dihadirkan diksi yang melankolis yaitu 'cinta' dimana kata cinta merupakan pengungkapan global dari tumpukan rasa senang yang tak terhingga. Akan tetapi, kata 'cinta' dalam teks pun berlawanan dan saling bakhantam dengan teks sesudahnya.

'Oalah sepatu cinta tanpa sepatu, dulu'. Kalimat ini merupakan teks untuk mengungkapkan sebuah kenangan yang pada kalimat sebelumnya diang-

gap bahwasanya kenangan seperti 'pemijit buta'. Kalimat melankolis tadipun dilawankan dengan kalimat: 'Pemijit buta terus bekerja. Meraba-raba, yang luka dan tak luka.. aku jatuh cinta sekeras penolakanmu atasnya.

pada ranting dan padang pasir-mu. pada keras dan rapuhmu. pada angin yang menghadirkan tubuhmu'.

Pada fragmen pertama sajak 'Perkara Lama' diakhiri dengan kalimat, 'Ini hanya perkara lama yang tak pernah selesai'.

'Perkara' pada fragmen pertama pun seperti terkatung-katung, belum terselesaikan, dan 'perkara' dilanjutkan dengan sambungan pada fragmen selanjutnya.

Fragmen kedua tidak jauh berbeda dengan fragmen pertama. Akan tetapi, fragmen kedua mempunyai latar tempat penceritaan yang jelas. 'Di Lhok Nga yang panas, dua butir telur, bersisian dan kedinginan, dengan latar yang dihadirkan'.

Perkara yang dimaksudkan oleh teks pun muncul di pikiran pembaca. Dalam sebuah karya sastra, memang tidak terkecuali untuk puisi latar tempat akan membentuk sebuah pola penceritaan menjadi jelas. Latar bisa mengiring pembaca untuk membaca sebuah kejadian dan berlanjut pada struktur sosial masyarakat yang secara tidak langsung dihadirkan dalam teks.

Kalimat selanjutnya yang memperjelas lagi bahwa ada sebuah kejadian (perkara) yang pernah hadir dalam latar tempat adalah: 'Bahkan sisa-sisa rumah di sepanjang pantai ini sama sekali tak mendebarakan bagi: cangkang yang kadung lobang'.

Kalimat yang berbunyi keras terlihat pada fragmen ketiga,

'cepat temui aku di gudang itu, bangsat. di mana dulu kau (pernah) membuatku sekarat!'

Fragmen ketiga ini merupakan kelanjutan cerita dari fragmen sebelumnya. Pada fragmen ini memang tidak ada latar yang jelas seperti fragmen kedua. Akan tetapi, fragmen ini jelas merupakan pertautan 'perkara' dari fragmen sebelumnya.

Pada fragmen keempat, kelima, dan keenam, ada beberapa ide pokok yang memperjelas bahwa cerita dalam fragmen-fragmen ini merupakan kelanjutan dari fragmen sebelumnya.

Kalimat yang memperjelas itu adalah: 'Sampai suatu saat kita terpaksa merapat. Tragedi itu tercipta lagi dengan cepat. aku meraba-raba kelelahan di tubuhmu. Kau mencabuti uban di rambutku -bocah-bocah tua bermain api masa lalu' (fragmen kelima)

Pola penceritaan yang jelas diungkapkan penulis dengan beberapa fragmen yang dihadirkan dalam sajak 'Perkara Lama', sajak yang membawa kita untuk kembali melihat dan mengingat kejadian yang sudah berlalu. Kejadian yang akan tetap menjadi sebuah 'perkara' yang tak akan pernah selesai.

Sajak ini seperti yang tertera pada penanggalannya ditulis sepanjang perjalanan Banda Aceh-Yogyakarta tahun 2006. Pada bagian terakhir sajak (fragmen enam) dengan kalimat pendeknya penulis seperti menunggu sebuah 'perkara' (lagi) untuk muncul. Dan, ia menunggu.

'Kini ponselku sepi lagi. Tak ada SMS yang menggetarkan lagi' ('Perkara Lama': fragmen enam)

■(Penulis bergiat di 'Dialektika Kopi Slang', Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang

Singalang, 25 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Ulasan



Retorika Puisi

SAJAK pamflet Rendra, sangat fasih memanfaatkan retorika, begitu pula puisi ode D Zawawi Imron. Jika dicermati, puisi *Kaca-KR* Februari 2007 ternyata banyak bernuansa retorika, dengan plus-minusnya. Sajak 'Lara' Purwanti, 'Tarian Awak Kecil' Laressa dan 'Masih (Kutunggu) di Beranda' Iptania mengandalkan irama meski kurang kuat gagasannya. Dua sajak Raissa, konsisten mengusung estetika urban-ndesa, meski situasi yang terekam masih umum.

Selanjutnya, kita akan melihat puisi Wening Wahyuningsih yang rata-rata cukup indah-setidaknya dari kelancaran dan irama yang terjaga-misalkan, 'Pada sebuah hati/-Kelak aku akan menyalakan lentera/Biar cahaya mampu berpijar/Menerangi gelap malamnya sampai terjelang pagi//('Pada Sebuah Hati'). Atau, 'Takkan pernah lelah, kuarungi samudera/Meski dayung telah patah dengan tangan kan kukayuh/Tak akan pernah goyah, menjelajahi samudera-mu//('Tak Akan Pernah'). Sekilas kita terpicat, namun jika didalami terasa ada yang kurang. Tidak saja tema/perspektifnya yang lazim (terutama pada dua sajak di atas), juga kata/kalimatnya yang terlalu larut mengejar unsur bunyi, seolah kata apa pun bisa masuk asal seirama; padahal mengaburkan gagasan awal yang hendak disampaikan.

Sajak 'Burung Petualang' sebenarnya punya perspektif relatif unik, tapi demi mengejar irama, Wening lupa berhenti pada saat yang tepat. Ia menulis, 'Menjelma burung

aku bertualang/Mengepakkan sayap di awang-awang/Mencari cinta yang baka'. Coba unsur retorikanya dibatasi atau dipangkas, sehingga menjadi, 'Menjelma burung aku/Mengepakkan sayap/Mencari cinta yang baka'. Mana lebih efektif dan indah? Selintas, pasti yang di atas, tidak saja dari segi irama, juga makna yang lebih gampang ditangkap. Namun, dari nilai keunikan, perspektif, gagasan dan interpretasi, bait kedua jelas lebih mengena.

Sajak 'Pada Bintang' tak kalah unik, tapi juga penuh selubung retorika, bahkan lebih kentara, sehingga gagasan Wening mengambang dan logikanya tak nyambung.

Kalau tak sanggup terlukiskan kata-kata, sebaiknya buka saja ruang interpretasi pembaca, cukup memberi 'kunci' pembuka, misalkan: 'Aku memandang bintang/memadu cinta/Di kegelapan/Aku cemburu/Merindu purnama//. Dengan demikian, kalimat 'Pun di remang kegelapan, purnama menyaksikannya' dan 'Pada bintang, kutaruh cemburu di celah kalbu', dapat dikoreksi: kalimat pertama janggal secara logika (purnama kok gelap?) dan kalimat kedua hanya mengejar rima-U, padahal sudah jelas cemburu berasal dalam hati (kalbu). Artinya, untuk apa mengejar keindahan semata jika apa yang kita inginkan tak tersampaikan? Inilah tantangan kreatif kali ini: mengolah atau terjemak retorika! Salam. □-d

(Raudal Tanjung Banua, Koordinator Komunitas Rumahlebah Yogyakarta)

Kedaulatan Rakyat, 13 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

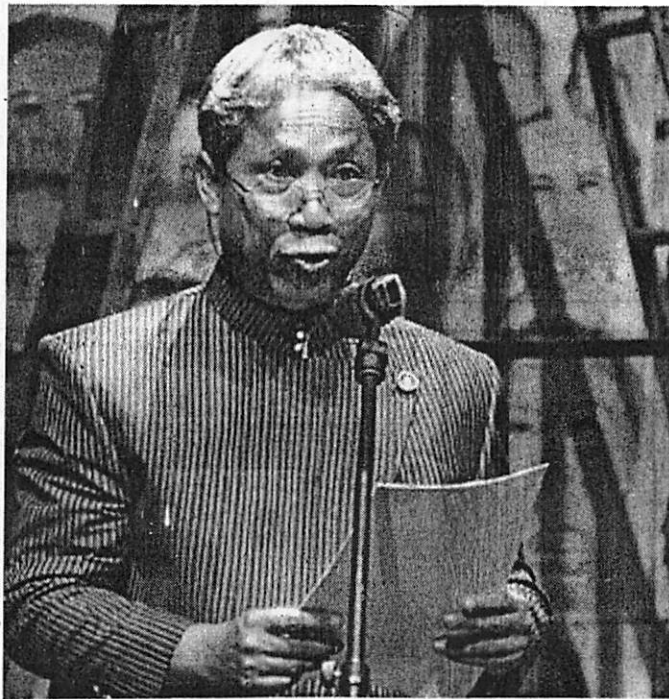
SANG PIONIR

A Slamet Widodo

Pebisnis yang Puitis

DALAM hembusan udara segar Parahiyangan, pada 1972, penyair si 'Burung Merak' WS Rendra membaca puisi-puisi kritik sosialnya di kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), Jawa Barat. Ratusan mahasiswa berkumpul di kampus itu, menyaksikan kata demi kata protes Rendra yang terikat dalam satu ungkapan puitisnya yang mampu mengobarkan perjuangan kaum mahasiswa melawan tirani Orde Baru.

Di antara mahasiswa itu, berdiri Aloysius Slamet Widodo. Ia adalah mahasiswa bertubuh kurus kecil, yang koeknya tergolong pas-pasan. Namun, pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, 29 Februari 1952, itu kini telah dikenal khalayak sebagai penyair, arsitek, dan pengembang.



Sebagai arsitek, ia telah banyak menggambar wajah-wajah bangunan bernuansa modern. Sebagai pengembang, ia telah membangun sejumlah perumahan di berbagai daerah dan sebagai penyair, ia telah melahirkan tiga buku kumpulan puisi: *Potret Wajah Kita* (2004), *Bernafas dalam Resesi* (2005), dan *Kentut* (2006).

Antara bisnis, arsitektur, dan puisi seolah tidak lagi berjarak di hadapannya. Ketika ketiga bidang itu ia jalani bersamaan, hujan dan tantangan tidak sedikit ia terima. Tapi kini, ia tidak lagi merasa canggung membaca puisi sambil memakai dasi dan jas. Ia juga tidak merasa canggung bergaul dengan kaum seniman yang urakan dan kaum pembisnis yang perlente. Kesan tentang Slamet sebagai penyair memang berbanding terbalik dengan kesan urakan atau bohemian yang menempel pada citra kaum penyair umumnya.

Yang terpenting bagi Slamet ialah ia tidak pernah membedakan pergaulannya dengan pembisnis yang menjanjikan kehadiran banyak uang dan penyair yang hanya menjanjikan kehalusan perasaan.

Ia bahkan kerap mengajak para pengusaha untuk membaca puisi, mencintai sastra, dan menulis sastra.

Slamet mengakui, sejak pertama menyaksikan Rendra membaca puisi, ia langsung terangsang untuk belajar menulis puisi dan bersikap kritis.

"Ditambah saat itu saya aktif sebagai Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa dan sering kali ikut diskusi di forum-forum mahasiswa. Jadi, saya banyak dapat pengetahuan sosial dan politik. Mulanya sih, saya kumpul untuk sekadar bisa makan bareng teman-teman. Lama-kelamaan jadi serius juga. Karena memang saat itu saya bokek sekali. Sama ibu kos saja sering menunggak," ungkapnya yang kala itu juga aktivis Himpunan Mahasiswa Arsitektur (HMA).

Keuletan dan kekritisannya Slamet, akhirnya sampai pada sukses dalam beberapa hal. Sewaktu mahasiswa, ketika kawan-kawannya masih suka minta uang jajan pada orang tua masing-masing, ia sudah bekerja di perusahaan konsultan teknik di PT Widya Pertiwi Engineering.

Setelah lulus, ia kemudian mendirikan perusahaan konsultan teknik dan ekonomi PT Cakra Manggilingan Jaya, tempat ia menjabat sebagai komisaris utama hingga saat ini. Ia pun menjadi salah seorang pendiri STMIK AMIK Bandung, dan menjadi Dewan Pembina hingga saat ini.

Slamet juga salah seorang pemilik dan Direktur Utama Group Cakra Sarana, pemilik dan Direktur PT Esta Sarana Lestari yang merupakan salah satu dari Group Duta Putra. Ia juga menjadi pengurus organisasi

Real Estate Indonesia (REI).

"Semua itu tidak terbayangkan. Sebab, ketika saya mau kuliah saja, saya benar-benar tidak punya uang. Akhirnya, waktu itu dengan sangat terpaksa saya menjual sepuluh anjing dan seekor monyet kesayangan saya," kenangnya sedih.

Kisah menjual anjing dan monyet itu, ternyata menjadi kisah tersendiri bagi Slamet. Kisah itu seolah pembakar semangat ketika ia sedang merasa jenuh dengan keadaan.

Ia merasa bahwa kemiskinan amat melethikan, dan tidak bisa menolong orang-orang kecuali harus sukses dulu.

"Waktu itu saya terus berpikiran bahwa orang yang berguna bagi republik ini ialah orang yang bisa menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak banyaknya," katanya sambil mengutarakan bahwa manusia dalam hidupnya harus berguna, harus punya berkarya, harus bisa bikin kenangan, kalau bisa membuat sejarah.

Di tengah kesibukan menangani sejumlah perusahaannya, Slamet tidak pernah berhenti menulis puisi. Bahkan tekadnya, ia akan terus menerbitkan buku kumpulan puisinya setiap tahun.

"Puisi selalu bisa menggerakkan semua sisi kehidupan kita," tukasnya.

Pergulatannya di dunia sastra, selain nama Rendra, ada seorang penyair lagi yang ikut mendorong Slamet menekuni sastra, yakni Linus Suryadi. Di samping itu, ada seorang teman sekampusnya yang bernama Suroso, kini salah seorang profesor di Universitas Parahiyangan, Bandung, yang terus mendorongnya percaya diri dengan gaya puisi uniknya.

"Waktu kuliah, Suroso selalu mengatakan gaya puisi saya unik dan menyentuh. Ia lalu mendorong saya untuk membaca puisi di depan teman-teman mahasiswa," kenangnya seraya menjabarkan bahwa gaya puisinya bagi beberapa pengamat sastra menyerupai editorial surat kabar.

Mengenai proses kreatif A Slamet Widodo, 'presiden penyair' Sutardji Calzoum Bachri bahkan pernah menulis: *'Kelihatan Slamet—orang Jawa yang jauh lebih tua usia dibanding Chairil—mungkin dalam kesantiaian dan ketenangannya yang arif mendorongnya lebih mudah menerima makna yang langsung muncul dari permukaan tulisan kehidupan.'*

Semoga ketenangan Slamet terus mengalir dan menorehkan dampak bagi perkembangan bisnis, arsitektur, dan sastra negeri ini. Seperti ketika ia tetap tenang dan sabar, meski ia harus menjual sepuluh anjing dan satu monyet kesayangannya.***

● Chavchay Syaifullah/ Edi A Effendy/O-2

Dalam Sastra, Perempuan Masih Tertindas

Banyak karya-karya sastra masih menempatkan perempuan dalam posisi tertindas. Kondisi tersebut membuat pencitraan negatif pada perempuan. Hingga kini, tokoh-tokoh perempuan kerap ditulis terlibat dalam kekerasan, penindasan, perkosaan, dan pengucilan.

Di sisi lain, sebenarnya ada banyak jalan bagi perempuan untuk "melawan". Jalan cerita perceraian atau pemurtadan, bisa saja dilakukan penulis perempuan. Perlawanan itu mungkin berhasil, bisa juga tidak, meski pada akhirnya nanti sangat menyakitkan. Pada akhirnya perempuan menjadi apologetik.

Demikian disampaikan Novelis Ayu Utami, dalam diskusi bertemakan "Perempuan dan Agama dalam Sastra, Pengalaman Indonesia dan Kanada" di Hotel Le Meridien, Jakarta, Kamis (22/3). Selain Ayu Utami, diskusi ini juga menampilkan nara sumber: Camilla Gibb, penulis *Sweetness in The Belly*, Abidah El Khalid, penulis *Geni Jora* dan Kritikus Sastra Maman S Mahayana.

Selain apologetik, kata Ayu, perempuan dapat mencari kebenaran atas nilai-nilai kebenaran. Tetapi perempuan terkadang berusaha menghindari pergi dari lingkungannya, melancarkan kritis halus, atau mengambil sikap tanpa kejelasan.

Di luar dugaan, dalam karya sastra, ada pilihan yang makin kompleks. Menginternalisasi penindasan untuk membuatnya menjadi fetis. Masokisme membuat penindasan menjadi erotis.

Di sisi lain, dalam apologetisme, penindasan tidak diakui sebagai penindasan. Penindasan menjadi indah. Misalnya, novel erotis klasik *The Story of O*, yang mengisahkan perempuan bernama O. Penulisnya seorang perempuan bernama Pauline Reage, perempuan tokoh sastra dan jurnalis.

Tokoh O diserahkan oleh kekasihnya ke sebuah klub rahasia di Paris untuk menjadi pelayan seks. Di klub itu, O jatuh ke tangan lelaki separuh baya. Kisah di balik ini merupakan roman, perempuan ditempatkan menjadi sebuah bayangan. Kekasih yang lelaki adalah tokoh utamanya.

Menurut Ayu Utami, sejak Sutan Takdir Alisyabana hingga Pramoedya Ananta Toer, sastra di Indonesia telah dibebani banyak tuntutan atas tema-tema universal. Penulis perempuan tidak banyak dikenal dan jumlahnya tidak sebanyak penulis laki-laki.

Ayu berpendapat penulis perempuan muncul di tepian, membawa sebuah persoalan interior, kegagalan tubuhnya sendiri, seperti Frida Kahlo terhadap Diego Riviera. Takdir berkata lain, seakan menawarkan modernisme barat.

Pramoedya mengusung agama baru, humanisme universal. Tidak satu pun roman besar bertema besar yang dituliskan perempuan dapat dikenang saat ini. Pemikir emansipasi, penulis kebangsaan hanyalah Kartini.

Di Indonesia, penulis perempuan tidak datang dengan perkara politik keras. Marianne Katoppo dan NH Dini, memelopori tema feminis dalam sastra. Selain itu, ada segelintir nama lain lagi, misalnya, Mira W dan Marga T.

Penulis perempuan lebih cenderung dengan kisah-kisah romantis, yang tokoh-tokohnya nyaris tidak mempunyai latar sosial budaya yang begitu spesifik. Ayu Utami menulis ketika polemik kebudayaan telah lama lewat.

"Perdebatan seni untuk seni dan politik sebagai panglima telah usang, sebab banyak orang mulai mengetahui, bahwa hal itu bukan menjadi suatu pilihan. Gara-gara postmodernisme, orang mulai meragukan wacana besar," katanya.

Pertanyaan yang muncul, bagaimana pengarang perempuan mampu menyikapi problem kaumnya, begitu rumit dan kompleks tersebut?

Menurut kritikus sastra Maman S Mahayana, persoalan seks yang diangkat sebagai tema cerita merupakan salah satu bagian dari problem perempuan yang maha kompleks. Ada persoalan yang sebenarnya jauh le-

[bih mendasar, yaitu pembongkaran pada akar masalah. Misalnya, kebudayaan dan agama harus diterjemahkan sebagaimana mestinya.

"Fenomena yang bisa dianggap semacam gerakan dalam sastra Indonesia diperlihatkan para novelis perempuan Indonesia pasca-Saman Ayu Utami. Jika Nh Dini dan Titis Basino sebagai penulis senior berhasil menerobos dan menempatkan dirinya sebagai novelis wanita yang sejajar dengan novelis pria pada zamannya," katanya.

Maman menambahkan Dewi Lestari lewat *Suapernova* (2001) juga berhasil memahatkan *mainstream* baru dalam peta novel Indonesia. Dia memasukkan deskripsi ilmiah sebagai bagian integral dalam cerita. Berikutnya, muncul pula Fira Basuki yang mengeluarkan novel *Jendela-jendela* (2001). Nama Fira ikut melengkapi peta novelis perempuan Indonesia.

Oleh karena itu, sastrawan perempuan Indonesia harus dapat mengangkat tema-tema yang bersumber dan bermuara dari problem gender. Sastrawan perempuan harus memperlihatkan kemampuannya.

Sastrawan perempuan harus mampu mengeksploitasi dan mengeksplorasi berbagai problem sosiokultural yang ada. Tanpa pendalaman keberagaman kultural, karya-karya mereka hanya dicatat sebagai karya yang baik, bukan monumental. [AHS/U-5]

Suara Pembaruan, 25 Maret 2007

Dunia Sastra

Kian Menggelisahkan

Sejarah sastra Indonesia mencatat bahwa perkembangan sastra saat ini mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Hal ini terlihat ketika sastra Indonesia zamannya H.B. Jassin di tahun 1966-an mengalami masa keemasan. Bahkan, kalah pamor dengan angkatan 45 ke atas yang dipelopori oleh Chairil Anwar. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya sastra Indonesia mengalami tidur panjangnya, dan ironisnya belum ada para penggiat sastra yang mampu untuk membangunkannya.

Sebenarnya, di tahun 80-an telah muncul sejumlah karya sastra yang bisa dibilang tidak kalah hebat dengan angkatan-angkatan sebelumnya. Masa itu ditandai dengan membludaknya karya Pramudya Ananta Toer. Sayangnya, fenomena Pram tersebut belum membangunkan para penggiat sastra dari tidur panjangnya. Sehingga setelah muncul tenggelamnya para sastrawan hingga tahun 1990-an, Indonesia tidak lagi mampu melahirkan kritikus sastra yang benar-benar berpihak pada kesusastraan. Pertanyaannya, mengapa demikian?

Berangkat dari fakta ironis sejarah sastra Indonesia, buku *Matinya Dunia Sastra; Biografi Pemikiran dan Tatapan Terberai Karya Sastra Indonesia* ini, hendak menjawab dunia sastra yang kian menggelisahkan. Di dalam buku ini penulis mengkritisi sejumlah karya sastra dan menganalisa secara *rigid* terhadap karya-karya yang dihasilkan seorang sastrawan besar, bahkan ia tidak segan-segan melucuti baju para sastrawan yang beruntung pada masanya.

Secara lebih dalam, penulis melihat ada satu hal yang menjadi penyebab matinya dunia sastra yakni adanya perkembangan kritik sastra di media massa yang tidak seimbang dengan perkembangan karya kreatif. Dalam arti, ketika muncul berbagai karya sastra setiap minggunya

baik di surat kabar nasional maupun daerah di seluruh Indonesia tidak diimbangi dengan kritik konstruktif para sastrawan.

Sedangkan hal penting yang menjadi faktor kematian kritik sastra Indonesia adalah adanya kesalahan dalam membaca sejarah. Sebagaimana diketahui, dalam sejarah kritik sastra Indonesia bahwa J.B Jassin sebagai kritikus yang mumpuni tapi pembacaan para sas-

trawan terhadap tokoh ini hanya sampai selesai di sejarahnya saja, sehingga mereka hanya terpesona pada hal-hal yang monumental tapi tidak pernah belajar darinya.

Kritik

Eksistensi seorang kritikus bisa sangat dipengaruhi oleh keberadaannya di media massa. Hal ini berarti, jika persoalan kritik sastra Indonesia yang kini semakin memprihatinkan tersebut mau diatasi, setidaknya para redaktur di berbagai media massa harus berperan sebagai kritikus atau sebaliknya. Karena jika diperhatikan, sampai awal tahun 2005 umumnya "*penjaga gawang*" kebudayaan di berbagai media massa adalah sastrawan bukan kritikus.

Hal yang menjadi penyebab matinya dunia sastra yakni adanya perkembangan kritik sastra di media massa yang tidak seimbang dengan perkembangan karya kreatif. Dalam arti, ketika muncul berbagai karya sastra setiap minggunya baik di surat kabar nasional maupun daerah di seluruh Indonesia tidak diimbangi dengan kritik konstruktif para sastrawan.

Dalam soal kritik, John Crowe Ransom, salah seorang penggagas *New Criticism*, dalam *Critic Corporation* (1937), menyebutkan tiga pihak yang berkompetensi dalam melakukan kritik yaitu; seniman (penyair), ahli filsafat, dan para akademisi sastra. Dari ketiga pihak tersebut, menurut Ransom yang terakhirlah yang kritiknya dapat dipertanggungjawabkan. Sayangnya kritik akademis di Indonesia ini tidak tampak atau menghilang.

Hilangnya sikap kritis akademis di Indonesia ini bisa disebabkan hilangnya sikap kritis terhadap teori. Karena jika dicermati, kebanyakan akademisi sangat "ketakutan" dalam menghadapi teori. Teori telah menjadi semacam mitos yang mengandung sejuta kebenaran dan apa yang terdapat dalam teori adalah titik final. Karena itulah yang telah menjadikan dunia akademis tanpa inovator.

Kedua, keadaan akademis jelas berbanding terbalik dengan dunia sastra itu sendiri yang sering melakukan pendobrakan terhadap "tradisi" yang telah mapan. Agar kritik sastra akademis dapat bergerak ke luar, salah satu yang terpenting adalah melakukan pendobrakan terhadap sistem dan meninggalkan pola pemikiran kelembagaan yang telah mentradisi itu.

Akhirnya, harus ada kesadaran individual para kritikus sastrawan untuk berperan dalam media massa, serta para sarjana sastra yang sebenarnya potensial untuk menulis, harus semakin sadar bahwa pentingnya media massa dalam perkembangan kritik sastra Indonesia tidak bisa ditawar lagi.

[Suhadi, S Ag, Pengajar, Alumnus IAIN dan LIPIA Jakarta]

Suara Pembaruan, 18 Maret 2007

Novel Sejarah: Trend 2007?

Oleh Anwar Holid

Sudah banyak novel sejarah hadir dalam khazanah sastra kita. Waktu SD, saya sempat baca *Suropati* dan sekuelnya, *Robert Anak Suropati* (Abdul Muis) sampai menangis-nangis. Di zaman kini orang boleh berdebat mana lebih menarik atau berhasil mengolah sejarah, misalnya antara *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari) atau kuartologi *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer).

Remy Sylado juga intens mengolah tema ini, Hermawan Aksan menulis *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit*, Emil W Aulia menulis *Berjuta-Juta dari Deli*. Persis pada momen bersejarah, 30 September, Noorca M Massardi tahun lalu meluncurkan *September*, novel sejarah setebal 619 hlm yang ditulis dengan gaya parodi.

Novel sejarah senantiasa fokus pada konteks periode, sosial-politik, dan tempat. Genre ini sudah lama melibatkan tanggung jawab para penulisnya agar memberi gambaran yang sebenarnya tentang sebuah zaman atau fakta. Indonesia kaya peristiwa dan sejarah, tapi tampaknya upaya pencatatan sejarah bisa dibilang masih minimal. Asvi Warman Adam, misalnya, pernah menganjurkan Pramoedya Ananta Toer sebagai anggota kehormatan MSI (Masyarakat Sejarah Indonesia), meski ditolak.

Tanpa bermaksud menierka-nerka, dari akhir 2006 ke awal 2007 ini kita mudah mendapati novel yang menggali khazanah sejarah, baik karya penulis Indonesia maupun terjemahan. Sekadar mencatat: Tiga Serangkai meneruskan penerbitan trilogi *Gajah Mada* (Langit Kresna Hadli), Qanita merilis *Gelang Giok Naga* (Leny Helena), Jalasutra menerbitkan *Schindler's List* (Thomas Keneally), GPU menghadirkan *The Historian* (Elizabeth Kostova), diteruskan Aditera Syaamil menerbitkan *Pitaloka: Cahaya* (Tasaro), sebentar kemudian Matahati menyusul menerbitkan *Kisah 47 Ronin* (John Allyn).

Saya membantah, banyaknya fiksi sejarah yang terbit di awal 2007 ini apa bukan tanda bahwa genre ini bakal jadi tren hingga akhir tahun nanti? Tentu sulit mengira-ngira. Buku sejenis terbit beruntun sering menimbulkan tanya, apa semua direncanakan, atau penerbit membaca gejala serupa dan menyiapkan respons sebaik-baiknya?

Contoh judul tersebut memberi dua mode pendekatan dalam fiksi sejarah, yaitu (1) catatan dari kejadian nyata, merupakan hasil dari serangkaian riset maupun pembacaan serius atas peristiwa masa lalu; (2) menggunakan periode dan kejadian sejarah sebagai latar belakang suatu kisah.

Buku yang mengolah mode penulisan pertama misalnya *Gajah Mada*, *Schindler's List*, *Pitaloka: Cahaya*, dan *Kisah 47 Ronin*. Para penulisnya tentu mesti mengumpulkan rincian beragam kisah tentang subjek bersangkutan, baru memutuskan apa sebaiknya mengagungkan seserpih kisah tertentu atau meleburnya menjadi bagian dari peristiwa lain.

Hermawan Aksan mengaku menghabiskan lebih dari satu bulan untuk berkutat dengan segala jenis arsip yang mendukung penulisan *Dyah Pitaloka*, Thomas Keneally mesti mengunjungi berbagai narasumber yang tersebar di berbagai benua, John Allyn berusaha menghidupkan lagi kisah heroik di Jepang yang terjadi dua abad lalu. Kadar faktual kesejarahannya lebih kentel.

Jenis kedua dengan baik diwakili *Gelang Giok Naga* dan *The Historian*. Kedua novel ini memanfaatkan peristiwa dan periode sejarah tertentu, lalu dengan halus menyelipkan kisah. Leny Helena di *Gelang Giok Naga* memanfaatkan sejarah panjang dinamika akulturasi etnis Tionghoa Indonesia, termasuk waktu masa gelap dan periode menyakitkan bersamaan kelahiran Reformasi '98. Sementara, Elizabeth Kostova menelaah banyak arsip dan mitologi tentang vampir di berbagai tempat dan periode, menemukan hal baru yang mengejutkan.

Upaya menerbitkan novel sejarah patut terus diupayakan agar kita dapat tambahan wawasan. Dalam konteks keindonesiaan, bagaimana upaya meningkatkan penulisan fiksi sejarah, mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data-fakta sejarah maupun arsip, catatan, dan surat, tentu akan semakin menarik bila kita bisa sekalian mendapat pengajaran dan peristiwa masa lalu, karena kita seakan-akan berkesempatan bisa membangun masa depan lebih baik.

Manusia bermain-main dengan kenyataan dan cerita yang pernah didengarnya. Mereka menafsir sesuai penglihatan atau keyakinan, dan itu bisa membuat pandangan bisa jadi sangat berbeda. Di dalam *Dyah Pitaloka*, Gajah Mada menjadi oknum. Sementara, di dalam *Gajah Mada*, dia jadi protagonis. Genre ini memungkinkan aspek sejarah atau tokoh yang selama ini tersingkir atau sulit meraih perhatian massa secara pantas bisa maksimal menampilkan kualitas diri maupun peran yang dulu dia ambil. ■

Republika, 25 Maret 2007

SASTRA

Kenangan Dini, Pencerahan Spiritualisme

OLEH S PRASETYO UTOMO

Genre sastra kita sungguh kering dari penciptaan otobiografi yang berkadar literer. Kebanyakan otobiografi ditulis dengan kejutan politik, beranjak dari visi dan polemik kekuasaan. Beruntung kita memiliki Nh Dini yang selalu menciptakan otobiografi—yang disebutnya sebagai "seri kenangan"—dengan kekuatan *style*, eksotisme, detail *setting*, dan kesadaran empati yang memancar dari dalamnya. Ini dapat kita telusuri dalam seluruh bangun seri kenangan terbarunya, *La Grande Borne* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Ia berbeda dengan Nawal el-Saadawi ketika mencipta biografi seorang tokoh yang bernama Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Nawal el-Saadawi menggunakan kekuatan literer dan ketajaman bahasanya untuk memancarkan aspirasi feminisme. Ia mendobrak budaya patriarki. Kekuatan diksi, *style*, unsur-unsur sastra diarahkan untuk membongkar kebusukan budaya dan kekuasaan yang didominasi kaum laki-laki. Jadilah karakterisasi tokoh hitam-putih. Nh Dini bukanlah seorang feminis serupa itu. Ia mengekspresikan kehidupan dan kegetiran kenangan kewanitaannya tanpa memperalat unsur-unsur sastra demi kepentingan feminisme.

Ia juga tak setara dengan Elie Weisel, yang menulis otobiografi *Malam (La Nuit)*. Otobiografi ini begitu sarat muatan humanisme, tetapi pada ujungnya menyisakan

kegetiran penindasan politik Nazi Hitler. Dengan otobiografinya itu, Elie Weisel membukakan mata dunia akan ketertindasan bangsa Yahudi. Nh Dini tak memberikan perlawanan ideologi maupun politik dalam seri kenangannya, tak meradang atas nama "kaum yang tertindas" sebagaimana Nawal el-Saadawi. Ia tak mengeksplorasi penderitaannya sebagai wanita Timur yang ditindas sang suami yang berasal dari peradaban Barat. Ia sedang membebaskan nuraninya, mengekspresikan spiritualisme dalam tekanan-tekanan hidup yang berat. Ia mengisahkan seri kenangan ini, di tengah-tengah *setting* dan kultur Barat, dengan kekuatan spiritualisme Timur.

Pencerahan

Hal yang cukup menarik, seri kenangan ini ditulis pada kurun waktu yang cukup jauh dari kejadian sesungguhnya, yakni pada dekade 70-an. Ada ruang kontemplasi dan pengendapan yang cukup matang bagi Nh Dini untuk menuturkan kembali kisah-kisahannya. Justru pada saat ia hidup seorang diri, jauh dari suami dan kedua anak yang dikasihinya, Lintang dan Padang, di bumi kelahirannya, dia rangkai kembali serpihan-serpihan kehidupan ketika tinggal di kawasan Grande Borne.

Seri kenangan ini merupakan bagian kehidupan Nh Dini pada saat hubungan rumah tangganya dengan Yves Coffin, sang suami, mengalami pelapukan dari dalam. Telah terjadi disharmoni de-

ngan suami, kehilangan kekasih, dan juga digerogoti penyakit yang memadamkan cahaya hidupnya. Akan tetapi, ia bukanlah seorang tokoh yang lahir dari leluhur yang gamang pada tekanan-tekanan kehidupan. Dalam darahnya mengalir *trah* pengikut Pangeran Diponegoro, yang memberinya sugesti untuk menemukan pencerahan dari tekanan-tekanan berat hidupnya.

Berulang kali Nh Dini kembali mencari pencerahan dari spiritualisme Timur, yang mengendap dalam sanubarinya. Ia menyebut pengalaman hidupnya memang dikehendaki Tuhan agar mengenyam aneka ragam kehidupan, tidak selalu sama, mendarat tanpa variasi. Ia wajib mengikuti jalan yang digariskan untuknya dengan kerelaan serta kepasrahan tanpa batas. Untuk meneruskan kehidupan, pelita masih menyala dalam batinnya walaupun hanya berupa kedipan lemah. Akan tetapi, ini bukan berarti fatalisme. Ia bukan selembar kulit belulang yang dibentuk dan

digambari sebagaimana anak wa- yang yang dimainkan ki dalang.

Bahkan, terhadap kucing kesayangannya, yang dipanggil Miu, Nh Dini bisa membebaskan humanisme dan spiritualismenya. Dengan kehadiran Miu, eksistensinya sebagai manusia semakin sempurna. Miu menjadi makhluk satu-satunya di rumah yang memberi keleluasaan bagi Nh Dini untuk berbicara dalam bahasa Jawa *ngoko*. Kesempatannya berbahasa Jawa *krama inggil* dilakukannya pada saat ia berdoa dan berbicara dengan Gusti Allah.

Eksistensi kekasih dalam kehidupan Nh Dini bukanlah sebuah pelarian atau pencarian akan kesenangan nafsu. Baginya, Maurice, yang disebutnya dengan Kapten Bagus, bukanlah keisengan, melainkan anugerah tak ternilai, tidak dapat dibandingkan dengan semua kekayaan duniawi. Ia memang sempat meratap dalam bahasa Jawa ketika diketahuinya kekasihnya mengalami kecelakaan, "*Gusti Allaaaaah, kados pundi Maurice lan dalem me-*

"niko..." (Tuhan Allah, bagaimana Maurice dan hambaMu ini...). Akan tetapi, ia selalu kembali mendapat cahaya untuk bangkit menghadapi hidup. Kekosongan ditinggal kekasih bukan berarti ia dapat mengisi dengan kehadiran kekasih baru.

Nh Dini juga menjalani spiritualisme manusia Jawa, dengan berpuasa Senin-Kamis dan pada Minggu Kliwon, hari *weton*-nya. Ia masih sempat berzikir, memohon pengampunan kepada Gusti Allah, dan sampai pada suatu kesadaran bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan sifat dan rupa yang berbeda-beda. Ini dianggap sebagai keagungan-Nya.

Seratus persen fakta

Dalam pemahaman sekilas, kita dapat saja mengatakan perkembangan alur yang dijalani Nh Dini dalam seri kenangan ini berjalan lambat. Akan tetapi, sesungguhnya, di balik detail peristiwa dan perkembangan alur yang terkesan lambat itu ia menyimpan mutiara-mutiara pere-

nungan yang cemerlang. Ia juga tidak melihat peristiwa dari sudut pandangnya sendiri, yang menggaris karakterisasi menjadi hitam-putih. Bagaimanapun ia masih melihat sisi-sisi baik yang memancar pada diri suaminya, Yves Coffin (yang selalu disebut dalam idiom kultur Jawa: "bapaknya anak-anak") sehingga terkesan penuturannya manusiawi.

Nilai buku ini justru terletak pada kesederhanaan peristiwa-peristiwa yang dimunculkannya. Di sinilah ia mengolah peristiwa sehari-hari dalam *style* yang hidup, yang mengekspresikan ketenangan spiritualisme Jawa. Bukan dalam perlawanan yang tajam menikam sebagaimana novelis-feminis Nawal el-Saadawi. Ia sendiri menyadari bahwa seri kenangannya kali ini—yang sering kali disalahpahami sebagai novel—dijalinnya dengan seratus persen fakta, yang ditulis tanpa beban teori-teori feminisme.

S PRASETYO UTOMO,

*Cerpenis dan Pemerhati Sastra,
Tinggal di Semarang*

Kompas, 25 Maret 2007

Narasi Spiritual Bencana Banjir

OLEH S PRASETYO UTOMO

Sebuah novel Syed Waliullah, *Pohon Tanpa Akar* (Yayasan Obor Indonesia, 1990), menyentak kesadaran kita pada kompleksitas pemaknaan. Pertama, kekuatan latar sosio-religi yang kurang lebih serupa dengan negara kita ditulisnya dengan detail dan menggugah empati pembaca. Kedua, fokus narasi terpusat pada persoalan kemiskinan dan pola pikir mistis yang merasuki tokoh-tokoh cerita novel ini. Ketiga, pada akhir novel ini segala konflik yang berkaitan dengan krisis iman, penyimpangan sekularisme atas sistem religi, disadarkan dengan datangnya bencana banjir.

Dalam novel ini peristiwa bencana banjir dihadirkan bukan semata-mata sebagai peristiwa lingkungan. Peristiwa bencana banjir dihadirkan untuk menyapu kebohongan iman dan krisis spiritualisme atas religiusitas tokoh-tokohnya. Ini sebuah novel Bangades, yang ditulis dengan struk-

tur narasi sederhana, dengan latar sosial-budaya yang diangkat sebagai konflik batin dengan pertautan kejiwaan yang rumit. Faktualitas telah menyusup ke dalam seluruh struktur narasi, dan puncaknya, bencana banjir menuntaskan segala dusta akan kesucian religiusitas tokoh utama novel ini. Akan tetapi, penikmatan kita pada novel ini sebagai narasi fiktif justru kian menukik dalam.

Makam tak dikenal

Hal yang paling menarik pada novel ini adalah obsesi pengarang Syed Waliullah untuk berpihak pada akar sosio-religi masyarakatnya. Persoalan kemiskinan, penyebaran agama yang dirasuki kebohongan dan kerapuhan iman menjadi roh penciptaan novel ini. Dan bencana banjir telah membuka kesadaran religi yang lebih murni dengan pencerahan dan katarsis.

Tokoh utama novel ini, Majid, seorang ulama pengembara yang menemukan sebuah makam tak dikenal. Makam tersebut dibarkannya kepada penduduk sebagai makam wali. Kebohongan Majid dan kemuliaan yang diperolehnya atas kebohongan religi tersebut (sebagai juru kunci mazar) ditebusnya dengan luapan air bah. Bencana banjir menenggelamkan seluruh kebohongan yang dibangunnya atas makam orang suci tersebut. Dia memilih tenggelam bersama air bah, hancur bersama kebohongannya.

Ada beberapa pesan yang bisa ditafsirkan dari novel ini. Pertama, Syed Waliullah tidak ingin terlalu jauh melambungkan fantasi terhadap realitas geografis negerinya yang miskin dan sering dilanda banjir. Fiksionalitas bukanlah suatu jarak alienasi yang mengasingkannya dari realitas negerinya. Rahasia alam akan datangnya bencana banjir bukanlah sesuatu peristiwa yang mesti disembunyikan, melainkan justru dihadirkan sebagai narasi fiksi yang memikat, dengan penafsiran

dan pemaknaannya sendiri.

Kedua, tersirat pesan moral yang sangat jelas bahwa kemiskinan tak dapat ditebus dengan kebohongan yang berkedok iman. Kemurnian religi mestinya tak dikotori dengan kebohongan, kepalsuan, dusta, kepura-puraan, dan kecintaan atas harta benda. Pada saat hal ini dilakukan, bencana banjir menenggelamkan wilayah kekuasaan seseorang, tak dapat dibendung.

Ketiga, Syed Waliullah memanfaatkan unsur alam lingkungan negerinya—yang sering dilanda banjir—sebagai kekuatan latar novelnya. Terasa benar Syed Waliullah memanfaatkan realitas geografis yang buruk sebagai puncak konflik. Bahkan, Syed Waliullah menghadirkan konflik ini dalam klimaks yang dramatis, menggetarkan hati, dan kontemplatif. Kearifan dan pencerahan batin novel ini dapat kita resapi pada bagian akhir (klimaks) kisah.

Kita dapat menyetarakan novel ini dengan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang mengeksplorasi kemiskinan dan realitas geografis sebagai kekuatan *setting* dan konflik batin tokoh-tokohnya. Syed Waliullah mencipta novel bermula dari kepekaan batin terhadap lingkungan, kultur, dan kebusukan masyarakat zamannya. Bencana banjir secara ambigu dapat dimaknai sebagai musibah alam, dapat pula ditafsir secara spiritual, yakni azab atas kebusukan perilaku manusia sebagaimana zaman Nabi Nuh.

Kesufian

Bukan hal yang mudah bagi pengarang untuk mengembangkan realitas sosial masyarakatnya, dan juga bencana banjir, ke dalam novel berkadar literer sebagaimana ditulis Syed Waliullah. Dia mesti memiliki kecermatan obsesi, kekayaan ekspresi, *style* yang menggetarkan nurani pengarang untuk mengembangkan imaji ke dalam novelnya. Kebetulan Syed Waliullah—sebagaimana Ahinad Tohari—memiliki gaya ucap yang memikat sehingga realitas sosial, lingkungan dan wilayah geografis yang penuh malapetaka dikemasnya dalam novel berstruktur sederhana, dengan jalinan teka-teki dan kejutan-kejutan konflik batin.

Kelebihan novel ini, kancah penggarapan yang mengangkat bencana banjir bukan semata-mata berdimensi sosial, melainkan menjadi teks yang transendental. Kekuatan ini menjadi daya pukau yang mengurus empati pembaca. Ini sungguh menakjubkan. Ia tak terkesan memak-

sakan diri menghubungkan-hubungkan fakta bencana banjir ke dalam ruh spiritualisme, melainkan sejak semula, ketika membuka novel ini, telah menyatukan realitas sosial (kemiskinan); latar geografis (*setting*) dalam konflik spiritualisme. Ia telah menuturkan bencana banjir ke dalam karya sastra profetik, ketika kemurnian religiusitas, atau bahkan kesufian, menjadi napas utama mengalirnya alur cerita.

Kita merindukan kehadiran seorang sastrawan yang memiliki kepiawaian mengangkat realitas sosial ke dalam pemaknaan spiritualisme hingga tercapai narasi mistis yang memurnikan keserakahan manusia. Dulu kita memiliki Kuntowijoyo yang sanggup mengisi kekosongan wilayah kreatif ini. Akan tetapi, siapakah generasi baru novelis kita, yang sanggup menjalin kepiawaian unsur sastra setara dengan Syed Waliullah kini?

S PRASETYO UTOMO,
*Cerpenis dan Pemerhati Sastra,
Tinggal di Semarang*

Sastra Indonesia Abaikan Tema Kelautan dan Iptek

JAKARTA (Media): Perkembangan karya sastra di Indonesia cukup menggembirakan. Banyak penulis muda muncul dengan karya-karya yang bagus. Hanya saja tema kelautan dan ilmu pengetahuan kurang tergarap.

Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daed Joesoef menyampaikan hal itu dalam acara pengumuman Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2006, di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Jumat (9/3) malam.

"Sastra terlahir sebagai koinsistensi dari intuisi dan imajinasi. Jadi karya sastra bisa dijadikan bukti dari proses manusia kreatif. Apalagi jika karya sastra dapat bahu-membahu dengan ilmu pengetahuan.

Akan terjadi perpaduan antara ungkapan perasaan dan pikiran. Pasti hasilnya akan lebih membanggakan," kata Daed Joesoef.

Ia pun melihat perkembangan karya sastra saat ini, khususnya di bidang prosa sangat membanggakan. Bila kondisi seperti ini tetap terjaga baik, tak ayal Indonesia akan melahirkan gagasan-gagasan kebudayaan yang cemerlang.

"Sebab dalam banyak hal, karya sastra berpotensi melahirkan pesan-pesan kultural dari kebudayaan rutinitas sehari-hari. Lewat sastra, budaya dari setiap individu, juga akan terbangun secara mantap."

Lebih lanjut Daed mengatakan sastra Indonesia sulit menjadi mercusuar pemikiran, namun kerap memberi petunjuk dan pencerahan bagi masyarakat.

Dengan rajin menulis, menurutnya, budaya santai yang mengge-

rogoti sendi kehidupan masyarakat Indonesia akan terkikis perlahan-lahan.

"Pemilihan kata-kata dalam sastra tidak saja menuju pada keindahan sastra semata. Kata-kata itu dapat membangun peradaban lewat budaya individu yang konstruktif."

Penuhi selera pasar

Dalam kesempatan sama kritikus sastra Apsanti Djokosujatno menjelaskan novel-novel yang ditulis

generasi muda saat ini menunjukkan bakat yang luar biasa. Selain tema yang diangkat cukup variatif, para penulisnya berhasil menunjukkan kerja penelitian yang cukup serius. "Namun, saya menyayangkan tema kelautan kurang tergarap. Para penulis muda kita seolah lupa bahwa kelautan adalah tema yang menarik dan menantang," katanya.

Apsanti yang bertindak sebagai ketua dewan juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2006 menyayangkan dari 249 novel yang masuk ke panitia, tidak satu pun yang mengangkat tema kelautan secara serius dan dijadikan sebagai latar utama cerita.

Dalam Sayembara Novel DKJ 2006 kali ini, Mashuri dengan novel berjudul *Hubbu* menjadi juara pertama dan memperoleh hadiah uang sebesar Rp20 juta. Pemenang kedua Tusiran Suseno lewat novel berjudul *Mutiara Karam*, mendapat ha-

diah uang Rp15 juta. Juara ketiga Calvin Michel Sidjaja lewat novel berjudul *Jukstaposisi*, dan berhak mendapat hadiah Rp12 juta. Adapun juara harapan I harapan oleh Junaedi Setiyono lewat novel berjudul *Glonggong*, dan juara harapan II diraih Yonathan S Rahardjo lewat novel berjudul *Lanang*.

Catatan dewan juri yang disampaikan oleh sastrawan Ahmad Tohari, dijelaskan dari 249 novel yang masuk, para penulis telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Bahkan ada beberapa novel yang menggunakan bahasa yang menakutkan.

"Menurut kami, banyak naskah peserta yang bagus dan telah memenuhi selera pasar, dan berpeluang menjadi *best seller*," kata Tohari.

Naskah-naskah yang masuk ke panitia, jelas Tohari, mewakili berbagai genre novel, mulai dari novel autobiografi, novel sejarah, novel biasa, novel detektif, *suspense*, novel fantastik, hingga yang berpotensi sebagai novel eksperimental.

Tradisi sayembara yang telah melewati tiga dekade itu, dari tahun ke tahun berhasil menarik minat masyarakat. Terakhir, pada 2003, novel yang ikut penjurian hanya berkisar 100 novel. Jumlah 249 naskah yang dinilai dewan juri pada tahun ini, menunjukkan karya sastra Indonesia berkembang. (CS/H-4)

'Sisi Gelap' dan 'Sisi Terang' Sastra Indonesia

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Berkembangnya dua *mainstream* yang berbeda ideologi — fiksi seksual pada satu sisi dan fiksi Islami pada sisi lain — menunjukkan seakan-akan sastra Indonesia memiliki sisi gelap dan sisi terang, atau sisi kanan dan sisi kiri. Sisi gelapnya adalah fiksi seksual dan sisi terangnya adalah fiksi Islami.

Kedua *mainstream* sastra yang sama-sama didominasi oleh kaum perempuan penulis itu kemudian sama-sama berkembang menjadi fenomena, dan berhasil merebut perhatian dari kalangan pembaca dan penerbit buku sastra. Menariknya, buku-buku fiksi Islami lebih sukses dalam meraup jumlah pembaca, dan bahkan sempat mengalami *booming* antara tahun 1999-2004. Fiksi seksual terlaris, *Saman* (Gramedia, 1998), misalnya, saat ini baru memasuki cetakan ke-8. Sedangkan novel Islami, *Serenada Biru Dinda* (Mizan, 2000) karya Asma Nadia, saat ini telah cetakan ke-10. Bahkan, novel *Ayat-Ayat Cinta* (Penerbit Republik, 2004) karya Habiburrahman El Syirazi, saat ini sudah cetakan ke-20.

Meskipun kedua *mainstream* fiksi itu tidak dapat dibandingkan begitu saja, tapi tarikan pasar keduanya cukup menarik untuk disimak dan dapat menjadi salah satu indikator fiksi (karya sastra) seperti apa yang dibutuhkan masyarakat pembaca kita. Dari sini dapat disimpulkan sementara, bahwa fiksi bergaya populer (nove pop) masih lebih banyak diserap pembaca. Karena, sesungguhnya fiksi-fiksi Islami tersebut adalah novel pop atau tepatnya 'novel pop Islami'.

•••
Seperti halnya fenomena 'novel pop sekuler' — yang juga pernah mengalami *booming* pada awal 1980-an — yang kini bermetamorfosis menjadi *chicklit* dan *teenlit*, kehadiran fiksi Islami yang telah berkembang menjadi fenomena itu tidak begitu mendapat sambutan gegap gembita dari kalangan pengamat sastra dan media massa. Sejauh ini, nyaris tidak ada kritisi, akademisi maupun pengamat sastra, yang mengkaji atau membicarakan secara serius fenomena fiksi Islami yang dipelopori oleh para penulis FLP tersebut.

Hal itu agak berbeda dengan fiksi seksual yang kehadirannya 'disambut' oleh kalangan media massa dan pengamat sastra secara cukup gegap gembita. Sehingga, fiksi seksual — yang sesungguhnya hanya melibatkan beberapa gelintir perempuan penulis saja — mengalami semacam 'pembesaran oleh media massa'. Sedangkan fenomena fiksi Islami, yang melibatkan puluhan, bahkan ratusan penulis, malah terkesan sepi dari perbincangan di media massa. Memang, fiksi-fiksi Islami tidak menyodorkan kontroversi, sementara 'fiksi seksual' menawarkan ide-ide yang kontroversial dengan imaji-imaji erotis yang 'melawan tabu'.

Agaknya, kontroversi dan citraan-citraan yang 'loka-loka saja' (baca: seputar paha dan dada) masih lebih menarik bagi kalangan jurnalis seni dan pengamat sastra Indonesia dari pada citraan-citraan ideal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika luhur yang bersumber dari ajaran agama. Ini merupakan indikasi bahwa jurnalisme seni dan pewacanaan sastra kita masih lebih didominasi oleh minat-minat yang cenderung

rendah, dan itulah yang di dunia bisnis media serta seni dan hiburan sering diklaim sebagai selera pasar.

Kalangan kapitalis penerbitan, agaknya, juga memiliki 'ideologi pasar' yang senada dengan kalangan kapitalis media dan seni-hiburan, sehingga fiksi seksual mengalami semacam 'kapitalisasi sistem produksi sastra'. 'Kapitalisasi sistem produksi sastra' dalam konteks ini adalah masuknya pemodal besar atau pebisnis buku bermodal besar ke dalam usaha penerbitan buku

sastra dengan orientasi pasar atau orientasi bisnis yang kuat (pengertian 'kapitalisme' dapat dilihat pada buku *Today's Isms* karya William Ebenstein dan Edwin Fogelman). Karya-karya Ayu Utami, seperti *Saman* dan *Larung*, langsung mendapat dukungan penuh dari penerbit besar.

Ide-ide kontroversial yang dieksplorasi Ayu Utami dalam *Saman* dan *Larung* adalah ide-ide yang menolak 'lembaga perkawinan' dan desakralisasi agama, serta mengedepankan kebebasan seks alias sikap permisif (serba boleh) terhadap seks. Jika meminjam pendekatan intertekstualnya Julia Kristeva, maka ide-ide dan imaji dalam *Saman* dan *Larung* dapat dirujuk pada gagasan-gagasan Ayu tentang kebebasan seks di luar kedua novel tersebut, misalnya yang dilansir di Majalah X, yang jelas-jelas 'mempromosikan' kebebasan seks dan cenderung antiagama.

Meskipun tidak menyodorkan kontroversi, karya-karya para penulis FLP (fiksi Islami) kemudian memang juga ikut mengalami 'kapitalisasi', namun itu terjadi setelah FLP dan jaringan penerbitnya berhasil membuktikan

bahwa potensi pasar fiksi Islami ternyata begitu besar dan luas. Penerbit besar seperti Gramedia, juga Mizan,

kemudian ikut menerbitkan fiksi-fiksi Islami, setelah kenyataan pasar membuktikan bahwa buku-buku fiksi Islami banyak yang *best seller*.

• • •

Jika dilihat dari karakter atau ciri dominannya, fiksi Islami dapat dianggap sebagai genre sastra tersendiri, karena memiliki karakter atau ciri yang bersifat tetap. Ia juga dapat disebut sebagai 'genre sastra FLP', karena organisasi penulis inilah yang memperjuangkan kehadiran, perkembangan dan eksistensinya dalam khazanah sastra Indonesia.

Genre, menurut *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Hasanuddin WS dkk, Titian Ilmu, Bandung, 2004, hlm 378) berasal dari bahasa Prancis yang berarti 'jenis' atau 'ragam', dan dalam bahasa Inggris disebut *type*. Jadi, genre sastra adalah jenis karya sastra yang memiliki bentuk (pola), gaya atau ciri estetik, ataupun isi (tematik) yang bersifat tetap (sama) pada banyak karya sastra dalam suatu ragam atau jenis sastra.

Ciri-ciri yang bersifat tetap seperti itu dimiliki oleh umumnya fiksi Islami karya para penulis FLP dan simpatisannya. Namun, tesis atau lebih tepatnya asumsi ini masih didasarkan pada pembacaan karya-karya

para penulis FLP secara random dan sepintas. Karena itu, masih perlu dilakukan penelitian yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk dapat mengambil kesimpulan secara lebih pas.

Jika kita amati, fiksi-fiksi Islami karya para penulis FLP, memiliki ciri dominan bergaya romantik, dengan pendekatan Islami. Fiksi-fiksi mereka, baik cerpen maupun novel, umumnya berisi pengungkapan yang penuh rasa dan idealisme untuk mencapai tujuan yang luhur. Dan, inilah, menurut Nyoman Tusthi Eddy, ciri utama aliran romantik dalam sastra (baca: Nyoman Tusthi Eddy, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, Penerbit Nusa Indah, Ende, Flores, 1991, halaman 184).

Namun, tentu romantisme karya-karya para penulis FLP dan simpatisannya bukan romantisme sekuler, tetapi romantisme yang Islami, yang lebih dekat dengan semangat romantisme Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk*. Ada jalinan cinta di sana, tapi cinta dalam koridor nilai-nilai etika dan moral Islami. ■

Tulisan ini merupakan makalah untuk Diskusi Sastra *Sepuluh Tahun Forum Lingkar Pena*, di Aula Serba Guna, Komplek Depdiknas, Jakarta, 24 Februari 2007. ■

KESUSASTRAAN INDONESIA-SELOKA

SOLILOKUI

Andaikan Sketsa...

OLEH MUDJI SUTRISNO

Ketika kehidupan dikenal orang sejak anak, ia alami dari rekahnya matahari pagi hingga panas siangnya sampai terbenamnya di rembang petang.

Namun, mengapa sang matahari dikidungkan dalam lagu *"matahari terbenam/ hari mulai malam/ terdengar burung hatu/ suaranya merdu/ kuk-kuk.../ kuk-kuk..."*; dalam nyanyi anak-anak lengkap dengan tiruan suara burung petang?

Jawabannya, karena suasana perubahan hari menjadi malam ingin diresapi lalu dihayati dengan hati yang bernyanyi dan bukan hanya mata yang melihat.

Menghayati hari dengan merasakan suasana alam adalah menghayati sepotong kehidupan dalam ungkapan seni kidung dan tangkapan rasa yang tidak cukup bila dituliskan dalam prosa. Tidak cukup pula bila hanya dituturkan di antara teman-teman dengan tradisi lisan berkisah. Namun, suasana renungan yang meresapi

dan menghayati terbenamnya mentari itu mau di dalamkan dengan puisi bersahaja lagu yang berdialog hati dengan hati melalui kidung nyanyian.

Apalagi bila peristiwa terbenamnya matahari dialami di pantai-pantai indah atau di gunung-gunung hijau subur bahkan pada saat gerhana matahari di Candi Borobudur beberapa tahun lalu, tepatnya 1983.

Di sana lirik-lirik puisi akan diperkaya oleh fotografi seni memotret peristiwa; oleh para pelukis yang berbahasa warna dan garis yang menjadikan syair-syair kata puisi diganti menjadi garis-garis dan warna yang dimaknai dan diberi arti.

Seni dalam kekayaan sisi-sisi dan kisi-kisi bahasa ungkapannya ingin tampil dalam satu teriakan nada lagu atau bisikan lirik suara alam ataupun rekaman potret peristiwa dalam warna garis dan gambar yang bertujuan memuliakan kehidupan anugerah Sang Pencipta untuk manusia.

Bila kehidupan itu disyukuri lantaran telah lama menjadi penindasan bangsa lain dan disadari

betapa kebodohan mengawetkan dan mengabadikan penjajahan manusia terhadap sesamanya, maka sang matahari disatukan lambang terbit sinarnya dengan pemerdekaan budi dan pemerdekaan hati dalam lagu "di timur matahari mulai bercahaya/ bangun dan berdiri rakyat semua/ marilah merapat barisan kita/ seluruh pemuda Indonesia!"

Kehidupan yang disyukuri lalu dipermuliakan dalam tari, akan kita jumpai dari kedahsyatan Nusantara dari Sabang sampai Merauke: menyeruak dan bergetar dalam gamelan; tifa di panggung-panggung pertunjukan masing-masing identitas ragam majemuknya seni budaya lokal.

Dimensi pusparagam kekayaan satu kehidupan itu disyukuri dan dipercakapkan serta diwacanakan dalam dialog-dialog bahasa lokal majemuk yang di titik sejarah bertahun 1925 oleh kesadaran para pendiri bangsa Perhimpunan Indonesia dan Budi Oetomo diungkapkan bersama-sama dalam gumpalan bahasa manifesto politik.

Gumpalan hasil belajar sejarah

dan alam majemuk kehidupan itu menyadari tiga nilai bangsa ini yang hanya akan tetap hidup ke depan bila: pertama, punya kemandirian; kedua, punya kedaulatan di kemajemukan rakyat; dan ketiga, merajut persatuan dari kebhinnekaan ini kalau tidak mau dijajah lagi; kalau tidak mau dipecah belah kembali menjadi kuli dan budak.

Tiga tahun kemudian, tepatnya 28 Oktober 1928 di gedung sederhana di Jalan Kramat Raya, gumpalan kesadaran dalam bahasa manifesto politik dicetuskan dalam gumpalan kesadaran bersama berbahasa kebudayaan dalam peristiwa Sumpah Pemuda.

Inti perjuangan kulturalnya adalah keindonesiaan yang ber-tanah air satu, berbahasa satu, dan berbangsa satu, yaitu Indonesia.

Dari dua momentum peristiwa sejarah kebudayaan di atas saja kita sudah memiliki visi peradaban dan strategi kebudayaan yang kini kita kenali sebagai bhinneka tunggal ika.

Maka apabila Anda seorang te-

knokrat yang mencintai Indonesia, Anda bisa langsung mengambil aksi teknokrasi Anda sendiri oasis peradaban di atas secara nyata. Untuk Anda yang menjadi guru, Anda yang seniman lukis, bagi agamawan, atau yang memiliki tanggung jawab politis mewakili suara pemilih-pemilih di perwakilan; oasis visi kebudayaan dibingkai dengan alinea keempat konstitusi sudah sangat jernih memberikan gambar besar keindonesiaan kita, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pembahasan adil dalam keadilan sosial di bidang hukum dan kemasyarakatan untuk seluruh rakyat Indonesia.

Bahasa kemanusiaan dalam keadaban hidup bersama di ragam suku, agama, identitas lokal kita dalam kesadaran siapa kita dan sesama kita yang dalam aras religiositas sama-sama makhluk Tuhan anak-anak-Nya; citra gambar-Nya yang pria citra agung Allah dan yang perempuan citra ayu Allah.

Daulat sebagai bangsa sudah kita pilih, yaitu pasti hukum dan permusyawaratan perwakilan da-

lam sistem demokrasi. Maka dari itu, posisi seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban kemajuan serta ekonominya sudah berbingkai dan berukur penilaian evaluatif setiap kali direnungi, yaitu kesejahteraan rakyat!

Dalam bingkai lebih mikro sehari-hari itulah sederhana sekali prinsip merayakan dan memuliakan hidup di satu sisi saya ungkapkan dalam kredo: bagi Anda yang biasa berbahasa kata dan prosa, belajarlal dari saudara lain yang berbahasa garis dan warna puisi; begitu sebaliknya. Sebab, dalam hidup sehari-hari sejatinya kita semua sudah menghayati saling belajar itu. Bedanya adalah yang satu meretak memecah dan membinasakan kehidupan dalam ikon "thanatos"; durga atau antikehidupan. Sedangkan yang kedua adalah merawat dan memuliakan kehidupan dalam ikon "eros"; umayi atau perayaan kehidupan.

Lebih sederhana lagi, "beribu-ribu" (bahasa simbolik) kehidupan yang tak tuntas diungkapkan dengan prosa atau esai

atau tulisan; semogalah kita maknai dan kita dalam pencerahan maupun pengheningannya dalam syair-syair puisi; pantun peribahasa kehidupan, pantun gurindam seloka puitik.

Namun, masih ribuan bahasa kehidupan yang tidak teraksakan logis dalam bahasa dan itu saya alami, saya belajar lama dalam hening melalui sketsa-sketsa lukis dan tarikan garis hitam putih memuat ruang-ruang hening luas dan bidang-bidang "kosong" buat diisi imaji dan renung diri Anda masing-masing.

Secara subyektif pribadi, sketsa menjadi ruang gores garis bersahaja untuk intuisi pencerahan suasana hidup ataupun hidup apa sebagaimana adanya yang kerap saya tangkap dan rasai lalu saya sketsakan. Ketika tulisan esai atau kolom, atau puisi kurang pas untuk mengungkapnya, gores dan garis sketsa menjadi tapak kaki atau jejak-jejak laku kehidupan kita.

MUDJI SUTRISNO SJ
Pengajar di Sekolah Tinggi
Filsafat Driyarkara, Jakarta

Kompas Minggu, 18 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

FORUM LINGKAR PENA

10 Tahun 500 Buku

Wadah penulis muda ini dijuluki
sebagai pabrik buku cerita.

Sepuluh buku baru karya 10 penulis Forum Lingkar Pena (FLP), 24 Maret 2007 lalu, diluncurkan dan didiskusikan secara sekaligus di *Library @ Senayan*, Kompleks Depdiknas, Jakarta.

Keberadaan FLP memang tidak terpisah dari buku, terutama buku-buku fiksi Islami, yang jumlahnya kini mencapai ratusan. Jumlah 10 buku itu 'menandai' usia FLP, yang pada 22 Februari 2007, genap 10 tahun, dan pada hari itu diperingati secara besar-besaran.

Buku-buku yang diluncurkan itu, adalah *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman el Shirazy (Republika dan Basmala, 2007), *Pitaloka* karya Tasaro (Syaamil Cipta Media, 2007), *Beautiful Days* karya Bella (DAR! Mizan, 2007), *The Lost Prince* karya Sinta Yudisia (Gema Insani Press, 2007), dan *Iori: Terperangkap di Dunia Mimpi* karya Lian Kagura (Lingkar Pena Publishing House, 2007).

Juga buku *Kutemukan Engkau dalam Setiap Tahajjudku* karya Dessy Puspitasari (Bentang Pustaka, 2007), *Dreams* karya Leyla

Imtichanah (Cinta Publishing, 2007), *Perjalanan yang Bulan* karya M Irfan Hidayatullah (Pustaka Latifa, 2007), *The Way of Love* karya

Haekal Siregar (Zikrul Hakim, 2007), *Moderan Nggak Mesti Kayak Bule* karya Jonru (Zabit Mobile Book, 2007).

Enam pembicara — Yudhistira ANM Massardi, Agus R Sarjono, Joni Ariadinata, Fahri Asiza, Pipiet Senja, dan Herry Nurdi — ditampilkan untuk mengupas buku-buku tersebut, dengan moderator Boim Lebon dan Ali Muakhir.

•••

Dimotori oleh tiga penulis muda — Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Maimon Herawati — FLP didirikan pada 22 Februari 1997 di kampus UI Depok.

Gayung pun bersambut. Pendirian FLP mendapat sambutan luar biasa dari seluruh Indonesia. Seiring perjalanan waktu, komunitas ini berkembang di lebih dari 125 kota di Indonesia dan mancanegara. "Tak kurang dari 500 di antaranya telah menjadi penulis dan menerbitkan lebih dari 500 judul buku," kata Ketua Umum FLP M Irfan Hidayatullah.

Ribuan kader penulis kini telah dilahirkan oleh FLP melalui diklat-diklat penulisan dan 'pergaulan kreatif'. Mereka tersebar dari Aceh hingga Makassar, Padang hingga Bima, Mesir hingga Jepang, Amerika hingga Hong Kong. Uniknya, sebagian besar buku yang dihasilkan oleh para penulis

FLP adalah buku cerita (fiksi). Banyak di antaranya yang *best seller*, seperti *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Serenada Biru Dinda* karya Asma Nadia. Sehingga, ada yang menjuluki FLP sebagai 'pabrik penulis cerita'.

Paskah julukan itu? Kenyataannya, tidak semua buku FLP lahir untuk sekadar memenuhi kebutuhan bacaan yang mencerahkan, juga tidak hanya menjadikan sastra sebagai karya seni. Mereka juga menjadikan sastra sebagai media aksi sosial-budaya, misalnya untuk menghimpun dana kemanusiaan, mendanai kampanye membaca dan menulis, dan pendirian Rumah Cahaya (Rumah Baca dan Hasilkan Karya) di berbagai daerah.

●●●

Apa pun yang telah disumbangkan FLP bagi bangsa ini, usia 10 tahun memang layak disyukuri dan dirayakan. Karena itu, bekerja sama dengan *Library @ Senayan*, FLP menyelenggarakan berbagai kegiatan selama tiga hari di Kompleks Depdiknas, Jakarta.

Diawali bazaar buku dan pameran kegiatan FLP pada 22-24 Februari, kemudian dipuncaki acara besar sehari penuh pada 24 Februari. Selain peluncuran 10 buku yang dimeriahkan pentas musikalisasi puisi oleh Kapak Ibrahim, juga digelar diskusi *Puisi Populer dan Mempopulerkan Puisi* pada pagi hari, dengan pembicara Kurnia Effendi, Gratia Gusti Chanaya Rompas, Epri Tsaqib, dan Dino F Umahuk.

Malamnya, digelar diskusi sastra

bertajuk *Sepuluh Forum Lingkar Pena dalam Sastra Indonesia*, dengan pembicara Maman S Mahayana, Prof Melani Budianta PhD, dan Muhammad Irfan Hidayatullah, dengan moderator Asma Nadia. Acara ini diawali *Pidato 10 Tahun FLP* oleh Helvy Tiana Rosa.

●●●

Dengan semboyan *Berkarya dan Berarti*, FLP tidak hanya menjadi wadah penulis dan calon penulis. Juga bukan sekadar untuk bersastra ria. Sastra, bagi FLP, bukan sekadar untuk sastra. "Sastra haruslah memiliki manfaat maksimal bagi pengembangan budaya bangsa dan penegak moral bangsa," kata Helvy.

Kehadiran FLP, menurut Maman, ibarat pepatah, "datang pada saat yang tepat, di tempat yang tepat, dan dalam waktu yang tepat." Kehadiran FLP, katanya, laksana menjawab harapan sejumlah besar kaum remaja Indonesia akan kebutuhan belajar menulis dan mengarang.

Selama satu dasawarsa ini, FLP telah berhasil melakukan massalisasi kegiatan bersastra yang mencakupi wilayah begitu luas. Selain itu, menurut Maman, citra eksklusif yang awalnya melekat pada FLP, lambat laun sudah mencair. Masyarakat sastra kini mulai memperhitungkan kontribusi yang telah diperlihatkan FLP. Apalagi, ratusan buku telah diterbitkan dan sejumlah penulis potensial telah dilahirkan. ■ burhanuddin bella/ayeha

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Gebyar Bahasa dan Sastra 2007

Hima Satrasia FPBS UPI Bandung akan mengadakan *Gebyar Bahasa dan Sastra Indonesia (GBSI) 2007* pada 9-13 April 2007. Menu acaranya berupa seminar pengajaran sastra, diskusi sastra, diskusi filologi, lomba baca puisi Piala Rendra, festival drama, lomba tulis puisi Piala Rektor UPI, lomba cipta cerpen, pameran karya sastra, serta bazaar dan bursa buku di Gedung PKM UPI.

Lomba baca puisi untuk pelajar serta mahasiswa dan umum, dengan uang pendaftaran Rp 20.000. Pendaftaran peserta paling lambat 30 Maret 2007 dan *technical meeting* pada 2 April 2007. Lomba tulis puisi untuk umum, tema bebas, naskah diketik rapi pada kertas HVS A4, rangkap empat, biodata dilampirkan terpisah, di pojok kiri amplop ditulis *Lomba Tulis Puisi Satrasia GBSI 2007*, dengan uang pendaftaran Rp 15.000.

Lomba cipta cerpen untuk umum, tema bebas, naskah diketik rapi pada kertas HVS A4, font *Times New Roman* 12pt, spasi 1,5, maksimal enam halaman, rangkap empat, biodata dilampirkan terpisah, di pojok kiri amplop ditulis *Lomba Cipta Cerpen GBSI 2007*.

Naskah paling lambat diterima tanggal 20 Maret 2007, dengan uang pendaftaran Rp.20.000,00. Semua naskah dikirim ke Sekretariat Hima Satrasia FPBS UPI, Jl Setiabudi No 229 (Gd Pentagon Lt 3) Bandung 40154. Kontak Panitia: 085221469005 dan 085221603639. ■ ayh

Republika, 11 Maret 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Mahkamah di TIM

Drama tiga babak berjudul *Mahkamah* karya almarhum Asrul Sani akan dimainkan oleh Sanggar Pelakon di Graha Bhakti Budaya, TIM, pada 16, 17, 18 Maret 2007. Pergelaran ini sekaligus untuk memperingati tiga tahun wafat Asrul Sani. "Karena yang diuji dalam Mahkamah Asrul Sani adalah nurani, maka keadilan yang dipermasalahkan pun menjadi tidak sederhana. Keadilan yang dipersoalkan Asrul Sani bukan pelanggaran undang-undang maupun bentuk-bentuk hukum lainnya, melainkan pelanggaran yang dilakukan seorang insan manusia terhadap hakekat dirinya sendiri sebagai seorang manusia," komentar Ketua Mahkamah Agung, Bagir Manan, kepada Pimpinan Sanggar Pelakon, Mutiara Sani.

Fokus cerita ini ada pada pasangan suami istri, Samsul Bahri dan Murni. Samsul Bahri dimainkan oleh aktor Ray Sahetapy, dan Murni dimainkan oleh Mutiara Sani. Drama ini disutradarai oleh Jose Rizal Manua dan didukung oleh Aspar Paturusi, Syaiful Amri, Merritz Hindra, Hari Patá Kaki, Melela Gayo, Lisa A Ristargi, Ayez Kassar, Maulana Firdaus, John Mini, dan Humphrey R Djemat. Musik dan *sound effect* digarap oleh Gibran Sani, tata artistik oleh Hardiman Radjab, tata suara oleh Totom Kodrat, tata cahaya oleh Sonny Sumarsono, kostum oleh Denny Sarumpaet, tata rias oleh Andiyanto Salon, dan manajer panggung oleh Hasan GBB. ■

Republika, 11 Maret 2007

Masih Mengejar Presiden SBY



MEWAWANCARAI WAPRES — Nilam Zubir (10), siswa kelas 5 sekolah dasar, sedang mewawancarai Wakil Presiden Jusuf Kalla.

dok.pribadi

ENTAH disengaja atau tidak, tapi faktanya justru RI-1 yang belum sempat diwawancarai Nilam Zubir (10). Sementara mulai dari Wakil Presiden Jusuf Kalla hingga jajaran Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), para pemimpin legislatif, para tokoh perempuan Indonesia, tokoh pers nasional, kepala komisi negara hingga kepala lembaga agama, telah diwawancarnya.

Lalu apa jawab Nilam?

"Masih saya kejar, kami masih mengejar Presiden SBY," ujarnya polos saat ditanya *Warta Kota* usai acara peluncuran buku karya perdananya, *Pengalamanku Mewawancarai Pejabat Tinggi Negara* di Hotel Borobudur, Jakarta, Kamis (8/3). Acara peluncuran juga diwarnai gelar wicara menampilkan cerpenis Hamsaz Rangkuti, Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dr Dendy Sugono, Ketua Bestari Community Development Foundation Nina Zubir, Nilam Zubir, dan dipandu oleh Andy F Noya.

Apa sih yang akan ditanyakan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono? Secara spontan putri pasangan Nina Triastuti dan Mohammad Zubir Dahlan itu menjawab, "Ingin tahu aja keseharian beliau, seperti apa rasanya jadi presiden. Oh ya, juga tentang kesan beliau waktu dinobatkan sebagai... apa ya? Pokoknya dalam upacara adat di Padang, tanah kelahiran ayah Nilam," ujarnya centil.

Kemampuan mewawancarai para tokoh penting—kendati dibantu tim dari Swara Anak—dan menulis buku, jelas tidak main-

main. Apalagi itu dilakukan oleh bocah 'ingusan' yang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Andy F Noya—seakan mewakili para orangtua yang hadir malam itu—melontarkan pertanyaan menukik dan langsung ke pokok persoalan kepada Nina Zubir: "Anda sebagai orangtua bagaimana menjelaskan bahwa Anda tidak mengeksploitasi Nilam?"

Nina Zubir tentu saja sudah mengantisipasi pertanyaan 'standar' seperti ini. Menurut dia, apa yang dilakukannya justru untuk menstimulasi anak-anak Indonesia yang lain agar bisa terpacu untuk maju. "Jadi sama sekali kami tidak mengeksploitasi (Nilam Zubir—Red)," kata Nina.

Menurut Nina, anak-anak adalah masa depan bangsa. Namun menurut berbagai lembaga riset, saat ini anak-anak memiliki kecenderungan menghabiskan waktu menonton tayangan televisi yang didominasi oleh tontonan hiburan yang kurang edukatif.

"Padahal, media televisi sebagai ruang publik mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembentukan peradaban bangsa," tambah Nina Zubir.

Acara peluncuran itu sengaja dilakukan bertepatan dengan hari ulang tahun Nilam Zubir. Hamzad Rangkuti didaulat oleh Andy F Noya untuk menghadiahi sebuah puisi. Merasa bukan penyair, Hamsad menggantinya dengan bercerita tentang fabel burung pelatuk yang selalu gagal membuat sarang karena selalu diterjang angin puting belung.

(Hertanto Soebijoto)

Sebentuk Embrio dari Forum Penyair Muda

Oleh: **Esha Tegar Putra**

'Kawanku yang baik, terima kasih untuk pemberianmu, sebuah antologi puisi berjudul Herbarium yang kau kirimkan kepadaku beberapa jam lalu. Ah, sudah terlalu lama aku tak mencermati perkembangan puisi dengan baik; matakmu seakan kian rabun saja terhadap munculnya generasi-generasi baru kepenyairan kita.'

Begitulah ucapan dari Muhammad Al-fayyadl ketika membacakan makalahnya yang berjudul 'Kitab Murung Sendu: Surat Imajiner (kepada) Seorang Pembaca' pada pembukaan acara forum penyair muda empat kota di Taman Budaya Jogjakarta awal Februari 2007.

Seketika itu Taman Budaya Jogja tengah didatangi oleh puluhan penyair muda yang terdiri dari empat kota; Jogja, Denpasar, Bandung dan Padang (Sumatra Barat) dan para penggiat sastra dari berbagai daerah lain yang menyaksikan peluncuran dan bedah buku antologi puisi 4 kota (Herbarium).

Acara temu penyair muda empat kota yang berlangsung selama dua hari itu digagas oleh Komunitas Rumah Poetika, Jogja. Di dalam pertemuan itu, dibahas segala problematika penyair muda dari masing-masing perwakilan daerah.

Adapun tema yang diusung dalam acara ini adalah 'Apa Kabar Penyair Muda Daerah?'

Acara itu merupakan sebuah kelanjutan dari acara temu penyair muda Jawa Barat-Bali yang se-

belumnya diselenggarakan di Bandung pada 20-21 Agustus 2005. Selain peluncuran antologi puisi, pembukaan acara juga diisi oleh pembacaan puisi dari beberapa penyair muda yang juga masuk dalam antologi tersebut.

Hari kedua acara temu penyair empat kota, diisi dengan diskusi dalam dua sesi. Sesi pertama yaitu, pemetaan sastra di daerah masing-masing. Pembicara pada sesi pertama adalah masing-masing koordinator dari 4 daerah tersebut diantaranya, Raudal Tanjung Benua (Jogja), Muda Wijaya (Bali), Widzar al Ghifari (Bandung), dan dari Padang yang mestinya Koko Sudarmoko digantikan oleh Haryanto Prasetyo karena Koko berhalangan hadir. Permasalahan yang paling disorot dalam sesi ini pada umumnya adalah masalah perkembangan proses kreatif para penyair muda, dan 'membaca peta' kepenyairan di daerah masing-masing yang bagi para pemakalah adalah suatu yang sangat sulit, dikarenakan kebanyakan dari penyair muda itu sendiri berproses secara personal. Dan, membaca 'daerah' merupakan suatu cakupan yang cukup luas untuk membuat sebuah 'peta' dikarenakan masalah proses secara personal tersebut. Kemudian masalah kedua yang dibicarakan yaitu masalah ruang publikasi media yang sangat sempit dan kuatnya dominasi penyair senior dalam permasalahan publikasi media.

Pada diskusi sesi kedua, wa-

cana yang dilontarkan lebih melebar lagi. Pembicara pada diskusi kedua yaitu, Afrizal Malna, Saut Situmorang dan Dr.Faruk.

Jika pada diskusi pertama wacana yang diangkat lebih ke wilayah daerah, pada diskusi sesi kedua pembacaan peta kesusastraan lebih dilebarkan lagi ke wilayah Indonesia. Seketika itu timbul pertaan dari salah seorang peserta yang mengikuti diskusi dan pertanyaan tersebut menjurus ke wilayah Sumbar (baca; Minangkabau) dimana Sumbar (dulunya) mempunyai peranan yang kuat dan sangat penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

"Apakah para penyair dan penulis muda Sumbar merasa terbebaskan ketika menyangsang sejarah itu?"

"Memang sejarah mencatat Sumbar (Minangkabau) sangat mempunyai peranan penting dalam kesejarahan perkembangan kesusastraan di Indonesia, akan tetapi jika kami terus terlena dengan romantisme kesejarahan tersebut, kapan lagi kami bisa menunjukkan bahwa kami itu ada dan bisa membuktikan bahwa sejarah itu terus berlanjut dan sampai kepada kami,"

Begitulah kesimpulan jawaban yang diberikan oleh beberapa orang penyair muda dari Sumbar yang ketika itu ikut dalam acara tersebut.

Wacana pun terus berkembang ketika ada yang mempertanyakan tentang 'muda dan tua'. Pada dasarnya, itu hanya sekedar nama, yang jelas mereka terus melakukan proses dan yang

menentukan keberadaan itu tetap karya. Kebanyakan permasalahan yang dibicarakan pada sesi kedua ini tentang 'keberadaan'. Seketika Afrizal Malna (dkk) menyatakan diri mereka 'di era 80-an' generasi yang hilang, bagaimana dengan generasi sekarang, tentunya lebih hilang lagi (?).

Sangat disayangkan sekali para mahasiswa sastra dari berbagai Universitas yang ada di Jogja dan para pemerhati sastra tidak begitu peduli dengan peristiwa budaya seperti ini. Demikian tutur Saut yang mengungkapkan kegelisahannya di akhir diskusi kedua.

Acara terus berlanjut dengan serangkaian apresiasi puisi, musikalisasi, dramatisasi dan pembacaan puisi yang dipersembahkan oleh berbagai komunitas yang ada di Jogja dan Bandung. Di akhir acara, para tamu dan undangan berkumpul dalam sebuah diskusi lepas membicarakan langkah ke depan acara forum penyair muda. Setelah berbagai pembicaraan, pertimbangan, dan sebuah pengharapan, Padang (baca; Sumbar) pun ditunjuk sebagai tempat untuk melanjutkan acara ini tahun depan.

Semoga saja acara forum ini bisa terlaksana di Sumbar dan semoga (lagi) dengan ditunjuknya Sumbar sebagai tuan rumah, gairah kepenulisan terus semarak dan memunculkan banyak penyair dan penulis muda di ranah tercinta ini. Semoga saja, Amin!

■ (Penulis bergiat di 'Dialektika Kopi Slang' Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang)

Karya Sastra 'Alusi' Sangat Imajinatif

KARYA sastra karya fiksi. Ini betul adanya. Hanya saja karya sastra 'alusi' yakni teks sastra bertitik tolak dari epos, legenda, mitos belum banyak dilakukan eksplorasi cerpenis di Indonesia. Padahal dari karya sastra 'alusi' ini kalau diolah mampu menjadi karya sastra yang imajinatif, memanjakan pembaca melakukan pengembaraan imajinasi.

Karya sastra mengolah materi dari teks pos, legenda, mitos menjadi media untuk menjelajah dunia asing. Para cerpenis dan penyair juga mencatat, karya-karya 'alusi' ini memang menjadi semacam 'genre' baru dalam wilayah sastra.

Setidaknya karya-karya cerpen dalam antologi sangat mengabaikan alur, tokoh, karakter. Cerpen justru campur aduk adanya gabungan puisi, prosa lirik, hasil penelitian, kajian buku-buku kuno, dsb. Cerpen yang berpijak pada teks-teks sebelumnya.

Pengamatan itu mencuat dalam peluncuran dan diskusi buku antologi cerpen 'Galigi' karya Gunawan 'Cindil' Maryanto di Toko Buku Toga Mas, Jl Gejayan, Sabtu (10/3) malam. Hadir dan berbicara mengkritisi karya penyair Joko Pinurbo, Afrizal Malna, cerpenis Agus Noor, penulis buku Gunawan 'Cindil' Maryanto, Si Oneng/Reike Dyah Pitaloka dipandu J Sumardijanta. Sebelum diskusi diberi pengantar Arif Abdulrahim (pimpinan TB Toga Mas Yogyakarta).

Dikatakan Arif Abdulrahim, diskusi dan peluncuran buku sebagai bentuk konkret membubuhkan wacana ber-

sastra yang kritis di Yogyakarta. "Kami ingin karya sastra mendapatkan perhatian yang maksimal, bukan sekadar dilakukan sambil lalu," katanya.

Kebetulan Reike Dyah Pitaloka bersama suaminya Doni Gehral Adian mengelola Penerbit Koekoesan sepakat dengan ide tersebut.

Dibenarkan Reike Dyah Pitaloka, dirinya bersama suami dan teman-teman yang memiliki kepedulian intelektual merintis penerbitan. "Penerbitan Koekoesan ini baru, belum ada satu tahun," katanya terus terang.

Ucapan itu mengalir begitu saja usai membacakan puisi dari antologi karyanya 'Renungan Kloset' dan cerpen dari 'Galigi', Sederhana dan spontanitas inilah yang menjadi sihir tersendiri acara tersebut malam itu.

Reike mengaku bersemangat diskusi dan membaca karya sastra di Yogya, mereka yang datang sengaja untuk berapresiasi, bukan datang sekadar kumpul-kumpul.

"Peserta di sini sangat serius, pertanyaan juga kritis," kata pemeran Oneng dalam sinetron 'Bajaj Bajuri' (Jay)-s

Sastra Pop Kaum Sarungan

Ahmad Suaedy

Direktur Eksekutif The WAHID Institute - Jakarta

Teenlit (*teen literature*) pesantren atau sastra pop remaja pesantren boleh jadi merupakan kelanjutan perubahan dunia pesantren yang telanjur terbuka atas informasi dan tak bisa lagi menolak perubahan. Namun, dunia dan bakat alam mereka seperti luput dari pengamatan banyak pihak. Para santri remaja itu begitu tekun dengan dunia mereka sendiri, tak peduli hiruk-pikuk para 'orang tua' mereka.

Meskipun kini pesantren sedang digempur dari berbagai arah dan ditarik kanan kiri, para santriwan yang suka pakai sarung dan mukena bagi santriwati, itu rela berjam-jam nongkrong di depan komputer.

Mereka menulis, merefleksi dan menggugat lingkungan dan pemikiran dunia mereka sendiri yang selama ini dianggap menyedihkan. Hasilnya adalah novel, cerpen, kumpulan puisi dan karangan lainnya. Beberapa karya mereka bahkan dibeli oleh *production house* (PH) untuk diangkat ke sinetron TV.

Dahsyatnya arus informasi melalui berbagai saluran, tidak mungkin dicegah dengan cara apapun. Internet dengan seluruh situsnya dan TV dengan semua kanal yang ada dengan mudah bisa diakses oleh segala umur. Hanya kesadaran pribadi dan lingkungan yang bisa membimbing mereka. Para penulis remaja itu, adalah di antara mereka yang mampu memanfaatkan arus informasi tersebut dengan maksimal untuk memproduksi gagasan.

Dilihat dari bahasa, jalan cerita, istilah yang digunakan, tak ada bedanya dunia para penulis pesantren ini dengan sastra pop remaja atau teenlit umumnya. Bedanya, novel-novel itu banyak mengambil *setting* pesantren. Tak sedikit yang memakai *term-term*

kitab kuning, menyinggung kehidupan agama, terkadang berupa kritik dengan sangat tajam.

Para santri remaja nan kreatif ini tentu harus terus didorong. Mereka sedang mencari dunia mereka sendiri dengan menggunakan referensi yang mereka pelajari di pesantren. Hal ini lalu mereka kaitkan dengan realitas yang mereka serap dari dunia nyata.

Dalam konteks pergeseran peran pesantren, fenomena teenlit sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Ia boleh jadi merupakan buah dari proses perubahan dan terbangunnya sistem baru dari dunia yang pernah dianggap paling kolot itu. Sejak digagas oleh Gus Dur dan kawan-kawan atas dunia pesantren dan Nahdlatul Ulama, gerakan pembaharuan itu bergulir terus hingga kini, melampaui apa yang dipikirkan saat itu.

Di pelbagai daerah, dari tingkat kecamatan hingga desa, di kawasan basis pesantren, para santri umumnya punya komunitas tersendiri. Terbentuklah berbagai kelompok, seperti kelompok remaja, pelajar dan mahasiswa yang berlatar belakang pesantren. Ada kelompok diskusi, kajian *kitab kuning*, *bahtsul masail* sampai kelompok advokasi serta tulis-menulis sampai pendidikan alternatif.

Tengok saja di 'sekolah alternatif' SMP dan SMU *Qoryah Tayyibah*, di Desa Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah. Di sekolah yang baru empat tahun berdiri itu, lahir tiga penulis berbakat, yaitu Maia Rosyida, Fina Af'idatussofa dan Upik. Sekolah ini dikelola dengan pendekatan semacam komunitas riset untuk anak-anak seusia pelajar. Mereka diberi fasilitas internet 24 jam sehari dan perpustakaan, serta dipersilakan untuk memilih topik kajian secara

**Dalam konteks pergeseran
peran pesantren, fenomena
teoritis sesungguhnya tidak
berdiri sendiri.**

**Itu boleh jadi merupakan
buah dari proses perubahan
dan terbangunnya sistem
baru dari dunia yang pernah
dianggap paling kolot itu.**

orang-perorang dan kelompok. Tetapi setiap *dzuhur* dan *ashar* mereka wajib berjamaah bersama dan di malam hari harus mengikuti sekolah *diniyah* di pesantren desa itu. Dan guru hanya berfungsi sebagai pembimbing.

Komunitas Azan di desa Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat lain lagi. Kelompok yang dipimpin Acep Zamzam Noor, yang bergerak di wilayah kajian sastra, telah melahirkan puluhan seniman dan penulis. Bersama seniman di Tasikmalaya lainnya, mereka berhasil meyakinkan pemerintah daerah untuk mendirikan Gedung Kesenian, sejak 6 tahun lalu. Konon, ini adalah Gedung Kesenian pertama di kabupaten di Indonesia.

Lambat-laun terbangun pula sistem penerbitan, percetakan dan pemasaran. Penghargaan untuk para penulis, pemantauan bakat dan mobilisasi karya-karya mereka makin digalakkan. Saya jadi ingat kata-kata Gus Dur suatu saat pada tahun 70-an di Institut Teknologi Bandung (ITB) bahwa kebangkitan Islam hanya akan terjadi jika telah ada kebebasan berkreasi dan kebebasan berekspresi di dunia Islam. □

KESUSASTRAAN ISLAM

Teenlit dari Bilik Pesantren

**Novel-novel pop marak diproduksi para santri.
Tabir pesantren dlungkap dengan gaul.**

Cinta kemuliaan, membuat Dahlia rela banting tulang menjadi penari untuk menghidupi keluarganya yang miskin. Cinta kebaikan membuatnya selalu ingin belajar untuk lebih baik. Dahlia memang perempuan yang dipenuhi cinta. Tak heran jika putra dua pengasuh pesantren, Aiman dan Bilal jatuh hati padanya.

Jalanan cerita juga memunculkan konflik. Mbah Jalaluddin Rumi, ayah Aiman, membela Dahlia ketika Kiai Umar dan ormas Islam lainnya menyudutkan Dahlia dengan tariannya—

yang dianggap haram.

Ada kisah lain lagi. Seuntai mawar dan surat berisi puisi tanpa nama pengirim tiba-tiba muncul di asrama pesantren putri tiap akhir pekan. Mawar dan puisi itu ditujukan kepada Zahra. Pesantren putri itu pun jadi geger.

Zahra tak tahu siapa pengirimnya. Karena itu ia bungkam ketika ditanya oleh petugas keamanan pondok. Gossip pun beredar. Ada lesbi di asrama itu yang diam-diam mencintai Zahra. Sahna, santriwati senior yang selama ini dikenal dekat dengan Zahra, jadi tertuduh.

Isu ini khas pesantren, karena memang tak boleh seorang lelaki pun memiliki akses ke pesantren putri, kecuali keluarga kiai.

Dua cerita di atas adalah cuplikan novel *Tarian Cinta* dan *Gus Yahya Bukan Cinta Biasa*, dua dari banyak novel ber-

gaya teenlit yang lahir dari pesantren, sekolah yang selama ini dianggap tidak gaul.

Kehadiran teenlit (*teen literature*) pesantren adalah buah dari maraknya novel teenlit impor yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Teenlit terjemahan itu menampilkan tokoh dan gaya hidup remaja kota yang relatif liberal. Remaja belasan tahun sudah terbiasa berciuman dengan lawan jenis dan pergi ke pesta-pesta.

Novel remaja karya anak muda yang hidup dalam dunia yang berkecukupan ini, kerap menampilkan tokohnya yang mempunyai mobil pribadi, kerap berlibur ke seantero dunia, nongkrong di kafe, memuja bintang pop, dan berbelanja di pertokoan terkenal.

Dengan mengadaptasi gaya dan teknik penceritaan seperti itu, sejumlah pengarang muda di Indonesia menulis teenlit ala Indonesia. Jumlahnya sangat fenomenal. Bahkan, beberapa diantaranya telah diangkat ke layar perak dan layar gelas.

Kini hadir pula novel pop gubahan para santri belia yang telah memberi warna tersendiri dalam dunia buku sastra remaja.

Teenlit pesantren berbicara tentang remaja dan ditulis oleh remaja. Fina Af'idatussofa, penulis *Gus Yahya Bukan Cinta Biasa*, misalnya tahun ini baru menjelang 17 tahun. Sementara Maia Rosyida, penulis *Tarian Cinta*, belum lagi 20 tahun.

"Gaya bahasa yang digunakannya pun sama, yakni bahasa gaul remaja

yang sedang tren: penuh dengan istilah Inggris, banyak akronim dan *style* Jakarta,” jelas Redaktur Majalah Seni Gong Hairus Salim.

Tapi jika ditelesik, kata Manajer Divisi Matapena Nur Ismah, tetap ada sesuatu yang berbeda dalam teenlit pesantren. “Ada semacam pandangan khas pesantren, yang membuat ia tidak sekadar jadi cerita cinta remaja saja,” jelas Ismah (baca: *Menelusuri Lokalitas Pesantren*).

Ia lalu mencontohkan karyanya, *Jerawat Santri*. Ada tokoh Mahsa yang memberikan semacam kuliah mengenai reproduksi berdasarkan kaca mata fikih dan psikologi sosial kepada yuniornya, Una. Dalam *Coz Loving U Gus* karya Pijer Sri Laswiji (2006), ada tokoh Rara yang menolak poligami. Untuk itu, Rara yang berjilbab modis mesti membantah dan berdebat dengan para seniornya di kampus.

Sedang dalam *Tarian Cinta* karya Maia Rosyida dikisahkan kearifan dari Mbah Jalaluddin Rumi. Sang kiai tak serampangan memberi fatwa haram tarian Dahlia yang meniru gaya *Toxic*-nya Britney Spears.

“Nah, itu kan bukan sekadar cerita cinta remaja *toh*?” tegas Nur Ismah.

Ciri khas teenlit pesantren juga dipaparkan Hairus Salim. “Ada istilah-istilah fikih, referensi kitab dan buku pesantren, humor ala pesantren, bahasa prokem pesantren, dan lain-lain,” kata Salim yang sering meneliti sastra pesantren.

Tengok polah Hadziq, santri Mbah Jalaluddin Rumi dalam *Tarian Cinta*, yang bersemangat membahas kitab *Qur'atul Uyun*. “Sengaja milih kitab yang agak menghibur. Maksudnya yang agak ‘porno’ biar *nggak* terlalu pusing dengan rumus nahwunya,” tulis Maia Rosyida dalam *Tarian Cinta*.

Ana FM dalam *Cinta Lora* menggunakan istilah ilmu hadis, serta panggilan khas untuk putera kiai di

Madura yaitu Lora –disingkat dengan Ra– juga ditampilkan. “Menurut cerita yang dapat dipertanggungjawabkan alias *mutawatir*, Ra Faris dikenal sebagai aktivis yang superaktif dan tidak pernah ada kata cewek dalam kamus hidupnya,” tulis Ana.

Karya Fina, Maia, Ismah, Ana dan banyak penulis muda lainnya itu dipublikasi penerbit Matapena yang berbasis di Yogyakarta. Lembaga ini memang paling giat membidani kelahiran teenlit pesantren. Kehadiran novel-novel itu dimaksudkan untuk mengisi kekosongan dari novel remaja yang sudah terbit. “Matapena ingin memperkenalkan sosok remaja pesantren yang selama ini luput dari perhatian, bahkan sering dianggap tidak gaul,” kata Nur Ismah.

Untuk kepentingan ini, dibentuklah Komunitas Matapena. Ini adalah komunitas penulis muda pesantren. Mereka berkeliling ke sejumlah pesantren, menggelar diskusi buku dan membuat workshop penulisan. Kini sudah ada 45 rayon yang berbasis di pesantren-pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Untuk Jakarta dan Banten sedang dirintis. “Jumlah penulis yang telah direkrut sekitar 300-an,” ujar Ismah.

Sejak berdiri pada akhir 2005, Matapena berhasil meluncurkan 20 novel. Beberapa di antaranya telah dicetak ulang, bahkan *Santri Semelekete* karya Ma'rifatun Baroroh dan *Pangeran Bersarang* yang ditulis Mahbub Jamaluddin, sudah dibeli sebuah rumah produksi



Ragam judul teenlit pesantren

Dongeng Kontemporer Bernama 'Fiksi Pop Islami'

Karya-karya para cerpenis dan novelis FLP umumnya mencita-citakan dunia yang serba baik dan ideal, yang Islami, dengan tokoh-tokoh protagonis yang menjadi teladan kehidupan. Suatu dunia yang mungkin berjarak dengan realitas keseharian yang serbagetir dan banyak diwarnai dekadensi moral. Suatu dunia ciptaan yang lebih dekat dengan 'dongeng' (dongeng kontemporer), sehingga fiksi-fiksi mereka cukup mewakili apa yang disebut oleh Kōrrie Layun Rampan sebagai metamorfosis dongeng.

Dan, dilihat dari gaya bahasanya yang populer, serta alur ceritanya yang rata-rata progresif dengan plot yang sederhana, fiksi-fiksi Islami karya para penulis FLP dekat dengan sastra (fiksi) pop, atau sebutlah 'fiksi pop Islami'. Mungkin, karena gayanya yang lebih dekat dengan fiksi pop itu, tidak banyak kritisi sastra yang tertarik untuk mengkaji secara serius fiksi-fiksi Islami, meskipun 'genre sastra' ini begitu marak dan dapat dianggap sebagai salah satu *mainstream* sastra Indonesia kontemporer.

Kenyataannya, karya-karya para penulis FLP (fiksi Islami) umumnya terkelompokkan ke dalam fiksi remaja, yang oleh penerbit seperti DAR Mizan ditujukan untuk segmen remaja, sebagaimana segmen pembaca Majalah *Annida*, media persemalan awal fiksi Islami. Barangkali, hanya cerpen-cerpen Helvy Tiana Rosa yang cenderung lebih dekat dengan 'sastra serius', seperti cerpen *Jaring-jaring Merah* dan cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam *Mas Gajah Telah Pergi*.

Ciri lain yang sangat menonjol pada fiksi-fiksi Islami karya para penulis FLP pada umumnya adalah pendekatannya yang Islami terhadap berbagai masalah kehidupan yang diangkatnya. Dan, memang nilai-nilai Islami itulah yang ingin mereka sosialisasikan melalui karya sastra.

Bahkan, dalam melihat berbagai persoalan kehidupan itu, serta dalam upaya untuk mengatasi masalah yang muncul di dalam cerpen atau novel, para penulis FLP sering bersifat formalistik, misalnya, dengan memasukkan dialog panjang yang berisi khotbah-khotbah agama.

Contoh terbaik dari hasil 'gerakan fiksi Islami', saya kira adalah karya-karya Asma Nadia — meskipun tidak terlalu formalistik dalam mendekati persoalan kehidupan tapi sering tampak cenderung membela kultur patriarkhi. Namun, puncak dari gerakan itu sebenarnya adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Syirazi, aktifis FLP Cabang Kairo yang melahirkan novel *best seller* tersebut setelah pulang ke Semarang.

Hampir semua ciri utama fiksi Islami ala FLP, sejak gayanya yang romantis sampai pendekatannya yang sangat Islami, ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Tokoh protagonis novel tersebut, Fadhri, adalah idealisasi yang paling sempurna dari semua 'tokoh impian' (tokoh teladan) dalam fiksi-fiksi Islami ala FLP. Begitu juga dunia ideal yang dicita-citakan, beserta nilai-nilai luhur (Islami) yang ingin diwujudkan dalam kehidupan.

Dengan demikian, *Ayat-Ayat Cinta* adalah puncak romantisme novel pop Islami sekaligus dongeng kontemporer yang paling sukses dari tradisi fiksi Islami dewasa ini. Pasar sastra Indonesia pun sangat antusias menyambut kehadiran *Ayat-Ayat Cinta*, sehingga novel tersebut mencapai *best seller* hanya dalam waktu beberapa bulan, serta sudah dicetak lebih dari 160 ribu eksemplar hanya dalam waktu sekitar tiga tahun (saat ini sudah cetakan ke-20).

Meskipun kalangan media massa dan pengamat sastra tidak menyambut kehadiran FLP dengan gerakan fiksi Islaminya secara gegap gembita,

namun basis pembaca fiksi Islami menjadi sangat besar dan kuat dengan berkembang pesatnya organisasi FLP di tangan Helvy Tiana Rosa sebagai ketua umum periode pertama dan kedua.

Buku-buku fiksi, baik kumpulan cerpen maupun novel, terbitan FLP dan jaringannya, rata-rata langsung habis diserap pasar. Pasar utamanya adalah anggota FLP sendiri, yang menurut klaim Helvy mencapai sedikitnya 5.000 orang. Karena itu, cetakan pertama buku-buku fiksi FLP (sekitar 3.000 eksemplar) selalu habis diserap anggotanya sendiri. Baru cetakan kedua dan seterusnya yang lantas dilempar ke pasar buku umum, dan beberapa di antaranya *best seller*.

Fiksi Islami, yang pada awalnya terutama lahir sebagai upaya untuk membangun ruang alternatif bagi para penulis Muslim yang meyakini bahwa penulisan adalah bagian dari upaya pencerahan nurani masyarakat, pada akhirnya membuka lahan bisnis baru dengan potensi pasar yang sangat menjanjikan.

Potensi bisnis buku fiksi Islami itupun kemudian dicium oleh kapitalis penerbitan untuk mengambalnya. Penerbit-penerbit besar seperti Gramedia dan Mizan, misalnya, lantas memiliki divisi penerbitan fiksi (remaja) Islami. Penulis fiksi Islami yang laris, seperti Asma Nadia, bahkan sampai dipesan langsung oleh Mizan dan Gramedia untuk menerbitkan karyanya di sana.

Masuknya para kapitalis penerbitan ke bisnis buku fiksi Islami itu menyebabkan frekuensi penerbitan buku-buku fiksi Islami meningkat tajam dan bahkan menyebabkan terjadinya *booming* (ledakan). Ledakan penerbitan buku Islami makin menghebat ketika banyak 'pendatang baru', seperti Senayan Abadi Publishing, Lazuardi, dan Bening Publishing, ikut masuk ke bisnis buku fiksi Islami.

Seorang penyunting buku kumpulan cerpen Islami, Irwan Kelana, bahkan sempat kewalahan dalam memenuhi pesanan naskah buku kumpulan cerpen untuk sejumlah penerbit Jakarta.

Akan tetapi, agaknya, perkembangan pasar buku fiksi Islami itu kurang diimbangi dengan peningkatan kualitas karya (fiksi) para penulis FLP secara signifikan. *Booming* fiksi Islami cenderung hanya mengindikasikan ledakan (lonjakan) jumlah karya dan penulis, dan bukan lonjakan kualitas serta inovasi (pembaruan). Tema dan persoalan yang diangkat cenderung mengulang-ulang (stereotip), dan nyaris tanpa sentuhan atau eksplorasi sisi-sisi baru yang segar.

Kurang selektifnya kalangan penerbit dalam memilih karya yang diterbitkan ikut mempercepat kejenuhan pasar buku fiksi Islami. Sejak akhir 2005 buku-buku fiksi Islami lebih banyak menumpuk di rak-rak dan lapak toko buku serta gudang-gudang penerbit. Hanya novel-novel yang relatif berkualitas dan menawarkan hal-hal baru yang segar, seperti *Ayat-Ayat Cinta* dan beberapa novel Asma Nadia serta Tere Liye (*Hafalan Shalat Delisa*, Penerbit Republika, 2005) yang masih laris dan menampakkan serapan pasar yang kuat.

Meskipun potensi pasar buku fiksi

Islami sangat besar, namun bukannya tidak terbatas. Daya beli masyarakat Islam terpelajar (konsumen utama buku fiksi Islami) yang rata-rata masih rendah (terbatas) ikut membatasi potensi pasar buku fiksi Islami itu. Mereka, sudah pasti akan bersikap sangat selektif dalam berbelanja buku, lebih-lebih ketika biaya hidup sehari-hari melonjak tajam akibat kenaikan harga BBM.

Kecenderungan kejenuhan di atas tidak hanya perlu disadari oleh kalangan penerbit fiksi Islami agar lebih cerdas dalam menyiasati pasar buku fiksi, tapi juga oleh kalangan penulis FLP agar tertantang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melahirkan karya. Prinsip 'pokoknya menulis dan terus menulis' harus secara cerdas ditingkatkan menjadi 'harus melahirkan karya yang inovatif dan berkualitas'.

Para aktifis FLP juga perlu memperbarui metode dan orientasi gerakannya. Jika selama ini cenderung berprinsip 'yang penting terus melahirkan penulis dan karya baru', perlu ditingkatkan menjadi 'yang penting mendorong lahirnya karya-karya yang berkualitas'. Karena itu, yang kini lebih pas ditanamkan kepada para anggota FLP bukan lagi 'pokoknya terus menulis' tapi 'tulislah karya yang segar, inovatif, dan berkualitas'. Semogal ■

KESUSASTRAAN JAWA

"Wacana Sastra"

DERAJAT triumvirat marak sewaktu raja-raja Mataram menjelang akhir, hingga raja-raja Kartasura, di mana sosok keturunan raja Majapahit, Demak atau Pajang diambil, ditambah seorang ulama, dan seorang trah Wali sebagai *pengulu agung* berstatus priyayi-ulama (status seperti ini diikuti sebagai model dalam era kolonial Belanda). Maka Sultan kembali menjadi simbol pemersatu.

Raja-raja Kasunanan Surakarta lebih suka dwitunggal: Sunan dan *Pepatih Dalem*, sebagai figur penguasa yang menambah kharisma sang simbolis utama (raja) yang sedari 1755 menguat. Akhirnya pola semacam ini diikuti hingga abad ke-19. Bagaimana era-era setelah kolonialisme Belanda menjadi suatu realitas historik? Di sinilah kita simak puspapagam yang memberikan ilustrasi komparatif yang mengesankan, lantaran ada dimensi-dimensi, dimana gagasan baru yang lebih valid dan solid (mempribumi), katimbang zaman-zaman di belakang.

Pertama, sebagai seorang Sultan juga sanggup merefleksikan *dharmajayanti*, tanggung jawab yang berisi amanah kalbu generasi dan tradisi leluhurnya. *Kedua*, ia dituntut agar menjadi *wiramaharddikha*, yang bisa mengantisipasi pelbagai gerak kekinian yang berusaha membebaskan manusia dari terungku ketandusan juang. *Ketiga*, selayaknya ia berperan aktif sebagai *priyambadarukti*, yang membentengi segenap *Pambudidaya* budaya yang tegar. *Keempat*, tak bisa dielakkan, bahwa potensi gemilangnya bermakna *sri bawanti*, yang teguh-rahayu menjadi juru bicara atas reformasi-reformasi sosial dan intelektual sezaman. *Kelima*, patrap menjelmakan kredo *sibdaripantara*, dimana seorang pemimpin utama mengakomodasikan simbol spiritual yang heterogen. Melalui tekad baja yang kuat, kemantapan adiluhung dari jejer Sultan adalah spektra nan ideal, saat kawula

Kasultanan mendambakannya; dan ke sanalah lambang pangkuan atau ribaan buana itu muncul dan mampu terwujud.

Dalam hal ini, maka sejak pertama kali, Raden Wijaya membentuk dwitunggal, ia bersama seorang sahabat, bernama Arya Wiraraja yang asli Madura, mengenalkan diri sebagai pemimpin "loro-loroning atunggal", sekitar 1298. (Langkah ini diilhami oleh pemunculan Erlangga, maharaja Kahuripan atau Dahanapura) pada kurun 983-1042 yang bersama-sama Narottama menjadi *tetunggal*. Seperempat abad kemudian, ia munculkan triumvirat, seraya menambah kelompok ini dengan pemunculan *Mpu Bharada dari Walura Blora*, sebagai sosok pendeta.

Nah, jika pada abad ke-13 muncul R Wijaya (dari kelas ningrat yang bersumber rakyat) bersama Wiraraja (kelas ulama yang jadi pemimpin politik). Keempat putri almarhum raja terakhir Singasari (Kertanegara), yakni Tribhuwana diangkat sebagai *Sri Parameswari*; Jayendradewi sebagai *Sri Narendraduhita*; Rajendradewi sebagai *Sri Pradnyaparamita*, dan Gayatri sebagai *Sri Rajapatni*. Maka *Sri Parameswari-Sri Narendraduhita-Sri Pradnyaparamita-Sri Rajapatni* merupakan empat permaisuri utama kerajaan Majapahit. Kwartet para "Ardhanareswari Wiwatikta" ini diperlukan sebagai upaya memperkuat singgasana terpilih. Selama kurun sampai 1325, kekuasaan ini dominan adanya.

Beberapa cuplikan menandakan titik berat akan fenomena dari simbolika angka: dwitunggal, triumvirat, kwartet ini: "...*kaping dbibin yeku ngeman kadwika sasana kawasa; liring loro dadi sawiji: pama laras-yektine lestari: Khalik lawan makhukipin, raja lan pepatih, wadhah lan isinya, pralampita tumuwuh Gusti lan kawulane*". (Kyai Samin Surosentiko, *serat Jati Sawit*). □-o

Kedaulatan Rakyat, 04 Maret 2007

KESUSASTRAAN JAWA, CERITA SILAT

Novel Putus
di Tengah Jalan

Saya penggemar serial buku novel silat Jawa, *Bende Mataram*, gubahan Herman Pratikto terbitan Elex Media Komputindo, Jakarta. Salah satu bukunya yang lain, *Patih Lawa Ijo*, juga sudah saya baca. Hanya sayangnya buku tersebut sepertinya putus di tengah jalan. Sekarang buku tersebut baru terbit sampai jilid tiga dan sudah lama saya tunggung-tunggu kelanjutannya tetapi tidak kunjung datang.

Tidak tahu apakah hal tersebut disengaja atau tidak. Soalnya kalau tidak salah hitung mungkin sudah hampir satu tahun tidak terbit lagi kelanjutannya. Setiap kali saya tanyakan ke Toko Buku Gramedia, jawabannya selalu belum ada. Bagaimana tanggung jawab penerbit kepada para pembaca? Memutus cerita begitu saja.

Bukankah itu berarti termasuk membohongi publik? Meskipun produk lokal, buku seperti itu seharusnya dilestarikan karena mengandung nilai-nilai sejarah nusantara dan nilai kearifan lain yang kini mulai luntur, seperti ksatria, kejujuran, dan tahu balas budi.

EDDY BAROTO
Jalan Gowongan Kidul 52,
Yogyakarta.

Kompas, 23 Maret 2007

Puisi Jawa Beraroma Hip-hop

Mengentakkan sajak-sajak Chairil

Anwar hingga Serat Centhini

dengan gaya *nge-rap*. Sebuah terobosan kreatif dari Kota Gudeg.

Telanjang bulan malam/Remang terang lelakiku berjalan/Tidurku fajar/Mandiku embun-embun rapal.

Sepotong syair berjudul *Rep Kedhep* karya budayawan Sindhunata itu dilagukan kelompok Jahanam dengan gaya *rap* di Kedai Kebun, Yogyakarta, 9 Maret lalu. Aromanya pesta *hip-hop*, tapi menunya pentas Musim Semi Para Penyair Ke-9.

Ide acara ini datang dari Direktur Lembaga Indonesia-Prancis, Marie Le Sourd, yang disambut baik Direktur Artistik Kedai Kebun Forum Agung Kurniawan.

Mereka menginginkan acara yang beda dari biasa. Maka musim semi para penyair pun tidak sekadar berisi pembacaan puisi oleh penyair dengan baju kucel dan rambut gondrong. Namun, mereka mengundang pembaca puisi baru dengan gaya yang pro penonton. "Kami undang pembaca baru

dan kami ciptakan penonton puisi baru," tutur Agung.

Hip-Hop Foundation atau yayasan berkata-kata cepat yang digawangi Mohammad Marzuki alias Kill the DJ itu menyambut baik ide tersebut. Marzuki lalu menyiapkan sekitar 50 syair. "Dari situ teman-teman memilih sendiri syair yang akan dibacakan. Semua terserah teman-teman. Kalau punya pilihan lain di luar syair itu, silakan," katanya menerangkan.

Akhirnya puisi-puisi yang dibacakan malam itu antara lain karya Acep Zam-Zam Noor (*Untuk Melika Hamady*), Sitok Srengenge (*Dikawinkan Alam*), Sindhunata, Chairil Anwar (*Malam dan Hampa*), Saut Situmorang (*Cinta dalam Retrospektif Alkohol Akhir Tahun*), dan Afrizal Malna

(*Abad yang Berlari*). Selain itu, ada pula bait-bait syair karya pujangga Jawa kuno abad ke-17 (*Serat Centhini* dan *Sinom 231*).

Syair-syair itu pun meluncur deras dari mulut para *rapper*. Kadang mereka melakukan *battle* (perang kata-kata). Permainan ini cukup sulit, yakni seperti orang berbalas pantun sampai satu di antara mereka tak mampu meneruskan syairnya. Uniknya, mereka *nge-rap* dengan bahasa Jawa.

Jahanam agaknya sudah biasa melakukan *battle*. Wajar bila mereka terasa pas saat memainkan *Rep Kedhep*. Kelompok musik *hip-hop* dan *rap* paling terkenal di Yogya ini memang telah *go international*. Lagu hitnya berjudul *Tumini*, yang telah mengudara di berbagai radio lokal, nasional, ataupun

luar negeri. Kini album *indie* itu telah terjual 20 ribu kopi.

Selain syair *Rep Kedhep*, ada syair Jawa yang kata-katanya terasa tidak biasa bagi telinga orang Jawa. Maklum, syair itu merupakan syair kuno karya pujangga abad ke-17, yaitu *Serat Centhini* dan *Sinom 231*, tentang minggatnya *Cebolang*. Nah, yang ini dibacakan Panglima Rap Yogya, Marzuki. "Kami, *rapper* Yogya, biasa *nge-rap* dengan bahasa Jawa. Rasanya memang lebih pas. Kali ini saya ingin Jawa yang lain, yang lebih kuno," Marzuki menjelaskan.

Atapa jroning sariria/sadini-dina gung brangti/datan nana kating-alan/sarirane dentangisi/tansah dene-ling-eling/solahing raga denen-tung/margining aneng donya/cipta-ningsun lir angimpi/kemang ireng uripku saking sihira.....

● LN (DAYANITE) | HERU GN

Koran Tempo, 25 Maret 2007

Mengubah Kiblat Bersastra di Banyumas

Heru Kurniawan

PERTANYAAN Ryan Rachman dalam tulisan 'Nasib Pengadilan Puisi Penyair Banyumas' (*KR*, 25/2/2007) perlu mendapat klarifikasi. Tulisan saya ini tidak bermaksud mengabaikan kawan-kawan yang berpartisipasi dalam mewujudkan kegiatan ini, seperti Abdul Wachid BS, Sigit Emwe, Arif Hidayat dkk. Tulisan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap publik sastra Banyumas karena saya merasa pernah menjadi bagian yang memunculkan kegiatan ini.

Perlu menjadi wacana, historis kegiatan Pengadilan Puisi ini bersumber dari sikap berduka kami terhadap fenomena sastra Banyumas yang berhenti di tempat. Sunyi. Kehilangan inspirasi. Miskin dari publikasi karya dan pergesekan pemikiran antarpraktisi sastra. Imbasnya, sastra Banyumas kehilangan apresiasi dari publik dan kreatornya. Dan Forum Pengadilan Puisi ini hadir sebagai usaha untuk menjadi usaha alternatif dalam membidani produktivitas berkarya dan pertarungan wacana sastra di Banyumas. Tujuannya jelas, berusaha untuk meningkatkan kegiatan bersastra Banyumas.

Pada lima kali pertemuan pertama, kegiatan ini mendapat antusiasme yang luar biasa. Kurang lebih 10 - 20-an peserta yang kebanyakan dari kalangan praktisi dan akademisi sastra hadir. Namun pada pertemuan-pertemuan selanjutnya menguap sampai kemudian hilang. Apa yang dipersalahkan Ryan tentang hilangnya kegiatan ini, yang katanya disebabkan oleh (1) Tidak adanya penanggung jawab, dan (2) kurangnya perhatian dari para penyair Banyumas, adalah argumentasi yang keliru. Kegiatan ini tidak membutuhkan penanggung jawab yang sifatnya perorangan karena yang bertanggungjawab sepenuhnya adalah publik. Tanggung jawab yang ada hanyalah pada komunitas tertentu yang secara bergiliran bersedia menjadi

tempat penyelenggara. Selanjutnya, kegiatan ini mengalir dengan bentuk dan format yang seadanya. Tidak ada tata cara yang mengatur. Semua serba spontanitas dalam berargumen dan berpolemik. Namun, justru inilah kekhasannya. Semua orang bebas bicara seputar karya yang diadili.

Kemudian menyangkut perhatian para penyair senior. Tidak ada senioritas dan yunioritas dalam kegiatan ini. Oleh karena senioritas dan yunioritas adalah perkara orangnya, sedangkan yang dibahas dan diadili dalam kegiatan ini adalah karya bukan penciptanya. Maka, pada awalnya kegiatan ini juga dilakukan untuk mendekonstruksi budaya sastra Banyumas yang selalu disekat oleh stratifikasi usia. Budaya *pekewuh* dan *memberikan hormat yang terlalu* pada senior (karena usia dan lebih lama bersastra, padahal mungkin saat ini sudah tidak berkarya lagi) yang kental dalam sastra Banyumas perlu diubah. Tidak mengherankan, dalam kegiatan pengadilan puisi ini, yang muda tidak perlu mendewakan yang tua. Jika, yang senior dianggap karyanya tidak bagus audiens berhak untuk menghakiminya. Oleh karena itu, tua-muda, senior-yunior dalam kegiatan ini tidak ada, yang ada adalah argumen objektifikasi karya. Dengan demikian, sama sekali kegiatan ini tidak membutuhkan dukungan senior, yang dibutuhkan adalah partisipasi dan kritisi wacana karya yang cerdas.

Pada hemat saya, apresiasi sastra akademisi sastra Banyumas yang rendah ini yang menjadi faktor utama hilangnya kegiatan ini. Hal ini dapat terlihat dari saat kegiatan ini berlangsung pada hari-hari liburan kuliah, maka kegiatan ini sepi, para akademisinya hilang, alasannya sederhana: Liburan. Sekalipun sikap ini adalah hak dari para akademisi. Tapi ini sangat dramatis karena fenomena ini menandakan bersastra berarti masih menjadi kebutuhan praktis dan akademis saja. Saya bersemedi dengan keadaan ini. Sastra yang hidup dalam marginalisasi budaya, ter-

nyata termarginalisasikan juga oleh para pelakunya sendiri. Apa tujuan mempelajari sastra di akademik kalau begitu? Jika sastra sendiri tidak menjadi bagian dari penghayatannya sebagai ilmu yang sedang dipelajari. Fenomena ini tentu menjadi tanggung jawab bersama, terutama para akademisi sastra.

Di sisi lain, pegiat sastra Banyumas dalam persepsi saya masih terhipnotis oleh budaya saling mengandalkan. Lebih menyukai menjadi partisipator daripada kreator. Kegiatan Pengadilan Puisi didirikan sebagai institusi yang selanjutnya menjadi milik bersama, bukan milik orang-orang yang dianggap melahirkannya. Maka, saat kegiatan ini sedang kehilangan napas dan gerak seharusnya para pegiat lain mengambil inisiatif untuk menyelamatkannya, bukan mempertanyakan atau mempersoalkannya. Untuk menyelamatkannya dapat dilakukan dengan: menggiatkan kembali kegiatan ini sekalipun tanpa para pelopornya atau membuat kegiatan yang senapas dengan Pengadilan Puisi

ini. Saya menganggap kegiatan model pengadilan puisi di Banyumas sangat perlu karena model kegiatan ini dapat menyentuh wilayah akademisi sastra, kreator dan publik dengan menempatkan mereka dalam posisi yang sama karena yang diadili dalam kegiatan ini adalah karya.

Untuk Ryan, termasuk para pegiat sastra Banyumas lainnya, kita jangan menunggu kapan kegiatan seperti ini akan lahir kembali. Tapi, mari kita berusaha melahirkan kembali kegiatan-kegiatan bersastra yang dapat memberi warna bagi dunia sastra Banyumas. Tentu kita sebagai pegiat sastra tidak akan membiarkan sastra Banyumas hidup di antara mati dan hidup dalam mencipta dan mempublikasi karya.

Sudah menjadi pemahaman bersama, saat ini bukan zamannya sentralisasi, di mana pusat menjadi kiblat. Otonomi kultural telah menempatkan posisi penting bagi wilayah-wilayah yang dianggap bawahan. Bahkan, dengan masa keruntuhan sentralisme sekarang ini, maka minoritas dapat menjadi kekuatan yang luar biasa. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kawan-kawan pegiat sastra untuk mengubah kiblat bersastranya. Tulisan Ryan (25/2/2007) ini menunjukkan sikap pesimisme bersastra yang harus diubah. Pengharapan terhadap institusi kesenian sentral, semisal Dewan Kesenian Banyumas (DKB), untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sastra tidak perlu dilakukan. Sudah saatnya para pegiat sastra Banyumas mengoptimalkan potensi-potensi diri semaksimal mungkin.

Munculnya dimensi poststrukturalisme yang anti terhadap pusat perlu diterapkan dalam bersastra di Banyumas. Tujuannya agar sastra Banyumas tidak seterusnya berpolemik dalam meminta hak-haknya terhadap DKB. Tapi, lebih intens terharap gerakan-gerakan sastra yang otonom. Maka kita perlu memahami otoritas bersastra yang tanpa pretensi sebagai kekuatan kita.

Kita tidak usah lagi menuntut kegiatan bersastra yang harus dimotori oleh lembaga yang dianggap pusat karena lembaga pusat sudah asyik dengan dunianya sendiri. Sebagai pelaku praktis dunia sastra haruslah punya inisiatif karena budaya menunggu dan ikut-ikutan menjadi virus yang siap menghancurkan diri sendiri tidak terkecuali sastra Banyumas. □ - m

**) Heru Kurniawan SPd, Penyair dan Praktisi Sastra dari Banyumas, Pengajar di STAIN Purwokerto.*

KESUSASTRAAN JERMAN

Puisi Goethe Masuk Pesantren

Dialog antarbudaya, antaragama, dewasa ini menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak. Dalam rangka dialog itulah Agus R Sarjono dan Berthold Damshauser akan membacakan sajak-sajak penyair Jerman, Johann Wolfgang von Goethe, di Pesantren Cipasung, Tasik Malaya, 16 Maret 2007; dan di Pesantren Cililin, Kabupaten Bandung, 18 Maret 2007. Sebelumnya, acara serupa diadakan di Pesantren Al-Amin (Prenduan, Sumanep, Madura) pada 8 Maret 2007. Sajak-sajak Goethe itu telah mereka terjemahkan dan terbit sebagai jilid ke-4 Seri Puisi Jerman dengan judul *Satu dan Segalanya*. Program ini mendapat bantuan dari Goethe Institut, Jakarta.

Buku Seri Puisi Jerman menampilkan penyair-penyair raksasa Jerman yang berpengaruh pada peradaban dunia. Jilid pertama berisi sajak-sajak Rainer Maria Rilke berjudul *Padamkan Matakmu* (2003), jilid kedua menampilkan karya Bertolt Brecht bertajuk *Zaman Buruk bagi Puisi* (2004), dan jilid ketiga menampilkan Paul Celan dengan judul *Candu dan Ingatan* (2005). Selepas dibacakan di tiga pesantren tersebut, buku Goethe akan diluncurkan di Swiss-German University (SGU), Jakarta, pada 22 Maret 2007. ■

Republika, 11 Maret 2007

Karya Sastra, Jembatan Dialog Antarperadaban

Karya sastra tidak hanya dapat menghibur para penikmatnya, tetapi juga dapat berperan dalam menjembatani dialog antarperadaban. Berbekal keyakinan tersebut, Camilla Gibb, seorang novelis Kanada, menuangkan ide-ide briliannya tentang sebuah kehidupan dalam masyarakat multikultural dalam novel berjudul "Sweetness in the Belly".

Karya terbaru Camilla itu mendapat sambutan hangat dari penikmatnya di Kanada dan AS. Meski Camilla non-Muslim, tokoh utama dalam novel itu adalah seorang perempuan Muslim. Menurut dia, peredaran novel itu di AS pada 2007 bertepatan dengan situasi krisis yang dialami umat Islam di tengah gelombang antiterorisme.

"Saya pikir, ini saat yang penting setelah peristiwa 11 September 2001 untuk bersama-sama memahami apa sesungguhnya Islam itu," kata Camilla, saat ditemui *Pembaruan* akhir pekan lalu.

Camilla berada di Jakarta pada 21-25 Maret. Dia berbicara pada Seminar Sastra "Perempuan dan Agama dalam Sastra: Pengalaman Indonesia dan Kanada" bersama Maman S Mahayana (kritikus sastra) dan dua penulis perempuan Indonesia, Abidah el Khaliegy dan Ayu Utami.

Camilla menilai, isu te-

rorisme telah mendegradasi nilai-nilai sesungguhnya dari ajaran Islam. "Saya yakin ada minoritas Islam yang menjadi ekstremis. Tetapi, kita tidak bisa melemparkan tuduhan terorisme kepada keseluruhan umat Islam," kata Camilla, yang juga seorang antropolog dan pernah beberapa tahun bermukim di Ethiopia dan Kairo.

Berbeda dengan anggapan global tentang terorisme Islam saat ini, Camilla justru berpendapat, mayoritas umat Islam berwatak sangat moderat. Ia ingin menunjukkan kenyataan itu lewat karakter tokoh-tokoh di dalam novelnya.

Islam, dalam novel karya Camilla tersebut, ingin digambarkan dalam perspektif yang lebih luas, yakni agama perdamaian yang penuh nilai-nilai kasih sayang, ketimbang sekedar "agama teror" seperti dikonstruksikan setelah serangan teroris di menara kembar World Trade Center, AS, pada 11 September 2001.

Tidak bisa dimungkiri lagi, masyarakat global harus diarahkan untuk dapat lebih menghargai keberagaman, pluralitas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Masyarakat juga harus dididik untuk menghargai keberadaan satu sama lain, kendati di antara mereka ada perbedaan.

Masyarakat tempat Camilla dibesarkan, yakni To-

ronto, sangat plural dan multikultural. Tetapi, masyarakat di sana dapat hidup secara damai dan harmonis. Secara keseluruhan, keragaman ras, etnis, dan agama di Kanada bisa terakomodasi dengan kebijakan pemerintah Kanada yang mempromosikan multikulturalisme.

Sebagai seorang penulis novel, Camilla sangat yakin dapat berkontribusi untuk menjembatani dialog dan menepis kesalahpahaman antara Barat dan dunia Islam yang kian memburuk setelah peristiwa 11 September 2001.

Camilla ingin menuturkan kisah tentang kehidupan intim sebuah masyarakat dari sebuah negara yang kompleks dan bermasalah, Ethiopia. Banyak yang tidak banyak diketahui dari negara itu selain dari citra "negara miskin dan melarat".

"Saya juga ingin menuturkan kisah tentang umat Muslim yang mempraktikkan Islam secara lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang saya ketahui ketika tinggal dengan sebuah keluarga Muslim di Ethiopia," kata Camilla.

Lewat novelnya itu, ia ingin memperkaya pemahaman masyarakat tentang Islam. Ide *jihad* yang merupakan ajaran Islam, juga digambarkan tidak dalam perspektif "teror terhadap pihak lain yang berbeda". *Jihad*, digambarkan Camilla

sebagai "perang suci" seorang umat manusia untuk melawan hawa nafsu di dalam dirinya.

Lilly Abdal, karakter utama novel Camilla yang mempesona itu, dikisahkan menjadi yatim piatu dalam usia delapan tahun. Ketika orang tuanya yang berdarah Inggris-Irlandia meninggal, Lilly diasuh seorang sufi, yang mengajarkan Islam kepadanya.

Ketika berusia 16 tahun, Lilly dikirim ke Harar, sebuah kota kuno di Ethiopia. Ia berdiam di sebuah tempat pemukiman berlantai kotor bersama seorang janda melarat bernama Nouria yang memiliki empat anak.

Di Harar, Lilly mendapat nafkah dengan cara memberikan bantuan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan mengajar anak-anak setempat membaca Al Quran. Dengan mengabaikan teriakan-teriakan "farenji" (sebutan untuk orang kulit putih, Red), Lilly mulai hidup mengakar, belajar bahasa lokal, dan membenamkan diri dalam kekayaan budaya ter-

kait ritual dan tradisi di Harar.

Di London, tempatnya bermukim menyusul pergolakan di Ethiopia ketika Kaisar Haile Selassie disingkirkan oleh rezim Dergue yang brutal, kehidupan Lilly sebagai perempuan Muslim berkulit putih ternyata tidak kalah rumit. Sebagai seorang staf perawat, ia bertemu dengan seorang pengungsi asal Ethiopia, Amina.

Dua perempuan itu pun membangun sebuah komunitas untuk memayungi para pengungsi yang kehilangan sanak-saudara. Di sini, kekuatan hasrat seorang perempuan untuk tetap mempertahankan cinta dan keyakinannya melalui revolusi, pergolakan, dan keterasingan dalam kehidupannya di pembuangan, dirajut dan digambarkan secara apik oleh Camilla.

Penggambaran tentang kekuatan keyakinan dan cinta Lilly itu diharapkan Camilla dapat memberi pemahaman baru masyarakat tentang Islam sesungguhnya. [Pembaruan/Elly Burhaini Faizal]

Suara Pembaruan, 25 Maret 2007

Mendorong Perubahan Lewat Novel

Pembaca novel tanpa
sadar memperoleh
penyadaran.

Karya sastra yang berkualitas bisa menjadi alat perjuangan yang ampuh untuk menggiring masyarakat ke arah pandang yang lebih menghargai perempuan. Percaya atau tidak, kekuatan itu ada. Tengok saja isu yang digulirkan Camilla Gibb, penulis kelahiran Inggris yang dibesarkan Kanada, dalam seminar Perempuan dan Agama dalam Sastra, di Jakarta, Kamis 22/3) lalu.

Gibb memfokuskan ceritanya pada topik-topik yang erat kaitannya dengan kemanusiaan, terutama nasib perempuan yang

tertindas. Novelis berlatar belakang akademisi yang juga aktivis perempuan ini berani memasuki ranah kehidupan muslimah Ethiopia dan mendeskripsikannya dengan jujur. Hasil karya Gibb direspons positif oleh masyarakat baca.

Gibb yang hidup di belahan barat dunia mau mencoba melihat lebih dekat dan memahami Islam. Lewat sosok Lily dalam *Sweetness in the Belly*, Gibb mengajak pembaca untuk menyimak hidup penuh ujian yang dialami seorang perempuan kulit putih yang terlahir dari pasangan *hippie* yang nomaden.

Saat singgah di Maroko, orangtuanya membiarkan Lily diadopsi oleh keluarga sufi. Sang ayah dan bunda ingin anaknya tumbuh di lingkungan budaya yang beragam. Lily yang dibesarkan di kawasan mayoritas Kristen di Ethiopia lantas ditempa kerasnya hidup.

sebagai imigran dan pedihnya kehancuran kampung halaman.

Terlepas dari itu, Lily menemukan keindahan berbagi dengan adat yang berbeda. Beranjak dewasa, Lily mengarungi lautan untuk sampai ke Inggris, negeri yang diharapkan dapat memberikan masa depan yang lebih baik. Lily sesungguhnya hanyalah insan yang berusaha untuk hidup layak dengan menjadi imigran. Di mana pun ia berada, ia juga berupaya menegakkan shalat.

Apa yang ditulis Gibb menggambarkan potret pemeluk Islam yang sejati, jauh dari kesan teroris yang ditempelkan pemerintah Amerika Serikat dan sekutunya. Penggambaran citra Muslimah tersebut menjadi besar artinya lantaran disampaikan oleh seorang non-Muslim. "Dibesarkan di lingkungan yang multikultural membuat saya terbiasa berempati," urai pemegang gelar PhD di bidang antropologi sosial yang sudah menulis tiga novel dan sederet cerpen.

●●●

Dari waktu ke waktu, perempuan selalu saja hidup dalam ketidakadilan. Apa sebetulnya akar persoalan yang mendera perempuan? Dua sebab bisa disebutkan. "Biang keroknya adalah budaya dan pemahaman agama yang keliru," kata Abidah el-Khalieqy, novelis perempuan.

Kedua faktor tersebut juga pernah menghajar Ayu Utami. Ia malah merasa kehidupannya makin kompleks dengan lilitan tiga hal. "Berjenis kelamin perempuan, ber-ras Asia, dan beragama Katolik, memengaruhi ruang gerak saya sebagai penulis," katanya.

Ayu *toh* tak berhenti berkarya. *Saman* membawanya ke permukaan. Novel yang menyabet juara Sayembara Novel Dewan

Kesenian Jakarta 1998 itu merupakan sarana yang dipakainya untuk mendobrak tabu. *Saman* berbicara tentang perempuan dan perilaku serta orientasi seksual dengan eksplisit.

Keberadaan penulis perempuan lain juga tak bisa dikesampingkan. Sebut saja Oka Rusmini yang menghasilkan *Turian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003). "Ia seperti hendak menggugat tradisi adat, budaya, dan agama yang terlalu memojokkan posisi perempuan," komentar kritikus sastra, Maman S Mahayana.

Selain itu, masih ada Ani Sekarningsih. *Namaku Teweraut* (2000) mengangkat problem gender dalam kaitannya dengan kultur etnik. "Novel pemenang Hadiah Yayasan Buku Utama untuk terbitan tahun 2000 ini secara sangat meyakinkan menyuguhkan sebuah potret sosial masyarakat Asmat, Papua," imbuh Maman.

Turut dalam pemantauan Maman, Ratna Indraswari Ibrahim. Seperti novel-novel sebelumnya, *Lemah Tanjung* (2003) menghadirkan persoalan yang dihadapi perempuan Jawa dalam berhadapan dengan masuknya pengaruh moderen serta perubahan sosial politik di Indonesia.

Maman melihat Abidah tampil dengan semangat melepaskan diri dari berbagai stigma yang memojokkan kaum perempuan. Cara Abidah dinilainya implisit. "Solusi atas persoalan yang dibahas disodorkan oleh sosok muslimah yang cerdas, berwawasan, dan cantik. Dengan begitu, tak mungkin tokoh utamanya dilecehkan oleh laki-laki. Suka tidak suka, mereka menempatkan posisi perempuan secara proporsional," urai Maman.

●●●

Abidah dengan *Gani Jora*-nya

meraih hadiah kedua Sayembara Novel DKJ 2003. Berangkat dengan kegelisahan berlatar belakang kultur pesantren, penulis asal Yogyakarta ini menerabas palang yang merintang mulimah mendapatkan haknya seperti yang telah diatur dalam Alquran. "Karya ini saya tujukan untuk memperjuangkan harkat, martabat, dan derajat perempuan dalam konteks budaya dan agama," katanya.

Perhatian Abidah terpusat pada pemecahan konflik budaya dan agama dalam perspektif perempuan. Ia merasa yang dilakukannya hanyalah mengungkap aroma peradaban melalui kemungkinan logika dan intuisi seorang perempuan. "Dalam prosesnya saya lebih memusatkan pada pergulatan visi yang sekiranya dapat dihayati dan diterima secara estetis oleh pembaca," paparnya.

Dalam pandangan Maman, pembaca novel tanpa sadar seperti memperoleh penyadaran. Betapa penindasan dan penganiayaan perempuan terjadi di mana-mana atas nama martabat keluarga, norma sosial, keluhuran budaya, kesucian agama, bahkan atas nama kekuasaan Tuhan. "Begitu banyak manipulasi digunakan sebagai kedok untuk menutupinya," sesal pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kendati demikian, kegelisahan Abidah belum reda. Novel saja belum cukup garang untuk menggeret orang ke jalan yang benar, yang sesuai dengan ajaran agama. Realitas kehidupan—dalam konteks Islam—amat dipengaruhi oleh fikih. "Fikih merupakan respons atas realitas persoalan sosial. Ketika persoalan sosial mengalami perubahan otomatis fikih juga harus berubah," Abidah menandaskan. ■ relny dwinanda

Perempuan di Tengah Sastra dan Agama

Oleh Mariana A Sardino

Pengamat sastra dan perempuan

Hubungan antara sastra dan agama — lebih-lebih jika di tengahnya ada sosok bergender perempuan — tetap menarik untuk diperdebatkan. Sebabnya, masalah yang sesungguhnya amat klasik ini belum kunjung mendapatkan semacam 'titik temu' di antara para sastrawan maupun agamawan.

Di tengah-tengah wacana itu, bahkan kaum perempuan penulis terjepit di antara tuntutan kebebasan berekspresi dan batasan-batasan agama. Di satu sisi, etos kreatif menuntut kebebasan berekspresi dalam keliaran imajinasi. Sementara, di sisi lain, etika agama memberi batasan wilayah yang dapat dijelajah oleh kebebasan itu. Jika seorang sastrawan melampaui batasan itu akan dianggap melanggar etika agama, bahkan dapat mengundang reaksi keras dari kalangan pemeluk agama yang bersangkutan.

Adalah menarik untuk membandingkan dialektika antara sastra, agama dan perempuan di masyarakat beragama yang cenderung homogen seperti di Indonesia, dengan dialektika serupa yang terjadi di negara multikultural seperti Kanada. Ini, misal-

nya, mengemuka dalam seminar *Perempuan dalam sastra dan Agama* di Jakarta, 22 Maret 2007, yang lalu.

Meskipun hanya menampilkan tiga novelis perempuan dan seorang akademisi sastra — Camilla Gibb (Kanada), Abidah el Khalleyq, dan Ayu Utami serta Maman S Mahayana (Indonesia) — tesis-tesis yang mengemuka cukup menarik untuk disimak. Setidaknya, tiga kubu pendapat tentang hubungan antara perempuan, sastra dan agama, terwakili dalam seminar tersebut. Ayu Utami mewakili kubu yang memberontak terhadap batasan moral dan agama serta menempatkan perempuan sebagai 'manusia bebas' — termasuk bebas dari batasan tabu.

Sebaliknya, Abidah mewakili kubu yang berpendapat bahwa agama semestinya dipandang sebagai perangkat nilai yang memuliakan dan mengangkat harkat serta derajat kaum perempuan. Sedangkan Camilla Gibb cenderung moderat, karena memang tumbuh di lingkungan masyarakat multikultural yang sangat siap memahami perbedaan. Dan, di antara kubu-kubu itu — jika memang dapat disebut demikian — Maman tampil

sebagai 'penengah' dalam pengertian melihat wacana-wacana yang muncul dengan kacamata akademisi.

...

Sastra atau kesastraan pada dasarnya tidak pernah membatasi kebebasan berekspresi dan bermajinasi para kreatornya. Para novelis besar dunia, seperti Dan Brown dan Najib Mahfud, sukses justru karena mempraktekkan kebebasan itu. Yang ada, barangkali jika dapat disebut sebagai pembatasan, adalah konvensi yang berkait dengan genre dan tipologi karya sastra itu sendiri.

Untuk puisi, misalnya, konvensinya adalah tuntutan untuk memperhatikan tipografi, rima, ritme, dan majas, demi keindahan puisi itu sendiri sebagai seni bahasa. Sedangkan fiksi, cerpen maupun novel, dituntut untuk memenuhi unsur-unsur pembangun cerita, seperti alur, plot, *ending*, penokohan dan karakterisasi. Ini juga demi daya tarik fiksi itu sendiri.

Tetapi, di luar konvensi sastra itu ada masyarakat pembaca yang peradaban dan budayanya (termasuk etika dan moralnya) sudah dibentuk oleh nilai-nilai yang sudah diwariskan

secara turun-temurun, terutama nilai-nilai moral dan agama. Nilai-nilai inilah yang pada akhirnya akan sering berbenturan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh karya sastra, karena kepada masyarakat yang sudah memiliki perangkat nilai itulah karya sastra itu 'dipertaruhkan'.

Jika begitu, apakah nilai-nilai moral dan agama — yang oleh kalangan 'pemberontak nilai' seperti Ayu Utami dianggap membelenggu kreativitas — itu yang salah? Apakah demi sastra, demi kebebasan berekspresi dan berimajinasi itu, moral dan agama tidak diperlukan lagi atau bahkan harus ditolak. Secara implisit, dilihat pada novel-novel dan esai-esainya (terutama esai tentang seks) Ayu berkecenderungan demikian. Sedangkan Abidah berkecenderungan sebaliknya, dan menurut dia yang salah adalah pemahaman manusia tentang agama, bukan agama itu sendiri.

Ayu bahkan sempat mengemukakan kesumpekannya dalam lilitan nilai-nilai moral dan agama, dan lilitan itu makin kompleks karena ia berjenis kelamin perempuan. Sebabnya, dalam masyarakat Timur (Asia), perempuan 'dibelenggu' oleh

batasan-batasan ketabuan — salah satu ekspresi moral masyarakat Timur. Dia merasa, berjenis kelamin perempuan, ber-ras Asia, dan beragama Katolik, memengaruhi ruang gerak saya sebagai penulis.

Tetapi, menurut Abidah, yang salah bukan agama, namun pandangan orang — yang pandir dan penuh kepentingan gender (laki-laki) — tentang agama. Biang kerok semua itu adalah budaya dan pemahaman agama yang keliru. Banyak tafsir agama yang bermuatan budaya laki-laki, untuk kepentingan laki-laki, dan merampas hak perempuan. Karena itulah, melalui karya-karyanya, seperti novel *Gani Jora*, Abidal mencoba membela kaum Muslimah dalam mendapatkan haknya. Dan, hak itu, menurutnya, telah diatur dalam Alquran.

●●●

Tumbuh di tengah masyarakat yang multikultural, sebagai seorang non-Muslim, Camilla Gibb justru memiliki pandangan yang jernih tentang nilai-nilai agama dan praktek keberagamaan di masyarakat (Muslim). Lewat sosok Lily dalam novel *Sweetness in the Belly* ia memotret pemeluk Islam

yang sejati, jauh dari kesan teroris.

Satu-satunya semangat yang diperlihatkan Gibb adalah membela kaum perempuan yang tertindas, bukan mendiskreditkan moral atau agama. Di tangan Gibb, karya sastra atau novel, menjadi media untuk membela nasib kaum perempuan dari ketertindasan, tanpa menyalahkan agama. Dan, ini pula yang diperlihatkan novel-novel Abidah.

Ayu sebenarnya memperlihatkan semangat pembelaan yang sama, namun ia menjadikan moral dan agama sebagai 'kambing hitam'. Akar penyebabnya jelas: yang diperjuangkan Ayu adalah 'kebebasan seksual' bagi kaum perempuan. Sedangkan Gibb dan Abidah memperjuangkan harkat, martabat dan kebebasan perempuan dari segala bentuk penindasan.

Dalam semangat seperti di atas, karya sastra (novel), mengutip Maman S Mahayana, dapat menjadi media penyadaran atau semacam pencerahan. Pembaca novel tanpa sadar seperti memperoleh penyadaran, betapa penindasan dan penganiayaan perempuan terjadi di mana-mana atas nama martabat keluarga, norma sosial, keluhuran budaya, bahkan kesucian agama. ■

Republika, 25 Maret 2007

Persia Ikut Warnai Sastra Nusantara

Karya Hamzah Fansuri sebagai Jembatan Pengikat

JAKARTA, KOMPAS — Hubungan Persia—sekarang Iran—dengan Nusantara erat dan berkesinambungan, setidaknya sejak 1.000 tahun lalu. Kedekatan itu ikut mewarnai khazanah sastra di Nusantara, antara lain terlihat dalam karya-karya Hamzah Fansuri.

Sastrawan Abdul Hadi WM mengungkapkan hal ini dalam seminar bertajuk "Hubungan *longue duree* antara Persia dengan Nusantara; Mozaik Pemikiran Hamzah Fansuri" di Jakarta, Rabu (28/3). Terlepas dari kontroversi yang mengitarinya, kata Abdul Hadi, Hamzah Fansuri adalah tokoh intelektual dan kerohanian terkemuka pada zamannya.

Dalam karya Hamzah Fansuri banyak petikan ayat Al Quran, hadis Nabi, pepatah dan kata-kata Arab, yang beberapa di antaranya telah lama dijadikan metafora, istilah dan citraan konseptual penulis sufi Arab-Persia. Begitu juga tamsil dan simbolik yang biasa digunakan penyair sufi Arab dan Persia.

Hal senada juga dikemukakan Nabilah Lubis, guru besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hamzah Fansuri dinilai merupakan pujangga Islam populer di masanya. Nada dan contoh-contoh syair Hamzah Fansuri menjadi teladan bagi sastrawan lainnya. Tidak terbatas pada abad XVII-XVIII, melainkan juga sampai abad XX. Sejumlah penulis zaman modern juga mengambil semangat dari syair-syair Hamzah Fansuri, sebut saja seperti karya Sanusi Pane dan Amir Hamzah.

Hamzah Fansuri berasal dari Barus, Sumatera Utara, dan kemuncuilannya dikenal pada masa

kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Aceh pada penghujung abad XVI (1588-1604). Hamzah Fansuri merupakan pelopor di bidang kesusasteraan dan spiritual. Syair-syair Hamzah Fansuri tercatat antara lain dalam buku *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, *Syair Pungguk*, *Syair Sidang Fakir*, dan *Syair Perahu*. Ia juga menulis kitab-kitab bahasa Arab dan Persia sebagai buku telaahnya.

Menurut Achdiati Ikram, guru besar filologi yang banyak menelaah bidang sastra Melayu dari Universitas Indonesia, Persia memang memberi pengaruh luas dan mendalam pada kebudayaan Islam. Pengaruh ini baik dalam bidang etika, estetika, spiritual, dan material. Bahkan, penyerapan unsur Persia sedemikian menyatu sehingga menjadi bagian dari peradaban Islam. Di Nusantara, pengaruh itu terasa kental di bidang kesusasteraan.

Banyak tema dalam hikayat (sastra khas Melayu) yang diambil dari sastra Persia, seperti terdapat dalam *Hikayat Indraputra*, suatu hikayat yang digemari dan tersebar dalam berbagai sastra Nusantara. Begitu juga *Taj al-Salatin (Mahkota Raja-Raja)* yang mengandung unsur Persia lantaran berisi bagian yang menetapkan syarat bagi raja yang baik menurut model Persia.

Pengaruh Persia di bidang ilmu

pemerintah dapat dilihat pula dalam karangan Raja Ali Haji dari abad XIX, yaitu *Thammarat al-Muhimmah*, yang menggambarkan sifat dan kewajiban raja ideal sesuai dasar kerajaan di Persia.

Hubungan dekat

Claude Guillot, peneliti asal Perancis yang menjadi pembicara kunci dalam seminar, mengungkapkan bahwa orang Persia punya peran utama dalam hubungan bagian timur dan barat Asia melalui Jalan Sutra. "Pada abad V terdapat permukiman orang Persia di Semenanjung Melayu," ujarnya.

Di Nusantara, barang-barang seperti mangkok, piring, pecah belah berglasir, dan benda-benda lain asal Persia dari abad VIII-XV banyak ditemukan di banyak situs di bagian barat Nusantara. Selain itu, pada abad XV, bahasa Persia juga digunakan oleh golongan terpelajar di kota pelabuhan besar di Sumatera, seperti Pasisai dan Barus. "Hubungan dagang, agama, dan budaya yang erat membuat pengaruh Persia tidak dapat diremehkan lantaran ikut menentukan unsur yang mewarnai Melayu," kata Claude.

Bagi Amir Abdolli, Atase Kebudayaan dan Pendidikan Republik Islam Iran untuk Indonesia, hubungan Iran-Indonesia saat ini perlu terus ditingkatkan, baik dari aspek kebudayaan dan pendidikan maupun di bidang ekonomi. "Dalam bidang pendidikan telah dilaksanakan tukar-menukar mahasiswa antarperguruan tinggi di kedua negara. Dijadwalkan pula pembukaan kursus bahasa Indonesia di Universitas Teheran," katanya. (INE)

KESUSASTRAAN MINANGKABAU

LEGEND

OF DESA SUNGAI JERNIH

Folklore from West Sumatra

ONCE upon a time in West Sumatra, a widow took her two children to a party. Her children, a boy and a girl, were very happy. They wore beautiful clothes to the party. They found delicious foods, and saw many guests in the party. The children were having a great time.

There was also a traditional music show. The show was crowded with people.

The children asked their mother if they could see the music show which was located a few metres away.

"Yes, you two may go there. But please remember, don't go too far," said the mother. The children ran to the stage where the music show was performed. They enjoyed the music. But they were bored just watching the show so they took a walk around the stage. They forgot their mother's message not to go too far.

Suddenly they saw a pond. The water was very clear and fresh. Because the sun was very hot, they were tempted to play in the water. So

they took off their clothes and jumped in to the water. They swam together happily. It felt so fresh!

Meanwhile, the party was almost over. The mother remembered her two children. She felt so desperate because she could not find them in the party house. She looked for her two children everywhere, but she didn't find them. The day turned into night. The children were still missing. The mother cried and cried.

She went home without her children.

She fell a sleep after a long hour of crying. And she had a dream about her children. In her dream, she met an old woman. The old woman told her,

"Your children are in the pond near the party house. If you want to see them, throw a handful of rice in to the pond. Your children will appear."

As soon as she woke up, she quickly ran to the pond. She also had a handful of rice in her hand.

When she reached the pond, she threw the rice in to the pond and she called her children's names. The dream was true! Two big fish with beautiful colors appeared in the pond. The mother cried when she saw them. Her children turned into big beautiful fish because they disobeyed their mother's message.

The mother cried again and again. All the people of the village cheered her up. But she was still very sad.

The village where the pond was located is now called Desa Sungai Jernih. It is called so because the water in the pond was very clear. Desa Sungai Jernih is located in the northern part of Nagari Baso, in Kabupaten Agam, West Sumatra.

The name of the village also remind people today in West Sumatra that it is important to obey our parents.

Today, the people of the village come to that pond because they think it is a sacred place.

(WE/X-12)

KESUSASTRAAN MINANGKABAU

Teori Sastra *Nan Ampek*

(Dasar Filsafat Keilmuan
Sebuah Pembicaraan)

Oleh **Fadlillah**

DENGAN dirumuskannya teori sastra dari kebudayaan Minangkabau (baca: *Singgalang* tanggal 17 Juli 2006: 'Teori Kearifan dan Kebijakan dari Novel Ular-Ke-empat Karya Gus tf Sakai' dan *Singgalang* tanggal 10 Juli 2006 'Teori Kritik Sastra dari Budaya Minangkabau') dari karya Gus tf Sakai (Segi Tiga Lepas Kaki pada tahun 1991, Tiga Cinta, Ibu pada tahun 2002, Segi Empat Patah Sisi, 1990 dan Ular, 2005), maka selayaknya perlu dirumuskan dasar filosofi keilmuan.

Dasar filosofi keilmuan itu merupakan persoalan akar dan dasar berpikir dari bangunan teori ini. Teori tersebut pada intinya lebih menekankan pada persoalan bagaimana mengambil kearifan atas karya sastra. Dengan demikian, teori tersebut pada satu sisi berada pada persoalan makna dan mengamalkan ungkapan sejarah. Bagaimana pentingnya belajar dari sejarah atau bagaimana belajar dari kekayaan budaya. Namun, dalam alam pemi-

kiran budaya Minang lebih luas, belajar dari alam yang berkembang.

Mengambil kearifan dari karya sastra, merupakan bagian yang tidak begitu dibicarakan. Juga tidak populer dalam kalangan kajian ilmiah terhadap karya sastra. Bagian yang populer dari karya sastra adalah (a) waktu Pujangga Baru, ekspresi dari pengarang, suatu keromantisan, pengarang begitu hebat, dialah yang menentukan, dialah yang mengajarkan, zamannya kritik sastra H.B. Jassin. Setelah itu zaman bukan pengarang, tetapi (b) zaman karya sebagai obyek dan subjek yang menentukan, yakni zaman struktural Rawamangun dan Ganzheit, dekade teori ilmiah yang diperkenalkan oleh A. Teeuw.

Pada tahap ketiga bukan lagi karya sastra yang menentukan, populer dibicarakan, dikaji tetapi yang berkuasa adalah pembaca, pasar, respon, maka ini adalah (c) zaman teori sosiologi sastra, resepsi sastra, interteks, semiotik, pos-struktural.

Pada masa ini pengarang tidak lagi bisa berdiri sendiri. Begitu juga karya sastra, maka mereka

membentuk komunitas, sebagai dari suatu otoritas. Dengan demikian, teori tentang mengambil kearifan dari karya sastra tampaknya tidak ada. Selama ini teori sastra tampaknya lebih terfokus pada *dulce* (struktur 'obyektif' materi 'sosial' pembaca), karya sebagai sesuatu yang unik, khas, menyenangkan, sedangkan *utile* (manfaat), yang bermanfaat seperti terabaikan, di sinilah teori memetik kearifan nampaknya perlu dihadirkan.

Sepertinya, mengambil kearifan dari karya sastra tidak begitu penting. Karena, yang penting dari karya sastra adalah (1) ekspresi pengarang dan realitas kepengarangan, romantis, serta eksistensi pengarang. (2) Lebih penting struktur karya sebagai sastra itu sendiri, lebih mementingkan fisik, bentuk, sastra sebagai materi (tokoh, latar, alur, sudut pandang, tema, yang berfilosofi materialisme). (3) Lebih mementingkan tanggapan pembaca, komunitas, sosial, pasar kapitalis yang berfilosofi sosialis Marx. Adapun apa yang didapat dari karya sastra dan bagaimana mendapatkan sesuatu (dalam hal ini kearifan) sehingga karya sastra menjadi (*to be*) ada pada kita (pembaca dan masyarakat) dapat dikatakan belum ada. Sederhananya, bagaimana mengambil atau menemukan kearifan (nilai-nilai yang bermanfaat) dari karya sastra.

Mengambil atau menemukan kearifan dari karya sastra sebagai sebuah teori yang dikemukakan di sini adalah bagian keenam dari uraian tentang teori kritik dari budaya Minang. Teori ini berada pada paradigma *post-abrams*. Adapun pada tataran obyektif, maka sastra untuk sastra, otonom, *art pour art*, pada ekspresif merupakan lebih mementingkan subyektif pengarang.

Pada tataran mimetik lebih mementingkan hubungan sosial, kemampuan mencerminkan. Sedangkan pada tataran pragmatik lebih merupakan tanggapan pembaca. Dalam keadaan demikian, teori mengambil kearifan di samping merupakan realitas obyektif tetapi juga pragmatik, mimetik, serta subyektif. Artinya, ia berada dalam paradigma gabungan (integral).

Penelitian sastra dalam pandangan teori mengambil kearifan adalah sebagai obyek sekaligus subyek. Adapun dalam metodologi secara filosofi berada dalam tataran kualitatif rasionalistik, bukan kualitatif positivistik (paradigma Abrams merupakan metode kualitatif positivistik).

Dengan demikian, ada beberapa cara (bagaimana cara atau metode) mengambil kearifan, metode (cara-cara) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (rasionalis kualitatif). Dalam hal ini karya tidak lagi dianalisis secara strukturalistik, tidak lagi dilihat dari mempreteli tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, amanat.

Adapun yang dilakukan pada

karya sastra pertama adalah (a) merumuskan seluruh masalah yang berketersiratan dalam karya sastra. (b) Mengklasifikasi seluruh masalah yang berketersiratan. (c) Pada tahap ini ditentukan masalah utama, yakni masalah yang menjadi pumpunan (titik pusat) semua masalah. Kedua, yang dilakukan adalah menganalisis masalah utama yang berketersiratan dengan; (a) Menterjemahkan semua masalah yang berketersiratan ke dalam konteks realitas struktur kebudayaan yang berketersiratan. (b) Mencari faktor-faktor penyebab masalah yang berketersiratan dan hubungannya dengan masalah yang berketersiratan, baik masalah utama maupun yang tidak utama. (c) merumuskan akibat-akibat dari benturan masalah, baik masalah utama maupun semua masalah yang tidak utama, baik berketersiratan maupun berketersiratan.

Ketiga, memformulasikan faktor penyebab dan akibat masalah dalam karya sastra dengan majasitas (analogi, metafora, ironi, satir...) dan bagan. Keempat, dari semua analisis masalah ini maka dirumuskan beberapa poin sebagai petikan kearifan dari karya sastra yang akan bermanfaat sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang memanusiakan manusia (bukan membinatangkan manusia). Memberikan alternatif bagaimana nantinya tindakan yang memungkinkan dari nilai-nilai kearifan itu.

Dari keempat langkah teori itu, memang pada hakekatnya bergerak di dunia makna dan nilai-nilai. Dunia makna dan dunia nilai-

nilai tersebut diharapkan akan bermanfaat bagi dunia kemanusiaan dan kebudayaan. Sehingga, karya sastra tidak lagi hanya sekedar kehebatan dari suatu keindahan otonom karya seni atau sekedar kehebatan dalam hubungannya dengan fakta-fakta di luar dirinya dengan dicoba untuk dibuktikan secara ilmiah.

Adapun dunia nilai atau dunia makna adalah membicarakan sesuatu di balik realitas yang konkret.

Dengan demikian, ketika dihubungkan dengan paradigma modern yang menjastifikasi bahwa sesuatu dibalik yang konkret adalah nonsen, bukan dunia ilmiah, maka teori ini jelas tidak berpijak pada paradigma modern.

Dengan kenyataan begitu, teori ini berpijak pada paradigma *post-modern* yang menerima keilmuan tentang sesuatu dibalik yang konkret, yang dapat menerima ilmu-ilmu dan teori-teori dari dunia timur (sebab paradigma modern menganggap bahwa ilmu yang ilmiah hanya barat, sedangkan ilmu sastra, medis, filsafat timur dianggap bukan ilmu).

Namun pada akhirnya, sebuah teori memerlukan pengujian dan pembuktian, kendati itu berupa pembuktian rasionalitas nilai-nilai. Oleh sebab itu, teori *nan ampek* perlu dipertanyakan realitas keilmuannya sebagai sebuah teori ilmu untuk membuktikan dia berhak jadi teori sastra atau tidak. Semoga. *** (Puruih Kabun, 2006)

■ Penulis adalah dosen dan peneliti di Pusat Penelitian Sastra Indonesia (Center for Research of Indonesian's Literature)

Suasana Hati di Kanvas Abstrak

ALMARHUM Popo Iskandar bukan hanya mewarisi suatu aliran dalam seni lukis. Lewat Tetet Cahyati, putrinya, Popo menukarkan satu pelukis bergaya abstrak. Di Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki Jakarta, dia menggelar pameran tunggal sampai 19 Maret 2007.

Tetet Cahyati memang anak dari pasangan pelukis Popo Iskandar dan RH Djuariah Iskandar. Wanita kelahiran Bandung 24 Desember 1963 itu dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat mencintai seni. Bakatnya tidak hanya melukis. Tetet juga gemar menulis karya sastra yang kerap dipublikasikan di berbagai media massa.

Kemampuan melukis Tetet memang diperolehnya langsung dari sang ayah. Namun dia tidak serta merta menjadikan seni sebagai kesibukan utama. Selain melukis, Tetet juga sibuk mengajar di perguruan tinggi di Bandung. Dia juga menjadi ketua Komunitas

Sastra Dewi Sartika Jawa Barat yang membina dan mawadahi potensi kaum perempuan dalam bidang sastra dan keterampilan.

Dalam pameran berjudul *The Spirit of Growth*, Herry Dim, seorang pelukis asal Cibolerang, Bandung, menilai Tetet Cahyati memiliki sejumlah kecenderungan dalam melukis. Kecenderungan pertama adalah orientasi pada objek-objek keseharian. Sementara kecenderungan kedua adalah judul-judul yang mengarah pada suasana hati.

Kedua kecenderungan itu, menurut Herry, menunjukkan acuan atau titik berangkat ketika Tetet melukis. Meskipun demikian, Tetet tidak melukis dengan penggambaran seperti apa adanya. Objek-objek lukisannya tidaklah konkrit.

Oleh sebab itu, kata Herry, objek bunga tidak akan tampak seperti bunga secara harfiah. Demikian pula dengan objek bulan. Bentuknya hanya terlacak seperti lingkaran yang beraneka

warna. Sementara objek-kota tua terwujud dalam sununan warna.

Dari keseluruhan karya, Tetet memperlihatkan efek visual dari pengolahan garis, warna, barik, blabar dan bidang. Hal itu makin jelas pada kanvas-kanvas berukuran kecil. Intensitasnya menjadi khusyuk dan mendalam.

Herry mengamati, pada karya-karya bertarikh tahun 2004-2006, Tetet beralih ke kanvas berukuran besar. Proses itu tampak jelas pada karya-karyanya. Tetet mengalami pergeseran dari intensitas ke dalam karakter ekstrovert. Jejak kuas pewarnaan atau tarikan garis menjadi fokus perhatiannya.

Simak saja lukisan berjudul *Cahaya Jiwa*, cat minyak menjadi pilihan Tetet. Warna merah terakota dan biru tua tampak dominan. Di sisi lain, warna hijau, merah tua, dan biru tua cenderung akrab di setiap kanvasnya. Namun Tetet juga tak ragu menorehkan war-

na gelap hijau berpadu dengan hijau seperti dalam lukisan berjudul *The Spirit of Growth*. Setiap kanvasnya memperlihatkan eksplorasi bidang.

Secara teoritis, kecenderungan yang biasa dilakukan Tetet ini bisa dikelompokkan kepada genre seni lukis abstrak. Namun tidak dipungkiri, Tetet juga mewarisi tradisi modernis dari sang ayah, Popo Iskandar.

Herry Dim menilai Tetet lebih terbuka untuk pelepasan emosi dan makin leluasa bereksplorasi. Oleh sebab itu, pilihan bentuk bukan lagi dilahirkan oleh rencana yang masif, melainkan spontanitas dan tak terduga.

Kini Tetet Cahyati sedang bertarung dengan pergeseran gejolak-gejolaknya. Lukisan dalam pameran kali ini merupakan pertarungan yang sedang dijalani. Keberanian Tetet dalam memberikan warna, akan memberikan makna sebagai pelepasan emosi. [AHS/U-5]

KOMIK, BACAAN

Komik Indie, Upaya Mencari Jati Diri

Dunia komik di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru. Meskipun pahatan-pahatan di Candi Borobudur dan Prambanan menjadi bukti indikasi komik berkembang sejak lama. Kini di masa modern, komik Indonesia masih sibuk mencari jati diri.

Komik Petruk-Gareng, Gundala, dan sebagainya pernah meramaikan dunia komik Indonesia. Kini seiring dengan zaman, dunia komik Indonesia ternyata masih terus mencari bentuk. Hingga akhir era 90-an, perdebatan tentang wajah komik Indonesia masih terus berlangsung, bentuk-bentuk baru, serta hal-hal yang berkaitan dengannya terus bermunculan. Etos *Do It Your Self* muncul di antara pembuat komik di Indonesia sebagai salah satu bentuk pengaruh *punk*.

Do It Your Self yang biasa disingkat DIY diterjemahkan sebagai upaya mandiri dalam menghasilkan karya. Pemerhati komik Indonesia, Vaniani Ika, dalam sebuah acara Diskusi Eksposisi Komik; *Komik Sebagai Subkultur*, di Taman Ismail Mazuki, Jakarta, Sabtu (10/3), menyebutkan etos DIY bisa berarti melakukan segala hal tanpa harus menunggu bantuan orang lain, tetapi juga bukan berarti harus menjadi individualis.

"*Do It Your Self* bukan dihasilkan dari sebuah pemberontakan terhadap sistem. Kami keluar dari sistem karena sistem itu tidak bisa menampung aspirasi kami. Kami tidak melawan, tetapi kami tidak mau mengikutinya," ujarnya.

Etos DIY dalam perkembangan komik Indonesia berawal dari perkembangan lahirnya komik-komik *indie* atau *underground*.

Pada pertengahan dekade 90-an bermunculan komik-komik yang bersifat *underground*. Dengan hanya bermodal fotokopi, komik-komik itu bisa menjumpai para pembacanya. Tidak ada hak cipta, tidak ada batasan tentang materi, semua boleh membaca, semua boleh memperbanyak, dan karya itu pada akhirnya menjadi milik bersama.

Ika menceritakan, banyak teman-temannya yang membuat *zine* (komik indie fotokopian) tidak pernah mencemaskan jika seandainya orang lain mengambil keuntungan dari karya mereka.

"Kalau memang ternyata ada perusahaan besar mencetak *zine-zine* itu dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan, mereka selalu bilang itu boleh-boleh aja. Karena sebenarnya bagi para pembuat *zine* yang penting adalah informasi yang ada di dalamnya tidak dirubah. *Zine* itu adalah cara mereka berkomunikasi antara dirinya dengan orang lain. Itu yang penting," jelasnya.

Bambang Rahardian, komikus dari Yogyakarta, menceritakan sejak awalnya komik-komik indie memang tidak dibuat untuk mencari keuntungan, komik-komik itu dibuat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi mereka. Ada kalanya mereka tidak bisa mengutarakan apa yang mereka pikirkan melalui tulisan atau ucapan, hingga akhirnya dituangkan melalui gambar.

Pengalaman ini pun pernah dilakukan oleh Dinita Larasati, komikus yang menyelesaikan gelar doktornya di Belanda.

"Mama-papa suka tanya apa yang aku lakukan saat di Belanda. Aku biasanya tidak bisa bicara

panjang lebar, tetapi kemudian setiap hari aku membuat gambar dan aku *faks* ke Indonesia. Sampai akhirnya *faks* itu menjadi kumpulan komik," ceritanya.

Sejak akhir dekade 90-an kemunculan komik indie ini memang ikut menyumbangkan pengaruh dalam perkembangan komik Indonesia ditengah serangan komik-komik dari luar, seperti Korea dan Jepang. Komik-komik indie yang awalnya berkembang pesat di kota Yogyakarta, Bandung, dan Solo, kini sudah meluas ke daerah lain, bahkan distribusinya bisa mencapai ke mancanegara hanya mengandalkan obrolan-obrolan saja.

Bambang Rahardian yang banyak berkecimpung sebagai komikus di Yogyakarta, menceritakan pada pertengahan dekade 90-an memang banyak bermunculan komunitas-komunitas komik indie.

"Komunitas-komunitas ini sebenarnya memberikan jejak yang jelas dalam perkembangan komik di Indonesia. Namun sebenarnya apa yang terjadi di Yogya, pernah terjadi, atau akan terjadi, akan memberikan sesuatu yang positif jika tidak dibiarkan *stagnan*," ujarnya.

Bambang menyebutkan bentuk komik Indonesia tidak akan pernah berhenti mencari wajahnya. "Jika sekarang muncul DIY mungkin nanti akan muncul bentuk yang lain, kalau dibidang ini adalah *mainstream* komik Indonesia, mungkin hal itu bisa dibidang terlalu tergesa-gesa," ujarnya.

Dinita Lestari pun menyebutkan, etos DIY yang saat ini berkembang di Indonesia tidak jauh berbeda dengan perkembangan komik indie di negara lain.

KOMIK UNIK

Sebelas komikus lokal menawarkan komik dengan goresan dan cara bertutur baru:



Bencana yang merenggut ribuan nyawa di darat sudah jamak. Dari dalam air, bencana juga membuat ribuan nyawa melayang tinggi. Ketakutan pun muncul, jangan-jangan bencana dari udara segera datang.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh di atap langit. "Bencana dari udara," kata seorang ayah. Ia pun mengajak istri dan anaknya berlari ke luar ruang. Namun, sang istri lega lantaran sumber suara gemuruh di atas atap itu ternyata hanya seekor kucing.

Sindiran itu digarap di sepenggal komik yang dipamerkan dalam pameran komik bertajuk *Eksposisi Komik DI-Y* alias *Daerah Istimewa: Yourself*. Acara yang berlangsung di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, pada 3-17 Maret itu menampilkan karya sebelas komikus lokal, seperti Athonk, Bambang Toko, Beng Rahardian, Didoth, Eko Nugroho, Iwank, Oyas & Iput, Mail, Pras, dan Tita.

Para komikus telah memiliki sederet pengalaman. Athonk, yang bernama asli Sapto Raharjo,

misalnya, telah melahirkan karya, seperti dua jilid *Bad Times Story*, *Old Skull Comics Strips*, *Old Skull in the Garden*, dan *Strip Jams*. Sebagian besar karya komikus kelahiran Kendal, 15 Agustus 1971, ini diterbitkan oleh penerbit asing dari Melbourne, Hawaii, dan New Orleans.

Bambang Toko, yang lahir di Yogyakarta dengan nama Bambang Witjaksono pada 27 Maret 1973, juga banyak berpameran di dalam dan luar negeri. Sedangkan Eko Nugroho, yang tahun lalu terpilih sebagai manusia cemerlang versi majalah

Tempo, adalah komikus yang dikenal sebagai Presiden *The Daging Tumbuh*, sebuah jurnal sekaligus gerakan seni fotokopi yang banyak memuat komik di Yogyakarta.

Karya yang ditampilkan dalam pameran memang bukan komik *mainstream* layaknya *Tintin*, *Asterix*, *Superman*, atau bahkan komik Jepang yang berjibun jumlahnya di pasar. "Keseluruhan komikus ini adalah wakil yang boleh dibilang sangat berhasil memunculkan keunikan jati diri mereka dalam karya mereka," kata kurator komik Hikmat Darmawan.

Keunikan karya itu tak cuma tampil dalam bentuk kaya garis

milik Beng Rahadian. Namun, cara bertutur yang begitu unik juga ditunjukkan Tita, yang banyak menampilkan karyanya lewat *blog*.

Keunikan tersebut, kata Hikmat, menawarkan daerah kemungkinan yang lebih luas lagi bagi medium komik. Sikap inilah yang mampu mengubah posisi sebelumnya.

Maklum, sebelumnya komik adalah bentuk seni yang menunggu di antara peradaban Gutenberg dan McLuhan. Peradaban Gutenberg adalah peradaban teks yang statis. Sedangkan peradaban McLuhan adalah peradaban visual, yakni membaca dan menonton. "Sebuah tangan gaib menempatkannya di sana karena sifat alamnya sebagai medium hibrida," kata Hikmat.

Maka komik pun pasif menunggu di ruang tunggu. Gerakan kesebelas komikus ini, kata Hikmat, membuat komik tak lagi pasif menunggu. Tak penting lagi Godot akan datang atau tidak. Komik malah asyik sendiri. Ruang tunggu telah diubahnya menjadi ruang miliknya sendiri. Bahkan, kata Hikmat, "Ruang itu semakin besar saja kini." • NUR HIDAYAT

KOMIK YOURSELF

'Gerilya' Komik Indonesia

Para komikus muda
perlu mewarisi
keandalan
komikus senior.

Di tengah popularitas komik Jepang dan Amerika Serikat (AS), komik lokal hampir tak mendapat tempat di rak pajang toko buku. Kendati demikian, kondisi sebenarnya ternyata tidak terlalu menge-naskan. Setidaknya, komik lokal masih hidup dan dinikmati oleh penggemarnya.

Ingin bukti? Tengok saja cuplikan hasil karya 11 komikus yang dipamerkan di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki sejak 3 Maret 2007 lalu. *Eksposisi Komik Daerah Istimewa Yourself (DI:Y)* itu masih bisa dinikmati sampai 17 Maret mendatang.

Untuk memberi bobot pameran, juga digelar diskusi komik bertajuk *Komik sebagai Sub Kultur*, pada Sabtu 10 Maret 2007, dengan pembicara Vaniani Ika (pengamat komik), serta Dinita Larasati, Beng Rahadian, dan Bambang Toko (ketiganya komikus).

...

Komik Indonesia pernah menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Tetapi, era itu sudah lama berselang. "Komik lokal digandrungi pada tahun 1970-an," ujar Ade Darmawan, ketua Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta.

RA Kosasih beserta komik *Mahabharata*-nya amat terkenal dalam tahun 1970-an. Begitu pula, Hasmi dan karya fenomenalnya, serial *Gundala Putera Petir*. Nama lain yang sukar hilang dari ingatan pecinta komik lokal adalah Ganes TH, pencipta serial *Si Buta dari Goa Hantu*.

Dalam tahun 1970-an, lanjut Ade, komik lokal kental sekali dengan nuansa Indonesia. Kalau bukan lantaran mengangkat mitos tentu karena bahasa visualnya yang akrab. Cara komikus menggambarkan gerak-gerik tokoh-tokohnya patut diacungi jempol. Pada masanya, komikus malah sejajar dengan bintang film ternama yang selalu menjadi pusat perhatian saat berada di keramaian.

Ade berpendapat komikus zaman dulu amat terasah. Mereka mampu menciptakan karya-karya orisinal. "Sayangnya, kemampuan itu tidak tertular pada generasi muda komikus," katanya.

Dalam pengamatan Ade, komikus masa kini sangat terpengaruh oleh gaya komik Jepang. Dari segi visual, tak ada pencapaian baru yang ditunjukkan. "Padahal, kalau menggal

lebih jeli, mereka bisa menemukan gaya khas sendiri," komentarnya.

Bilakah kebangkitan komik lokal tiba? "Tak perlu merisaukan, Godot datang atau tidak," kata Hikmat Darmawan, kurator komik pada *Eksposisi Komik DI:Y*.

Sejumlah komikus muda yang berdomisili di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta mengusung filosofi *punk — do it yourself* alias kerjakan saja sendiri — untuk mengangkat kembali kejayaan komik lokal.

Athonk termasuk salah satu komikus muda yang terbaik saat ini. Tokoh yang direkannya jauh dari pengaruh komik Jepang maupun Amerika yang digandrungi semua umur. Ia menawarkan sebuah kemungkinan realisme tema.

Seri *Old Skull* merupakan karya Athonk yang paling digemari. Dalam *Old Skull*, komikus bernama asli Sapto Raharjo sedikit banyak mengangkat pengalaman pribadinya semasa 11 bulan mendekam di bui. Salah satunya menceritakan tentang insafnya *Old Skull*, pemakai putaw berambut Mohawk berwajah tengkorak. "Gaya kartun seri komik strip *Old Skull* tampak kasar, minim stilisasi, seperti diguris seadanya, serbacepat, dan spontan," komentar Hikmat.

Selain Athonk, ada pula Eko Nugroho. Dari pemikiran cemerlangnya lahir komik-komik

banyolan seri *The Konyol*. Dalam *The Konyol*, Eko mengetengahkan keseharian orang kebanyakan.

Di akhir tahun 1990-an, Eko membuat dunia komik lokal menggeliat. Presiden komunitas The Daging Tumbuh ini memprakarsai penerbitan jurnal komik *indie*, *Daging Tumbuh*. *Daging Tumbuh* merupakan kumpulan komik—mayoritas komik-komik DI:Y— yang disebarluaskan dalam bentuk hasil fotokopi.

●●●

Tentang penyebab keterpu-rukan komik lokal, Hikmat punya teori. Kemungkinan besar itu terjadi karena ketidaksiapan industri buku untuk menerbitkan komik lokal. "Tanpa dukungan infrastruktur industri, sulit untuk membuat komik tersebar luas," katanya.

Kecenderungan penerbit menyukai pencetakan komik luar negeri tentu bukan tanpa alasan. Dalih utama menyangkut kemudahan menerbitkan. "Tinggal menerjemahkan naskah yang populer," urai Hikmat.

Manga alias komik Jepang merupakan komik terbanyak yang

menyerbu pasar Indonesia. Sedangkan, Amerika tak begitu produktif menghasilkan komik laris. "Paling hanya Tintin dan Superman," imbuh Hikmat.

Pada tahun 1978, masyarakat baca Indonesia mulai mengenal komik asal Amerika. Saat itu, Tintin hadir. "Tenda tempat pen-jualannya sampai roboh gara-gara kerumunan penggemar," kenang Hikmat.

Memasuki tahun 1980-an, Manga menyapa pecinta komik. Modus industrinya dibantu dengan anime (kartun Jepang). "Manga menjadi amat kondang juga karena ketersediaannya yang berlimpah," kata Hikmat.

Di tahun 1990-an, dunia komik memasuki masa suram. Oleh masyarakat, komik hanya dianggap sebagai sub-kultur. "Potret sebenarnya menggambarkan masyarakat yang terfragmentasi," ucap Hikmat.

Di mata Hikmat, masa depan komik lokal tidak ditentukan oleh jumlah komikus yang meramalkan. Keaslian ide jauh lebih penting. "Sebab, yang orisinallah yang bakal laris," ujarnya menandaskan. ■ relny dwinanda

KOMIK, BACAAN

Pameran Komik DI:Y *Merangsang Kebangkitan Produksi dan Distribusi*

Komik lokal hampir tak berdaya menahan gempuran komik impor. Selain lemah dari sisi produksi, komik lokal tak mampu bersaing dalam distribusi. Namun di sisi lain, potensi komik lokal sesungguhnya cukup besar.

Sejumlah komikus membuktikan komik lokal masih eksis lewat pameran Eksposisi Komik DI:Y (Do It Yourself) di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Di pameran yang berlangsung hingga 17 Maret ini sekaligus upaya komikus asal Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung untuk menajaki sejumlah kemungkinan.

Menurut Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Ade Darmawan, sesungguhnya Indonesia mempunyai banyak komikus. Di sisi lain, keberadaan sumber daya manusia itu tidak didukung oleh percetakan dan distributor. Hal itu diperburuk lagi dengan kesenjangan antara komik lokal dengan pembaca.

Saat ini, pasar Indonesia dipenuhi oleh komik Jepang dan Amerika. Kondisi itu disebabkan keberpihakan para penerbit besar dengan jalur distribusinya. Secara langsung atau tidak, ketidakberagaman komik di pasar Indonesia mendikte pembaca komik atau konsumen untuk memilih komik Jepang atau Amerika.

Ditambahkan, pameran komik

DI:Y ini merupakan usaha awal untuk membaca perkembangan karya komik lokal saat ini. Di balik pasar yang didominasi komik Jepang dan Amerika, sejumlah komikus melakukan eksplorasi bahasa visual dan literatur.

Para komikus yang berpameran, kata Ade, berupaya menciptakan modus produksi dan estetika yang lebih mandiri di luar mainstream. Pameran ini sebuah upaya untuk lebih membuka kesempatan komik Indonesia bertemu dengan khalayak komik, menghidupkan apresiasi, kajian dan kritik.

Sementara itu, Kurator Komik, Hikmat Dermawan mengatakan secara kultural, sejak awal sejarahnya, komik Indonesia modern mengalami pasang surut cercaan yang lumayan keras. Secara industrial, sejak awal tahun 1990-an, komik lokal mengalami keruntuhan. Komik Indonesia kehilangan pembaca dan sempat melahirkan ilusi kematian komik Indonesia.

Dikatakan, sebelas komikus lokal yang ditampilkan dalam eksposisi pameran komik DI:Y adalah wakil-wakil yang bisa disebut sangat berhasil memunculkan keunikan jati diri pribadi dalam karya-karyanya. Keberhasilan tersebut sebagian karena afinitas mereka dengan etos DI:Y (Do It Yourself, Red). Di samping itu, mereka juga adalah pribadi-pribadi

di yang terus mencari berproses dalam berkarya.

Keunikan identitas mereka, kata Hikmat, akhirnya menawarkan daerah kemungkinan yang lebih luas lagi bagi medium komik. Mereka telah mentransformasikan etos dan modus DI:Y menjadi penciptaan sebuah Daerah Istimewa, tempat berbagai kemungkinan narasi-visual terbuka ke segala arah. Akhirnya, komik lokal tidak lagi pasif menunggu.

Para komikus tersebut antara lain Oyas dan Iput, ada Athonk, Bambang Toko, Beng Rahardian, Didoth, Eko Nugroho, Iwank, Mail, Pras dan Tita. Bambang Toko lebih suka memarodikan konvensional visual komik. Tidak heran banyak persoalan sosial tak luput diparodikannya.

Hasil karya Bambang Toko dengan komik berjudul *Abdul Toyib ...*, begitu jelas menyindir fundamentalisme salah satu ajaran agama. Dia memparodikan perkongresian politik-militer-bisnis dalam komik Reformasi pada tahun 1998. [AHS/U-5]

KOMIK, BACAAN

Selamat Datang Kembali Para Jagoan Komik Indonesia!

Para jagoan komik Indonesia telah kembali. Begitulah gambar terakhir dalam kisah *Solara, Point of No Return*, yang dimuat dalam *Cergam*, majalah gratis bagi para penggemar komik Indonesia di edisinya perdana, yang secara resmi diluncurkan di Jakarta, Sabtu (17/3) pekan lalu.

Dalam gambar siluet itu tampaklah bayangan para jagoan komik Indonesia yang pernah berjaya di tahun 1960-an sampai 1980-an. Di antaranya terlihat siluet Gundala Putera Petir, Godam, dan Si Buta dari Gua Hantu. Para pencinta komik Indonesia yang pernah mengalami masa kejayaan komik pada tahun-tahun tersebut, pasti mengenal nama-nama para jagoan komik itu.

Kini, dengan terbitnya *Cergam*, mereka hadir kembali. Kisahnya diawali dengan munculnya perempuan *super hero* Indonesia, Solara. Perempuan jagoan ini bisa dibilang merupakan kelanjutan dari tokoh-tokoh komik perempuan sebelumnya. Dulu, lewat tangan master komik Indonesia, RA Kosasih, yang pernah melegenda dalam dunia komik di Tanah Air dari tahun 1950-an sampai akhir 1970-an, lahir tokoh komik bernama Sri Asih. Kosasih juga melahirkan tokoh komik *super hero* perempuan Indonesia, seperti Siti

Gahara dan Sri Dewi.

Beberapa tahun kemudian, RA Kosasih melahirkan kembali tokoh perempuan jagoan dalam komik. Namanya Cempaka, yang berbaju loreng bagai kulit harimau, tinggi dan berpenampilan agak seksi. Tokoh itu diciptakan RA Kosasih yang terinspirasi oleh kehebatan Tarzan, sang pahlawan hutan karya pencipta komik asal Amerika Serikat.

Kini, lewat karya Wahyu Hidayatz dengan produser Hartono Soenarto, lahir Solara. Dikisahkan Solara sedang berjalan-jalan di pinggir jalan di depan Mal Ambassador, Jakarta. Tiba-tiba dia melihat Hotel JW Marriot Jakarta hendak dihancurkan oleh sebuah helikopter.

Solara segera beraksi. Namun ternyata dia harus menghadapi komplotan penjahat yang juga mempunyai kekuatan super. Ada Gledex, Blindrhino, Rubber Robber, Balung Wesi, dan penjahat wanita Volta. Dikeroyok oleh komplotan penjahat itu, Solara tentu saja kewalahan. Dia hampir kalah, sampai tiba-tiba sebuah dentuman besar memaksa komplotan penjahat itu menyingkir. "Akhirnya...kalian datang juga," ujar Solara.

Ternyata yang membuat dentuman besar dan memaksa para penjahat itu menyingkir adalah

para jagoan komik Indonesia yang telah datang kembali. "Maaf! Bila kami terlalu lama menghilang," ujar bayangan yang menyerupai Gundala Putera Petir, mewakili teman-temannya para jagoan komik Indonesia.

Ya, para penggemar komik tentu saja bisa memaafkan lama tidak munculnya para jagoan komik Indonesia. Memang cukup lama, setelah sejak paro kedua 1980-an komik Indonesia "menghilang". Kalah kuat dari gempuran komik-komik asing. Setelah komik-komik asal Amerika Serikat, belakangan komik Jepang terus-menerus "menyerbu" Indonesia.

Namun para komikus Indonesia dan pencinta komik Indonesia tentu saja tidak tinggal diam. Kelompok-kelompok komikus Indonesia lewat gerakan *underground* mereka, terus mencipta komik. Penyebarannya dengan cara difotokopi, dijilid sederhana, kemudian dibagi-bagi antarpenggemar komik.

Belakangan, setelah makin maraknya penggunaan internet, para pencipta komik juga memuat karya-karya mereka di situs web, blog, bahkan saling mengirim gambar komik dan mengomentari komik temannya lewat *mailing list* (milis) antarkomikus. Beberapa yang lain, mencoba mencari sponsor, untuk menerbitkan komik mereka yang kemudian dijual tidak melalui took-toko buku, tetapi

pi langsung ke kalangan penggemar komik.

Komik-komik lama pun dicetak ulang. Komik Gundala Putera Petir, Godam, Si Buta dari Gua Hantu, dan banyak lagi, kini telah dicetak ulang. Penggunaan ejaan dari komik-komik lama yang diterbitkan sebelum 1972, telah disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan. Gambar sampul komik pun dibuat lebih memikat dan sesuai dengan tren masa kini.

Terbit pula sejumlah majalah komik. Misalnya ada majalah *Sequen* yang slogannya menyebutkan sebagai "majalah rujukan seni cergam", dan kini majalah gratis *Cergam*. Majalah gratis ini diterbitkan atas kerja sama kelompok-kelompok pencinta komik, Dream Machine Comics, komikindonesia.com, Komik Hitam, *Sequen*, Pustaka Satria Sejati, Anelinda, Penerbit Erlina, Anjaya Books, dan Pustaka Komik Master.

"Kehadiran kami diharapkan dapat membantu kerinduan para pencinta komik akan tumbuh subur kembali cergam (cerita bergambar, Red.) di Indonesia," begitu pengantar para pengasuh *Cergam*.

Ya, selamat datang kembali!, agaknya itulah yang patut diucapkan para penggemar komik Indonesia dengan kehadiran *Cergam* dan komik-komik Indonesia lainnya.

[Pembaruan/Berthold Sinaulan]

Suara Pembaruan, 25 Maret 2007

MITOLOGI

P U S T A K A

Belajar Membedah "mitos"

Judul buku : MITOLOGI
 Penulis : Roland Barthes
 Penerjemah : Nurhadi & A. Sihabul Millah
 Penerbit : Kreasi Wacana
 Cetakan : (Edisi Revisi) Desember 2006
 Tebal buku : xiii + 244 halaman

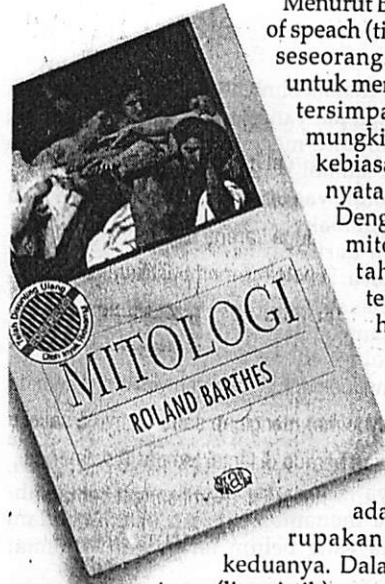
Roland Barthes pernah mengatakan "apa yang tidak kita katakan dengan lisan, sebenarnya tubuh kita sudah mengatakannya." Pernyataan ini mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Dalam kehidupan ini, manusia selain dibekali kemampuan berbahasa juga dibekali kemampuan interpretasi terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa disini tidak hanya terfokus pada bahasa verbal atau bahasa nonverbal manusia. Akan tetapi juga pada bahasa-bahasa simbolik dari suatu benda (seperti gambar) atau gerakan-gerakan tertentu.

Roland barthes, pakar semiotika asal Prancis ini telah mengabdikan lebih dari separuh hidupnya untuk mempelajari semiologi. Secara teoritik, menurutnya, semiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiologi sebagai cabang ilmu tentang bahasa terbagi menjadi dua, yakni semiologi tingkat pertama yang disebutnya dengan Linguistik dan semiologi tingkat kedua yang ia sebut "mitos".

Pembagian semiologi kedalam dua tingkatan bahasa ini merupakan suatu maha-karyanya selama mengarungi dunia semiologi. "Mitos" bukanlah mitos seperti apa yang kita pahami selama ini. "Mitos" bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, transenden, a histori, dan irasional. Anggapan seperti itu, mulai sekarang hendaknya kita kubur.

Pasalnya "mitos" yang dimaksud Roland Barthes itu adalah sebuah ilmu tentang tanda.

Untuk lebih memperdalam pengetahuan kita tentang konsep "mitos" ala Barthesian ini, kini telah hadir untuk kedua kalinya buku MITOLOGI karya Roland Barthes yang sempat dua tahun tenggelam dari pasaran. Buku ini menceritakan secara gamblang tentang konsep "mitos" yang selama ini telah menggegerkan dunia. Tidak hanya itu, lewat buku ini, Barthes ingin menunjukkan bahwa semua yang ada di dunia ini baik itu manusia, benda, maupun gerakan-gerakan alam ternyata menyimpan sebuah makna penting.



Menurut Barthes, "mitos" adalah type of speech (tipe wicara atau gaya bicara) seseorang. Mitos digunakan orang untuk mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Orang mungkin tidak sadar ketika segala kebiasaan dan tindakannya ternyata dapat dibaca orang lain. Dengan menggunakan analisis mitos ini, kita dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam sebuah bahasa atau benda (gambar).

Dalam semiologi terdapat tiga tahapan penting pembentuk makna, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Penanda merupakan subjek, petanda adalah objek, dan tanda merupakan hasil perpaduan dari keduanya. Dalam semiotika tingkat pertama (linguistik) penanda diganti dengan sebutan makna, petanda itu konsep, dan tanda tetap disebut tanda. Sedangkan dalam "mitos" (semiotika tingkat kedua), penanda itu dianggap bentuk, petanda tetap sama yakni konsep, dan tanda diganti dengan penandaan. Proses simbolisasi seperti ini bertujuan untuk mempermudah kita dalam membedakan antara linguistik dengan mitos dalam semiologi.

Salah satu contoh "mitos" yang diangkat Barthes dalam buku ini adalah permainan gulat. "Mitos" Gulat menurut Barthes merupakan sebuah bentuk profesionalisme dan keadilan dalam sebuah permainan. Mungkin kita sering menonton pertunjukan gulat.

Seperti realitasnya, gulat merupakan sebuah permainan rekayasa yang menghibur penonton dengan sajian kekerasan. Biasanya, seorang penonton akan puas dengan ajang balas dendam dalam gulat tersebut. Contoh, ketika si A misalnya, dipukul dan tidak membalas, maka penonton akan mence-moohnya. "Mitos" gulat adalah profesionalisme dan keadilan. Hal ini ditunjukkan ketika salah satu lawan menyerah dan tidak berdaya. Maka secara otomatis, sang pemenang akan menghentikan pukulan atau kunci tangan dan kakinya karena melihat sang lawan sudah tidak berdaya dan mengaku kalah. Disinilah "mitos" gulat itu terungkap.

Selama ini, banyak orang yang tidak menyadari signifikansi semiotika dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, dalam interaksi sosial banyak sekali makna-makna yang belum terungkap. Mulai dari bahasa manusia (verbal dan nonverbal), benda (gambar), hingga gerakan-gerakan alam. Mitos disini menjadi medium untuk membedah makna-makna tersebut. Selain sebagai ilmu, mitos juga dapat digunakan sebagai cara pandang atau paradigma dalam menganalisa suatu peristiwa. Inilah kelebihan dari teori "mitos" Barthesian.

Memperelajari makna-makna simbolik baik pada manusia maupun benda merupakan hal yang sangat menarik. Karena banyak orang yang belum bisa menguraikan makna dengan sempurna dalam simbol-simbol kehidupan. Buku ini merupakan salah satu penuntun yang akan mengantarkan kita untuk membedah berbagai makna dalam kehidupan ini.

Buku ini merupakan karya terpenting Roland Barthes tentang konsep mitologinya. Bahasa lugas, puitis, ringan, dan sederhana menjadi ciri khas sosok semiotikus Roland Barthes. Bahasan-bahasan yang diangkat Barthes dalam buku ini adalah hasil dari aplikasi semiologi dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah tulisan yang sangat berharga bagi dunia semiologi. Oleh karena itu, buku ini cocok dibaca siapapun khususnya mahasiswa Akhirnya, hidup di dunia ini tidak hanya berwarna satu, namun banyak warna yang harus kita bedah dan tafsiri. Semoga dengan hadirnya mitologi Rolan Barthes ditengah-tengah kita ini, mampu menambah wawasan kita dalam mengurai sekian makna yang belum terungkap. Selamat membaca!

● Rizem Alzid

Alumnus PP Annuqayah Latee
Guluk-Guluk Sumenep Madura

Media Indonesia, 25 Maret 2007

PENGAJARAN ABJAD

Ketika Mengajar Alfabet pada Anak

Menyanyikan lagu alfabet—lagu wajib ketika duduk di bangku Taman Kanak-kanak dulu—ternyata memiliki efek lebih dari sekadar nyanyian dolanan anak. Dari sinilah seorang anak mulai mengenal huruf yang kemudian membantu mereka untuk belajar membaca.

MERANGSANG anak untuk mengenal huruf sebenarnya tidak perlu dilakukan di sebuah pendidikan formal. Di rumah pun, Anda bisa mengajarkan mereka dengan cara menyanyikan lagu tersebut saat anak sudah bisa berbicara. Meski anak sudah bisa menyanyikannya bersama Anda, bukan berarti hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah melek huruf.

Langkah selanjutnya yang sebaiknya dilakukan adalah mengajarkan anak mengidentifikasi bentuk masing-masing huruf, dan tak ada salahnya sambil dinyanyikan untuk mengingatkan anak bunyi dari suatu bentuk. Gunakanlah bentuk-bentuk huruf kapital, agar anak lebih mudah memahaminya dan mengingatnya. Itu sebabnya,

terdapat anjuran sebelum anak diajarkan mengenal huruf, akan lebih baik jika mereka diajarkan bentuk terlebih dulu. Bentuk segitiga, kotak, atau lingkaran, misalnya, yang menjadi dasar pembentuk huruf.

Merangsang anak untuk mengenal alfabet ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan buku bergambar yang sesuai dengan kesukaannya. Buku-buku tersebut biasanya tidak menggunakan rangkaian huruf yang terlalu banyak, sehingga anak pun terpancing untuk mempelajarinya, selain senang dengan gambar-gambar di dalamnya.

Jika anak cepat bosan dengan buku, cobalah menggunakan kartu-kartu huruf—atau dengan mencetak huruf per satu lembar kertas kemudian dipotong seukuran kartu—dan membuat permainan. Mintalah anak untuk menebak huruf depan dari suatu benda kemudian suruh anak meletakkan kartu huruf tersebut di depan benda yang dimaksud. Sebagai contoh, jika Anda menyebut boneka, berarti anak harus meletakkan kartu huruf "B" di depannya. Demikian pula jika Anda menyebut apel, maka huruf "A" yang dipilih anak.

Lama kelamaan, anak pun akan mengingat ke-26 huruf dan siap untuk memulai tahap selanjutnya, yaitu belajar membaca.

ADT

PENGARANG WANITA (GENDER)

Pengarang Perempuan Jadi Agen Perubahan

JAKARTA (Media): Pengarang perempuan harus menjadi agen perubahan sosial, dalam pembelaan terhadap nasib perempuan, melalui karya mereka. Karya sastra para pengarang perempuan itu juga harus mampu mendekonstruksikan tafsir-tafsir atas ajaran agama yang diskriminatif terhadap perempuan.

Pendapat itu diungkapkan oleh Ketua Yayasan Puari Amal Hayati, sekaligus mantan Ibu Negara Sinta Nuriyah Wahid, dalam pembukaan seminar bertema Perempuan dan Agama dalam Sastra: Pengalaman Indonesia dan Kanada, di Jakarta, Kamis (22/3).

"Hampir tidak ada perubahan sosial yang lepas dari pengaruh sastrawan," kata Sinta. Tetapi, selama ini catatan sejarah dan analisis sosial masih lebih mengedepankan peran kepala pemerintahan, kepala negara, atau aktivis gerakan dalam mengadvokasi terjadinya perubahan daripada peran sastrawan.

Padahal pendekatan sastra kerap digunakan dalam menyebarluaskan suatu ajaran agama. Menurut Sinta, hal itu membuktikan bahwa sastra mampu berperan dalam diseminasi politik dan ideologi.

Ia memberi contoh pada masa pra-Revolusi Prancis, sosialisasi nilai-nilai kebebasan dan persamaan disampaikan lewat puisi dan cerita. Sinta mengingatkan, sastrawan juga rentan terhadap fungsi agen kekuasaan. Karya sastra juga dapat berfungsi sebagai instrumen pelindung *status quo*. "Mereka dapat memunculkan karya-karya yang melestarikan budaya patriarkat," kata Sinta.

Oleh sebab itu, pemunculan pengarang perempuan harus menjadi kesempatan untuk melakukan perubahan sosial. Caranya, dengan menyebarkan nilai-nilai yang melawan budaya patriarkat, dan berempati pada nasib perempuan.

Pendapat lain muncul dari Maman S Mahayana, dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Sejak Ayu Utami menulis novel *Saman*, penulis perempuan terjebak pada tema seks sebagai alat sensasi dan alat perjuangan ideologi yang diterjemahkan secara artifisial.

"Tulisan mereka belum menyentuh substansi problem sosiologi, kultural, dan ideologi," kata Maman. Selain itu, bangunan narasi yang ditampilkan juga belum kukuh. Tetapi, Maman menyebutkan beberapa karya pengarang perempuan Indonesia yang dianggapnya sebagai perkecualian, yaitu *Geni Jora* karya Abidah el Khalieqy, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarning-sih. Karakter-karakter perempuan dalam tiga novel tersebut menunjukkan perempuan yang berani menerjang kultur dan religi.

Sementara itu, penulis asal Kanada Camilla Gibb yang hadir dalam seminar tersebut mengatakan, saat ini adalah masa yang paling bagus bagi para penulis muslim untuk menulis tentang Islam sesuai sudut pandang mereka. Menurutnya, saat ini dunia Barat juga tengah mencari tahu dan membaca lebih banyak tentang Islam. (Isy/H-4)



■ MEDIA/AGUNG SASTRO

Sinta Nuriyah

Media Indonesia, 25 Maret 2007

PERPUSTAKAAN-RUU

Quo Vadis, RUU Perpustakaan?

Romi Febriyanto Saputro

PNS pada UPTD Perpustakaan
Kabupaten Sragen

Rapat Paripurna DPR di Gedung DPR/MPR Jakarta, Selasa, 23 Januari 2007, dipimpin oleh Wakil Ketua DPR, Muhaimin Iskandar, menyetujui RUU tentang Perpustakaan sebagai inisiatif DPR untuk diajukan pada Pemerintah guna disahkan menjadi Undang-Undang (UU). Fraksi-fraksi di DPR menyampaikan pemandangan akhir terkait pengesahan RUU tersebut. Seluruh fraksi menyetujui RUU tentang Perpustakaan ditetapkan menjadi UU sehingga rapat paripurna berjalan mulus (*Media Indonesia*, 24 Januari 2007).

RUU Perpustakaan dilatarbelakangi oleh keprihatinan yang mendalam tentang kondisi perpustakaan di Tanah Air. Pengabaian terhadap perpustakaan terjadi hampir di semua bidang kehidupan. Pendidikan kita telah lama meninggalkan peran perpustakaan. Pembelajaran di sekolah dibiarkan berjalan tanpa dukungan perpustakaan yang memadai. Perpustakaan sering diibaratkan sebagai 'jantungnya pendidikan'.

Ironisnya, telah puluhan tahun dunia pendidikan nasional berjalan tanpa 'jantung'. Akibatnya, pendidikan kita lebih berfungsi sebagai pabrik ijazah. Pendidikan kita telah gagal merangsang tumbuhnya kegemaran membaca dan belajar pada anak didik. Otonomi daerah yang digulirkan pemerintah untuk mempercepat pembangunan di daerah, mengakibatkan tidak jelasnya kewenangan pusat dan daerah di bidang perpustakaan.

Keberagaman tafsir perpustakaan

oleh pemerintah daerah telah mengganggu upaya pemberdayaan perpustakaan di daerah. Otonomi daerah membuat posisi perpustakaan umum kian terpinggirkan. RUU Perpustakaan yang terdiri dari 25 bab dan 57 pasal ini memiliki tujuan untuk memberikan payung hukum yang jelas bagi pembangunan dan pengembangan perpustakaan di Tanah Air.

Selama belum diatur dengan undang-undang tersendiri, keberadaan perpustakaan hanya akan dihukumi dengan 'sunah' belaka. RUU Perpustakaan diharapkan dapat membuat pemerintah lebih serius membangun dunia perpustakaan setara dengan pembangunan bidang lain.

Terlalu datar

Secara garis besar, RUU ini memang telah memberi jawaban terhadap aneka masalah di seputar perpustakaan. Namun setelah isi RUU ini terasa kurang menggigit dan terlalu datar, juga menyentuh akar permasalahan secara mendasar. Penulis menangkap beberapa kelemahan seperti *pertama* dalam aspek kelembagaan/organisasi. RUU ini hanya mengatur kelembagaan perpustakaan secara normatif. Selama ini aspek kelembagaan perpustakaan belum jelas dan menumpang pada peraturan perundangan lain.

Agar lebih 'bergigit', RUU ini perlu secara tegas menentukan status eselon bagi masing-masing jenis perpustakaan. Misalnya, perpustakaan umum provinsi berbentuk badan (eselon II A), perpustakaan umum kabupaten/kota berbentuk kantor (eselon III A), perpustakaan umum kecamatan berbentuk UPTD (eselon IVA), perpustakaan desa dan sekolah (eselon IV B). Dengan aturan semacam ini perpustakaan akan lebih di-

perhatikan oleh pemerintah daerah.

Kedua, anggaran. RUU ini hanya mengatur alokasi anggaran untuk perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi. Untuk kedua jenis perpustakaan ini ditetapkan sebesar 5 persen dari anggaran sekolah/perguruan tinggi. RUU ini lupa mengatur alokasi anggaran untuk perpustakaan daerah provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa. Agar perpustakaan daerah dapat berbuat banyak, anggaran untuk perpustakaan daerah juga perlu ditetapkan minimal 5 persen dari APBD.

Ketiga, sumber daya manusia. Pasal 37 menyebutkan bahwa tenaga perpustakaan terdiri dari tenaga pustakawan dan nonpustakawan yang terkait dengan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Lagi-lagi, RUU ini lupa menyentuh hakikat suatu masalah. Saat ini yang menjadi masalah adalah pemerintah daerah tidak punya niat baik untuk membuka formasi pustakawan bagi perpustakaan umum kabupaten, kecamatan, desa, dan sekolah.

Untuk itu, RUU tersebut mesti menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib mengangkat tenaga pustakawan bagi seluruh perpustakaan milik pemerintah daerah. Selain itu, perlu ditetapkan pula komposisi tenaga pustakawan dan nonpustakawan sebesar 70:30 persen. Saat ini jumlah pustakawan masih cukup langka, bahkan banyak perpustakaan yang tidak memiliki tenaga khusus pustakawan.

Keempat, koleksi. Saat ini jumlah koleksi perpustakaan di Tanah Air rata-rata belum sebanding dengan misinya untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan umum kabupaten/kota dengan jumlah penduduk 700 ribu sampai 900 ribu jiwa, rata-rata hanya memiliki

koleksi di bawah angka 100 ribu buku dengan jumlah penambahan buku per tahun kurang dari 10 ribu buku.

Pasal 13 RUU ini terlalu datar karena sekadar mewajibkan pemerintah mendukung program pengembangan koleksi perpustakaan. Kalau hanya menyediakan koleksi, pemerintah sudah lama melakukannya. Yang menjadi masalah adalah jumlah koleksi yang dianggarkan pemerintah itu sangat tidak memadai untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

RUU Perpustakaan mestinya mengatur berapa jumlah koleksi yang ideal bagi sebuah perpustakaan. Misalnya, untuk perpustakaan umum kabupaten/kota, jumlah koleksi minimal adalah sepertiga jumlah penduduk dengan penambahan koleksi per tahun sepersepuluh dari jumlah penduduk. Untuk perpustakaan sekolah, jumlah koleksi minimal adalah sepuluh kali jumlah siswa, dengan penambahan koleksi baru per tahun sepersepuluh dari jumlah siswa.

Tanpa ketentuan semacam ini, RUU tersebut hanya akan menjadi macan kertas. Selain itu, jumlah koleksi yang tidak memadai juga akan menyulitkan pustakawan dalam mengumpulkan angka kreditnya. Efek domino bukan?

RUU Perpustakaan mestinya dibuat dengan bahasa yang tegas dan lebih 'bergigi'. Karena, kalau terlalu normatif dan umum, akan menimbulkan celah-celah hukum bagi pemerintah daerah guna menghindari kewajiban untuk memajukan dunia perpustakaan. Sungguh sayang, jika Perpustakaan Nasional RI menyalakan kesempatan emas untuk melahirkan RUU Perpustakaan yang *powerful*. ■

PUSI INDONESIA

Ook**Di Perpustakaan**

Kau pernah berjanji
menawariku sejumlah jawaban,
sejumlah alasan,
untuk sekian kesangsian
yang melahirkanku ke dunia.
Tapi tak kau sebutkan
pada halaman mana,
dalam bab berapa,
akan kutemukan indeks
alamat rahasia itu.
Aku pun terkurung labirin,
belukar huruf-hurufmu
menjebakku masuk,
terus lebih ke dalam lagi
kutemukan tebing,
terjal kalimat-kalimat hujan
yang membentuk lumpur,
paragraf-paragraf kelam
yang menyorongkan senyap
dalam aroma lembab.
Di sini aku pun tegak
menjulang pada jejakku,
memanjang menembus basah
halamanmu gelap samar,
kusam tak bernomor.
Ya, kau pernah berjanji
menawariku sejumlah alasan,
barangkali kiasan
untuk sekian kesialan,
yang kita sebut nasib ini.
Tapi tak kau sebutkan
pada lembar cuaca,
dan bab musim mana
kelak senja beriring pulang
meringkaskan ruang.
Tak pernah pula kau bilang
rindu pun berujung kelu,
hanya menuntunku
pada buntu halamanmu
di pengap rak-rak beku waktu.

2006

Puisi Akan Mengubahmu

Puisi akan mengubahmu
Mungkin lebih buruk akhirnya
Sebab sekonyong kau pun sadar
Betapa kau sendirian di jalan

Akan kau lalui sejalur kelam
Lebih malam dari biasanya
Rumah-rumah mengatup rapat
Pun tak ada alamat dalam saku

Perjalanan akan lebih berat
Tapi puisi akan mengangkatmu
Sedikit lebih tinggi dari cuaca
Hampir menyentuh sayap malaikat

Hingga pandangmu menembus
Batas-batas terjauh dari kata
Di mana puisi lalu mengubahmu
Mengubahmu dari sekadar bayang

2006

Terima Kasih

Terima kasih kepada waktu
Sebab sudah mengajarku menunggu

Dan kepada umur
Yang menuntunku pada batas

Terima kasih kepada cuaca
Merelakan musim tumbuh berdaun

Juga ruang lapang di seberang
Yang sabar menungguku pulang

2007

Tidur

Tidur barangkali
 Sebuah kematian kecil
 Kau pun kembali
 Buat sesaat lamanya
 Ke pusat mimpimu
 Muasal segala kisah
 Jauh di dasar waktu
 Putih telah terbasuh
 Tubuhmu yang bernoda
 Dengan sendirinya
 Dalam tidur bersahaja
 Meringkuk pasrah begitu
 Kematian sederhana
 Tanpa kesedihan
 Dan ratap daun-daun
 Di atas lunak kasur
 Memang tiada struktur
 Tidakkah kematian
 Sebuah pertemuan
 Tanpa rancangan
 Tiada perjanjian apa
 Antara kini dan nanti
 Tak ada sesuatu alur
 Dan besok pagi
 Kau pun kembali
 Dari kelam lorong itu
 Jika tidur ternyata
 Betul adalah kematian
 Sebuah kebangkitan
 Sebuah hidup baru
 Mestinya tiada cela
 Menyilang pada dahi
 Juga menunggumu
 Besok, ya besok pagi
 Mungkin pada jam enam

Ode bagi Pisang

(1)
 Pisang
 menunggu tenang
 di meja makan.
 Percaya diri
 pada gilirannya,
 nasib yang menjelangnya,
 nanti sesudah selesai
 sendok dan garpu
 saling membunuh
 rakus dan buas
 di atas piring
 persis, di sebelahnya.

(2)
 Pisang
 Tak pernah menyerah.
 Lihat bagaimana ia
 tegak menjulang.
 Dalam telanjangnya
 malah ia tawarkan
 semacam kelembutan.
 Menara alit ini
 menatap tabah
 untuk kunyah pertama,
 koyak penentu,
 bagian takdir
 yang jadi miliknya.

2006

PUISI INDONESIA

Sajak-sajak Anggoro Saronto

GERIMIS

: Rumi (1207-1273)

Dahulu ada musim hujan di kota ini
jam malam yang menyulap tiang lampu
menjadi pertanda waktu
berdentang karena lonceng jam alun-alun kota
begitu tua dan tak mampu membaca waktu

Kita tak lagi bertanya-tanya
mengapa burung gereja bersarang di sana
seperti jam tua, hujan pun telah
terusir ke pinggir usia

Masih ada gerimis selepas senja
kadang-kadang ia mampir mendulang cerita
mataku mengerjap tanpa terasa
selalu ada gerimis singgah di sana.

Mula Ujung, Januari 2004

PURITAN

Dari bukit puritan, tersiar kabar
perjalanan lelaki pelantun barzanji.
Kesenyapan mata menyelinap
dalam jubah pengelana

Ia biri-biri yang dikeringkan. Pelana
bagi binal badan kuda, pemeluk liat syahwat.
Berpacu sepanjang padang sabana. Surai
berkibaran, pertanda geral rambut terkeramasi
tapal kaki kuda merapal jampi-jampi

"Aku seonggok daging. Ruhku berlesatan
sedemikian jiwaku sesat. Tubuhku mengering
di atas kuda binal. Sesayat demi sesayat tubuhku
kuberikan pada sang elang. Seekor merpati
bersembunyi. Aku bukan pertapa suci,
atau lelaki pelantun barzanji."

tali kekang kuda menyentuh pelana. Seandainya
separuh tubuhnya tidak mengenal kekal,
akan diseretnya birahi sampai ujung bumi.

Mula Ujung, Agustus 2003

BULAN PALGUNA

Engkaukah pemburu tapi di mana
kau simpan busurmu, ucapmu suatu waktu

panah patah gendewa lungkrah, ibu jari
persembahan pada upacara
yang ia selenggarakan tanpa suara
mungkin ia terbiasa mengalirkan darah
pada sungai kegelisahan
memotong satu ibu jari menemani sunyi

mungkin ia menyimpannya dalam torso
di antara gumpalan payudara
menjadikan ajimat tanpa riwayat
mungkin ia menanamnya di bawah arca
menjadikannya sesembahan
atau sekenang purba

aku bukan palgunadi
yang memanah setyawati
aku bukan palgunadi
yang memotong jemari sendiri
aku bukan palgunadi
yang melarak palguna permadi

bulan palguna, sesungguhnya
aku pertapa yang menunggu supraba

Depok, April 2003

Anggoro Saronto, lahir di Jakarta, 27 Februari 1973. Sebagian besar karya-karyanya termuat di situs www.cybersastra.net, milist penyalir@yahoogroups.com dan sejuta_puisi@yahoogroups.com serta beberapa blog milik pecinta puisi dan cerpen. Ikut ambil bagian dalam antologi puisi *Cermin Retak* (1993), *Tanda* (1995), *Noktah 11* (1998), *Graffiti Gratitude* (2001), CD Puisi *Cyberpuitika* (2002), serta antologi cerpen *Graffiti Imaji* (2002) dan *Batu Merayu Rembulan* (2003). Beberapa karyanya juga termuat *Kompas*, *Jurnal Puisi*, dan *Sinar Harapan*. Tinggal di Jakarta. ■

Republika, 18 Maret 2007

PUISI INDONESIA

Sajak-sajak Gus tf

Akar Berpilin, 3

1

*Bahagian dari siapakah
yang bernama kesunyian? Tik
tak, jarum jam terus berjalan. Kayu
dan daging melengking-lengking,
melegang meregang-regang.*

Masuklah—

*"Masuklah ke mataku. Melihat
apa yang kulihat dalam dirimu."*

*Maka ia pun masuk ke mata itu. Menyaksikan daging,
lemak, dan gelambir berjuntai. Jantung, jeroan—sampah
sampah itu, cacing merumbul, menyembul-nyembul dari litap
lambung. Hanya semak. Sekeliling semak. Hutan lendir. Lalu
lorong, gua pekat, tempat tulang ruas demi ruas menyusun
jerangkong. Kaulihat, ada kelelawar tak putus-putus
melintas, pertanda senja akan segera tuntas.*

2

*Bahagian dari siapakah
yang bernama kegaduhan? Tes
tess, air atap membelar ke tuturan.
Angin dan akar menyeretnya
ke kegelapan. Bertahun,
berzaman-zaman.*

Masuklah—

*"Masuklah ke telingaku. Mendengar
apa yang kudengar dalam dirimu."*

*Maka ia pun masuk ke telinga itu. Mendengar litap suara
di antara kelepak kelelawar. Mulanya samar, lambat laun makin
jelas terdengar. Benarkah itu suara dari kedalaman tubuhnya? Lirih
getis degup jantung, mengap dengking paru-paru—berpilin. Rintih
kandung kemih, erang ginjal rinci. Lalu angin, tulang gemeretak,
sendi demi sendi berderit serak. Kaudengar, ada suara seperti
berteriak, seseorang ingin masuk dan seorang lain
keras menolak. Tapi ayo, masuklah—*

3

*Masuklah: ke tubuhmu. Mengunjungi sunyi, menyambangi gaduh,
yang tak henti tak sudah-sudah entah sampai kapan melepas aduh.*

Payakumbuh, 2005

Akar Berpilin, 1

1

jalan-jalan telah tidur, pohon-pohon telah tidur. "Aku akan pergi," katamu. Jamuan. Jam telah tidur, mendengkur bergelung dalam akar. Dingin, malam telah tidur. Engkau tegak, dongak, tampak bagai bongkah logam. Gedung

gedung-gedung telah tidur. Angkasa, planet-planet telah tidur. "Semua akan pergi." Semesta. Logam? Aaa, bintang bintang telah tidur. Meteor melesat—dibungkus hilang dengkur galaksi. Bimasakti telah ... "Tidur? *Tidak*

tidak semua telah tidur, tidak semua telah dengkur. Semua cuma tampak seolah tidur, semua cuma tampak seolah dengkur. Dentang bintang (Logam? Aaa!) datang ke akarmu." Menjamu: diam, tapi gemuruh. Dekat, tapi menjauh. *Aku akan pergi—*

dentang logam, kaudengar, senyap lengking begitu tajam.

2

seperti ruas dengan buku, akarku tertanam. Sandar-bersandar cuaca, angin menepuk-nepuk hari. "Semua untukmu," kata sesuara. Mulailah: ombak

menimang-nimang hari, tempatku di laut. Di darat lekang bekas tapak. "Jejak siapa?" tanya mereka, gemetar ingin waktu berhenti. Mencium, memeluk akar, gedebat purba yang abadi. *Tikar*

"Tikar," pinta mereka. Tahun di telapakku bosan mencari waktu. Hari-hari dipandu mencari minggu. Jarum jam berputar. "Mana batas? Mana batas?" panik mereka. *Akarku dalam.* Daun-daun muda

daun-daun muda gugur di bawahku. "Air! Air!" jerit mereka. Laut alangkah asin dan sungai berjudi di muara. Kita kemanakan suara? Akarku lewati benih, lewati janin, lewati jasad lewati batu.

(Ketika akar tertanam, humus berisik. Dan tanah menggersang gersang menabur pasir. Dan cinta menggersang-gersang menabur tabir. Dan hidup menggersang-gersang menabur takdir. Dan hasrat

: aaa, jangan bercerita tentang kodrat.)

3

mungkin memang: tak ada yang kita punya, selain kubur kehilangan. Bahkan kefanaan, telah lama mereka panggulkan nisan. Kata mereka, "Ini kapal kejemuan." O, merapatlah

mungkin memang: tak ada yang kita punya, selain nisan kefanaan. Lihatlah siapa pun lahir, tumbuh, kisut dan renta lalu berguguran. Kata mereka, "Ini kapal kejemuan." Berlayarlah,

o, laut peradaban, lautan sejarah. Telah kauciptakan manusia dengan palung-palung yang menganga. Untuk apa? "Untuk kami," kata entah siapa, "yang akan terjun, menjatuhkan diri, melayang

lenyap, lesap, ke kedalaman pilin pohon-akarnya." *Betapa—*

Akar Berpilin, 4

*dari mana lebam dan memar
Dari remuk: rindu kesasar*

Mungkin kautemukan ia, di suatu pagi, saat cuaca tak terkatakan. Embun berkilat bagai sisik hujan. Pohon dan semak rukuk, angin bersimpuh di linang pendar. Tak ada matahari. Tak ada. Dan kau jadi tak yakin. Mungkin bukan pagi, karena kau pernah menemukan senja dalam wujud serupa. Mungkin tak—

*dari mana daging dan akar
Dari hangus: rindu terbakar*

Mungkin kautemukan ia, di suatu malam, saat cuaca tak terkatakan. Kelam berdenyar bagai sirip sinar. Remang dan senyap menggenang, angin mendesir dalam ingatan. Tak ada bulan. Tak ada. Dan kau pun juga tak yakin. Mungkin bukan malam, karena kau pernah menemukan senja dalam wujud serupa. Mungkin tak—

*dari mana lempung dan air
Dari rintih: rindu mengalir*

Mungkin kautemukan ia, entah di siang entah di malam, tetapi selalu seperti senja. Jendela ditutup, gorden dirapatkan, dan kau beranjak ke kamar tidur. Lengah. Tak ada anak-anak tak ada. Ada seorang tua di balik buram cermin, menatapmu, yang setiap bisa tidur selalu mendus. *Benarkah Si Tua itu si bungkus kulit ragaku?* Mungkin sudah—

“Dari mana lebam dan memar? Dari mana daging dan akar?”

Jakarta, 2005

Ruang Tunggu*)

waktu menabur jaring, detik bagai meruncing.
“Siapa hancur oleh ngelat, siapa lapuk oleh karat?”
Aku tertidur, Ia berjalan-jalan. Sampah mendengkur
di dalam badan. *Ayolah, ayolah lambai—*

siapa hancur oleh ngelat, lapuk oleh karat. “Aku
dipukul igau, lebam biru diamuk racau.” Ayolah lambai
ingatan, lupa yang menyamar; yang mengambil diam
dari gerak, yang mencabut sayap
dalam kepak. *Ayolah—*

“Ayolah usia. Sang waktu
hanya ruang tunggu bagi dagingmu.”

Ubud, 2004

Gus tf lahir 13 Agustus 1965 di Payakumbuh, Sumatera Barat. Kolektor dan pekerja puisi, anggota redaksi Jurnal *Puisi*. Buku puisinya yang telah terbit adalah *Sangkar Daging* (1997) dan *Daging Akar* (2005).

Akar Berpilin, 5

1

tidurmu yang dininabobokkan daging, suatu malam terbangun di zaman lain. Segala senyap. Nyala kekal kota terhisap ke gua-gua. Kubus-kubus beton, rangka-rangka baja, menjelma rimbun hutan rimba. Siapa yang mengendap-endap merangkak keluar dari berat rukuk pelupuk mata? *Samar*

samar akarku, menggeliat menjalar ke asing pagimu. Tak ada gua-gua, tak ada rimbun hutan rimba. Kota memang masih entah di mana. Kamar, ruang tempat kau tidur dalam tubuhmu, menjelma hamparan desa. Ladang. Sawah-sawah. Para petani mencangkuli pematang di punggung mereka. Mata airkah

yang tak habis-habis mengucur dari pelupuk mata? *Samar*

2

samar tidurmu kembali: ke dengkur. Daging dan akar riang menyambut erang. "Aku akan pergi," katamu, ke kekal kota yang hilang. Kapal, ombak, palung lupa, semua bersulang. Kayu, batu, dentang bintang (aaa!), semua membilang. Meteor melesat—dibungkus hilang dengkur galaksi. Semesta. *Jalan*

jalan-jalan telah tidur, pohon-pohon telah tidur. "Aku akan pergi," katamu. Jamuan. Jam telah tidur, mendengkur bergelung dalam akar. Dingin, malam telah tidur. Engkau tegak, dongak, tampak begitu silam. *Aku akan pergi—*

dentang logam, kaudengar, senyap lengking begitu tajam.

Jakarta-Payakumbuh, 2005

Kompas, 04 Maret 2007

PUISI INDONESIA

Sajak Salman Rusydie Ar**Impian Seorang Pelarian**

sekali lagi
 jangan menegurku dalam hujan
 sebab bila suara angin pecah
 sungguh tak akan ada lagi
 sungai-sungai merayap
 di lipatan kulitmu

tanah yang melarikan kenangan
 tentang kamboja merah
 bersimpuh di bawah kaki malam

aku seperti seekor codot
 menguasai tong-tong sampah
 yang penuh kebohongan
 para kawula di meja pesta

semenjak bumi menghalau mimpiku
 tentang api cinta
 yang dijanjikan ibu
 sehabis senja melepas hujan
 tak ada lagi bintang-bintang
 yang pernah kupetik semasa
 kanak-kanak dahulu

langit seperti warna tembikar
 keras dan kusam
 dan tuhan kerap bermain-main
 dalam igauanku yang semakin panjang

dan kini kuimpikan
 pada rasa lelah yang padat
 sebuah pelarian
 ya, pelarian yang tak bermula dan tak berakhir
 menggenggam sejarah air mata
 untuk kusampaikan kepada ajal
 yang lelap ditangan pemangku takhta

ibu, jangan hiraukan eranganku
 jika engkau benar-benar mendengar
 kisah lukaku
 ditusuk jarum perjuangan

Tanglebun, Yogya 2007

Tanah-tanah Semakin Mati

*siapakah yang menelan batu-batu itu
dalam mulutnya yang menganga*

*akar pohonan
tak lagi memeluk
cuaca yang santun
ketika rasa lapar mereka
tak bisa dilunasi
hanya dengan sepiring nasi*

*tanah-tanah semakin mati
mendangkalkan keteduhan
dan kicau burung-burung
yang merdeka dengan kedaulatannya*

*aku berburu nasib sendiri
pada pintu-pintu yang semakin
merahasiakan engsel karatnya
beranda tempat dulu meletakkan nyanyian
habis dibabat
mimpi unik perubahan*

*di manakah tempatnya kemerdekaan, tanyamu
dan aku hanya bisa tertawa mendengarnya
karena tiba-tiba saja langit menyeringai
pada gambaran jawaban
yang hendak aku berikan*

*siapakah yang menelan batu-batu itu
dalam mulutnya yang menganga*

*habis berjarak-jarak langkah
aku tempuh
memperpanjang harapan
pada jalan-jalan yang semakin ramai
dengan wajah-wajah mati*

*dan pada tanah-tanah yang mati
aku proklamasikan kemerdekaan
tentang luka
yang semakin sunyi*

Kidulmountain, Paris 2006

Republika, 18 Maret 2007